RETROCESSION

ret·ro·ces·sion

/ˌretrəˈseSH(ə)n/

sebuah novel dari

Ayunita Kuraisy

RETROCESSION

ret·ro·ces·sion
/ˌretrəˈseSH(ə)n/

sebuah novel dari

Ayunita Kuraisy

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Terima Kasih

FIRST OF ALL, terima kasih kepada Allah Swt. atas segala karunia dan nikmat-Nya yang sudah diberikan kepada saya sampai saat ini. Serta untuk segala kemudahan kapan pun dan di mana pun yang membuat saya mampu melalui segala macam kesulitan dan hambatan. *For indeed, with hardship will be ease.*

"Ring satu" saya. Bapak dan Mama, *or people usually call them as* Pak Kasim Kurais dan Ibu Murni. Serta kedua saudara saya yang minta banget disebutin namanya: Asmanidar Kuraisy *(she is the oldest and also the loudest one)* dan Annisa Fitri Kuraisy (*and she is the youngest one*). Dan juga Kak Sapar *as* kakak ipar saya, beserta dua ponakan kesayangan: Khalil dan Khilfi, yang tidak pernah berhenti mendukung saya dalam segala hal—tentunya dengan cara unik mereka masing-masing. *And also my late grandma, it's been a year since you left me, I hope you're watching me from above and I hope I can make you feel proud of me.* Terima kasih yang sebesar-besarnya. *I love you all.*

Sahabat-sahabat saya, yang mendukung baik dalam diam ataupun terang-terangan. Geng yang udah bertahun-tahun

tetep aja nggak bisa nemu nama bagus untuk grup WA: Iciy, Afiqah, Cite, Fira. Lalu geng yang tidak sengaja terbentuk dan bermula dari J.CO Kemang enam tahun yang lalu: Deshinta (teman segala macam jenis curhatanku), Duki, Mishel, Yosi. Geng anak-anak baik walaupun *self-proclaimed*: Ardhy yang suka ikut dipusingin dengan segala macam urusan, Sylvi ibu peri, Gia, Andre. Serta geng-geng lainnya, yang tentunya ada saya di dalamnya, termasuk geng ODP 109. *Thank you for your support.*

Teman-teman dan Bapak/Ibu sekalian di Credit Portfolio Risk. Khususnya yang udah tahu lebih dulu kalau saya nulis, tapi dengan baik hatinya tetap diam dan menjaga rahasia biar nggak ketahuan sebelum waktunya: Mba Wulan (yang sabar sekalipun saya sering ke-*distract* naskah di tengah kerjaan), Amelia (anak yang udah nempel dari sejak masuk sampai sekarang, bahkan ketika dia udah sukses jadi juragan micin), Balqis (paling bungsu di The Micin Sisters, yang kalau baca Radit lewat web nggak *login* pula), Siwi (yang biasanya langsung japrian kalau heboh sesuatu *eh). Kak Venska, Kak Syafirah, Kak Devi, Mba Yoan, Mas Abdul juga, deh, dkk. Lalu, geng PRM : Mas TW dan para membernya. Geng CRA: Mas Aji, Kak Binsar, Yara, Metha, Hanni, Dino, Luiz. Serta seluruh teman-teman CPR yang nggak bisa disebutkan satu-satu biar nggak kayak absen vision.

Keluarga besar Elex Media Komputindo yang sudah memberikan kesempatan bagi saya untuk bergabung dan menerbitkan buku ini. *Special thanks* untuk Mas Dion yang memberikan banyak masukan dan pelajaran baru dalam dunia

kepenulisan. Walaupun saya sering ngerasa bersalah karena banyak hal yang mungkin belum memenuhi ekspektasi, saya benar-benar terbantu dan didukung penuh hingga sampai ke tahap ini.

Dan tentunya, teman-teman pembaca sekalian, yang sudah setia dari sejak cerita ini muncul pertama kali sampai sekarang. Terima kasih sebesar-besarnya atas segala *support* yang diberikan tanpa henti. *I can't stop feeling thankful for all the loves that you give to me.*

With love,

Ay
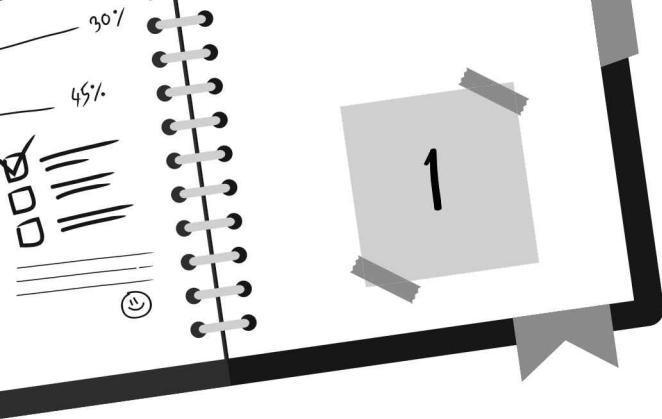
ALYANATA

AKU menekan tombol *volume up* Spotify sambil menatap pemandangan di luar jendela kantor. Sudah pukul delapan malam, tapi aku masih di ruangan. Beberapa pegawai masih di kubikel, mungkin sedang dikejar *deadline* yang biasanya berupa *adhoc* Direksi. Untungnya, pegawai di divisiku sudah pada pulang sejak satu jam lalu. *Thank God.* Aku jadi punya *me time* kayak gini walaupun di kantor.

"Permisi, Bu Alya."

Aku menoleh dan melihat pramubakti kantor berdiri di depan pintu yang terbuka setengah. "Ya, Mas?"

"Mau pesen makan malam, Mbak?"

Aku melirik jam tangan sekali lagi. "Nggak, deh, Mas. Saya bentar lagi pulang, kok. Makasih, ya," ucapku sebelum memutuskan membereskan barang-barang. Aku berjalan keluar, pamit kepada beberapa pegawai yang masih sibuk, kemudian menekan tombol *ground* saat memasuki lift.

"*Wait, wait!*"

Teriakan itu membuatku spontan menekan tombol agar pintu lift tetap terbuka. Walaupun aku nggak melihat wujudnya, tapi aku hafal pemilik suara itu.

Benar saja, detik berikutnya, Arga memasuki lift sambil cengar-cengir. "Al, kok tumben pulang cepet?" tanyanya setengah mengejek.

"Bawel lo, Ga." Aku memutar mata. "Ini namanya dedikasi."

"*See?* Orang yang pagi-pagi tadi nge-*chat* gue kalau dia pengin *resign* aja rasanya gara-gara kena semprot bos, sekarang ngomong dedikasi. Situ *Best Employee* ya pasti? *Engaged* banget sama kantor." Arga makin gencar menggoda, membuatku hanya bisa mendengus.

Arga salah satu sahabatku di kantor. Awalnya dia di divisi yang sama denganku, Credit Risk. Baru tahun lalu dia mutasi ke grup lain, Transaction Banking, yang gedungnya masih di lantai yang sama denganku. Beda *wing* doang.

"Udah makan belum lo?" Si bawel bertanya lagi.

"Belum."

"Shaburi PP, yuk. Gue lagi pengin makan banyak nih," tawarnya.

"Ya udah. Tungguin gue depan TB, ya." Aku keluar lift bareng Arga, *clock out* di mesin absen, dan turun ke basemen tempat memarkir mobil. "*You know, you look a bit stupid right now.*"

Masih sambil nyengir, Arga menatapku. "Ckck, mulut ya, Alyanata. Kejam banget gue dikatain *stupid* tanpa alasan."

"Nggak usah sok teraniaya gitu ekspresinya. Sejak tadi soalnya lo cengengesan kayak orang bego. Ya, iya, sih, lo

too cheerful, tapi kayaknya dosis lo sekarang terlalu banyak. Gue nggak bisa nampung, takut ketularan bego." Aku mengeluarkan kunci dari dalam tas dan membuka pintu mobil. Arga melakukan hal yang sama.

"*You know me very well, Al,*" ujar Arga sesaat sebelum aku memasuki mobil. "Karin nerima lamaran gue." Dia tersenyum lebar, lalu masuk ke mobilnya. "Depan Tory, kan, ya?" serunya sebelum mobilnya meninggalkan basemen.

Satu hal yang aku syukuri sekaligus sesali saat ini. Aku akan makan di Shaburi bareng Arga, tapi mungkin ini pertama kalinya aku akan merasakan Shaburi rasa obat batuk berkat berita yang baru saja kudengar.

OKE, Shaburi-nya nggak rasa obat batuk, kok. Namanya Shaburi ya nggak bisa bohong. Mau dimakan saat sedih pun rasanya tetap enak. Membuatku bersyukur karena Arga sedang semangat-semangatnya cerita tentang bagaimana dia melamar Karin. *At least,* sepahit-pahitnya perasaanku saat ini, masih ada *wagyu beef* yang menetralkan.

Yap, ini *one sided love*. Klasik, ya? *One sided love in a friendship between a woman and a man* yang sekarang aku alami.

Aku nggak tahu kapan mulai menyukai Arga. Mungkin sejak pertama kali kenal, *but I doubt it.* Seganteng apa pun Arga, aku bukan tipe orang yang gampang suka hanya karena tampang. Ini lebih karena sosoknya yang selalu bisa bikin aku tertawa, bikin semua hal yang kami lakukan menjadi seru, bikin aku kagum karena kecerdasannya. Sikapnya sangat ramah, yang selalu ada saat aku butuh pertolongan, yang

seakan-akan punya kantong ajaib dan mau ngelakuin apa pun untukku. Kecuali membalas perasaanku.

Fair enough karena Arga nggak pernah tahu perasaanku yang sebenarnya. Alasannya simpel. Aku nggak pernah punya keberanian untuk menyatakan perasaanku duluan. Arga juga nggak pernah menunjukkan sikap ke arah yang kuharapkan. Jadi, untuk apa aku membuang harga diriku di hadapannya, kalau aku sudah punya firasat bahwa ini hanya *one sided love?*

Dalam perhitungan suatu model, ada faktor yang namanya *judgement. Judgement* ini sifatnya manual. Jadi, saat hitungan model kita sudah mengeluarkan hasil sempurna, jangan senang dulu. *Judgement* ini selalu datang paling akhir dan bisa mengubah seluruh hasil yang sudah kita dapatkan dengan hitungan rumus-rumus tadi. Seperti itulah aku menganalogikan ini. Aku bukannya nggak pernah mencari tahu bagaimana perasaan Arga terhadapku. Sering malah. Saat aku menemukan titik di mana Arga mungkin punya perasaan yang sama denganku karena dia punya probabilitas yang besar untuk itu, saat itulah faktor *judgement* datang.

Arga melamar Karin. Empat bulan setelah mereka memutuskan berpacaran.

Sayangnya, hati seseorang tidak seperti model matematis. Kalau *judgement*-nya merusak hasil, bisa kita perbaiki rumus dan metodenya, di-*running* ulang, sampai dapat hasil yang sesuai. Sementara hati nggak bisa diurai dalam permodelan. Nggak bisa dipereteli kayak insinyur yang lagi perbaikin modul. Lagi pula, emang hati terbuat dari besi, gitu? Kalau rusak, diketok *magic* aja terus bisa kembali kayak biasanya.

Kalau semudah itu, mungkin pagi-pagi buta aku sudah ada di antrean paling depan bengkel.

Kalau ada yang menyayangkan kenapa aku nggak menyatakan perasaanku sebelum Arga melamar Karin, mungkin memang harus kuakui sebagai kesalahanku. Sebelum dengan Karin, Arga sudah beberapa kali pacaran. Selama itu, aku nggak pernah merasa *insecure*. Aku tahu Arga nggak pernah serius dengan hubungannya. Dia masuk kategori cowok yang menyadari: gue-tahu-gue-ganteng-dan-belum-ada-niat-mau-serius. Dia sendiri yang bilang saat aku mencibir hobinya berganti pasangan dalam waktu singkat. *That's why*, ketika suatu hari dia bilang dia punya pacar baru bernama Karin, aku pun nggak terlalu ambil pusing.

Who knows that person could change in an instant?

Namun, mungkin itu kesalahan terbesar yang pernah kulakukan dan malam ini kuputuskan untuk tidak mengingatnya lagi. Lagi pula, *it won't change anything, right?* Aku hanya harus fokus sama hal yang lebih penting, yaitu bersikap seperti biasanya Alya kepada Arga sembari menyembuhkan luka diam-diam.

"**KADANG** gue nggak habis pikir, Al. Cewek yang cantiknya ampun-ampunan kayak lo, banyak duit, pinter, kenapa malah *experiencing one sided love* kayak gini?"

Aku tersenyum tipis ke arah Fanny, sahabat sekaligus satu-satunya orang yang tahu perasaanku soal ini. "Emang nggak boleh? Lagian, lo terlalu melebih-lebihkan."

"Gue itu ngomong apa adanya, Alyanata. Harusnya cewek kayak lo itu *live happily ever after* sama pangeran dari mana

gitu. Bukan kayak gini. *And I almost believe that Arga is the one for you....*"

"Gue nggak seberuntung *princess-princess* Disney, Fan. *I'm not one of them,*" ujarku geli sekaligus miris.

"*Can't you do something for yourself*?"

"*Do what*?"

"*Stealing that damn ring from her,*" jawab Fanny dengan mulutnya yang *being well-known as* nyablak.

"*Oh, seriously*?" Aku memutar mata. "Gue nggak akan semenyedihkan itu, kok."

"*Already, Darling.* Kalau nggak, lo sekarang udah di Westin, *dinner* bareng Arga dan juga Karin. Nyatanya, lo sekarang di Monty's, bareng gue."

Alasanku memilih *dinner* bersama Fanny karena kemarin Arga mengajakku makan malam bareng Karin. Katanya, aku sudah berjasa banyak dalam hubungan mereka, jadi anggap saja sebagai ucapan terima kasih.

Berjasa, *my ass.* Berjasa dalam mendoakan supaya mereka putus dan Arga bisa suka sama aku sih iya.

Aku ingat pertama kali ke sini bareng Arga. Waktu itu aku belum lama ditempatkan di divisiku sekarang. Arga yang langsung bisa cepat akrab denganku, mengajakku kemari. Mungkin itu pertama kalinya aku sadar akan cocok dengan orang itu. Melihat Arga terkadang membuatku merasa seperti melihat diriku sendiri. Mulai dari bicara soal *risk management* dan segala perhitungannya yang *njelimet,* sampai membahas film favorit masing-masing. *That's the beginning of our friendship.* Yang aku ingat, tempat ini jadi salah satu tempat nongkrong favorit kami.

And now I'm here. With another best friend. In a different situation. Without him.

"Lo tahu kenapa gue bilang sempat mikir Arga *was the one for you*?" Fanny bicara lagi, kali ini dengan nada lebih serius. "Karena gue tahu lo, Alyanata. Nggak banyak cowok yang bisa dapat perhatian lo. Dari luar, *appearance* lo nyaris tanpa cela. Secara karier dan pekerjaan, lo bahkan berhasil dapat posisi jauh lebih baik dibandingkan rata-rata orang di umur yang sama. Justru itu yang kadang bikin sebagian besar orang segan sama lo. Apalagi lo nggak punya mulut senyablak gue, atau seheboh gue. Lo kalem dan terkendali. Kesamaan yang gue lihat pada diri Arga. Makanya gue sempat mikir mungkin emang udah takdir kalian buat ketemu, berteman dekat, dan—"

"Nggak berjodoh," potongku dengan senyum pahit. "Takdir gue dan dia cuma berteman, Fan. Gue pernah berharap lebih. Bahkan harapan itu masih ada ... *at least* sampai di parkiran malam itu."
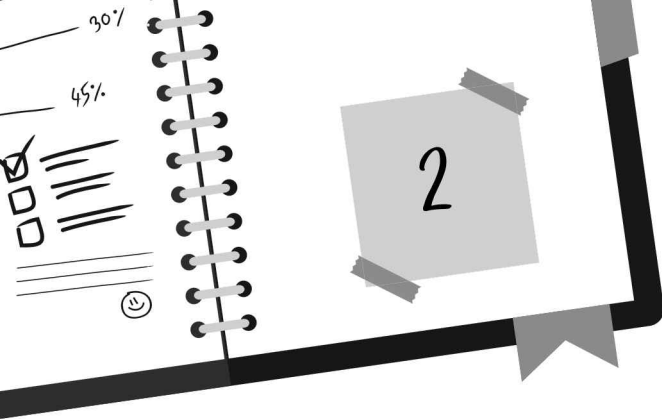
ALYANATA

WAKTU itu relatif. Rasanya baru kemarin meratapi nasib di Monty's bareng Fanny, dua minggu setelahnya, Arga tiba-tiba muncul di ruanganku. Dengan senyum khas yang biasanya membuatku senang setiap kali melihatnya. *But this time, not at all* berkat amplop dengan pita biru di tangannya.

Arga duduk di kursi depan mejaku sambil meletakkan amplop tersebut. "*Guess what*?"

"Hem ... sunatan lo?" tanyaku garing. *Hellow* ... apa masih perlu kutebak?

"Sial!" Arga tertawa, tidak menyadari betapa garingnya responsku barusan.

Mungkin begitu kali, ya, orang yang sedang bahagia, semuanya terlihat kayak padang bunga. Tahi kucing pun serasa cokelat. Bahkan di mata dia sekarang, mungkin aku terlihat seperti badut.

"Acara tunangan gue, Alya Sayang. Walaupun formalitas aja, sih, gue ngasihnya, karena lo harus datang."

Alya Sayang. Dulu, bahkan saat dia udah pacaran dengan Karin, aku selalu deg-degan setiap kali dia memanggilku

begitu. Namun, sekarang, entah kenapa rasanya malah kayak ditusuk-tusuk pakai jarum sulam gede-gede.

Stupid, Al. Kebanyakan aspirin bikin metaforaku berlepotan.

Aku meraih undangan dan membukanya. *Shit. Wrong move.* Aku suka dengan desain undangannya, walaupun sedetik kemudian rasanya ingin kusobek begitu melihat nama Nico Argantara Arfiand dan Nindya Karina Verela terukir indah.

Arga tidak pernah tahu berapa malam yang kuhabiskan hanya dengan membayangkan nama Alyanata Rahayu Hadiningrat mendampingi namanya, yang kelak akan berjuluk Nyonya Arfiand. Dia tidak pernah tahu, dan aku harap dia tidak akan pernah tahu.

"Kapan rencana lo nikah?" Aku mencoba beralih dari acara mengasihani diri sendiri, mengingat Arga masih duduk di depanku dengan wajah bahagia.

"Empat bulan lagi," jawabnya antusias. "Niatnya, sih, pengin dibarengin sama ultah gue, Al. Tapi kami nggak dapat gedung tanggal segitu."

Oh, okay. Lifetime remaining, empat bulan lagi.

"Lo harus dandan cantik ya, Al, meskipun dasarnya lo udah cantik, sih. Nih, jarang-jarang gue muji."

Aku melipat kembali undangan dan memicingkan mata. "Yang mau tunangan bukan gue, Arga. Kenapa lo nyuruh dandannya ke gue?"

Arga mengulum senyum jail. "Entar teman-temannya Karin dari Southeast Asian Bank bakal datang."

"Terus hubungannya apa?"

"Siapa tahu lo ketemu cowok yang lo taksir di situ, Al." Arga menepuk puncak kepalaku, sebuah gestur yang dulunya sering membuatku bahagia tapi sekarang sebaliknya. "SA Bank kan orangnya cakep-cakep, gue aja kecantol satu."

Sayangnya, Ga, aku dandan secantik apa pun, yang aku taksir malah akan memasangkan cincin di jari orang lain.

AKU selalu antusias setiap kali menghadiri acara pertunangan. Namun, sekarang aku hanya berdiri di depan pintu *ballroom* Grandkemang. Kakiku rasanya berat untuk melangkah masuk.

"Permisi, Mbak."

Aku menoleh, kemudian mendapati posisiku bediri menghalangi orang yang hendak masuk. Dengan senyum kikuk, aku meminta maaf dan buru-buru masuk.

Wrong choice! Begitu di dalam, efeknya jauh lebih parah dari yang kubayangkan. Sederet foto Karin dan Arga yang sedang tersenyum lepas langsung menyambut. Dekorasi yang didominasi warna putih dan biru, yang mana salah satunya warna kesukaanku dan favorit Arga, semakin membuatku tersiksa.

"Alya!"

Aku menoleh, sedikit bersyukur karena ada yang bisa mengalihkan perhatianku. Namun, detik berikutnya aku tahu sedang diuji Tuhan habis-habisan. Berjalan sambil bergandengan mesra ke arahku, Arga dan Karin terlihat seperti pangeran dan putri. Ekspresi mereka ... *well, do I need to describe it*? Aku bahkan tidak ingat sejak kapan bunga-bunga bisa diproduksi oleh kedua orang ini.

Namun, aku pandai menutupi perasaan dan bisa bersikap profesional. Maka dengan senyum yang kubuat seceria mungkin, aku menghampiri mereka.

"Selamat, ya. *So happy for you two*!" Aku memeluk Karin sambil cipika-cipiki, yang dibalas Karin dengan keceriaan yang sama—oh beda, dia tulus, aku *fake*. "Cantik banget, sih, Rin." Kali ini aku jujur. "Dipelet apa sama Arga? Kok bisa-bisanya dia dapatin lo?"

"Enak aja!" Arga langsung protes, sementara Karin hanya tertawa. "Gue ngasih cinta, tahu. Cinta."

Aku mengernyit, berusaha menyamarkan rasa sakit hatiku. "Lo percaya gitu, Rin?"

"Nggak." Karin menggeleng, masih dengan senyum lebar-nya. "Kayaknya gue kena pelet beneran, Al."

"*Ladies, please*." Arga memutar matanya saat Karin dan aku kembali tertawa. "Eh, sendirian, Al?"

Lo pikir? Harusnya itu yang kuteriakkan, tapi aku malah mengangguk. "Demi lo berdua, nih, gue bahkan rela datang ke pesta tanpa mikirin gandengan."

"*Thanks*, ya, Al." Karin menatapku tulus. "Apa jadinya Arga kalau nggak punya teman sebaik lo."

Teman. Aku tersenyum miris. Ya mau bagaimana lagi, emang cuma itu status tertinggiku di mata Arga.

"Gue nggak bakalan kayak sekarang." Arga menyambung sambil tersenyum ke arahku. Senyum yang seakan-akan berkata bahwa aku spesial bagi dia.

Ya, terus aja mimpi! Apa, sih, yang aku harapkan dari kata "spesial"? Martabak aja bisa dispesialin, apalagi cuma aku.

Arga kelihatan mau bicara lagi, tapi tatapannya beralih. "Radit!" panggilnya.

Laki-laki yang dipanggil menoleh dan tersenyum saat melihat Arga dan Karin melambai ke arahnya. Aku masih berdiri *clueless* karena sama sekali nggak familier dengan nama dan wajahnya.

Dia berjalan mendekat, masih dengan senyum lebar di wajahnya. "*Congratz,* ya, *Bro*!" Setelah bersalaman, dirangkulnya pundak Arga dengan akrab. "Nggak nyangka gue, jadi juga lo sama Karin."

"Setelah ini, gimana kalo lo buka jasa *matchmaker*?" canda Arga.

Matchma—oh shit! Jadi ini dia Radit-Radit yang dibilang Arga waktu itu? Orang yang ngenalin dia ke Karin? Orang yang punya andil besar bikin aku jadi semenyedihkan ini?

Oke, tidak seharusnya aku menyalahkan laki-laki ini. Dia bahkan tidak tahu apa-apa tentang perasaanku kepada Arga.

"Eh, kenalin, Alya." Arga tiba-tiba menyadarkanku. "Sahabat gue. Al, ini Radit. Teman SMA sekaligus orang yang yang ngenalin gue sama Karin."

Demi segala kesopanan dan sempurnanya topeng yang kukenakan, aku mengulurkan tangan. "Hai, Alya."

"Radit." Laki-laki itu membalas dengan santai. "Orang WideNation juga?"

Aku mengangguk. Walaupun jawabannya mudah ditebak, tapi aku tetap mengeluarkan pertanyaan basa-basi. "SA, ya?"

Radit tersenyum. "Eh, gue ke sana dulu ya. Kalian lanjut aja dulu nyapa tamu yang lain."

"Gue juga!" Aku buru-buru menyambung ucapan Radit. Itulah yang ingin kulakukan sejak tadi. "Nggak enak sama tamu lain kalau gue monopoli kalian."

"Jangan pulang dulu sebelum acara tuker cincin, ya, Al!"

Samar-samar, aku masih mendengar seruan Arga yang kubalas dengan anggukan sambil terus berjalan menjauh, mencari sudut yang tidak terlalu ramai dan jauh dari tatapan orang-orang.

Aku sadar telah menjadi salah satu objek perhatian tamu, terutama orang-orang kantor yang mengira aku dan Arga pacaran. Makanya, aku berusaha mencari tempat yang lumayan aman di salah satu sudut ruangan. Seandainya ada Fanny, mungkin akan lebih mudah bagiku. Sialnya, dia justru tiba-tiba dapat jadwal dinas ke Malaysia dua hari lalu.

Sayangnya, tidak ada satu pun sudut ruangan yang aman. Kenapa, sih, orang yang kukenal terlihat ada di mana-mana? Aku memutuskan keluar sebentar. *Well*, acara intinya mungkin akan mulai setengah jam lagi. Setengah jam menenangkan diri mungkin bisa membuat perasaanku membaik.

Begitu keluar, aku berjalan ke sisi kanan gedung. Ada taman dan gazebo di dekat *ballroom*. Namun, langkahku tiba-tiba terhenti saat melihat seseorang sudah duduk di sana. Hanya satu orang dan mendadak aku menyesal mengenalnya karena sebenarnya aku berharap tidak bertemu siapa pun yang kukenal.

Radit tampaknya menyadari keberadaanku. Dia menoleh ketika aku menghentikan langkah. Alisnya terangkat saat tatapan kami bertemu, lalu detik berikutnya, seulas senyum tipis terukir di wajahnya.

"Hai," sapanya dengan nada santai. "Nyari udara segar?"

Aku menimbang-nimbang sejenak sebelum memutuskan menjawab sambil berjalan mendekat. "Yup. Terlalu banyak orang bikin gue pusing," jawabku. "Gue boleh duduk di sini?" Sudah telanjur keluar dan nggak ada tempat duduk lain. Kalau aku kembali, yang ada malah makin tersiksa.

"Silakan." Radit menggeser tubuhnya agar ada ruang yang cukup untukku duduk. Tangannya bergerak hendak mematikan rokok di tangannya, tapi buru-buru kutahan.

"*It's okay. Keep smoking.* Gue nggak keganggu." Bukan apa-apa, dia lebih dulu di sini dan sudah berbaik hati mau berbagi tempat denganku. Rasanya nggak nyaman kalau aku mengganggu kegiatan merokoknya. Lagi pula, aku sudah terbiasa berada di antara Fanny dan Arga yang perokok.

Radit kelihatan cukup terkejut, tapi tetap mematikan rokok dan melemparnya ke tempat sampah tidak jauh dari tempat kami duduk.

"Entar gue ninggalin bau asap di lo," jawabnya santai. "Sayang, kan, udah secantik ini, tapi bau asap."

"Pernah dengar yang namanya parfum?"

Radit tertawa kecil. "Gue nggak ngerokok di depan orang yang nggak ngerokok."

"*Thanks for your consideration.*"

"*You're welcome.*" Radit mengangguk. Ada keheningan yang cukup lama sampai dia kembali membuka suara. "Sendiri?"

"Iya."

Laki-laki di sampingku tidak bertanya lagi. Aku juga nggak terlalu memperhatikan karena sibuk menatap kolam. Mencoba mengamati ikan berenang memang bukan hal yang wajar dilakukan di acara tunangan seseorang, tapi aku butuh apa pun yang bisa mengalihkan pikiranku dari bayangan Arga dan Karin di dalam sana. Arga yang tidak henti-hentinya tersenyum bahagia. Arga yang seakan tidak ingin melepaskan genggamannya dengan Karin. Arga yang—

"Di WN bagian apa?"

Aku refleks menoleh dan menatap Radit. Entah rasanya kesal atau justru berterima kasih karena dia bisa mengalihkan perhatianku dari bayangan Arga—meskipun tetap saja nggak bisa menghilangkan "nih-orang-nanya-mulu" dari pikiranku yang rada sensi.

"*Risk,*" jawabku, tidak berniat bertanya balik.

"Arga sering cerita tentang lo. Setelah lulus SMA, gue baru ketemu dia lagi kira-kira setahun lalu. Kalau giliran Arga yang cerita, nama lo sering kesebut."

Ha-ha. Ternyata topiknya nggak bisa jauh-jauh dari tokoh utama kita. Gagal sudah keinginanku untuk menyibukkan pikiran dengan hal lain. Aku nggak menjawab dan hanya tersenyum tipis. Itu juga kalau mengangkat sudut bibir sepersekian millimeter bisa dikategorikan sebagai senyum.

"Arga itu sahabat lo?"

"Iya."

"Terus kenapa lo kelihatan sedih?"

Aku spontan menahan napas. "Maksud lo?" Keningku berkerut.

Radit membiarkan jeda beberapa detik dengan tatapanku yang terkunci ke arahnya. "Lo kelihatan sedih."

Emang sejelas itu? Aku berusaha menjaga ekspresiku tidak berubah sama sekali. "*I'm not.* Kenapa tiba-tiba lo ngomong gitu?"

"Sori, sori. Tadi soalnya gue mikir lo ada masalah dan kelihatan sedih. Gue aja yang sok tahu." Radit menanggapi ucapanku dengan santai, seakan pertanyaan dan pernyataannya tadi hanya hal sepele. "Sori," tambahnya, kali ini dengan nada tulus.

Aku menatapnya dengan tatapan menilai. "Lo di SA bagian apa?"

Radit terlihat bingung dengan pertanyaanku yang *random,* tapi dia tetap menjawab, "*Financial Institution*. Kenapa?"

"Oh, gue pikir *Human Capital,*" ujarku sambil melengos. "Kalau di *Human Capital,* gue saranin pindah divisi aja. Kasihan entar para pegawainya dipaksa pada punya masalah dan disuruh cerita padahal hidupnya baik-baik aja," lanjutku dengan intensi sarkas meski nadaku cukup normal.

Kupikir Radit akan memasang raut wajah tersinggung, tapi malah tertawa hingga matanya menyipit. "Alhamdulillah bukan, sih," balasnya dengan nada geli. "Kayaknya gue ninggalin *first impression* yang cukup buruk, ya, di mata lo? *I'm truly sorry.*"

Sebenarnya aku masih cukup kesal. Bukan karena dia yang sok tahu. Namun, karena dia seseorang yang baru kukenal tapi bisa mengetahui perasaanku. Melihat dia meminta maaf dengan tulus, maka kuputuskan untuk tidak memperpanjang perdebatan.

"*None taken,* kok. Sori gue juga sempat rada sarkas."

"*Are we good*?"

"*We are.*"

"Udah mau acara tukar cincin, tuh. Nggak ikutan ngelihat?"

Aku menatap *ballroom* yang ditutupi tirai putih biru di sekitarnya dengan enggan. "Lo sendiri?"

"*Actually,* gue lebih ke arah pengin makan sop buntutnya lagi, sih." Radit berdiri, mulai mengancingkan jasnya dan menatapku. "Lo udah nyoba belum? Enak banget parah."

Aku refleks menggeleng. Bahkan tidak terpikir untuk makan apa pun sejak tadi karena terlalu sibuk mengurus masalah hati.

"Yuk. Barengan, deh. Biar gue nggak dilirik sinis sama mas-mas kateringnya kalau ketahuan ngambil dua kali."

Aku bukan orang yang gampang akrab dengan orang lain. Namun, gaya bicara Radit yang santai membuatku merasa tidak canggung sama sekali padahal baru berkenalan. Maka, setelah menarik napas dalam-dalam, aku akhirnya berdiri.

ALYANATA

“**GUE** kaget lo masih baik-baik aja sampai sekarang, padahal gue pikir lo udah gantung diri.”

Aku otomatis melempar gulungan tisu ke arah Fanny. “Gue nggak segitu *desperate*-nya kali.”

“Mungkin kalau akad nikah nanti kali, ya?”

“Fan, gue baik-baik aja, *hellaaaw*!” Kugoyang-goyangkan tanganku di depan wajahnya sambil memutar mata.

Oke, itu tidak sepenuhnya benar, tapi tidak sepenuhnya salah juga. Aku memang menangis habis-habisan sepulang dari acara. Bahkan Sabtu dan Minggu kuhabiskan di apartemen tanpa melakukan apa pun. Setiap kali ingatanku melayang ke suasana pesta pertunangan ditambah memoriku bersama Arga, yang bisa kulakukan hanya menangis. Namun, setelah itu semua, ada satu bagian di mana aku merasa seharusnya bisa kembali baik-baik saja.

Salah satunya, aku harus berterima kasih kepada Radit. Dia yang awalnya sempat kutanggapi dengan dingin,

ternyata cukup membantuku. Berbicara dengannya membuat perhatianku benar-benar teralihkan. Malam itu ketika kami kembali ke *ballroom*, dia langsung mengajakku ke stan makanan dan memesan sop buntut. Di saat prosesi tukar cincin, dia bahkan dengan santainya asyik menyantap makanannya seakan mengisi perutnya lebih penting daripada menyaksikan acara inti dari dekat.

Bagian terbaiknya, Radit nggak bertanya saat aku memutuskan melakukan hal yang sama dengannya. Berdiri bersisian dan memusatkan perhatian pada mangkuk sop buntut di tangan. Setelah itu, dia ngajakin ngobrol hal-hal ringan, yang membuatku lupa akan prosesi yang tengah berlangsung. Puncaknya adalah saat Arga dan Karin meminta foto bersama khusus denganku. Untungnya, pada waktu yang sama Radit menghampiri kami untuk berpamitan sehingga aku punya alasan untuk mengajaknya ikutan foto. Setidaknya, aku merasa lebih baik foto berempat dibandingkan hanya bertiga.

"Berdasarkan laporan pandangan mata yang gue terima, lo ngobrol lama sama seseorang. Cowok." Fanny kembali membuka suara.

"Ya iyalah, gue ngobrol dengan orang-orang. Rata-rata kan gue kenal, dan mereka nyapa gue. Ya kali gue nggak balas sapaan mereka dan basa-basi dikit."

"Bukan. Kata mata-mata gue, ada cowok *hot* banget yang nemenin lo ngobrol. Bahkan pas foto, lo nggak sendirian. Berempat, sama cowok itu." Fanny mengeluarkan seringaian yang nyaingin badut IT. "Sayang, gue belum nemu hasil

fotonya sampai sekarang. Mata-mata gue berkali-kali nyebutin kata '*hot*'. Gue jadi penasaran."

Gerakanku menyuap makanan terhenti. Sepertinya aku tahu siapa yang Fanny bicarakan. "Mata-mata lo punya mata yang bagus," komentarku, tidak mengelak.

Well, aku tidak membantah kalau yang Fanny maksud adalah Radit. Laki-laki itu gantengnya nggak kira-kira. Khas eksekutif muda yang menarik perhatian. Waktu kenalan dan bertemu di gazebo, aku nggak begitu memperhatikan. Aku baru menyadarinya setelah kami berpamitan di parkiran. Pantas saja, saat aku ngobrol dengannya, aku merasa ada banyak padang mata yang terarah kepada kami. Aku yakin bahwa objek mereka bukan aku, melainkan laki-laki di sampingku yang rasanya lebih pantas menjadi model Versace. Wajahnya seperti campuran beberapa ras. Dia punya postur badan tinggi, tegap, dan terlihat atletis, ditambah sorot mata tajam tapi juga lembut pada saat yang sama.

"Jadi, dia siapa?"

"Mata-mata lo nggak ngasih info dia siapa?" tanyaku dengan senyum sinis yang kubuat-buat.

"Dia cuma bilang si cowok *hot* itu kayaknya orang SA Bank. Bener?"

"Cukup akurat." Aku mengangguk santai. "Gue kebetulan kenal karena dia datang pas gue sama Arga dan Karin lagi ngobrol." Menyebut nama Arga dan Karin masih membuat hatiku nyeri.

"Temen Karin?"

"Temen Arga juga. Teman SMA, seingat gue."

"*Hot*?"

"*Your spy said so.*"

"Gue jadi penasaran aslinya. Kayaknya gantengnya super parah, deh. Lo kan jarang terang-terangan muji orang ganteng. Biasanya tiap gue tanya, lo cuma bilang *not bad* atau *no comment*. Paling yang lo akuin ganteng ya cuma Arga. *Meanwhile* Arga emang jauh melampaui standar ganteng rata-rata cowok. *So, I assume you have a very high standard.* Kalau *that hot guy* pun lo akuin ganteng banget, *well ....*"

"Fan, *please ....*"

Fanny mengembuskan napas panjang. "Lo cinta beneran sama Arga, ya? Yah, gue udah tahu jawabannya, sih. Cuma kayak yang udah sering gue bilang, Al, sayang banget lo secantik ini, se-*perfect* ini, tapi *stuck* sama satu cowok yang bentar lagi mau jadi suami orang. *Try to move on, Darling.* Cowok di dunia ini bukan cuma Arga."

"*I'm trying.* Lo tahu sendiri nggak segampang itu." Aku mengembuskan napas pelan. Bayangan Arga dan Karin kembali melintas di pikiranku.

"Gue tahu, *Princess.*" Suara Fanny berubah lembut. "*But you must try*. Kapan Arga nikah?"

"Empat bulan lagi."

"Kalau gitu, lo udah harus *move on* dari dia sebelum itu. *Find a new love.* Lo harus jatuh cinta sama orang lain. Seenggaknya orang yang bisa ngalihin perhatian lo dan bisa bikin lo nyaman tanpa harus nangisin Arga lagi. Ngelihat lo semenderita ini aja gue udah stres tahu, padahal ini baru tunangan."

Aku nggak sepenuhnya menentang. Aku tahu itu demi kebaikanku sendiri, tapi—

"Lo pasti bisa." Fanny sepertinya bisa membaca keraguanku. "Apa sih yang Alyanata nggak bisa lakuin?"

Aku tersenyum miris.

Banyak. Contoh paling gampang, nggak bisa nyatain perasaan kepada sahabatnya sendiri.

PRADITYA

BY THE WAY, tadi gue melihat Alya waktu *lunch* di Queen's Head Kemang. Dia bersama seorang perempuan yang kalau dari gesturnya, sih, kayak teman dekat. Tadinya gue mau nyamperin buat nyapa, tapi berhubung gue lagi *lunch* bareng klien yang udah nungguin, jadinya urung.

Nggak nyangka, sih, ketemu Alya lagi. Gue pikir satu-satunya kemungkinan kami bakal ketemu lagi itu ya di resepsi pernikahan Arga dan Karin. Sebenarnya gue hampir lupa pertemuan gue sama dia di acara Arga. Tapi, saat gue melihat Alya lagi, rasanya semua ingatan tentang dia langsung ke-*refresh* dengan sangat jelas.

Sebenarnya Alya bukan tipe cewek yang gampang dilupain. Waktu gue bilang cantik kayak bidadari, gue nggak sedang bercanda. Gue sering ketemu cewek cantik, tapi Alya bikin level mereka jadi harus turun satu tingkat. Dia cantik, mahal, dan berkelas.

Namun, bukan itu yang bikin gue menaruh perhatian lebih saat di pesta. Waktu ketemu di gazebo, gue cuma berniat basa-basi sebentar. Nggak mungkinlah gue nyuekin

dia padahal baru dikenalin sama Arga. Entah kenapa saat dia menanggapi ucapan gue, terus saat gue menoleh ke arahnya, gue ngerasa dia seperti sedang menutupi sesuatu. Dia memang nggak nunjukin secara terang-terangan, tapi *feeling* gue soal itu kuat. Terlebih, di tengah prosesi tukar cincin, dia malah ngajakin gue ngobrol sementara gue lagi sibuk sama sop buntut.

"Ngelamun jorok, ya, lo?"

Seruan Ryan menyadarkan gue dari lamunan soal Alya. Gue memutar kursi dan mendapati sahabat gue itu sedang cengar-cengir di pintu ruangan.

"Sialan! Lo bikin harga diri gue jatuh di depan anak buah."

Ryan berjalan memasuki ruangan dan duduk di sofa. "Ah, kayak lo punya harga diri aja."

Kampret emang si Ryan.

"Lo lembur nggak?"

Gue mengalihkan tatapan ke layar laptop yang menunjukkan *schedule* gue hari ini. "Nggak. Kenapa?"

"Gue lagi pengin ke Han Gang. Yuk?"

"Han Gang di SCBD?"

"Di mana lagi, Bro? Kecuali lo mau yang jauh dan macet-macetan. Gue sih mau-mau aja, tapi lo yang nyetir, gue tidur."

"Temen kencan lo kemarin ke mana?" Gue menyebut nama teman kencan kesekian Ryan.

"Udah nggak. Obrolan kami nggak bisa lebih dari lima kalimat. Nggak nyambung mulu," jawab Ryan dengan nada santai.

“Lagian, elo jalannya sama cewek kayak gitu.” Gue mendengus. “Lain kali cari cewek beneran dikit.” Gue meraih *paper cup* kopi dan meminum isinya sampai habis.

“Kayak lo udah dapet yang bener aja.”

“Emang belom. Soalnya yang ada di sekitar gue setipe sama punya lo itu, dan gue masih lebih pinter dari lo buat nggak ngajak kencan satu pun.” Gue menjawab bangga.

“Sialan! Yok buru, sebelum lo banyak bacot! Gue udah laper, nih.”
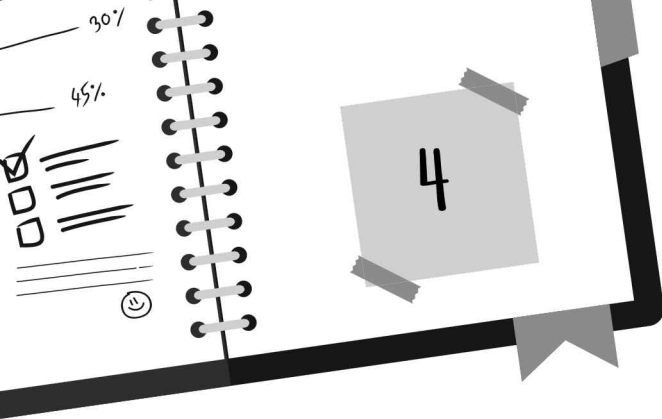
PRADITYA

"LHO, Radit?"

Gue yang semula asyik membaca artikel di iPad, spontan menoleh.

"Alya?" sapa gue setengah terkejut. "Hei! Lo *flight* ke Bali juga?"

Alya mengangguk sambil memasukkan kopernya ke kabin, lalu duduk di kursinya di seberang, sejajar dengan kursi gue.

Gue meletakkan iPad, lalu ngajakin Alya ngobrol di tengah para penumpang yang mulai masuk. "Sendirian? Dinas?"

"*Personal trip*." Alya tersenyum kecil. "Lo?"

"*Both*." Rombongan keluarga baru aja melintas di hadapan kami. "Senin sampai seminggu ke depan gue ada dinas di sana. Lumayan Sabtu dan Minggu bisa gue pakai buat personal dulu."

"*Early extend,* ya?" tukas Alya, masih dengan senyumnya yang cantik. "Sendirian?"

"Ketemu teman di sana entar."

Ngomong-ngomong, Alya nggak jawab pertanyaan yang sama dari gue. Tapi, sudahlah, ngapain juga gue nanya dua kali? Jadi, setelah basa-basi barusan, gue memilih diam dan menyalakan layar *in-flight entertainment* di kursi. Bukannya nggak mau ngelanjutin obrolan, *but hey,* terlepas dari fakta dia tipe perempuan yang bisa bikin laki-laki rela berlama-lama bicara dengannya, *actually* dia orang yang baru gue kenal beberapa minggu lalu dan kebetulan bertemu lagi di sini. *There's nothing much to talk about.* Gue yakin Alya juga berpikiran sama karena dia juga nggak melanjutkan obrolan dengan pertanyaan basa-basi lainnya.

Well, thanks to maskapai terbaik di Indonesia ini, setidaknya mereka nyediain film *Star Trek* lengkap dari satu sampai tiga. Mumpung gue belum sempat nonton yang ketiga, *I guess this is a good way to spend two or more hours in the sky*. Gue melirik Alya sekilas saat layar sedang menunjukkan *opening* film. Dia terlihat sibuk dengan laptopnya.

Saat sedang asyik-asyiknya menikmati tontonan, ujung mata gue menangkap pergerakan Alya yang nggak biasa. Gue menoleh dan mendapati perempuan itu tengah sibuk mengorek-orek isi tasnya dengan kening berkerut.

Gue melepas *earphone* dan sedikit mencondongkan badan ke arahnya. "*Need some help*?" tanya gue pelan, berusaha nggak menarik perhatian penumpang lain.

Alya menoleh, lalu menggeleng pelan diikuti senyum sopan. "*I'm okay.* Cuma lagi nyari sesuatu aja. Gue pikir udah masukin ke tas, tapi kayaknya kelupaan."

“*What kind of thing? In case I can help you ...,*” tambah gue cepat sebelum disangka terlalu kepo urusan orang.

“Obat migrain. Kepala gue rada berat sebelah dari tadi,” jawab Alya sambil naruh tasnya kembali ke kursi di sampingnya. “*But seems like I forgot to bring it.* Nanti aja pas *landed* gue ke *pharmacy.*”

“Obat lo jenis apa?”

Alya menyebutkan merek obatnya, membuat gue tersenyum. Gue segera berdiri, membuka penutup bagasi di atas kursi, dan mengambil sesuatu dari dalam tas.

“*No need to go to pharmacy, I guess.*” Gue menyodorkan satu strip penuh obat yang dimaksud.

Alya terlihat takjub saat menerimanya. “Wow ... *this is amazing*. Gue nggak nyangka lo punya.”

“Gue biasa bawa obat-obatan *basic* ke mana-mana. *Habit* sejak kecil yang diajarin sama ortu. *Turn out we're using the same kind of medicine,*” terang gue. “Ambil aja, Ya. Gue masih ada, kok.” Gue buru-buru menambahkan saat melihat Alya hendak memisahkan satu tablet dari stripnya.

“*Really? Thank you so much,* ya.” Kali ini Alya tersenyum tulus. “*I owe you a lot,*” tambahnya.

“*It's just one strip of medicine, Ya. Don't mind it.*” Gue tertawa kecil.

“*Thanks again,* ya, Dit.”

Gue mengangguk dan membiarkan dia kembali melakukan aktivitasnya, begitupun gue yang langsung memasang *earphone*.

ALYANATA

AKU terbangun ketika merasakan pesawat berguncang cukup keras. Detik berikutnya, aku tersadar sudah pendaratan. Rupanya tidurku cukup nyenyak sampai-sampai lupa sedang di pesawat.

"Lo dijemput atau ... ?" tanya Radit, yang kini berjalan di sampingku setelah tiba di terminal kedatangan.

"Dijemput sama temen, kebetulan dia udah duluan ke sini," jawabku. "Lo?"

"*Same here,*" jawabnya ringan. "Nah, itu dia." Dia menunjuk seseorang yang menghampiri begitu kami keluar dari *arrival gate*.

"*I thought you're alone.*" Perempuan cantik itu bersuara setelah memeluk Radit dan menatap ke arahku penuh rasa ingin tahu, tapi tetap ramah.

"*I was alone until I found out the person across my seat is someone I knew,*" jawab Radit, lalu menoleh ke arahku. "*Ya, meet Naina. Na, she's Alya.*"

"Perkenalan macam apa, tuh?" Perempuan yang akhirnya kuketahui namanya itu melayangkan tatapan protes ke arah Radit, tapi kembali tersenyum ramah saat bersalaman denganku. "*Hi, I'm Naina.* Kakaknya Radit."

Aku tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutku. Kupikir pacarnya. Tapi, yang dia maksud secara harfiah, kan? Bukan kakak-kakakan? Karena wajah mereka nggak begitu mirip.

"Hai, Mbak." Aku menyambutnya dengan bercipika-cipiki.

Oke, mereka memang tidak begitu mirip, tapi tetap ada kesamaan. Keduanya sama-sama diberkahi tampang yang nyaris sempurna.

"Cantik banget, sih," puji Naina dengan tatapan tulus. "Teman Radit?"

"*Well, long story short, we were strangers ... until few weeks ago*," jawabku sambil tersenyum kecil. "Kebetulan ketemu di pesawat, Mbak."

"Liburan?"

"*Sort of. Main event*-nya sih Bali Marathon."

Radit memutar badan menghadap ke arahku dan menatapku lekat-lekat. "*What*?"

Aku menoleh dengan alis terangkat. "*What*?" Aku bertanya balik.

"*Bali Marathon*? *Are you in*?"

Aku mengangguk, lalu Radit menunjukkan senyum puas. Matanya yang kebiruan terlihat berkilat, tapi tetap tidak bisa kudefinisikan maksudnya.

"Wow ... nggak nyangka tujuan kita sama."

Oh ... aku mengangguk paham. Rupanya dia ke Bali untuk mengikuti *event* itu juga. "*Well, I guess I have to go now.*" Aku merespons sekaligus menutup obrolan ketika kulihat Jane berjalan menghampiri kami, lalu berhenti saat menyadari aku tengah mengobrol dengan orang lain. "Temanku udah datang." Aku mengarahkan tatapan ke arah Jane dan Kevin yang tengah tersenyum, lalu mengangguk sopan kepada Radit dan kakaknya.

"*Nice to meet you, Mbak Naina.*" Aku berpamitan, lalu menoleh ke arah Radit. "*Thanks again, Dit. See you.*"

"*You're welcome,*" ucap Radit dengan senyum miring. "*See you on Sunday.*"

Aku tersenyum simpul dan mengangguk sebelum menghampiri Jane dan Kevin yang menatapku penuh rasa ingin tahu.

"Hai, Vin. *Long time no see.*" Aku menyapa Kevin, pacar Jane yang berdomisili di Bali atau kadang-kadang di Prancis karena tuntutan pekerjaan. Meskipun begitu, aku dan Fanny cukup akrab dengannya. "Padahal gue udah bilang nggak perlu dijemput segala, lho. Gue kan bisa naksi ke hotel."

"*And missed the moment when you're with that hot guy*?" Jane mengerling. "Gue bahkan nggak tahu lo kenal Praditya."

Aku mengangkat sebelah alis. "Praditya?"

"Namanya Praditya, kan?" Jane balas bertanya.

"Lo kenal dia?" Aku hanya tahu kalau namanya Radit.

"Bukan gue. Kevin yang ngasih tahu kalau mereka saling kenal."

"Tahu, bukan kenal. *I've seen him two or three times back in France,*" jawab Kevin sewaktu aku menatapnya meminta penjelasan. "Pas *gathering Indonesian students.*"

"*Post-grad*?" tanyaku, mengingat Kevin mengambil S-2 di HEC Prancis sampai akhirnya bekerja di sana. "Bareng di HEC?"

"*Yes and no. Yes,* gue dan dia sama-sama *post-grad students* waktu itu, MBA juga. *No, he's not HEC graduated. He's from INSEAD, dear.*"

Wow, aku cukup tercengang mendengar penjelasan Kevin. *INSEAD as in INSEAD* yang selalu menempati urutan tiga teratas untuk ranking *top MBA schools in the world*? Seingatku

dua tahun belakangan ini, sekolah itu menempati urutan pertama, mengalahkan Harvard dan Stanford.

"*Blessed his brain and look!*" Jane menyuarakan kekagumannya. "Lo kenal dari mana, Al?" tanyanya sembari berjalan ke tempat mobil Kevin terparkir.

"Kebetulan kenal aja waktu di *engagement* Arga dan Karin," jawabku sambil membuka pintu mobil sementara Kevin memasukkan koperku ke bagasi.

Shit, menyebut nama Arga dan Karin lagi-lagi menimbulkan perasaan perih dalam hatiku.

"Temen Karin?"

"*Both,*" jawabku pendek. Berusaha tidak mengingat-ingat detailnya karena hanya akan membuatku mengulang momen bahagia Arga dan Karin yang mirisnya jadi momen menyedihkan untukku.

PRADITYA

KALAU nggak salah, lari udah jadi rutinitas sejak kuliah. Gue kebawa *style* teman se-*dorm* yang rutin *jogging, treadmill,* yang akhirnya pelan-pelan gue ikut. Masuk kuliah S-2, gue makin ketemu banyak orang dengan hobi sama. Sampai gue berhasil *finish full marathon, which is 42 km,* di Jakarta Marathon.

Setelah mendapatkan spot parkir, gue turun dari mobil. Mengeluarkan *handphone* dari *running belt* dan mencari nama Arrayan di kontak.

"Di mana lo? Telat bangun, ya?"

Buset, udah gue yang telepon, nggak pakai halo, dituduh pula.

"Susah nemu parkiran, Bro. Ini gue jalan ke *venue*. Lo?"

"Gue udah di deket panggung utama. Buruan! Mau ikutan *warming up* dulu."

"Oke." Gue mengakhiri panggilan sambil mempercepat langkah, menerobos kerumunan *runners* yang kebanyakan tengah mengobrol sambil pemanasan. Gue melewati area *runners* jarak 10 km dan 21 km sambil sesekali mengedarkan pandangan.

Ngomong-ngomong, kemarin Alya bilang nggak, sih, ikutan yang mana? Entah dia bilang dan gue nggak dengar, atau gue emang nggak menanyakan itu sama sekali. Gue merutuki kebodohan sambil mempercepat langkah mencari Ryan.

Nggak susah ternyata menemukan Ryan dan beberapa teman kantor lain. Selain posisi mereka strategis, *running tee* yang mereka pakai sangat mudah dikenali dari jauh sekalipun. *Running tee* berwarna biru metalik dengan aksen *gold* dan tulisan GMG Runners di punggungnya.

"Bro!" Ryan mengangkat tangan untuk memberi *high five* saat gue mendekat. Begitu pula Devan, Randy, dan Alex.

"Pada datang jam berapa, sih?"

"Lima belas menit lalu. Kan nggak pakai parkir," jawab Alex.

Mereka menginap di hotel terdekat dari *venue*. Sementara gue di rumah Naina berhubung *early extend*. Siang nanti gue baru mau *check in* di hotel. Begitu pula Devan, yang *in charge* untuk *meeting* dengan klien bareng gue di Denpasar. Sementara Ryan, Randy, dan Alex balik ke Jakarta besok.

Saat sedang asyik ngobrol, perhatian gue justru beralih kepada hal lain. Gue berusaha mencari siapa tahu ada wajah yang familier di sekitar. Eh, tapi mungkin nggak sih Alya di barisan *full marathon*? Bego, sih, gue nggak nanyain kemarin.

"Lo nyari siapa, Dit?" Pertanyaan Ryan menghentikan kegiatan gue. "Ada kenalan?"

Gue baru mau menjawab saat menangkap sosok Alya yang baru gabung di barisan *warming up* sambil menanggapi obrolan dua orang di sampingnya. Gue menurunkan tatapan, mencari tahu nomor larinya. Nomor depannya dua satu. *Cool.*

Gue masih terus menatap ke arah Alya saat temannya yang seingat gue yang jemput dia di *airport* kemarin mengedarkan pandangan dan mendapati gue tengah menatap ke arah mereka. Dia mengatakan sesuatu kepada Alya, membuat Alya menoleh hingga tatapan kami bertemu.

ALYANATA

AKU sempat lupa Radit juga peserta *event* ini sampai Jane menyikutku sambil bilang, "*That hot guy is here and he's looking at you right now.*"

Ketika mengikuti arah tatapan Jane, aku menemukan laki-laki itu berdiri sambil menatap lurus-lurus ke arah kami. Harus kuakui, kadar ketampanannya semakin menjadi-jadi dengan atribut yang membuatnya tampak seperti bintang iklan *sportwear*. Bahkan dengan jarak kurang lebih sepuluh meter, aku bisa mengenali senyum asimetris di wajahnya.

Senyum yang entah kenapa membuat orang bisa merasa terintimidasi, tapi juga *addicted* pada waktu bersamaan.

Kami memutuskan menghampiri Radit karena Jane ingin melihat lebih dekat. Kebetulan masih ada spot kosong untuk kami tanpa harus berimpitan dengan peserta lain.

"Hai." Radit yang duluan menyapa ketika kami sudah mendekat. "*Glad to see you again, Ya,*" lanjutnya, kali ini diikuti anggukan kecil ke arah Jane dan Kevin.

"*Same here,*" ucapku sambil tersenyum kecil. "Kenalin, Jane dan Kevin."

"Radit." Radit menyalami mereka bergantian. "*I think I've seen you before, dude.*" Dia menambahkan ketika bersalaman dengan Kevin.

"Yap." Kevin tersenyum. "*Indonesian Gathering. France. Too bad, we never formally introduced ourselves to each other.*"

"Ah, bener!" Radit mengangguk-angguk. "HEC, *right*?"

Kevin membalas dengan anggukan.

"*By the way,* kenalin juga, teman-teman gue." Di samping Radit, tahu-tahu sudah berdiri empat laki-laki lain yang sepantaran dengannya—*as in height and look,* yang membuatku berpikir jangan-jangan mereka membentuk *inner circle* ini dengan syarat minimal bertampang jauh di atas rata-rata, tinggi 180 *something,* dan *body* yang kelihatan bahwa mereka pengunjung tetap sebuah *gym*. Sekilas kulirik *tees* mereka yang seragam, membuatku bertanya-tanya ketika membaca tulisan GMG Runners.

GMG Runners? And what does GMG stand for? Satu-satunya singkatan GMG yang melintas di kepalaku adalah

Grandy McGreen, sebuah perusahaan *professional services, such as consulting, audit, etc* dan berada di jajaran *big five* skala internasional. Tapi, bukannya dia bekerja di Southeast Asia Bank seperti Karin?

Well ... atau mungkin saja GMG adalah nama komunitas tertentu yang belum pernah kudengar. Aku kan nggak begitu tahu komunitas *runners* di luar sana.

"Udah sering HM?"

Kudengar Radit bertanya ke arahku. Jane dan Kevin tengah mengobrol dengan empat orang lainnya sambil mengikuti instrukstur di atas panggung untuk melakukan *warming up.*

"Baru kali ini. Tapi kalau latihannya udah sering," jawabku sambil mengikuti gerakan pemanasan berikutnya, begitu pun Radit.

"Setahu gue Arga juga hobi lari. Nggak ikutan yang sekarang?"

Arga lagi! Astaga. Kalau saja aku tidak segera menyadarkan diri bahwa ini masih pagi dan nggak sepantasnya hariku diawali dengan bermenye-menye ria karena mendengar nama orang itu, mungkin *mood*-ku akan berubah buruk. Namun, untung saja aku masih punya *self control* yang cukup baik. Setidaknya, pagi ini harus kujalani dengan melakukan kegiatan sehat.

Aku mengatur kembali perasaanku yang porak poranda dengan pura-pura tetap fokus mengikuti gerakan pemanasan.

"Lagi ada acara sama Karin."

"Oh." Untungnya, Radit sepertinya nggak menyadari perubahan *mood*-ku. "Gue pikir dia ikut lari."

"Lari dari kenyataan?" ceplosku, benar-benar asal.

Gerakan Radit terhenti. Kurasakan dia menoleh ke arahku. "Entah kenapa gue mikirnya justru bukan Arga yang sedang lari dari kenyataan."

Giliran aku yang menghentikan gerakan pemanasan dan memutar tubuh menghadap Radit. "Maksud lo?"

Radit menatapku selama beberapa saat dengan tatapan tajam. Tatapan yang kuyakini menjadi salah satu senjata andalannya untuk menghadapi para perempuan yang memujanya. Namun, hanya beberapa saat sebelum tatapan itu mencair.

"Lupain aja, Ya."

Aku mengangkat alis. Déjà vu banget. Nih orang tipenya emang kayak gini? Ngomong nggak jelas, terus tahu-tahu udahan?

"*You know what, Dit?*"

"Hem?"

"Tahu istilah 'mati penasaran', kan?" Aku melipat tangan di dada sambil menatapnya. "Kadang gue ngerasa itu nggak adil. Bagusnya, sih, yang mati jangan cuma yang penasaran doang. Yang bikin penasaran juga harusnya ...."
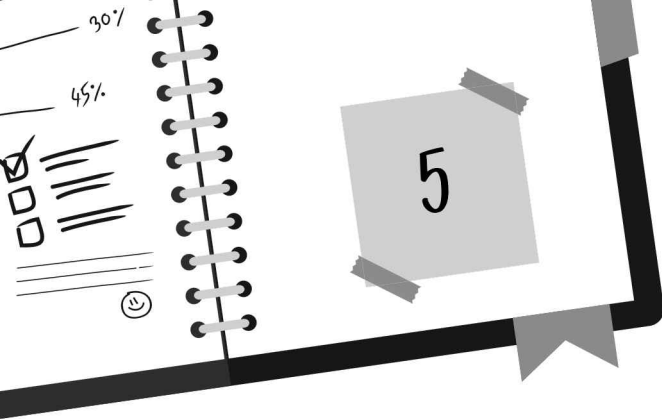
ALYANATA

"**BERDASAR** info dari mata-mata gue, lagi-lagi lo jalan sama *that-hot-guy* yang sama di acara-yang-nggak-mau-gue-sebutkan-namanya di Denpasar?" Fanny tahu-tahu sudah bertengger di ruanganku sebelum jam makan siang. Katanya, dia baru saja selesai *meeting* di lantai yang sama denganku.

"Lo jauh-jauh nyeberang gedung cuma buat nanya itu ke gue?" tanyaku sangsi. Meskipun bekerja di perusahaan yang sama, tapi gedung kami berbeda. Kantor WideNation Bank punya tiga tower yang saling berdempetan. Aku di tower A sementara Fanny di tower C.

"Ih, jawab aja!"

Aku menatap Fanny sambil bersedekap tangan di meja. "Bukan sesuatu yang perlu lo hebohin. Gue nggak sengaja ketemu di *flight* ke Denpasar *and turn out* dia juga ikutan Bali Maraton." Aku menjawab apa adanya. "Oh ya, dan Kevin kenal dia. Di Prancis."

Sebelah alis Fanny terangkat. "Oh ya? Lulusan Prancis? Di mana?"

"Yep. INSEAD."

"Wow ... tipe lo banget, dong? Tinggi, ganteng, dan punya otak."

"Tipe semua orang, kali." Aku mendengus setengah nyengir. "Udah, ah, kenapa sih lo demen banget bahas dia?"

"Nggak tahu, gue penasaran aja. Gue ngerasa dia orang yang lo kenal *at the right time*."

"*OMG*." Aku menggeleng-geleng sambil tertawa geli. "Gue bahkan nggak tahu dia udah punya pasangan atau belum, *yet you already have a wild imagination*."

"Kata lo nggak ada cincin di tangannya?"

"Sejak kapan nggak pakai cincin *means* jomblo? Nggak mungkin dia nggak punya pacar. Cowok se-*high quality* itu—"

"Di depan gue juga ada cewek yang sangat *high quality and the fact is* masih menye-menye karena *one sided love*," balas Fanny dengan nada puas. "*Actually*, bukan tanpa alasan gue sekepo ini, Al. Berdasarkan info dari Jane, cowok itu terlihat tertarik sama lo."

"Dan lo percaya apa yang Jane bilang?"

"Gue maunya gitu. Btw, nama lengkapnya siapa, sih? Gue kepo pengin lihat fotonya."

"*I've told you*, namanya Radit. *That's it*. Gue nggak sekepo itu buat nanya nama lengkapnya," jawabku dengan nada bosan. *Yeah, I know his name is actually* Praditya, tapi kayaknya nggak perlu kusebutin juga. "Rapat jam sepuluh sama konsultan jadi?"

"Jadi." Fanny mengangguk. "Ini gue mau balik dulu ke ruangan. Ada materi yang mau disiapin buat tayang." Fanny adalah VP di Accounting yang akan terlibat penuh dalam *project*.

Ini bukan pertama kalinya WN meng-*hire* konsultan mengerjakan sebuah *project*. Untuk bank berskala besar, punya *project* banyak, beragam, dan tanpa henti adalah hal normal. Mengingat semakin banyak tuntutan, maka semakin banyak pula PR yang harus dikerjakan. Kali ini *project*-nya terkait dengan implementasi *financial instrument* yang baru. Salah satu pihak yang akan terlibat dan memegang peranan cukup besar adalah divisiku, Credit Risk Management.

Karena *project* ini terbilang cukup kompleks, maka WN membutuhkan konsultan yang lebih berpengalaman di bidang tersebut. Aku sendiri nggak tahu perusahaan mana yang berhasil memenangkan tender. Yang kutahu hanyalah, aku harus hadir di rapat *pre-kick off project* siang ini, mewakili Bu Yani yang berhalangan. Semacam rapat formalitas untuk saling menyapa dan berkenalan sebelum *kick off project* resmi dimulai.

"*So*, siapa yang baru?"

"Grandy McGreen. Gue belum pernah ketemu satu pun *advisor* dari mereka. Auditornya, sih, udah pernah. Cakep banget. Semoga yang ini nggak jauh beda."

Mendengar kata GMG, sekelebat bayangan muncul di benakku. Entah kenapa ada sedikit bagian dari diriku berharap bahwa tulisan GMG di *running tee* yang Radit kenakan saat itu adalah GMG yang sama yang dibicarakan Fanny. Meskipun jelas tidak mungkin, mengingat dia bekerja di SA Bank.

Sadar akan fakta itu, aku hanya bisa menggeleng sambil menertawai ketololanku. Ya ampun, apa sih yang kuharap? Bertemu lagi? Aku mulai termakan ucapan Fanny yang ngasal.

PRADITYA

“**BU YANI** berhalangan hadir, diwakilkan Bu Alya.”

Tatapan gue yang sebelumnya tertuju pada *slide* di layar laptop kini beralih ke arah Pak Jonathan, Senior Vice President sekaligus Division Head Accounting di WideNation Bank, yang tengah mendengarkan info dari sekretarisnya. Di seberang, Ryan menatap gue lurus-lurus, diikuti *chat* yang masuk di layar Web WhatsApp gue.
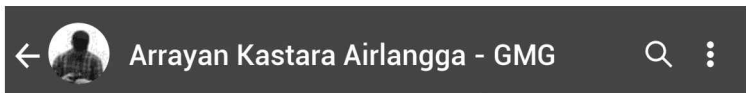
Gue mengagumi kemampuan bocah itu bersikap seakan-akan tidak melakukan apa-apa, tapi mampu mengetik *chat* di laptopnya.

sih yang dimaksud?

Don’t know. Lo pikir pegawai WN isinya cuma sepuluh biji?

Buset. Gerak lambat beneran lo ya.

Gue melempar tatapan maut ke arah Ryan tanpa membalas *chat*-nya. Bocah itu hanya melengos dan langsung ngajakin ngobrol salah satu orang WideNation di sampingnya. Gue lupa panggilannya, tapi nama lengkap di ID cardnya sih Stephanie Leira Halim, salah satu Vice President di Accounting Division, yang berarti bawahannya Pak Jonathan. Saat kenalan tadi, hanya satu yang melintas di kepala gue. Ryan pasti demen sama perempuan ini, soalnya tipe dia banget.

Belum lima belas menit, dia sudah sok akrab ngajak ngobrol sambil sesekali ngeluarin senyum andalannya. Tapi, toh si cewek juga kelihatannya seneng sama Ryan. Nggak kelihatan gestur menolak ataupun defensif sama sekali. Asal jangan sampai ada masalah aja selama *project* belum selesai.

Gue melirik jam di pergelangan tangan kiri gue. Berhubung belum semua peserta *meeting* hadir, diputuskan untuk menunggu sampai tepat pukul dua.

"Selamat siang." Suara yang cukup familier membuat gue refleks menoleh ke arah pintu di belakang.

Gue seperti baru menang lotre saat melihat orang yang kami tunggu melangkah masuk sambil menghampiri meja. Langkahnya lalu terhenti dan sorot matanya terlihat terkejut saat bertatapan dengan gue.

"Lho? Radit?"

"*Hi. Nice to see you here,*" sapa gue sambil tersenyum ramah, lalu giliran Ryan menyapa.

"Lho, udah saling kenal?" Pak Jonathan tiba-tiba angkat bicara. "Kenal di mana?"

"Pernah ketemu beberapa kali, Pak." Gue menjawab masih dengan senyum. Di samping, Alya mengangguk mengiakan sambil tersenyum tipis. Sekilas gue melihat ekspresi penasaran di wajahnya sebelum kembali memasang ekspresi profesional sambil duduk di sebelah perempuan yang digoda Ryan.

"Jadi, Pak Radit dan Pak Ryan dua-duanya *associate partner* di Financial Risk?" tanya Pak Jonathan sambil membaca kartu nama yang baru saja kami tukar. "Eh, Pak Ryan di Regulatory, ya?"

Kaki gue ditendang pelan di bawah meja sama Ryan, membuat gue buru-buru mengalihkan tatapan dari Alya ke Pak Jonathan.

"Radit yang sudah *associate partner*, Pak, spesialisasinya di Financial Risk Advisory. Saya kebetulan masih Senior Engagament Manager, spesialisasi di Regulatory & Risk Advisory—" Ryan menggantung ucapannya sambil melirik gue.

"Saya dan tim yang meng-*handle* bagian Financial Risk," sambung gue. "Untuk proses teknisnya nanti akan dibantu Henry, *senior manager*; Andra dan Brandon, *manager*; Ardi dan Merry, senior consultant; dan untuk *analyst*-nya ada Anggi dan Virgo."

Pak Jonathan mengangguk-angguk puas. "Karena udah lengkap, bisa kita mulai?"

ALYANATA

AKU sedang menyimak penjelasan Radit tentang *draft milestone* dan *timeline project* yang akan dilakukan ketika tab WhatsApp Web di layar laptop menunjukkan *chat* baru.

Gimana bisa sih lo masih inget Arga di saat lo udah ketemu makhluk sempurna kayak gini? GILA YA! GANTENG PARAH MEREKA BERDUA!

Aku melirik Fanny yang seakan-akan tengah fokus memperhatikan penjelasan Ryan.

gini? GILA YA! GANTENG PARAH MEREKA BERDUA!
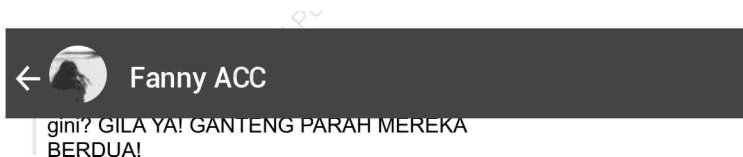
Gak ada hubungannya, nek

Satu-satunya hal yang berhubungan antara aku, Arga, dan Radit adalah acara pertunangan Arga. Setelah itu aku bertemu dia lagi di Bali Maraton. Sekarang baru ketemu lagi meskipun cukup kaget begitu tahu perwakilan *associate partner* dari GMG adalah Radit dan Ryan.

Aku pikir waktu itu Radit bilang kerjanya di Southeast Asia Bank seperti Karin. Atau aku yang salah dengar? Soalnya

nggak mungkin dia tiba-tiba pindah hanya dalam beberapa minggu setelah kami bertemu. *Well,* bukan nggak mungkin, sih, *but the way he talks and explains those slides in front of us right now* nggak menunjukkan bahwa dia orang baru di pekerjaan ini. Cenderung seperti sudah sangat memahami pekerjaannya melihat caranya menjelaskan. *That's a good point because I always appreciate smart people. As for* Radit, hanya dengan mendengar dia menjelaskan pekerjannya saja, orang-orang bisa langsung menebak dia sangat pintar.

Meeting berjalan lancar dengan beberapa pertanyaan dariku dan perwakilan divisi lain. *So far,* menurutku nggak ada masalah. Radit dan Ryan sendiri akan hadir saat ada bagian krusial atau saat pelaporan progres dan hasil ke level *Senior Vice President* dan *Board of Directors. That's another point for Radit.* Padahal usiaku dan dia hampir mirip—atau begitulah sepenglihatanku—*but he's an associate partner already.* Bahkan di sela rapat tadi, Pak Jonathan iseng bertanya sudah berapa lama dia menjadi *associate partner, and he said since two years ago,* sementara Ryan sudah tiga tahun menjabat sebagai Senior Engagement Manager yang nggak butuh waktu lama lagi untuk promosi. Aku cukup takjub.

"Oke, kebetulan udah jam makan siang. *Let's have a lunch together!*" Pak Jonathan menutup *meeting*. Sudah jadi tradisi setelah rapat perdana dengan konsultan dibarengi *lunch* atau *dinner* bareng. Pak Jonathan menoleh kepada Fanny. "Jadinya di mana, Fan?"

"Spectrum, Pak. Biar nggak bosen di SCBD mulu." Jawaban Fanny diikuti tawa yang lain.

SO *here we are,* duduk di salah satu sudut Spectrum Resto di Fairmont hotel sejak satu jam lalu. Pak Jonathan sudah pamit lebih dulu karena harus menghadiri Rapat Direksi pukul dua siang, sementara aku dan Fanny diminta menemani para konsultan ini. Baguslah, aku memang lebih memilih duduk santai di sini ketimbang balik kantor segera. *Beside, we don't really have any upcoming urgent meeting in an hour.*

"*So, will you join for the next event*?"

"Hem?" Aku menoleh dan mendapati Radit bertanya. Karena terlalu asyik menyimak obrolan yang lain, telingaku nggak menangkap baik pertanyaannya. "*Sorry*?"

"*You'll join for the next race event*? *The one which your company is the official sponsorship*."

"Oh ... yap." Aku mengangguk. "*I've purchased it already. Next three months,* kan?"

"FM?"

"*No, still HM*. Gue belum cukup pede ngambil FM di *official event*." Aku menggeleng. "*How about you*? *And Ryan? Still FM,* kan?" Aku menoleh ke arah Ryan yang duduk di samping Radit.

"*Ryan is waiting for his doctor's approval*." Radit melirik Ryan dengan sudut bibir terangkat—khas senyumnya yang asimetris. "*And to answer your question, yes I've purchased it also. FM*."

"*What's going on*?" Aku mengangkat alis ke arah Ryan.

"Keseleo waktu Bali Maraton kemarin, keasyikan lihat pemandangan terus melipir terlalu kiri pas jalanannya nggak terlalu rata. Awalnya, sih, baik-baik aja jadi gue lanjut terus. Ternyata butuh *treatment* intensif sepulangnya. *So,* gue

nunggu *approval* dulu dari dokter. Kalau nggak dibolehin FM, paling ngambilnya HM," terang Ryan. "Gue bahkan nggak bisa *join cycling* minggu ini."

"*Are you guys cycling too*?" Sehat sekali para eksekutif muda ini di tengah-tengah jadwal mereka yang supersibuk. *Everyone knows how busy life as a consultant, yet they still manage to do many kind of sports.* Mungkin itu menjawab kenapa mereka punya *body goals* versi laki-laki.

"Radit, nih, Suhu-nya. Ya tapi belum bisa ngikutin dia sampai *triathlon sih*."

"*Triathlon*? *For real*?" Aku menatap Radit dengan alis terangkat, sementara dia hanya tersenyum kalem.

"*By the way*," Fanny tiba-tiba angkat bicara. Udah *wondering*, sih, kapan nona ini akan bicara, soalnya sejak tadi dia sudah pasang wajah kepo banget melihatku ngobrol dengan Radit. "Kalian emang ketemunya pertama kali di *sports event* gitu?" tanyanya sambil menatapku dan Radit bergantian.

Emang paling bisa ya akting *innocent*-nya nih anak. Abis ini mau aku saranin ikut *casting* program *variety show* menye-menye palsu di TV, *it suits her best.*

"Ketemunya di acaranya Arga," jawab Radit. "Nico Argantara."

"*Wait*, jadi lo temennya Arga?" Fanny bertanya lagi.

Ya Lord, seratus untuk aktingmu, Nak. Mamak bangga.

"Arga teman SMA. Tunangannya teman seangkatan gue waktu di SA."

"Karin?" Fanny memastikan, yang dibalas anggukan Radit. "Lo pernah di SA?"

"Dulunya keterima di SA, *development program*-nya. Sempat di Risk sama di Financial Institution setahun, terus gue pindah ke Sekuritas, terus mampir bentar di regulator, baru akhirnya di GMG."

Aku ber-oh dalam hati. Jadi sebenarnya dia nggak bohong saat aku tanya dia kerja di mana waktu ketemu pertama kali. *He was in SA*. Dia jawab Financial Institution karena saat itu aku ingat pertanyaanku adalah "lo di SA bagian apa". Mungkin dia menjelaskan lebih rinci atau mungkin bingung kenapa aku menanyakan unitnya di tempat kerja lama, tapi aku saja yang nggak fokus karena sibuk patah hati.

"*Second time, I met her in Bali*." Radit melanjutkan sambil melirikku sekilas. "*Coincidence,* sih, gue satu pesawat dan *turned out,* ternyata kita punya tujuan *event* yang sama. *That's when Alya also met Ryan*."

"Nyesel, nggak?"

"Sori?"

"Nyesel kenapa nggak kenalan dari dulu."

Belum sempat aku memberikan tatapan maut ke arah Fanny karena mulut nyablaknya, Ryan sudah keburu menimpali sambil nyengir.

"Setuju. Tahu gitu kan sejak awal si Radit minta dikenalin biar nggak kelamaan jomblo. Ya kan, Dit?"

Ya Lord … are we playing Tinder game right now?
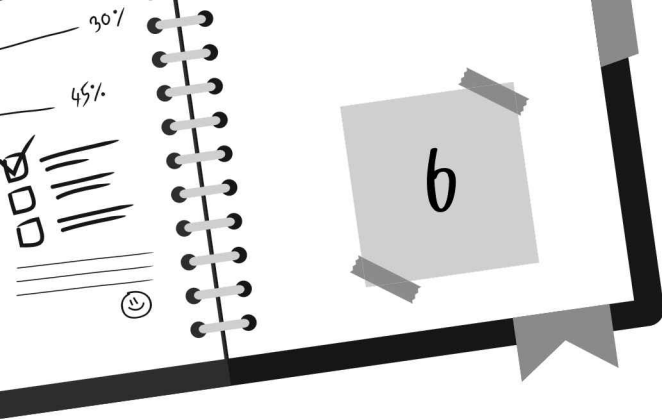
PRADITYA

ADA *term* dalam *financial*, khususnya saham, yang namanya *buy break*. *Buy break* adalah suatu kondisi di mana harga saham sudah melewati *range level* harga resistansinya. Misalkan secara *historical* harga saham berkisar di 450–500, kemudian pada suatu momen mengalami kenaikan hingga melewati angka 500, maka saham tersebut berpotensi mengubah level resistansinya dari awalnya 450–500 menjadi 500–*something*. Angka 500 ini disebut titik *break*-nya, sekaligus menjadi titik yang dijadikan dasar para *trader* untuk membeli saham tersebut. Itulah yang dinamakan *buy break*. Membeli di titik *breakout*.

Alasan gue ngoceh istilah *finance* pagi-pagi, pas *weekend* pula, adalah karena hampir setiap seminggu *or at least* sekali dalam dua minggu, gue harus menghadapi situasi ini. Gue sedang duduk nunggu sarapan di rumah ortu, lengkap ditemani bokap yang tengah asyik baca koran dan nyokap yang dengan penuh kasih sayang bikinin bubur ayam buat gue sambil ngomel ala emak-emak.

"Mama bukannya nyuruh kamu nikah, Dit. Ih, kamu itu ya suuzan, deh, sama Mama. Mama cuma nanya aja kamu punya pacar nggak, sih? Kok rasanya udah lama, ya, Mama nggak pernah lihat kamu bawa pacar ke sini buat dikenalin?"

Itu sama aja nyuruh nikah, prolognya aja yang diperpanjang. Mana dituduh suuzan pula. *But, that's the words that I'm only saying inside my head.* Sementara ekspresi yang gue tunjukin hanya meringis kayak kambing.

"Mam, emang aku pernah bawa pacar ke sini?" tanya gue balik dengan nada heran.

"Belum pernah, sih . . . ."

Tuh, kan?!

"Ya makanya Mama nanya, kapan kamu mau ngenalin pacar kamu?" Nyokap mengulang pertanyaannya sambil menarik kursi di depan dan menyendokkan bubur ke mangkuk.

"*Thank you.*" Gue menerima bubur yang udah dibumbui sedemikian rupa. "Belum punya pacar, Mam."

"Ah, kamu ini, Dit. Jujur aja, sih, sama Mama."

"Ya ini jujur, Mama...." Gue memasang ekspresi putus asa. "Santailah, Mam. Radit bukannya nggak niat nggak nikah sama sekali. Niat, kok."

"Kapan?"

"Sebelum tiga empat."

"Bosan alasannya, Nak. Kemarin-kemarin gitu mulu. Dulu dijawabnya sebelum tiga satu, giliran udah tiga satu jawabnya sebelum tiga dua, terus nambah lagi."

Oke, pola *buy break* gue udah mulai kebaca ternyata.

Yep, *buy break* tadi selain gue implementasiin di urusan investasi dan kerjaan, juga gue implementasiin di masa-masa kritis kayak gini. Biasanya, sih, masih sukses bikin Mama tenang. *But now ... looks like my mom won't buy it anymore. Let's try it one more time.*

"Sebelum Radit tiga empat. Beneran. Serius yang ini."

"Astagfirullah. Masih dua tahun lagi, dong, Dit! Keburu Mama sama Papa udah tua renta." Nyokap langsung menatap gue dengan syok.

"Ya kali tua renta, masih energik gini." Gue tertawa geli.

Nyokap emang suka melebih-lebihkan sesuatu. Soalnya yang diomongin sama sekali bertolak belakang dengan kenyataan. Bokap yang sekarang udah lima puluhan nggak ada bedanya saat berumur empat puluhan. Masih sangat kuat mondar-mandir dari pagi sampai sore di rumah sakit. Ditambah kegiatan empat jam memeriksa pasien rawat jalan yang antreannya macam orang-orang mau ngurus E-KTP. Terus nyokap, meskipun jam praktiknya udah nggak sebanyak bokap dan hanya fokus di satu aja mulai pagi sampai sore, tapi tetap aja sama sibuknya. Apanya yang dibilang "tua renta"?

"Dua tahun nggak kelamaan, Dit?" Nyokap tidak mengindahkan ucapan gue. "Jangan lama-lama, Nak, keburu tua kamu nanti. Yang dulu pernah ketemu Mama itu? Yang pas kalian lagi makan siang di Plaza Senayan."

Gue mengerutkan kening. Siapa? Perasaan gue nggak pernah ngenalin nyokap ke siapa pun.

"Yang namanya Karin. Ya Allah, Dit ... punya berapa pacar, sih, kamu ini?"

“Oalaaah ....” Gue spontan merespons. “Itu mah bukan pacar Radit, Mam. Kebetulan waktu itu ngajak makan siang aja karena abis ketemu urusan kerjaan. Itu tunangannya Arga, inget Arga nggak, Mam? Yang dulu sering main ke rumah pas SMA.”

“Iya, Mama ingat Arga. Oh ya? Bukannya waktu itu kamu bilang Karin itu temen kamu juga waktu di SA?”

“Iya.” Gue mengangguk sambil melahap bubur. “Aku yang ngenalin mereka.”

“Wah, Dit,” Nyokap menatap gue senang sekaligus prihatin, “dapat rumah dong, ya, insyallah di surga.”

“Iya dong, Mam. Aamiin, ya.” Alhamudlillah, akhirnya topik berganti. *But ... you wish,* Radit.

“Tapi kamu itu, ya, ngejodohin orang lain tapi jodoh sendiri belum nemu.” Dengan entengnya Nyokap mengucapkan itu, sukses menohok gue. Paling bisa emang nyokap. “Gih, sana tanya Arga, ada temennya yang oke, nggak? Minta dikenalin juga. Siapa tahu lancar kayak Arga.”

Temen Arga?

ALYANATA

DUNIA itu sempit kata orang-orang yang biasanya bertemu kenalannya di tempat yang mereka nggak *expect,* atau ketemu seseorang yang ternyata punya *mutual friends* dengan kita. *But is it true*?

After that engagement, aku punya kebiasaan baru menyibukkan diri bahkan saat *weekend* sekalipun. Aku anti bengong

atau leyeh-leyeh di kasur terlalu lama karena tahu berpotensi besar membuatku mengingat hal-hal yang sudah berlalu. *So here I am,* niat mau *shopping* dan muter-muter sekitar PI supaya *at least I can feel the happiness,* sialnya yang terjadi justru sebaliknya. Begitu keluar dari salah satu *outlet* di lantai dua, tatapanku bertabrakan dengan Karin yang juga baru keluar dari *outlet* sebelah.

Oh, bukan hanya Karin. *Karin and her fiancé.*

Dunia nggak sempit. Aku saja yang mainnya kurang jauh. Tahu gitu tadi *shopping*-nya ke Singapore saja kali, ya?

So, here we are. Setelah nggak berhasil mengeluarkan alasan untuk menghindari mereka, kami berakhir di Paul. Kami, *as in Karin & Arga, and me & my banana split. Pathetic, isn't it*?

"Sibuk banget lo belakangan ini, Al. Sejak gue abis cuti, gue nggak pernah papasan sama lo."

"Lagi banyak *adhoc.*"

"Apa yang lagi heboh?"

"Standarlah. *Adhoc* direksi, *new project* ...."

"*Project* apaan?"

"Implementasi instrumen keuangan yang baru itu."

Arga manggut-manggut, sementara Karin terlihat asyik menyimak. "Sama siapa? Deloitte?"

"Nggak." Aku menggeleng. "GMG."

"*Wait* ... kalau ini terkait *financial advisory,*" Arga menatapku dengan alis terangkat, "jangan bilang sama Radit ... ?"

"Emang iya," jawabku kalem seraya menyendok *banana split.* "Gue pikir lo udah tahu. Anak-anak di grup lo heboh

banget ngegosip di toilet waktu ngelihat konsultan-konsultan GMG."

"Radit beneran?" Karin menimpali, terlihat kaget. "*Wow, such a coincidence, isn't it*? Dia se-*project* bareng lo saat kalian udah kenal. SA kemarin ada *project* juga dengan GMG, tapi sama partner lain."

"Oh ya?" aku menanggapi basa-basi. Nggak tahu mau ngerespons apa.

"Kok lo nggak cerita?" Arga bertanya lagi.

"Ini cerita. Lo sendiri yang bilang kita susah banget ketemu." *Ya Lord,* lama banget sih *banana split* ini habis. Aku pengin cabut sesegera mungkin.

"*Speaking of that guy,*" Arga tiba-tiba mengambil *handphone* di meja dan menunjukkan layarnya ke arahku, "*he's calling.* Panjang umur."

Aku nggak tahu apa yang Radit dan Arga bahas di telepon setelah itu. Namun, yang kutangkap sebelum Arga mengakhiri pembicaraan, dia menyebutkan tempat kami berada.

"Radit kenapa?" Karin menyuarakan pertanyaanku.

"Dia lagi parkir, *turns out* begitu keluar, dia ngelihat mobilku di depannya persis. Makanya langsung nelepon, nanya di mana."

"Di sini? Di PI?"

"Yup." Arga mengangguk santai. "Gue minta dia gabung aja sekalian."

"Gue duluan, kalau gitu." Aku buru-buru menaruh sendok, berpikir bahwa ini momen yang tepat untuk segera menyingkir. "Udah janji mau ke rumah ortu," tambahku,

sekalipun rencana itu baru akan kurealisasikan beberapa jam kemudian.

Aku berdiri dan menyempatkan cipika-cipiki dengan Karin sebelum berlalu. Sungguh, duduk bersama mereka sudah cukup menyiksaku, belum lagi harus melihat tangan mereka bertautan, atau gestur-gestur yang seakan menunjukkan mereka pasangan paling bahagia di dunia. Aku tidak berminat menjadi saksi yang hanya duduk, diam, menatap mereka, dan meratapi nasibku. Tujuanku ke sini bukan untuk itu. Makasih.

"Alya ... ?"

Langkahku terhenti ketika seseorang memanggilku dengan nada ragu dari belakang. Aku menoleh dan mendapati sosok Radit dengan ujung bibir tertarik ke atas, membentuk senyum asimetris yang membuatnya terlihat semakin tampan.

"Hei." Aku mau tidak mau tersenyum.

Masih dengan senyumnya yang samar-samar, dia menatapku. "Alya beneran ternyata. Abis dari Paul?" tanyanya memastikan, mengingat posisi kami hanya berjarak beberapa langkah dari kafe tersebut.

"*I was with Arga and Karin when you called him,*" jawabku sebelum dia mengajukan pertanyaan yang sudah jelas terpampang di wajahnya.

"*Only three of you*?" tanyanya, yang kujawab dengan anggukan. "Terus ini mau ke mana?"

Di hadapan Arga mungkin aku harus mati-matian mencari alasan. Namun, di hadapan laki-laki ini, aku tidak terlalu ambil pusing. Jadi kukatakan saja yang sebenarnya.

"Mau pulang. Tapi, mungkin mau muterin mal dulu sekali lagi."

Tatapan Radit beralih pada empat *paper bag* di tanganku seiring dengan senyum geli di wajahnya. "Baru pemanasan, ya?" tanyanya dengan nada bercanda.

"Yah, *right.*"

Radit lagi-lagi menatapku dengan tatapan yang nggak bisa kupahami. Sampai kemudian tatapan itu jatuh di mataku. Perlahan, diikuti senyum yang selalu membuatnya terlihat semakin *mysterious yet interesting.*

"Kalau gue ajak nonton, mau nggak?" cetusnya tiba-tiba.

Hah?

Oke, ini bukan pertama kali aku diajak nonton sama cowok. Beberapa bahkan terang-terangan menunjukkan ketertarikan mereka dan mencoba mencari cara agar kami bisa jalan bareng. *But this guy is totally different.* Cara dia mengajak nonton—*dan out of nowhere*—bener-bener *flat.* Dia nggak nunjukin intensi apa pun. *Like "I want to watch a movie, if you want, join me then; if not, then see you later".* Meskipun ekspresinya seperti itu, tetap saja ajakannya cukup membuatku terkejut. Aku sering bertemu dengan beberapa orang seperti dia, *some of them* ada yang terang-terangan berinisiatif. Terkadang kuiakan kalau memang menurutku patut dicoba, beberapa kutolak dengan halus. Namun, nggak ada satu pun yang seperti Radit. Tahu-tahu ketemu dan tahu-tahu ngajak nonton dengan muka lempeng.

But I think that's his point. Buktinya, aku akhirnya mengiakan ajakannya. Aku tidak tahu sebenarnya *which one is better,* menolak atau mengiakan. Berhubung aku akan terlibat

banyak urusan formal dengannya dalam waktu dekat, jadi menurutku lebih baik tidak membuat suasana jadi *awkward* dengan penolakan.

Maka sekarang aku menunggu Radit mencetak tiketnya di mesin M-Tix setelah sepakat menonton *Dark Phoenix* dengan rasa penasaran di pikiranku.

"Udah. Filmnnya mulai sepuluh menit lagi," ujar Radit sambil menghampiriku. "Mau beli sesuatu?"

"*Let me*. Lo mau apa?"

"Samain aja. Gue aja yang antre."

"Gue aja. Sekalian ngeganti tiket."

Radit mengangkat sebelah alis, tetapi akhirnya mengalah. "Oke, ini biar gue yang pegangin dulu." Dia meraih tas belanja di tangan kananku. "Yuk. Gue temenin antre."

Aku mengikuti langkahnya menuju antrean. Sementara dia sibuk membaca menu di atas *counter,* aku menatapnya.

"*Is there something wrong on my face*? Sampai lo ngelihatnya gitu banget."

Radit ternyata menyadari aku menatapnya sejak tadi. Dia mengalihkan tatapannya dari papan menu ke arahku.

"Gue cuma penasaran kenapa tiba-tiba lo se-*random* ini," jawabku jujur. "Jarang ada orang ketemu kenalannya di mal, terus tahu-tahu ngajak nonton."

Radit tertawa kecil, sukses membuat beberapa orang berbisik-bisik dan saling memberi kode.

Yeah, I know that, itu gestur antarperempuan ketika melihat cowok dengan tampang jauh di atas rata-rata.

"Lo mau jawaban jujur atau nggak?"

Aku maju selangkah ketika antrean di depanku bergerak, sebelum menatap ke arahnya lagi dengan alis terangkat. *"I never accepted any lies, for your information, Radit."*

Radit menatapku. Matanya yang kebiruan sukses membentuk perpaduan sempurna dengan senyum asimetris di wajahnya. *"I'll tell you later. After this movie."*

Okay, this guy is a bit difficult.

PRADITYA

SALAH satu tindakan impulsif gue hari ini adalah ngajak Alya nonton. Padahal, seharusnya gue berada di salah satu *store* buat beli dasi atau setidaknya mampir dulu ke Paul buat ketemu Arga dan Karin. Kenyataannya, gue malah duduk di samping Alya, dengan sekotak besar *popcorn, nachos,* hot dog, dan *coffee latte* sambil nonton film Sophie Turner. Semuanya diawali dengan ajakan tiba-tiba gue.

Gue cukup kagum sama Alya. Gue sadar kalau dia penasaran dengan sikap gue ini dan dia udah menanyakannya langsung. Biasanya, berdasarkan cewek-cewek yang gue temui, mereka nggak akan berhenti mendesak gue sampai gue kasih tahu jawaban sebenarnya. Mereka bilang perempuan nggak suka dibuat penasaran. *But Alya is different,* gue tahu dia penasaran. Namun, saat gue memberikan respons, *then she was like "okay, I'll wait then". Done.* Terpujilah perempuan seperti Alya ini. *Makes men's lives much easier.*

Bahkan sampai kami keluar bioskop dan berjalan menyusuri lantai enam Plaza Indonesia, Alya nggak mendesak

gue untuk segera memberikan jawaban. Dia terlihat santai sambil sesekali melihat etalase toko yang kami lewati.

"Ya ...."

"Hem?" Alya menoleh ke arahku.

"*Thanks for your company*," ucap gue tulus.

Alya tersenyum. "*Same here.*"

"Langsung balik?"

Alya mengecek layar *handphone*-nya. "Yap, gue udah janji ke rumah ortu sebelum jam tiga."

"Lo bawa mobil? Ya udah, yuk gue antar ke parkiran."

"Lho? Nggak usahlah. Lo bukannya ada urusan di sini?"

"Cuma mau mampir bentar beli dasi. Gampanglah, nanti abis dari parkiran gue naik lagi," ujar gue dengan nada meyakinkan. "Yuk, itung-itung ucapan terima kasih karena lo udah mau nonton sama gue." Gue baru mau jalan lagi, tapi tangan gue tiba-tiba ditahan.

"Beli dasinya di mana?"

"Lantai satu."

"Abis itu langsung balik?"

Gue mengangguk. "Makanya gue antar lo dulu, gue mah gamp—"

"Yuk. Gue temenin."

Kalimat Alya sukses bikin gue tercengang. Gue menatapnya setengah nggak percaya. "Nemenin gue? Beli dasi, maksudnya?"

"Kalau di sana lo mau sekalian beli sayur, sih, ya udah mau gimana lagi, gue temenin juga," jawab Alya lempeng, bikin gue nyengir.

"Lo yakin mau nemenin gue? Gue sih nggak keberatan sama sekali. Seneng malah. Tapi lo ke ortu gimana?" Ya, siapa, sih, yang nggak seneng ditemenin cewek cantik belanja?

"*I only need thirty minutes, at max, from here to my parents' house,*" jawab Alya ringan. "Soalnya lo kelihatannya kekeh ngantar gue sampai parkiran. Daripada ribet, mending gue temenin lo dulu beli dasi terus kita sama-sama balik ke parkiran. Adil, kan?"

Gue mengamati Alya sejenak, menimbang-nimbang sebelum akhirnya tersenyum. "*Fair enough.*"

ALYANATA

"**PAK RADIT**, pacarnya cantik banget."

Aku pura-pura tidak mendengar dan nggak mengalihkan tatapan dari jajaran *tie clip* saat telingaku mendengar *store manager* Ermenegildo Zegna mengucapkan kalimat tersebut dengan nada pelan. Setelahnya, aku tidak mendengar jawaban Radit, tapi sudut mataku menangkap pantulannya di cermin. Dia hanya tersenyum santai menanggapi ucapan store manager tadi sambil memilih beberapa dasi untuk dicoba.

"Artis, Pak?"

"Bukan." Radit tertawa kecil, lalu meletakkan kembali dasi yang tengah dicobanya ke atas rak. "Tiga-tiganya, ya." Dia menunjuk ketiga dasi yang sudah selesai dicoba. "Sama *cufflink* yang kemarin sempet saya tanyain, udah *ready* belum, ya?"

"Udah, dong, Pak." Si store manager mengambil dua kotak yang sudah disiapkan pegawai di sampingnya, lalu menunjukkan isinya kepada Radit. "Mau dicoba dulu?"

"Nggak usah. Ya udah sama ini juga."

Si store manager mengangguk semringah. "Saya siapin *receipt*-nya dulu, ya, Pak Radit."

Aku menunggu sampai mas-mas tadi berlalu ke bagian kasir, kemudian menghampiri Radit. "Cepet banget?"

"Nggak enak, entar lo telat lagi gara-gara gue kelamaan."

"Nggaklah. Nggak usah buru-buru gitu. Santai aja." Aku buru-buru menggeleng. Merasa tidak enak membuatnya jadi dikejar waktu.

"Becanda, Ya. Ini emang udah selesai juga." Radit tersenyum. "Yuk," ajaknya setelah urusan bayar-membayarnya selesai.

"Mobil lo di mana?"

Aku menunjuk Civic putih yang terparkir tidak jauh dari lift tempat kami keluar.

"Yuk, gue antar sampai mobil."

"Mobil lo?"

"Sebelah timur." Radit menjawab santai. "*Thanks for today ya, Ya,*" ucapnya, setelah membantuku menaruh *shopping bag* yang dia bawa. Sejak di bioskop sampai kami selesai *shopping,* Radit memang berkeras membawakannya untukku.

"*Thanks for today, too,*" ucapku sebelum membuka pintu mobil. "Cuma lo belum jawab pertanyaan gue tadi."

Radit nyengir lebar. "Gue pikir lo udah lupa. Perlu gue jawab jujur?"

"Eng, gimana?" Aku mengerutkan kening, yang lagi-lagi membuat cengirannya bertambah lebar.

"Becanda, Ya. Tapi janji lo jangan marah kayak waktu di Bali itu ya."

Kerutan di keningku bertambah. "Sejak kapan gue marah?"

"Emang waktu itu nggak marah?"

"Marah sih nggak. Kesel aja," jawabku jujur. Ya, iyalah, ngomong sepotong-sepotong. Udah dua kali lagi kayak gitu. Pas PMS, pula. Lengkap.

"Ya udah, semoga lo nggak kesel lagi. Alasan gue ngajak lo nonton selain karena tiba-tiba gue kepikiran aja ... sekaligus biar lo nggak kelihatan suntuk-suntuk amat."

"Tahu dari mana kalau gue lagi suntuk?"

"Kelihatan, kali. Dari ekspresi dan kantong belanjaan lo."

Aku spontan meringis. Namun, jawaban Radit entah kenapa belum membuatku puas. "Serius cuma itu?"

"Nggak pa-pa, kan, kalau gue ngajak tiba-tiba kayak tadi? Oke, gue tahu gue telat nanyain ini, sih." Dia buru-buru menambahkan sambil meringis.

Aku tersenyum kecil. "Gue nggak keberatan, kok. Malah kebetulan ada temen nonton."

"Kalau gitu *next time* kalau tiba-tiba gue ajak lagi, masih tetep mau, kan?"

"Gue sih *prefer* nggak tiba-tiba, Dit," ujarku sambil tertawa. Menurutku, nonton dengan Radit nggak buruk sama sekali. Dia teman nonton yang cukup asyik. Yah, entah kalimatnya itu basa-basi atau nggak, nggak masalah juga.

"Ya udah, besok-besok bakal gue ajak lagi kalau gitu." Radit tersenyum. "Masuk, gih. Takut macet entar di jalan."

Aku mengangguk, lalu membuka pintu mobil. "Duluan, ya, Dit."

"*Safe drive.*" Radit balas melambai dan bergeming di tempatnya sampai aku meninggalkan gedung parkir.

Good manner.
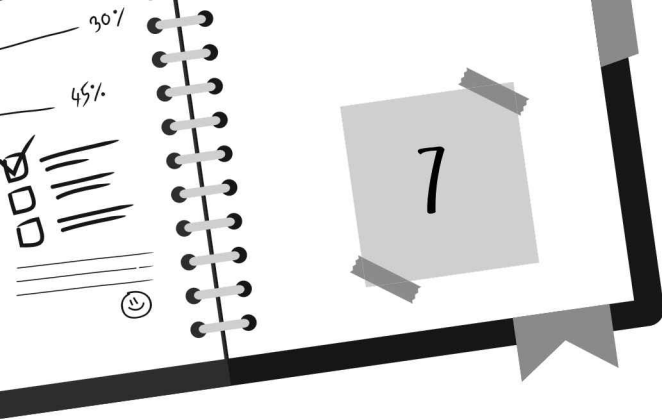
PRADITYA

BAHAGIA itu sederhana. Salah satu kalimat yang sering diucapkan saat hal-hal kecil mampu membuat suasana hati jadi lebih baik. Pagi ini, definisi bahagia sederhana versi gue adalah perjalanan Soetta-Kuningan dilanjut dengan Kuningan-SCBD yang bisa ditempuh kurang dari dua jam. *What a miracle.*

Di Tower C gedung WideNation Bank-lah gue sekarang. Lengkap dengan *hot Americano* yang baru gue beli di Starbucks lantai bawah.

"Eh, Radit?"

Gue mengangkat wajah dari layar *handphone* begitu pintu lift terbuka di tengah perjalanan, diikuti sosok Alya bersama dua pegawai lain yang masuk.

Alasan pagi ini gue muncul di WideNation karena ada agenda *biweekly meeting* dengan direksi mereka. Seperti yang pernah Ryan bilang, gue dan dia nggak *stay* di sini selama proses *project* berlangsung—mengingat ini bukan *project* satu-satunya dan *homebase* kami di Singapore—tapi

kami tetap wajib hadir jika ada pertemuan dengan *high level management*.

Senyum gue otomatis mengembang. "Hai, *meeting*?"

Alya mengangguk. "Lo?"

"*Biweekly* ke BoD."

"Nggak bareng Ryan?"

"Ryan udah nyampe duluan. Gue baru *landed* pagi ini."

"Dari?"

"SG."

"Terus abis ini balik ke sana lagi?"

"Nggak." Gue menggeleng. "Kemarin balik ke sana buat ngambil beberapa barang sama dokumen yang diperluin selama di Jakarta."

Alya manggut-manggut. "Emang jam berapa *biweekly*-nya?"

"Jam setengah sebelas. Cuma gue ada *briefing* dulu sama tim sebelum *meeting*," jawab gue tepat ketika lift berhenti di lantai dua puluh satu. "Lo di sini juga?" tanya gue saat melihat Alya dan kedua pegawai lainnya ikut keluar.

"Iya. Ada *meeting* sama Fanny," jawab Alya. "Ya udah, Dit. *Good luck*. Kalau butuh *support data* atau apa, kontak aja, ya," lanjutnya sebelum kami berpisah. Gue ke ruang kerja khusus untuk *consultant*, sedangkan dia ke ruang *meeting*.

Entah efek abis lembur semalaman ditambah harus bangun pagi-pagi buat ke bandara, atau karena kebanyakan ngonsumsi espreso, gue malah mengeluarkan kalimat yang bikin kedua pegawai di belakang Alya mengangkat alis tinggi-tinggi.

"Kalau bukan tentang *support data,* gue tetep boleh *contact,* kan?"

Untungnya, koridor depan lift lagi sepi. Cuma ada kami berempat—eh, nggak ternyata, ada mas-mas sekuriti yang autonyengir mendengar kalimat gue.

ALYANATA

AKU melirik jam di layar PC yang menunjukkan pukul 11.15. *It means* sepuluh menit lagi *lunch break.* Aku baru saja membuka WhatsApp Web dan berniat bertanya kepada Jane mau makan siang di mana. Namun, sebuah *chat* baru menghentikan gerakanku.

Nomor luar dan tanpa *profile picture.*

Hi Alya, this is Radit. Already have a planning for lunch?

Aku mengangkat alis. *Wait ... what*? Ini maksudnya dia mau ngajak *lunch*? Tiba-tiba? *Oh well,* ya ini Radit, selalu serba tiba-tiba.

Aku menimbang-nimbang sejenak sebelum membalas. Biasanya, kalau aku mendapat ajakan seperti ini dari orang

yang kukenal tapi nggak begitu sreg, aku akan menolak dengan halus.

As for Radit…

Butuh waktu beberapa menit sebelum akhirnya aku memutuskan.

+65-605XXXX
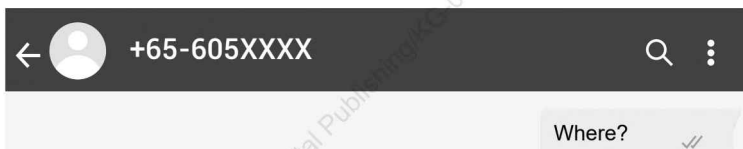
Where?

Indonesian food? Any place is ok.
Are you in?

Okay. Ketemu di mana?

South Lobby Tower A? You're in
Tower A, right?

Got it. Gue turun sepuluh
menit lagi.

Aku menutup tab WhatsApp di PC dan membereskan barang-barangku sebelum meraih *pouch* dari dalam tas.

Namun, belum juga aku beranjak dari kursi, *handphone*-ku bergetar menunjukkan *chat* baru.

+65-605XXXX:
Just to make it clear. Are you still ok even if it's only two of us?

PRADITYA

"**UDAH** mulai bikin *first move* juga lo akhirnya?"

"Sejak kapan ngajak *lunch* kehitung sebagai *first move?*" tanya gue balik saat kami berjalan ke mobil. "Kebetulan ketemu aja gue tadi pagi."

Ryan melirik gue sekilas, lalu nyengir onta. "*Don't lie to me, Brother*. Lo kelihatan jelas tertarik sama dia."

"Kan gue udah bilang, gue emang tertarik." Gue memutar mata. "Cuma kali ini gue bukan ngelakuin *first move* dengan tujuan kayak sebelum-sebelumnya."

"Tujuan yang sebelum-sebelumnya tuh maksudnya gimana?"

"Nggak usah sok polos, Onta. Lo tahu apa maksudnya. Meskipun level kebejatan lo jauh lebih parah."

"Terus maksud lo yang ini beda? Lo nggak ada intensi ke sana?" Ryan menghentikan langkah dan menatap gue dari atas sampai bawah, lalu berhenti di tengah-tengah. "Lo abis sunat lagi apa gimana?"

Dasar onta! "Bukan gitu maksud gue. Gila, ya, otak lo isinya busuk banget. Maksud gue, kali ini gue beneran pengin kenal. Kenal dalam arti normal, bukan mesum! Paham, Arrayan?"

"Paham, Tuanku." Si geblek malah membungkuk macam onta mau ditunggangin. "Gue sebenarnya masih pengin kepo, sih. Tapi yang ada entar lo telat lagi *lunch*-nya sama pujaan hati. Ya udah, sana. Berhubung gue lagi baik hati, baliknya jangan lupa beliin gue *Iced Americano*, ya!"

"Beli sendiri, woi!" Gue berseru sementara si onta udah berjalan ke arah mobilnya sambil ketawa.

Gue mulai menyalakan mesin mobil, bertepatan dengan layar *handphone* yang menyala.

Alyanata Rahayu Hadiningrat – WN
Gue otw lobi ya

Sambil tersenyum, gue mengetik balasan dan segera meninggalkan basemen parkir. Gue paling anti bikin cewek nunggu, kecuali kalau gue mau ninggalin kesan buruk. Khusus untuk Al—

Wait, itu kan Arga?

Gue menurunkan kaca jendela setelah berhenti di lobi. Persis di depan Alya, jadi gue nggak perlu pakai teriak-teriak manggil.

"Ya!"

Untungnya yang dipanggil menoleh, termasuk Arga. Sementara Alya tersenyum menghampiri gue, Arga justru terlihat kaget.

"Lo maksinya bareng Radit?" tanya Arga begitu berhenti di samping mobil. Masih terlihat takjub.

"Bukannya gue udah bilang?" Alya balik bertanya dengan nada santai.

"Lo nggak bilang kali, Al. Lo cuma bilang mau maksi sama temen."

"Ya udah, ini sama Radit." Alya mengangkat bahu seakan-akan hal tersebut bukan suatu masalah. Dia lalu menoleh ke gue. "Gue masuk, ya?"

Gue mengangguk.

Sementara Alya membuka pintu mobil, gue menatap Arga. "Ga, ayo bareng sekalian," tawar gue, sementara Arga entah kenapa malah melongok-longok ke *back seat*. "Kenapa lo?"

"Berdua doang kalian?"

Gue mengangguk. "Ikutan aja, Bro."

"Duluan, ya, Ga. Keburu diklaksonin mobil belakang, nih. Salam sama Karin!" Alya tahu-tahu memotong sebelum Arga membalas. "Yuk, Dit," tambahnya seraya memasang *seatbelt,* membuat gue cuma bisa ngangguk, soalnya taksi di belakang beneran udah mulai ngeklakson.

"Ya udah, duluan ya, Bro!" Gue pamit sama Arga, kemudian melaju meninggalkan lobi sebelum dihujat pengemudi di belakang. Begitu keluar gedung WideNation, gue membuka suara. "Ada ide makan di mana?"

"Kafe Betawi aja, mau nggak? Lo nyari makanan Indonesia, kan?"

"PP?"

"Setiabudi One aja, gimana? Biar nggak diketawain sama mobil lo juga kalau cuma sampai PP doang."

Gue tertawa kecil, lalu melaju ke arah Setiabudi. "Yang enak di Kafe Betawi selain gado-gado sama nasi uduk apa lagi, ya? Gue udah lama nggak makan di sana."

"Yang berkuah gitu lumayan, kok. Soto dan semacamnya."

"Ah, pas. Gue belum pernah nyoba, sih. Emang gue lagi butuh makanan yang anget-anget juga."

Gue ngerasain Alya menoleh. "Lagi sakit?"

"*Feeling*-nya doang, sih. Kedinginan di pesawat. Gue ketiduran lupa ngecilin *aircon*-nya. Bangun-bangun kepala gue kayak di-*freeze*." Gue meringis sambil membelokkan mobil keluar SCBD.

"Terus kenapa tetap masuk? *Biweekly*-nya nggak bisa diwakilin siapa gitu?"

"Direksi lo galak, sih," ujar gue sambil tertawa kecil, yang disambut Alya dengan ringisan. "Becanda. Nggaklah, nggak kenapa-kenapa ini. Untung tadi *meeting*-nya lumayan oke, jadi kepala gue nggak makin pusing."

Alya sepertinya ingin menanyakan sesuatu tapi urung.

"Lancar, kok," jelas gue seraya meliriknya sekilas dan tersenyum.

Alya lagi-lagi menatap gue, tapi kali ini sambil menyipitkan mata. "Kok lo tahu gue mau nanya apa?"

"Yah ... gue ngira-ngira aja. Soalnya lo kelihatan mau nanya tapi keburu sadar kalau kayaknya nyalahin aturan.

Berhubung lo nggak nanya, jadi gue jawab aja. Toh, jawaban gue nggak ngelanggar apa pun juga, kan?"

"*Glad to hear that.*" Alya tertawa kecil. "Lo yakin nggak mau jadi orang Human Capital aja?"

Gue menggeleng. "Takut digalakin kayak di gazebo dulu," jawab gue, diikuti tawa Alya.

ALYANATA

SATU hal yang aku *notice* dari Radit setelah beberapa kali bertemu adalah *manner*-nya. Bukan *manner* lebai kayak bukain pintu mobil—*well, I'm not so into it.* Menurutku cowok yang turun duluan terus lari-lari bukain pintu mobil nggak ada faedahnya sama sekali. Namun, *manner* kecil yang kelihatannya jadi *habit* dia dan tanpa sadar dilakuin tapi cukup *thoughtful.* Seperti saat berjalan, dia selalu di sisi kanan, atau ketika aku sedang berbicara, dia akan selalu menatap langsung, atau ketika memesan makanan dia membiarkanku menyebut pesanan lebih dulu sampai selesai, dan masih banyak hal kecil lain. Dibanding *manner-manner* berlebihan, justru hal kecil seperti itu yang berhasil membuatku kagum.

"Abis ini balik ke WN apa gimana?" Aku yang pertama kali membuka obrolan setelah selesai memesan.

"Iya, ada *follow up meeting* sama tim GMG." Radit mengangguk seraya melepas jas dan menaruhnya di sandaran kursi, menyisakan kemeja putih yang melekat sempurna di badan dan dasi yang dia longgarkan. Melihat pemandangan itu, aku tiba-tiba teringat kalimat Fanny. "Hati-hati sama konsultan.

Kalau pakai jas gantengnya ampun-ampunan, giliran lepas jas, malah lebih ampun lagi."

Entah kenapa kali ini aku setuju. Mungkin konsultan semacam Radit ini dapat pendidikan khusus tentang *how to look ganteng setiap saat* kali ya? Pantes aja para laki-laki lajang di WideNation misah-misuh tiap kali ngelihat konsultan sejenis Radit. Pasti langsung merasa kalah ganteng. Faktanya emang gitu, sih. *Well,* kecuali Ar—oke, lupakan. *Shit*! Kenapa tiba-tiba aku keingat nama itu, sih?

"Tadi kenapa Arga nggak diajak sekalian?"

Oh Lord. Nice timing sekali bapak eksekutif muda di depanku ini memilih topik pembicaraan.

"Udah ada janji."

"Sama Karin?"

Aku mengangguk. Sejak mereka pacaran, frekuensiku makan bareng Arga jadi nggak sesering dulu. Biasanya Arga protes kalau aku berhalangan *lunch* dengannya tiga hari berturut-turut. Kali ini sepertinya dia bahkan nggak peduli.

"Kantor gue di Kuningan."

"Ha?" Aku refleks mendengar kalimat Radit yang tahu-tahu nggak nyambung sedikit pun dengan topik sebelumnya. "Gimana?"

"Kantor gue di Mega Kuningan. Nggak begitu jauh. Sering-sering *lunch* bareng gue juga bisa."

Aku terperangah sepersekian detik sebelum akhirnya tertawa kecil sambil geleng-geleng. "Itu tawaran?"

Radit mengangguk santai sambil tersenyum miring. "Kalau pemaksaan yang ada entar lo nolak duluan."

"Tawaran lo *not bad*. Akan gue pertimbangkan." Aku memilih jawaban netral tepat saat pesanan kami datang. Keningku terangkat ketika melihat gelas yang diletakkan di depan Radit. "Lo pesen minuman apa?" tanyaku heran ketika melihat isi poci teh yang entah kenapa diberi kayu manis dan helaian daun cengkeh, disusul tiga irisan lemon yang diletakkan di piring terpisah.

"Oh, ini *special request*. Di menu emang nggak ada, jadi ya gue tadi nyoba aja, eh ternyata bisa." Radit menjawab seraya menuang teh, lalu menambahkan seiris lemon ke dalam cangkirnya. "Kalau gue lagi nggak enak badan, Nyokap biasanya selalu bikinin teh kayak gini."

"Lo di sini nggak bareng ortu?"

"Rumah mereka di Bogor. Kalau pas lagi di Jakarta dan *weekend*, biasanya gue ke sana."

Obrolan berlanjut seputar hal-hal ringan. Aku banyak mendengar cerita dari Radit seputar pekerjaannya. Seperti yang kubilang, Radit tipe orang yang cukup *talkative*, sedikit berbeda denganku.

Menjadi seorang *associate partner* di perusahaan berskala internasional seperti GMG bukan hal mudah memang. Jika dibandingkan kantorku sekarang, setidaknya aku masih cukup bersyukur dengan rutinitasku. Sesibuk apa pun, aku belum pernah berpindah ke empat negara dalam satu minggu. Membayangkannya saja bahkan aku tidak sanggup.

Satu hal lain yang kutahu siang ini ketika dia bercerita tentang pekerjaannya, dia tidak mengeluh sama sekali.

Itu membuatku takjub. Pada saat banyak orang mengeluh hanya karena harus pulang di atas pukul lima sore atau saat merasa gaji yang diterima tidak sebanding dengan apa yang dikerjakan, Radit justru tidak menunjukkan hal tersebut.

"Karena ini pilihan gue sendiri, Ya," jawabanya saat kutanya apakah dia nggak pernah merasa lelah dengan rutinitasnya yang segila itu. "Gue yang memutuskan pindah dari kantor lama, berubah status dari *banker, analyst, regulator,* kemudian jadi konsultan. Jadi, gue ngerasa nggak ada gunanya juga kalau kebanyakan ngeluh.

"Sesekali kalau terlalu *hectic* mungkin nggak masalah, tapi gue berusaha meminimalisir. Kalau gue ngeluh dan nggak *happy,* hidup gue bakalan sia-sia. Ngapain gue kerja sekeras ini, tapi gue ngeluh? Mending gue *resign* aja terus nikmatin hidup dengan damai. *But will I be happy*? Untuk beberapa saat mungkin iya, tapi gue yakin nggak akan bertahan lama. Selama gue masih mampu kerja, gue akan bekerja sekeras yang gue bisa, Ya. Makanya gue berusaha selalu menikmati hidup gue sekarang. *Work hard, play harder*-lah. Lagian, bekerja keras selalu ada hasil baik, kan? Makanya gue ngerasa nggak berhak dan nggak punya alasan untuk mengeluh terlalu banyak."

Ternyata *first impression* itu tidak selamanya menunjukkan wujud asli seseorang. Buktinya, laki-laki yang sempat membuatku cukup kesal karena sikapnya yang rada-rada "ngeganggu" di awal pertemuan, berhasil membuktikan teori itu salah.

Nice one, Radit.
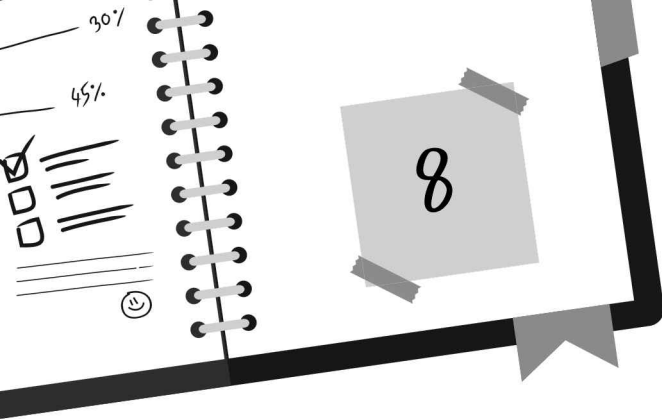
PRADITYA

"**BELAKANGAN** ini lo cepet banget ilangnya pas *lunch break*."

Gue mengalihkan tatapan dari layar laptop dan mendapati si onta duduk di kursi depan gue.

"Kangen lo?"

Ryan mendengus. "Jadi bener nih? Belakangan lo *lunch*-nya sekitar SCBD?"

Keunggulan Ryan, dia seperti asisten Lambe Turah—*yeah I know what Lambe Turah is* gara-gara anak-anak tim gue sering banget ngomongin itu. Tanpa gue perlu bilang pun, dia udah tahu gosip yang dia pengin dengar. Kadang gue jadi takut. jangan-jangan dia masang kamera tersembunyi yang ngerekam semua kegiatan gue. Sekalinya gue pernah mengatakan pemikiran itu, dia langsung istigfar dan beramit-amit ria.

"Lo *resign* aja deh, Yan. Daftar jadi BIN. Kayaknya lebih cocok."

"Entar lo nangis lagi kalau gue *resign*," ujarnya pede. "Jadi?"

"Jadi apa?"

"Gimana?"

"Lo kalau nanya setengah-setengah, gue doain gaji lo masuknya juga setengah besok."

"Sialan." Ryan langsung misah-misuh. "Ini gue beneran nanya, Tuan Muda Praditya Nugraha Aldern Widjaya-kusuma, jadi gimana lo sama Alya?"

"Baik-baik aja," jawab gue, diikuti decakan protes dari Ryan. "Nggak ada yang aneh, Yan. Gue juga nggak sering *lunch* bareng dia. Baru dua kali ini, kok. Lo aja yang suka hiperbola."

"*Lunch* doang?"

"Kan gue udah bilang. Gue beneran mau kenal." Gue mengangkat bahu. "Orangnya juga asyik."

"Jadi tipe lo kayak gitu? Cantik, pinter, dingin?"

Gue menyeringai. "Emang lo pernah diapain sama dia?"

"Dia baik, kok. Serius. Cuma, ya, emang kelihatan susah banget dideketin. Bukannya dia sombong atau pernah kayak gitu ke gue. Cuma gue aja yang rada-rada segan kalau ngomong nyablak atau mau sok-sok *flirting* ke dia."

"Lagian, mulut lo kan emang sesekali butuh disambelin." Gue tertawa kecil. "Alaaah, bilang aja kalau tipe lo itu kayak Stephanie."

"Sejak kapan lo jadi cenayang?"

"Mata lo udah mesum banget pas ngelihat dia. Gimana gue nggak tahu." Gue memutar mata. "Nggak lo ajak jalan?"

"Udah. Alya gimana?"

"Apanya?"

"Lagi jomblo?"

"Nggak tahu. Nggak pernah nanya."

Ryan menatap gue menilai, sebelum akhirnya tertawa. Kali ini tawanya tenang, tidak mengejek sama sekali. "Baru kali ini gue lihat lo serius beneran."

"Hati-hati, jangan naksir sama gue," respons gue yang dibalas dengan ekspresi jijik. "Ayo makan. Berhubung lo kangen banget sama gue, jadi gue temenin *lunch,* deh, siang ini."

"Bilang aja lo juga nggak punya teman *lunch,* Kambing!" cela Ryan seraya berdiri dan mengancing jasnya.

ALYANATA

AKU bukan penganut paham anti-bangun-pagi-saat-*weekend* sebenarnya. *Weekend* itu dua hari berharga yang akan sangat rugi jika kuhabiskan hanya dengan tidur. Jadinya seperti sekarang. Jam tanganku baru menunjukkan pukul lima lewat empat puluh lima menit, tapi aku sudah berdiri di depan gedung apartemen dengan pakaian olahraga lengkap. Menunggu seseorang yang katanya sudah *on the way* sejak lima menit yang lalu. Benar saja, dari kejauhan sebuah Audi putih menghampiri, disusul kaca yang diturunkan saat mobil berhenti di hadapanku.

"Yuk?"

Aku mengangguk sambil membuka pintu penumpang. Wangi maskulin serta-merta meruak begitu masuk. Wangi yang akhirnya membuatku familier setelah beberapa kali menumpang.

"Sori, lama nunggu ya?" sapa Radit ketika aku memasang *seatbelt.* Suaranya entah kenapa jadi terdengar lebih seksi pagi-pagi seperti ini.

"Nggak, kok." Aku tersenyum.

Ingat aku pernah mengatakan kalau laki-laki ini rada *unpredictable*? Ya, ini salah satunya. Bermula saat mau pulang kemarin, tanpa sengaja kami berpapasan di basemen parkiran WN. *Long story short,* kami berbasa-basi membahas cuaca Jakarta yang sedang musim pancaroba dan membuat beberapa orang di kantor rentan sakit. Tahu-tahu Radit melontarkan ajakan buat joging bareng.

Aku bisa saja menolak. *But as I always said,* Radit sepertinya tahu bagaimana membuat orang tidak mampu menolak ajakannya. Maka aku menyetujui, kemudian dia berjanji menjemputku di depan lobi apartemen.

"Kalau *weekend,* lo lebih seneng olahraga di mana?" Radit membuka percakapan ketika mobil mulai membelah jalanan yang masih cukup lengang.

"Ikutan yoga atau pilates. Atau kalau ada *upcoming marathon event,* biasanya lari di *treadmill* atau *join* Jane dan yang lainnya lari di GBK."

"I've seen a few pictures of you in Arga's IG. Dulu sering olahraga bareng, ya? Atau sampai sekarang juga masih?"

Mau tidak mau aku menelan ludah bersama perasaan kurang nyaman yang seketika muncul. "Iya. Tapi, yah, biasalah namanya juga mau nikah. Sibuk sama persiapan ini itu. Makanya belakangan ini jadi jarang olahraga bareng lagi." Aku mencoba menjawab sambil tetap menjaga

ekspresiku. "Eh, lo ada IG? Apa namanya?" tanyaku mencoba mengalihkan perhatian.

"Pradityaaldern," jawab Radit.

Aku mengetik *username* yang dia sebutkan di kolom *search*. IG-nya tidak di-*private* dan hanya ada tiga puluh sekian foto. Meskipun begitu, *followers*-nya bahkan lebih dari tiga ribu. Jumlah yang sangat fantastis mengingat pemilik akun jarang mengunggah foto dirinya. Sebagian besar *feed*-nya hanya diisi foto objek *traveling*.

Aku baru saja mau menekan *follow* ketika mataku menangkap *mutual followers*. Dua nama yang membuat hidupku kacau balau belakangan ini. "Lo kalau nggak salah dulu bareng Karin juga kan di SA? Terus, kok tahu-tahu bisa lo comblangin dia sama Arga?"

"Kebetulan aja, Ya," jawab Radit sementara matanya tidak lepas dari jalanan. "Gue udah di GMG waktu itu. Lagi ada *occasion*, jadinya makan siang bareng Karin *and turn out* tiba-tiba ada Arga nyapa gue dari belakang. Di situ mereka pertama kali ketemu. Kalau mereka nyebut gue *matchmaker*, sebenarnya nggak juga, sih. Karena gue nggak tahu apa-apa lagi setelah kejadian kami bertiga nggak sengaja ketemu itu." Radit menoleh ketika mobil berhenti di depan lampu merah. "*Since we're talking about this*, gue boleh jujur tentang hal lain nggak?"

"Hem?"

"Dulu gue ngira Arga dan lo itu pacaran. Gue emang belum kenal lo waktu itu, jadi gue cuma nyimpulin dari foto-foto yang Arga *post* di IG."

Aku tidak terkejut sama sekali. Dia bukan orang pertama yang mengira kalau hubunganku dan Arga lebih dari sekadar sahabat. Meskipun tidak terkejut, perasaan sakit itu tetap ada setiap kali mendengar kalimat semacam itu.

Lamunanku terusik saat merasakan sentuhan lembut di kepalaku. Tangan Radit mengacak-acak pelan rambutku, sementara tangan satunya masih fokus menyetir. Hanya sebentar, sebelum dia menarik kembali tangannya. Tatapannya lurus ke depan sebelum dia menoleh sekilas ke arahku—kontras dengan aku yang mematung karena terkejut atas sikapnya barusan.

"Makan enak, yuk, abis olahraga! Lo mau makan apa?" tanyanya dengan nada yang terdengar sangat menenangkan.

Aku tidak serta-merta menjawab karena gestur dan ucapan yang dilakukan Radit saat ini membuatku merasa seakan-akan dia memahami perasaanku. Dan entah kenapa membuatku ingin menangis.

PRADITYA

TRACK *record* gue yang nyaris selalu ikut *event marathon, cycling,* bahkan *triathlon,* bukan karena hobi, melainkan kebutuhan.

Pekerjaan gue menuntut waktu dan tenaga ekstra. Berpindah dari satu tempat ke tempat lain hanya dalam hitungan jam harus gue biasain. Dari situ gue sadar kalau sedikit aja gue lalai menjaga kesehatan, gue bisa ambruk dengan mudah. Atau lebih buruknya, gue akan terlihat jauh

lebih tua dari umur gue karena malas nyingkirin lemak-lemak jahat yang bersarang di tubuh. Kalau ada yang bilang intensitas olahraga gue lebih dari seharusnya orang normal berolahraga, itu sih *appetite.* Dulu gue cuma ke *gym* doang sekali seminggu. Efeknya? Berat badan gue malah nambah. Intensitas olahraga gue masih kalah dengan jumlah kalori yang masuk ke tubuh. Gue bukan tipe orang yang menjaga porsi dan pola makan, makanya nyadar kalau gue harus berolahraga ekstra demi mengimbangi asupan kalori yang masuk.

Atas alasan itulah sekarang gue di sini. Menyetir mobil ke arah GBK pada Sabtu pagi.

Yap, dengan Alya di samping gue.

Gue belum pernah ngajak cewek olahraga berdua doang sebelumnya. *That's why* gue nggak berekspektasi tinggi saat ngajak Alya. Dia punya sejuta alasan untuk menolak ajakan gue yang notabene bukan orang yang akrab-akrab banget dengannya. *But surprisingly,* dia mengiakan dengan kalem. Nggak pakai bawel nanya kayak cewek-cewek pada umumnya. Sejak awal gue suka ngelihat dia yang selalu terlihat *well composed.*

"Udah berapa km?" tanya gue saat menyejajari lari Alya.

Begitu sampai GBK, kami emang start di tempat yang sama, tapi nggak mungkin kan larinya bareng terus? Jadi selepas berpisah setelah kilometer pertama, kami ketemu lagi di rute yang sama.

"Tiga setengah. Lo?"

"Enam," jawab gue setelah melirik jam yang melingkar di pergelangan kiri gue. "Gue kayaknya sembilan aja, deh. Lo?"

"Lima." Alya meringis. "Tiga minggu nggak olahraga bikin gue lemah."

"Ya udah, ketemu di sini lagi aja, ya, nanti," ujar gue sebelum mempercepat *pace*. Kalau Alya berniat *finish* satu kilometer lagi, itu berarti gue harus mempercepat lari gue biar dia nggak kelamaan nunggu.

Untungnya kaki gue bisa diajak kompromi. Kurang dari dua puluh menit kemudian, gue berhasil menyelesaikan sembilan kilometer. Alya udah lebih dulu di sana, sedang melakukan *cooling down*.

"*You're so fast, you know*," ucap Alya saat gue mendekat. "*Pace* lo berapa?"

"Tadi lima-*something*. Itu hitungannya lambat dibanding seharusnya, Ya," jawab gue sambil mengatur napas dan melakukan pendinginan. "Mau makan apa jadinya?"

Alya terlihat berpikir sejenak. "Jam segini paling yang ada baru bubur ayam dan sejenisnya, Dit. Padahal gue pengin nasi padang."

Gue tertawa. "Nasi padang buat siang aja, ya, Ya. Yang punya resto baru pada bangun soalnya." Masih sambil tertawa, gue ngasih penawaran. "Sekarang minimal ngisi perut dulu, deh, biar energinya balik."

"Ada ide nggak, Dit?"

"Yang ringan-ringan aja mau nggak? Di Starbucks apartemen. Jam segini udah buka, sih."

"Ya udah. Di situ aja." Alya mengangguk tanpa ragu, lalu berjalan ke arah mobil. "Tapi siangnya beneran nasi padang, ya, Dit. Gue ngidam parah soalnya."

Kalau aja posisi gue bukan di pintu seberangnya, mungkin tangan gue udah refleks lagi mengacak-acak rambutnya. Ekspresinya yang meringis begitu bikin gue pengin ketawa.

"Iya, Alya. Siangnya nasi padang, janji," jawab gue yang dibalas dengan senyum manis sebelum masuk mobil.

BUTUH waktu setengah jam buat sampai di Starbucks kompleks apartemen gue. Dari sini, apartemen Alya hanya berjarak sekitar tiga kilometer.

"Sehat banget, sih, Kak Radit. Jam segini udah kelar olahraga aja." Salah satu barista yang udah cukup akrab menyapa ramah sambil mengantarkan pesanan.

"Mumpung nggak hujan," jawab gue sembari menyodorkan *Asian dolce latte* dan *tuna panini* ke arah Alya. "Oh ya, Ya, kenalin ini Danang. Barista yang lebih suka nganterin langsung daripada manggil nama kita."

Danang tersenyum ramah sambil bersalaman. "Danang, Kak. Baru kali ini, nih, ngelihat Kak Radit bareng kakak cantik. Biasanya sama Kak Ryan dan gengnya mulu."

"Hai. Alya." Alya balas menyapa dengan senyum tertahan. "Sama Ryan banget?" tanyanya geli setelah Danang berlalu.

Gue lagi-lagi cuma bisa meringis. "Yah ... yang paling *available* cuma Ryan, sih. Atau paling sama yang lo lihat pas maraton kemarin. Nggak ada pilihan lagi, Ya." Gue berhenti sejenak, mengamati ekspresi Alya. "Kecuali kalau lo berniat kapan-kapan jadi teman ngopi gue."

Alya tertawa kecil sambil mengaduk minumannya. "Asal dijemput, sih, gue oke-oke aja. Ini soalnya jaraknya nanggung

banget kalau jalan kaki, tapi naik mobil lebih nanggung," jawabnya dengan santai.

"Ya udah, entar gue jemput jalan kaki biar nanggungnya berdua." Gue mengangguk dengan wajah sok serius, sementara Alya tertawa lagi. Namun, di sela tawanya, gue mendapati tatapan Alya mengarah melewati punggung gue, seperti ada seseorang yang dikenalnya, yang membuat gue refleks menoleh.

"Lah, Radit beneran ternyata ... !"

ALYANATA

AKU sudah pernah terus terang memuji Radit dalam beberapa hal. Hari ini, *list* pujiannya bertambah. *He is a good sport's buddy.* Dia mengajarkan beberapa teknik lari yang baik, yang selama ini kulakukan secara asal saja. *I mean* ... tahu kan kadang ada orang yang ngajakin olahraga, tapi lebih banyak ngobrol atau lebih banyak makan mendoan dan cilok pinggir jalan dibandingkan geraknya? Nah, untuk kali ini, aku merasa olahragaku lebih efektif bareng Radit.

Kami tengah asyik mengobrol di meja Starbuck saat tatapanku menangkap seseorang yang baru masuk kafe, terus tiba-tiba menatap ke arahku dengan raut penasaran. Namun, sepertinya bukan aku yang menarik perhatiannya, melainkan Radit. Karena ketika Radit tengah berbicara, orang tersebut makin mendekat.

"Lah ... Radit beneran ternyata...!"

Aku otomatis mengangkat alis.

"Mam?" Radit menoleh dan merespons dengan nada jauh lebih terkejut. "Mama kok di sini?" Dia berdiri menghadap sosok mamanya, lalu mencium tangannya.

Seharusnya aku tidak heran. Setelah beberapa detik, aku baru menyadari apa yang membuatku sempat merasa *déjà vu* saat melihat mamanya Radit. *She is very beautiful.* Dia tidak terlihat seperti mama-mama yang punya anak seumuran Radit.

"Mama cuma mampir buat ngisi kulkas sama dapurmu, terus langsung balik. Nggak nelepon kamu soalnya tadi subuh kan kamu bilang mau joging," jawab mamanya sambil mengalihkan tatapan ke arahku. Sorot matanya ramah dan sangat keibuan. "Ini sama teman, Nak?"

"Ini Alya, Ma." Radit memperkenalkanku. "Ya, ini nyokap gue yang entah kenapa ada di Starbucks pagi-pagi kayak gini padahal nggak doyan kopi," lanjutnya sambil tersenyum geli.

"Cantiknya ...." Mamanya Radit tersenyum sangat ramah ke arahku, diikuti pujiannya yang terdengar sangat tulus. Sementara aku menyalaminya. "Temen kantor Radit?"

"Lagi di *project* yang sama, Ma." Radit yang menjawab pertanyaan mamanya. "Alya ini sekantor sama Arga."

"Oalah ...." Mamanya Radit mengangguk-angguk paham sementara senyum ramahnya tidak lepas sama sekali dari bibirnya. "Radit ini gimana, punya teman cantik banget tapi nggak pernah dikenalin ke Mama."

"Yaelah hubungannya di mana, Ma?" Radit menyipitkan mata kepada sang mama. "Terus ini Mama ngapain pake acara mampir ke Starbucks pagi-pagi?"

"Mama mau ke rumah Tante Dewi, Rania udah bisa pulang ke rumah abis lahiran. Sekalian mampir ke apartemenmu

yang kayak gurun pasir, nggak ada isinya sama sekali. Papamu nunggu di parkiran, terus tadi nitip beliin kopi." Mama Radit menjelaskan, lalu mengalihkan pandangan ke arahku lagi. "Nak Alya, kalau ada waktu, nanti siang mampir bareng Radit, ya? Sepupunya Radit yang abis lahiran udah pulang ke rumah. Jadi ada acara kecil-kecilan."

Okay, that's a surprising invitation. Sepertinya aku jadi paham sifat Radit yang suka *random* dan *out of blue* ngajak nonton dan semacamnya itu kemungkinan besar turunan dari sang mama. Bukannya nggak suka, justru aku merasa sangat senang dengan keramahan yang ditunjukkan mamanya Radit ini.

Dengan sopan, aku tersenyum. "Nanti saya usahain, Tante. Makasih udah repot-repot mengundang."

"Tante malah seneng kalau kamu bisa datang. Ya udah, Tante duluan kalau begitu ya, Nak. Papanya Radit udah kelamaan nunggu di mobil, kasihan," tambahnya seraya tertawa kecil.

"Ini pamitnya ke Alya doang?" protes Radit ketika aku selesai bercipika-cipiki dengan mamanya.

"Ah, kamu mah ngapain." Mamanya menepuk pelan lengan Radit, lalu membalas pelukan putranya. "Itu kulkasnya udah Mama isi. Jangan dibiarin *expired* nggak disentuh sama sekali, ya."

"Iya."

"Alya-nya jangan lupa diajak kalau ada waktu."

"Iya, Mam."

"Diajak main ke rumah di Bogor juga, ya Alya, ya? Main ke rumah Tante juga kalau ada waktu."

"Iya, Mama. Buset, deh, baru juga kenal udah diajak main ke mana-mana," goda Radit lagi yang membuatnya dihadiahi jitakan pelan dari sang mama. "Hati-hati, ya, Mam. Salam sama Papa."

Aku masih menangkap ucapannya ketika Radit mengantar mamanya sampai ke pintu kafe. Dia menunggu sampai mamanya hilang dari pandangan sebelum kembali ke kursi di hadapanku.

"Sori, Ya. Nyokap gue emang gitu. Jangan ngerasa terbebani, ya."

"Nggak, kok. Nggak sama sekali. Nyokap lo baik," komentarku jujur. "Eh, lo ada acara siang ini? Sori, tahu gitu tadi gue nggak ngajak makan nasi padang. Langsung pulang aja."

"Acara apa?"

"Itu bukannya nyokap lo tadi bilang ada acara?"

"Oooh...." Radit mengibaskan tangan. "Santai. Itu cuma acara ngumpul-ngumpul doang. Sepupu gue kemarin lahirannya agak susah. Alhamdulillah dua-duanya sehat. Nah, ini karena udah seminggu baru boleh pulang, jadinya keluarga ngumpul buat syukuran kecil-kecilan. Gue emang udah rencana datangnya agak sorean aja."

Aku mengangguk-angguk, lalu menghabiskan minumanku. "Jadi, ini mau balik dulu buat mandi terus *lunch*?" tanyaku yang dijawab dengan anggukan. "Gue jalan aja, dekat ini."

"Nggaklah, Ya." Radit sontak menggeleng. "Gue anter."

"Nanggung, Dit. Ini kan udah apartemen lo. Ribet tahu ngeluarin mobil lagi." Aku masih kekeh untuk tidak merepotkannya.

"Gue anter, Ya. Masa gue jemput terus gue suruh pulang sendiri jalan kaki. Kalau tahu, bisa-bisa nyokap gue balik lagi buat nendang gue." Radit meringis, tapi nadanya final. "Lagian cuma nyetir mobil ini, bukan didorong. Nggak ada ribetnya sama sekali."

ALYANATA

"**MAK,** *lunch* di mana?"

Aku yang baru keluar ruangan, menoleh dan mendapati Fanny tengah berdiri di kubikel timku. Kelihatannya dia habis rapat dengan salah satu departemen dan memutuskan mampir.

"Nah, mamak satunya lagi muncul. *Lunch* di mana, Mak?" Kali ini Fanny bertanya ke arah Jane yang baru keluar ruangan

"Bebas. Gue ngikut, deh," jawab Jane. "Alya?"

Aku tidak langsung menjawab, melainkan mengecek *handphone*-ku lebih dulu. Di antara beberapa notifikasi *chat* yang masuk tentang pekerjaan yang belum kubaca sama sekali, terselip satu *chat* masuk sejak lima belas menit lalu yang seketika menarik perhatianku.

“Waduh kalah cepat kita, *Guys*.” Tahu-tahu Fanny berujar tepat di sebelahku. Anak ini ternyata mengintip sejak tadi. “Udah ada konsultan ganteng yang ngajakin duluan.”

“Radit?” Mbak Lia terlihat kaget mendengar fakta yang baru saja didengarnya. “Kamu ternyata serius sama dia, Al?”

“Serius temenan, Mbak,” jawabku asal sambil mengunci kembali layar *handphone*-ku setelah membalas *chat* Radit.

Aku merasakan beberapa orang memasang telinga dan melirikku beberapa kali ketika mendengar kalimat Mbak Lia. Oke, sebentar lagi aku sepertinya akan masuk “forum gosip sore” orang-orang satu divisi.

“Temen apa? Temen hidup?” sambar Jane sembari tersenyum menggoda.

“Temen hidup? Siapa? Siapa?” Sebuah seruan tiba-tiba muncul dari belakang kami, membuatku refleks menoleh dan tertegun.

Kapan terakhir aku ketemu Arga? Sejak dia sibuk dengan urusan pernikahannya, aku semakin jarang jalan dengannya. Terlebih, aku memang sengaja menghindar. Kupikir setelah jarak yang kuciptakan, setidaknya aku bisa merasa lebih baik. Sayangnya, ketika melihatnya lagi, perasaan rindu sekaligus sakit itu muncul bersamaan.

“Tumben main ke sini lo, Ga. Biasanya kan sombong. Satu lantai, tapi nggak mau mampir.” Jane yang duluan menyapa laki-laki itu, sementara Arga cengar-cengir.

“Abis ketemu Dika.” Arga menyebut salah satu VP di grupku. “Tahu-tahu ngelihat ada forum seru di sini.”

Kurasakan Arga mengerling kepadaku.

"Sibuk banget sih lo, jadi ketinggalan gosip, kan." Fanny mencibir. "Nggak pernah lagi mau *lunch* bareng kita."

"Bukannya nggak mau, *Sister*-ku Sayang. Yah, namanya juga nyambi ngurus persiapan. Jadi harus disempet-sempetin ketemunya biarpun mepet." Arga meringis. "Siang ini gue *join* kalian, deh. Pada mau makan di mana? Yang ada masjidnya, *please,* biar pas Jumatan gue nggak perlu melipir terlalu jauh."

"Kita, sih, penginnya ke Plataran Menteng. Udah lama nggak ke situ. Nggak jauh dari sana ada masjid, kan? Nggak tahu kalau Alya makannya di mana," jawab Fanny sambil melirik ke arahku dengan tatapan penuh arti.

"Lho? Alya nggak ikutan *lunch* bareng? Tumben?" Arga menoleh ke arahku

Aku tahu aku masih sangat merindukannya dan aku benci mengakui perasaanku karena rasanya seperti perempuan murahan. Pada saat aku tahu dia sudah punya pasangan dan sebentar lagi mau nikah, apalagi sebutan yang pantas untukku yang masih memendam perasaan untuknya?

"Gue udah ada janji. Sori." Mati-matian aku berusaha terdengar seperti "Alya yang biasa" saat menjawab pertanyaannya.

"Sama siapa?"

"Kepo banget, Ga?" celetuk Fanny. Namun, ucapannya tidak diindahkan Arga. Dia justru menatapku lekat-lekat.

"Jangan bilang sama Radit?"

"Emang sama Radit."

"Gila. Gue ketinggalan banyak hal, ya? Kalian beneran dekat? Kok bisa? Sejak kapan? Ceritanya gimana?" Tahu-tahu dia memborbardirku dengan pertanyaan.

"Buset. Santai kali, Ga, nanyanya." Aku memutar bola mata sambil mendengus pelan. "Ya temenan biasa aja dan sering *lunch* bareng," tambahku seraya melirik jam tanganku. "Udah setengah dua belas, nih. Gue duluan, ya."

Aku buru-buru pamit tanpa memedulikan respons Arga. Satu-satunya yang kuinginkan adalah segera menjauh dari laki-laki itu sebelum apa pun yang kurasakan ini semakin membuatku tersiksa. Dengan gerakan tergesa, aku mengambil *pouch* di ruangan dan bergegas menuju lift.

"Salam sama konsultan gantengnya, Al." Dari jauh, aku bahkan masih bisa mendengar godaan Fanny.

PRADITYA

GUE meraih *handphone* saat melihat nama siapa yang terpampang di layar. "Halo, Mam?"

"Di mana, Nak?"

"Kantor," jawab gue. Meskipun secara teknis gue lagi di parkiran gedung WideNation. "Kenapa, Ma?" Jarang-jarang soalnya nyokap nelepon di jam kerja.

"Kamu ke Bogor nggak *weekend* ini?"

"Iya. Kalau pulangnya agak cepat, besok dari kantor langsung ke sana aja. Kalau nggak, Sabtu pagi biar nggak tua di jalan kena macet. Acaranya siang, kan, Mam?"

"Jam sebelas. Teman kamu nggak diajak sekalian?"

"Siapa? Ryan?"

"Bukan, tapi Ryan juga boleh. Alya juga."

"Mam—" Belum juga gue balas, nyokap udah buru-buru melakukan pembelaan.

"Mama cuma ngundang, lho, Dit. Nggak punya maksud apa-apa. Mama suka aja waktu ketemu dia. Anaknya ramah. Cantik lagi."

Gue menghela napas. Kalau udah gini, gue bingung harus gimana. Tapi, daripada jadi anak durhaka yang bikin ortu sedih, gue berusaha menjawab netral. "Ya udah, deh, nanti coba diajak. Tapi jangan berharap apa-apa ya, Mam."

"Iya, bawel deh kamu, Nak. Ya udah, nanti kalau ke sini kabarin aja, ya."

"Iya, Ma," jawab gue sebelum memutuskan sambungan telepon. Bersamaan dengan itu, *chat* Alya masuk. Mengabarkan bahwa dia sudah di lobi. Gue membalas singkat sebelum akhirnya melajukan mobil.

ALYANATA

"BAD DAY?"

Aku memalingkan wajah dan menatap Radit. Ekspresinya biasa saja sambil tetap fokus menyetir dan memandang ke jalanan.

"Wajah lo kusut," tambahnya seraya melirik sekilas.

Aku refleks menggigit bibir bawahku sambil menyandarkan punggung ke jok. Sejelas itukah *mood*-ku yang berantakan ini? Padahal, aku sudah mati-matian berusaha bersikap seperti biasanya saat makan siang tadi. Namun, sialnya, ternyata hal yang kututup-tutupi ini tidak luput dari perhatian Radit. Apa mungkin dia mendapati wajahku yang murung saat dia kembali ke resto selepas pamit salat Jumat tadi?

"Sori," aku menggumam dengan perasaan bersalah. "*Kind of* ... kelihatan banget, ya?"

"*No prob,*" jawab Radit dengan nada santai. "*That's something we can't resist from our daily life.*"

"Tapi, tetap aja, harusnya gue nggak bawa-bawa *mood* buruk saat *lunch* bareng lo," timpalku makin merasa bersalah.

"*No. Seriously, it's okay, Alya.* Gue kosong *after office hours,*" tambahnya nggak nyambung, membuatku mengernyitkan kening ke arahnya. "*In case* lo butuh teman jalan buat ngilangin penat."

Ada secercah rasa senang mendengar ajakannya. Padahal, ketika *mood*-ku sedang buruk, biasanya aku cenderung menghindari orang lain. Aku lebih suka mengurung diri di rumah. Namun, entah apa yang di pikiranku saat itu karena aku justru meresponsnya.

"*For real*?"

"Dengan senang hati."

Seperti itulah akhirnya aku membuat janji dengan Radit malam nanti. Hanya itu, dan nggak ada satu pun dari kami yang menyebut tempat secara spesifik sehingga aku hanya bisa menebak-nebak tujuan kami nantinya. Setidaknya itu berhasil mengalihkan pikiranku dari Arga yang sukses memorakporandakan *mood*-ku.

Aku benci diriku sendiri. Terutama saat sadar aku sangat merindukannya. Ketika dia muncul di hadapanku setelah mencoba menghindarinya berminggu-minggu, aku tahu perasaanku tidak akan pudar secepat itu. Aku benar-benar rindu bagaimana kami biasa menghabiskan waktu sepulang kantor, atau sekadar makan siang bersama, atau bahkan pada

saat *weekend* ketika kami memutuskan menghabiskan waktu di mal, di kafe, ataupun sekadar *movie marathon* bareng Fanny.

Ya, aku masih melakukan semua kegiatan itu bahkan saat statusnya sudah menjadi pacar Karin. Seperti yang pernah aku bilang, aku tidak merasa *insecure* karena kupikir hubungannya akan berakhir sama seperti sebelum-sebelumnya. Yang mana yang terjadi justru di luar ekspektasiku.

PRADITYA

"**THANKS**, Dit."

Gue yang tengah menuang minuman ke gelas menoleh dan menatap Alya di samping. "*Thanks for what?*"

"*For accompanying me....*"

Gue tersenyum tipis sebelum meneguk isi gelas. Sebenarnya ini di luar rencana. Gue dan Alya hanya berniat makan malam bareng, terus pulang. Atau seenggaknya begitu yang gue pikir, sampai gue melihat sikap Alya yang masih sama seperti saat kami makan siang. Setelah beberapa lama berteman dengannya, ini pertama kali gue ngelihat dia sekusut itu. Tadi siang gue pikir masalahnya karena kerjaan, tapi kalau alasannya gara-gara itu biasanya akan hilang setelah jam kerja selesai. Namun, nggak dengan Alya. Gue tahu dia berusaha untuk terlihat baik-baik aja saat *dinner* bareng gue. Dia tetap merespons dan bahkan beberapa kali tertawa saat mengobrol. Yang gue sadar kemudian, matanya nggak tertawa.

Awalnya gue memilih untuk nggak bertanya terlalu jauh. Gue takut mengganggu privasinya. Namun, akhirnya, seusai

makan malam, gue bertanya apakah dia masih mau ke suatu tempat atau ke mana pun dia mau.

"Biasanya lo nongkrong di mana emang, Dit?" tanya Alya setelah itu.

"Yah, kalau sama Ryan biasanya ke Hard Rock, atau Social House. Cuma kalau lagi penat banget ya ke Empi," jawab gue jujur. Gue bukan tipe cowok yang ingin terlihat sok alim atau gimana di depan cewek. Menurut gue nggak ada gunanya. Kalau dia nggak suka dengan *lifestyle* gue, *she can leave.* Gue nggak ada masalah sama sekali. Hak semua orang memilih hidupnya seperti apa.

"*I think I need that kind of place,*" cetus Alya.

Gue menatap Alya sejenak. "*I'll accompany you.*"

"Nggak usah repot-repot kali, Dit. Nggak enak guenya."

"*No, Ya.* Gue nggak repot sama sekali." Gue menggeleng tegas. "Gue temenin. Lagian gue nggak masalah, kok. Mau di mana?"

Alya menimbang-nimbang sejenak. "*You don't have to, Dit. I think I'll drink at my home, then.* Biar lo bisa pulang istirahat nggak pake repot-repot karena gue," ujar Alya sambil tersenyum.

"Gue temenin." Tanpa berpikir panjang, gue menyahut lagi, "Itu pun kalau lo izinin gue ke tempat lo. Gue cuma mau nemenin, Al. Minum sendiri itu nggak enak. Gue janji nggak bakal ngelakuin hal buruk."

Alya tertawa kecil. "Gue nggak pernah nganggap lo bakal ngelakuin hal buruk, Dit. *You're not a jerk, as far as I know.*"

Maka di sinilah gue sekarang. Di meja bar yang menyatu dengan *kitchen island* apartemen Alya. Ini pertama kalinya

gue masuk. Sejauh ini gue cuma menjemput dan nganter dia sampai depan tower.

Di tengah jalan menuju apartemennya, gue dan dia mampir membeli sebotol Olivier Leflaive, salah satu jenis *white wine* yang Alya suka—*surprisingly* gue juga. Gue, sih, sebenarnya ngikut aja. *I'm okay with anything.*

"*Feeling any better*?" tanya gue ketika melihat Alya meneguk isi gelas ketiganya, semoga aja dia nggak berniat nambah lagi. Gue khawatir.

Alya tersenyum lemah sembari mengisi gelasnya lagi. "*I hope so.*"

Gue memutar tubuh menyamping meja bar dan menghadap Alya. "Kalau mau, lo boleh cerita apa pun ke gue."

Alya lagi-lagi tersenyum. "Sayangnya, Dit, gue lagi nggak pengin cerita."

"*It's okay.*" Gue mengangguk paham. "Mau nangis juga boleh kalau gitu. Gue bisa minjamin bahu. *If it can make you feel better.*" Gue tersenyum. "Gue nggak tahu seberat apa pikiran lo sekarang. *But I just feel that I have a responsibility to make you feel better, Ya.*"

"Kenapa?"

"Karena entah kenapa gue ngerasa ikutan kusut," jawab gue jujur. "Itu alasan kenapa gue berkeras nemenin lo. Ini nggak kayak Alya yang gue kenal. Yang walaupun cenderung dingin dan kadang sarkas, tapi selalu tersenyum tanpa beban."

Alya tertawa. "Harus banget, Dit, ditekanin bagian 'cenderung dingin dan kadang sarkas'-nya?"

Gue meringis. "*Sorry, I'm just being honest.*"

"*No prob,* itu yang bikin gue betah. Lo selalu jujur tentang gue." Alya menggeleng dengan senyum yang nggak ninggalin

wajahnya. Meskipun gue masih ngerasa senyumnya tetap nggak sampai ke matanya.

"So, if you don't want to talk about the shitty thing that makes you like this, then it's okay. Lo boleh cerita apa aja yang menyenangkan buat lo."

"I don't have any idea, Dit. Please, pick some topics for me."

Gue berpikir sejenak. "Inget waktu pertama kali kita ketemu?"

"Hem?"

"Gue yakin lo nggak inget. Sebenarnya sebelum kita dikenalin waktu itu, gue udah duluan ngomong ke lo," ujar gue sambil mengisi gelas gue lagi.

"Oh ya?"

Gue mengangguk. "Mungkin lo nggak inget waktu lo berdiri di tengah-tengah pintu masuk cukup lama dan bikin orang di belakang lo, yang kebetulan adalah gue, jadi nggak bisa masuk. Sampai-sampai gue harus bilang permisi dua kali baru lo sadar?"

Alya terlihat cukup kaget. "Pantas aja waktu gue ngasih jalan, si penerima tamunya sibuk bisik-bisik sambil senyum-senyum. Waktu itu gue bingung alasannya apa. Sekarang gue yakin itu pasti karena lo."

Giliran gue yang mengerutkan kening. "Emang gue kenapa?"

"Astaga, Radit!" Alya menatap gue nggak percaya. "Lo sadar, kan, kalau lo itu sangat menarik perhatian? Gue jarang memuji cowok, tapi kali ini *let me tell you the fact* kalau lo itu ganteng."

Gue mengerjap. Oke, bukannya geer apa gimana, gue sebenarnya sadar ada modal sedikit di tampang. Namun, saat

pujian itu dilontarin sama cewek secantik dan sesempurna Alya, tetap aja bikin melongo sekaligus seneng.

"*Thanks for the compliment,*" respons gue setelah prosesi "besar kepala" mereda. "*Same goes to you.*"

"Ganteng?" tanya Alya geli.

"Cantik, Alya." Gue menyipitkan mata dengan ekspresi datar, membuat Alya tertawa kecil. *Thank God,* kali ini tawanya terlihat lebih lepas. "Lo udah ngantuk?"

"Lo udah mau pulang, ya? Sori bikin lo—"

"Alya ...." Gue memotong ucapannya. "Apartemen gue ini jaraknya nggak nyampe lima belas menit. Santai aja. Gue sebenarnya pengin nawarin hal lain, itu pun kalo lo belum ngantuk."

"Apa?" Alya terlihat tertarik.

Gue tersenyum miring. "Lo waktu itu bilang suka *Game of Throne,* kan?"

"Iya."

"Dan lo bilang belum sempat nonton season 7-nya sama sekali."

Lagi-lagi Alya mengangguk.

Gue tahu ini hal *random* dan secara keetisan, nggak seharusnya gue di apartemen dia sampai larut. Namun, serius, gue nggak berniat ngapa-ngapain. *I just want to accompany her and as long as* dia nggak keberatan, gue rasa gue nggak melanggar apa pun. Jadi, akhirnya gue menyuarakan ide gue.

"Mau nonton sekarang?"

Gue tahu telah ngelakuin hal yang benar ketika ekspresi Alya yang terkejut berganti senyum dan anggukan.
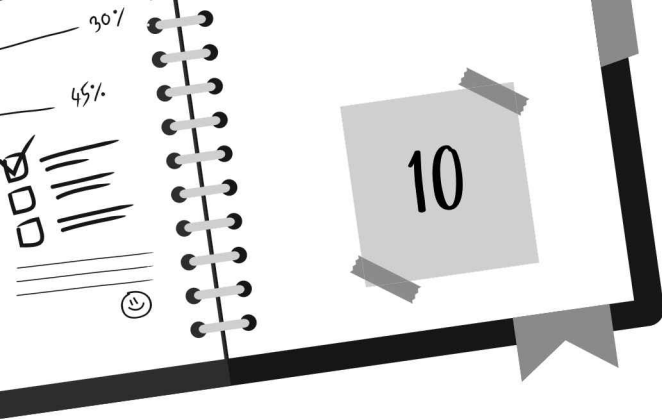
ALYANATA

BUTUH beberapa detik untuk bisa mendapatkan kembali kesadaranku setelah alarm berbunyi. Kuedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, kemudian sadar aku berada di kamarku sendiri. Tanpa memedulikan kepalaku yang berdenyut, aku memaksakan langkah ke luar.

Apartemenku masih gelap. Ini baru pukul setengah enam pagi. Namun, langkahku terhenti saat melihat pemandangan di hadapanku.

Di sofa, Radit tertidur dengan kaki tertekuk dan jauh dari posisi nyaman. Sofaku yang cukup panjang bahkan tidak mampu menampung tubuh tingginya. Pakaian kantor masih melekat di badannya dengan dua kancing atas kemeja sudah terbuka, dasinya entah ke mana dan jasnya tersampir di sofa. Melihatnya seperti itu membuatku merasa bersalah. Dia hanya memakai bantalan sofa sebagai alas kepalanya.

Aku melirik pendingin ruangan yang justru makin menambah perasaan bersalahku. Semalaman dia pasti tidur kedinginan tanpa selimut. Lantas, aku bergegas ke

kamar untuk mengambil selimut dan kembali ke ruang tamu. Dengan hati-hati, aku menyampirkan selimut hingga bahunya. Sebenarnya aku ingin membangunkan dan memintanya untuk tidur di kamar tamu. Namun, mengingat sikap Radit, sudah pasti dia akan menolak. Kasihan rasanya jika dia harus bangun sepagi ini, yang mana aku tidak tahu dia tidur pukul berapa semalam. Yang pasti, aku lebih dulu terlelap mengingat dia masih sempat membawaku ke kamar.

Setelah memastikan Radit masih tertidur nyenyak, aku kembali ke kamar. Mungkin sebaiknya aku mandi lebih dulu untuk menghilangkan pengar akibat alkohol yang masih bersarang di kepalaku. Sambil menikmati kucuran *shower*, ingatanku kembali melayang ke kegiatanku menonton dua episode *Game of Thrones* dengan Radit semalam. Aku sudah pernah nonton bareng Radit di bioskop. Pengalamanku tidak buruk sama sekali. Makanya aku nggak menolak saat dia mengajakku *movie marathon*. Nonton bareng Radit di TV ditambah celetukannya yang terkadang konyol ternyata mampu membuatku terhibur. Aku benar-benar menikmati-nya, bahkan sampai lupa waktu yang sudah menunjukkan tengah malam.

"Lo udah ngantuk? Tidur, gih. Istirahat." Radit menoleh ke arahku ketika TV menampilkan peralihan episode.

"Gue ngantuk," gumamku jujur, "tapi masih pengin nonton. Penasaran."

Radit tertawa. "Nyandar aja di sini kalau mau." Dia menepuk pundaknya.

Mungkin karena pengaruh tiga gelas *wine,* tanpa ragu aku menyandarkan kepalaku. Aroma parfumnya yang cukup

familier lebih terasa karena jarak kami yang begitu dekat. Wangi maskulin yang selalu membuatku penasaran parfum apa yang dia gunakan karena terasa sangat menenangkan.

Kurasakan Radit memperbaiki posisinya agar aku bersandar dengan nyaman. Aku masih ingat separuh episode yang kutonton dengan posisiku yang bersandar di bahunya, kemudian ingatanku hilang sampai tersadar pagi ini.

Satu jam kemudian, aku sudah di dapur. Membereskan *kitchen island* dan meja bar, berusaha tidak menimbulkan suara berisik agar tidak membangunkan Radit. Aku membuka kulkas dan memutuskan untuk membuat nasi uduk dan kopi hitam. *Caffeine* biasanya sukses mengembalikan kesadaran dari pengaruh alkohol.

Aku baru selesai menyiapkan nasi dan bahan-bahan untuk memasak ketika mendengar bunyi dari ruang tamu. Setelah menekan tombol *cook* di *rice cooker*, aku buru-buru melangkah ke sana. Benar saja, Radit baru bangun. Lengkap dengan *handphone*-nya yang ada di lantai. Sepertinya benda itu yang menimbulkan suara karena terjatuh dari meja.

"Ya ...." Radit menyapaku duluan ketika menoleh ke arahku. "Sori, gue berisik, ya? *Handphone* gue jatuh, nggak sengaja kesikut," terangnya dengan suara serak.

Aku menghampiri Radit yang kini duduk di sofa sambil melipat kembali *handphone*-nya. "*Morning, Dit.*"

Radit menengadah. "*Morning,*" jawabnya masih dengan suara serak sambil tersenyum tipis.

Aku tahu dia pasti tengah berkutat dengan pusing di kepalanya. Kelihatan dari ringisan di wajahnya.

"I'm sorry for sleeping here without your permission, Ya. Sebenarnya begitu lo tidur, gue udah mau balik, *but I don't think I can drive well.* Niatnya sih cuma pengin tidur sejam-dua jam dan sebelum subuh langsung balik. Eh, malah bablas. *I'm truly sorry."*

Mau tidak mau aku tersenyum geli. Entah kenapa dia terlihat begitu lucu dengan raut wajah yang terlihat menyesal, sementara menurutku dia bahkan tidak membuat kesalahan sama sekali. "Udah, Dit?"

"Apanya?"

"Ocehannya," balasku. "*No need to say sorry at all.* Justru gue yang berterima kasih karena udah ditemenin semalaman. *Thanks to you, I feel so much better.* Gue malah ngerasa bersalah ngebiarin lo tidur di sofa sementara ada satu kamar nggak kepakai di sini. Semalaman tidur lo pasti tersiksa."

"*It's okay. No prob at all,*" jawab Radit tulus. "*Thank you, Ya.*"

"Untuk?"

"Untuk nggak marah *and kicking me out.*"

"*There's no reason for me to do it,* Dit." Aku tertawa lagi. "Gue lagi bikin sarapan tapi belum jadi. *Can you wait for a few minutes*?"

"Ada jatah buat gue juga?" Radit bertanya balik dengan ekspresi terkejut.

"Ya iyalah. Nggak mungkin gue bikin buat sendiri doang." Aku terkekeh. "*Do you want to take a bath first*? Lo bisa pakai kamar tamu."

Radit terlihat berpikir sejenak. "*Actually,* gue tadinya mau langsung pamit. *But knowing that you're cooking a breakfast,*

itu tawaran yang menarik dibandingkan pulang dan harus masak lagi," ocehnya. "Ya udah, gue ke bawah dulu. Ngambil peralatan mandi dan baju ganti di mobil."

"Lo selalu bawa itu semua ke mana-mana?" tanyaku terheran-heran.

Radit mengangguk. "*That's how I live, Ya. That's how my job rules my life.*"

Satu hal yang kusyukuri. Aku memilih untuk menjadi *banker*, bukan *consultant*. Setidaknya, hidupku tidak se-*hectic* Radit.

SETENGAH jam kemudian, Radit selesai mandi. Aku nggak perlu menoleh untuk menyadari keberadaannya. Aku sudah cukup familier dengan wangi yang menyeruak saat dia memasuki area dapur dan ikut berdiri di sampingku yang tengah memasak lauk.

"Lo selalu masak kayak gini tiap *weekend*?" tanyanya saat kami menikmati sarapan ditemani segelas kopi hitam.

Aku mengangguk. "Malas makan di luar kalau *weekend*. Lebih enak masak. Sayang isi kulkasnya kalau nggak dipake," jawabku. "Kecuali kalau gue ke rumah ortu."

Bersamaan dengan itu, *handphone* Radit berbunyi di atas meja, mau tidak mau membuat tatapanku teralihkan.

"Ya, Mam?" sapa Radit setelah menjawab salam. "Sejam lagi paling aku ke sana. Semalam nggak sempet. Macet banget. Takut tua di jalan," ujarnya. "Iya nanti aku ajak, itu kalau orangnya mau, ya. Jangan maksa, Mam." Radit terdiam cukup lama. "Oke, salam sama Papa. *See you, Mam.*"

Aku menatapnya setelah dia mengakhiri telepon.

"Sori, nyokap," jelasnya kemudian.

"Santai aja." Aku tersenyum. "Lo mau ke Bogor hari ini?"

"Iya." Radit mengangguk sambil melahap nasi uduknya. "Nyokap *invites you to come over, by the way.*"

Kurasakan mataku melebar karena terkejut. "Dalam rangka?"

"Inget ponakan baru gue yang dijengukin nyokap kemarin? Ini hari keempat belasnya, akikahnya hari ini."

"Di rumah ortu lo?"

Radit mengangguk dengan suapan yang tidak berhenti. Kelihatan banget dia kelaparan. "Ortu yang minta. Om Pram—adik bokap gue—sih, mau-mau aja, toh rata-rata keluarga emang banyakan tinggalnya di Bogor dan sekitarnya," jelasnya, lalu menghentikan suapannya kemudian menatapku. "Itu kalau lo mau aja sih, Ya. Jangan ngerasa nggak enak atau *ilfeel* ya."

Aku menimbang-nimbang sejenak. Sebenarnya aku bukan tipe orang yang mampu bersikap "sangat ramah" terhadap orang baru dan lingkungan baru. Itu yang membuatku lebih sering menolak ajakan beberapa laki-laki yang sempat dekat denganku setiap kali mereka mengajakku ke acara keluarga mereka. Namun, ada yang berbeda dengan ajakan Radit. Mungkin karena efek kesan baik yang ditinggalkan mamanya terhadapku saat itu, atau mungkin juga karena aku tahu Radit selalu bisa meng-*handle* situasi dengan cukup baik, atau mungkin juga karena aku ingin membalas kebaikannya yang sudah menemaniku dan bersikap sangat baik semalam, maka aku memutuskan untuk mengiakan ajakannya.

"Oke, tapi nggak pa-pa gue datang? Secara ... ini kan acara keluarga lo, Dit."

Radit menghentikan suapannya dan menatapku. Ekspresinya terkejut ketika mendengarku menyanggupi ajakannya, tapi setelah itu dia tersenyum.

"Nggaklah, Ya. Ini nyokap khusus minta ngajak lo. Yang apa-apa itu mungkin kalau gue datangnya sendirian. Bisa-bisa diomelin nyokap." Dia berhenti sejenak. "*Thanks,* ya."

"Untuk?"

"Karena udah mau datang. Kalau nanti di sana nggak nyaman, kasih tahu gue."

"Nggaklah, Dit. Nyokap lo baik. Gue pikir keluarga lo juga pasti kayak gitu."

Radit terlihat puas dan melanjutkan makan. Baru beberapa detik, dia menaruh sendoknya. Membuat kegiatanku juga terhenti dan balas menatapnya.

"Kenapa?"

"Boleh nambah nggak sih, Ya?" tanyanya sambil meringis. "Sumpah ini enak banget."

Dan aku hanya bisa tertawa geli.

HANYA butuh waktu sepuluh menit dari pusat kota Bogor sampai akhirnya mobil Radit memasuki kawasan kompleks perumahan elite. Mobil melambat di depan sebuah rumah berlantai tiga dengan pilar tinggi dan terlihat paling besar di antara rumah sekitarnya. Radit mengklakson pelan di depan, dan dalam sekejap dua orang membuka pagar rumah diiringi senyum lebar.

"Tolong ya, Pak," kata Radit pada salah satu sekuriti yang menghampirinya di teras, lalu menoleh ke arahku. "Yuk?"

Ketika aku berniat mengambil salah satu kotak kado dari bagasi yang kami beli di perjalanan, Radit mencegah.

"Gue aja yang bawa, Ya."

"Ini gede banget, Dit. Lo emang bisa bawa dua-duanya?"

"Bisa. Cuma sampai ruang depan, kok." Radit menumpuk dua kotak tersebut dan masih sempat-sempatnya menungguguku untuk masuk.

Suara hiruk pikuk langsung terdengar begitu kami sampai di depan pintu. Ruang depan sudah dipenuhi banyak orang. Radit meletakkan kotak yang dibawanya di antara tumpukan kado lain di tempat yang sudah disediakan, sambil sesekali membalas sapaan orang-orang yang kami lewati. Sementara aku di sampingnya hanya tersenyum sopan.

Baru saja Radit bermaksud mengajakku ke ruang tengah tempat keluarga inti dan si bayi berada, Tante Nadine—dalam perjalanan Radit memberi tahu nama mamanya—muncul dan menghampiri kami dengan tatapan berbinar.

"Ya ampun, Alya." Tanpa sungkan dia memelukku, bahkan sebelum aku menyapanya lebih dulu. "Tante udah cemas lho nunggunya, kirain Radit gagal ngajak kamu. Makasih banyak, ya, udah repot jauh-jauh kemari."

"Saya yang makasih, Tante, udah diundang." Aku tersenyum dan menyalami tangannya. "Maaf agak telat, kelamaan milih-milih kadonya," tambahku sambil meringis.

"Nggak telat sama sekali, Nak. Belum mulai ini acaranya," ujar Tante Nadine. "Ayo, kenalan dulu sama keluarga Radit yang lain."

“Mam, Mam, ini lho anaknya di sini. Yang disapa cuma Alya doang, coba,” protes Radit yang merasa nggak diacuhkan.

“Radit mah gampang, nggak diminta juga kemari tiap minggu,” canda Tante Nadine sambil memeluk putranya tersebut, lalu kembali beralih ke arahku. “Ayo, Alya, masuk sini, Nak,” ajaknya sambil berjalan menuju ruang tengah. Sementara Radit memberiku tatapan untuk mengikutinya sambil tetap balas tersenyum dan menyapa tamu yang kami lewati.

Ruang tengah tidak se-*crowded* di depan. Mungkin karena tempat ini khusus keluarga. Ada enam pria paruh baya sedang duduk di sofa, sementara yang lainnya, khususnya para perempuan, duduk di lantai berkarpet. Pada salah satu sudut, yang cukup ramai dikelilingi beberapa orang, ada *baby cribs* berwarna *pink*-biru. Namun, saat kami melangkah masuk, perhatian orang-orang yang awalnya tertuju pada bayi di *baby cribs* langsung beralih kepada kami. Terlebih ketika Tante Nadine membawaku menghampiri salah satu pria yang duduk di sofa dan tengah berbincang dengan yang lain.

“Ini papanya Radit. Panggil aja Om Setyo,” ujar Tante Nadine. “Pa, ini Alya. Yang Mama bilang waktu itu ketemu di Starbucks.”

Kalau aku mengira Radit hanya mewarisi gen ibunya, aku salah besar. *He really inherits good genes from both of his parents.* Papanya Radit luar biasa tampan. Bahkan di umurnya yang kutebak mungkin sepantaran dengan papaku, garis-garis ketampanannya masih terlihat. Menurut cerita Radit dalam perjalanan, mamanya keturunan Portugis–Sunda.

Sedangkan Om Setyo sendiri perpaduan Jawa, Jepang, dan Belanda. Wajar aja kalau anaknya se-*perfect* Radit dan Naina.

Aku menyalami Om Setyo yang menatapku ramah.

"Waktu itu nggak sempat ketemu. Makasih, ya, udah jauh-jauh datang kemari."

"Saya yang makasih, Om, udah diundang," jawabku sopan.

"Duduk dulu, Nak. Di jalan pasti cape."

Aku menganggguk dan menunggu Radit bersalaman dengan papanya sebelum dia mengarahkanku menuju sudut tempat keponakannya berada.

"Mana ponakan baru gue?" tanya Radit begitu kami mendekat.

"Ponakannya marah sama Uncle Radit katanya. Sama-sama di Jakarta, tapi baru satu kali ngunjungin," jawab perempuan di samping *baby cribs* yang membuatku takjub. Semua orang di keluarga Radit punya *look* oke. "Sama siapa, Dit? Nggak dikenalin ke kita?"

"Dikenalinlah. Sabar *atuh*," ujar Radit sambil nyengir. "Ini Alya. Ya, ini sepupu gue dari bokap. Yang tadi sempat salaman sama lo yang namanya Om Pram, nah ini anak-anaknya bertiga. Ini Tante Dewi, istrinya," sambungnya sambil memperkenalkan empat orang yang duduk di hadapanku. Aku mulai memperkenalkan diri sambil menyalami satu per satu.

"Cantik banget." Rania, yang tadi menjawab sapaan Radit sekaligus ibu dari si *baby*, terang-terangan memuji setelah bersalaman. "Temen kantornya Radit?"

"Beda kantor. Lagi di kerjaan yang sama, Mbak." Aku menjawab sambil tersenyum, lalu lanjut menyapa yang lain.

Selesai berkenalan dan mengobrol, aku dan Radit meminta izin untuk melihat bayi yang sedang tertidur di *cribs*. Aku sempat diperbolehkan menggendongnya, sementara Radit mengamati seakan-akan bayi itu adalah objek paling menarik.

"Rapuh banget kelihatannya, Ya," ujarnya dengan ekspresi cemas saat aku bertanya kenapa dia tidak mau menggendongnya. "Takut kenapa-kenapa kalau gue sentuh."

Aku hanya tertawa kecil.

"*Oh my God*!"

Perhatianku teralih ketika mendengar seseorang berseru dari tangga nggak jauh dari tempat kami. Aku mengembalikan bayi kepada Mbak Rania dan menoleh. Naina tengah menuruni tangga dan berjalan menghampiriku dengan senyum lebar.

"Nggak nyangka ketemu lagi di sini. Ya ampun, apa kabar?" Dia langsung memelukku dan bercipika-cipiki. "Jadi aku kelewatan apa ini? *You two were just strangers that accidentally met for the second time in Bali. And now, what*?"

Radit memeluk kakaknya. "Abis makan kambing ya lo, Na, makanya bawel banget? Ini ada gue juga, yang lo sapa malah Alya doang."

Naina dan aku tertawa.

"*Good to see you, Bro. And you look so much better*," ujar Naina, menepuk pundak adik yang jauh lebih tinggi darinya. "Jadi, jadi, apa yang gue lewatkan?"

"Nggak ada." Radit menggeleng tegas. "Gue ngajak Alya karena kebetulan waktu itu ketemu sama Mama. Nggak usah pura-pura nggak tahu."

"Radit nih emang perusak momen, deh." Naina menyikut perut Radit hingga meringis. "Alya udah kenalan sama yang lain?"

"Udah, Mbak," jawabku. "Tadi udah sama Tante Dewi, Mbak Rania, Rere, sama Ratih."

"Anak gue mana, Na?" Radit mencondongkan tubuhnya ke arah Naina yang duduk di sisiku yang lain.

"Lagi main sama papanya di luar," jawab Naina. "Alya belum pernah ketemu Dyo, ya?" tanyanya seraya menatapku. "Anakku—walaupun sering diklaim sepihak sama Radit. Umurnya tiga tahun. Nanti aku kenalin kalau dia udah balik."

Tidak lama kemudian, aku melihat acara sebentar lagi akan dimulai. Aku melirik ke arah Radit yang nggak pernah meninggalkan sisiku sama sekali. "Sana, Dit. Omnya juga harus gunting rambut, lho." Aku berbisik ketika Mbak Rania dan yang lain bersiap melakukan prosesi potong rambut bayi.

Radit menatapku dan tersenyum. "Nggak pa-pa. Gue di sini aja."

"*Dit, I'm okay.*" Aku menatapnya sungguh-sungguh. "Lagian ada Rere sama Ratih ini, kok. Udah, lo nggak usah duduk di sini mulu."

"Gue yang ngajak lo ke sini, Ya, masa gue tinggal? Nggaklah," ujarnya masih keras kepala.

"Dibilangin gue baik-baik aja, kali. Udah, sana." Aku memberinya tatapan galak yang akhirnya membuatnya menyerah.

Senyum asimetrisnya lalu muncul. "Ya udah, gue ke sana dulu, ya. Kalau butuh gue, langsung panggil atau telepon aja." Sebelum berlalu ke ruang depan, tangannya

mengacak rambutku pelan. Tidak peduli ada para sepupunya yang langsung senyum-senyum melihat perlakuan Radit terhadapku.

PRADITYA

SELESAI ngobrol dengan bokap, gue mengedarkan pandangan mencari Alya. Acara udah selesai sekitar dua jam yang lalu sehingga tersisa keluarga inti aja. Gue memutuskan ke lantai dua, lalu tawa Naina menyambut begitu gue sampai di ruang tengah. Alya, Naina, dan nyokap terlihat tengah mengobrol seru.

Gue menghampiri Alya yang kini menoleh dan tersenyum. "Mau balik sekarang?"

"Kalian nggak nginep aja?" Naina tiba-tiba menyambar, membuat gue memelotot ke arahnya.

"Iya, nginep aja *atuh*, Alya." Ya ampun, ini lagi nyokap pake acara *joint venture* sama Naina.

"Alya mau ke rumah ortunya, Mam." Gue buru-buru menengahi perbincangan, lalu menoleh ke Alya. "Yuk?"

Gue menunggu Alya berpamitan sama nyokap dan Naina—yang tentu aja cukup lama karena diselingi percakapan.

"Alya kapan-kapan ke sini lagi, ya. Nggak usah nunggu Radit juga boleh." Nyokap bahkan masih sempat mengulang ucapannya saat gue dan Alya udah di depan pintu, nunggu mobil disiapin.

"Iya, Tante. Makasih banyak, ya."

Jawaban Alya terdengar tulus, membuat gue tersenyum. Begitu mobil muncul, gue membiarkan Alya masuk lebih dulu ke mobil sebelum pamitan sama nyokap dan bokap.

"Kamu nggak nginap, Nak?"

"Entar Radit balik lagi abis nganterin Alya." Sejak awal gue emang mau nginap di sini. Cuma nggak mungkin, kan, dia gue suruh pulang sendirian? Lagi pula, nyetir sejam lagi bukan masalah sama sekali.

"Ya udah, hati-hati, ya," ujar bokap dan nyokap sebelum gue masuk mobil dan ninggalin rumah.

Gue melirik Alya yang baru menyimpan *handbag*-nya di kursi belakang. "Ya, tidur aja kalau mau. Nanti gue bangunin kalau udah di Jakarta." Kasihan ngelihat dia kayaknya kecapean ngeladenin banyak orang yang ngajak kenalan dan ngobrol. Belum lagi dia sempat nemenin Dyo bermain. Entah bagaimana, mereka berdua bisa langsung akrab.

"Nggak, Dit. Nggak ngantuk, kok," jawabnya sambil menoleh dan tersenyum.

"Sori, ya."

"Untuk?"

"Keluarga gue yang rada heboh."

Tawa Alya yang merdu terdengar. "Nggak sama sekali. Keluarga lo baik banget," ujarnya dengan nada tulus.

"Ngomong-ngomong, orangtua lo dua-duanya dokter?"

Gue mengangguk. "Bokap internis. Nyokap dokter mata."

"Mbak Naina?"

"Arsitek. Di Bali."

Ada hening sejenak sampai gue menoleh dan mendapati Alya tercengang. "Kenapa? Keluarga gue profesinya pada nggak nyambung, ya?" tanya gue sambil tertawa kecil.

"Kok bisa?"

"Nggak mulus juga, sih, jalannya, Ya." Gue mulai bercerita. "Gue sama Naina dari kecil sampai SMP selalu diarahin buat jadi dokter. Tapi, emang dasar kami berdua rada-rada bengek, nggak ada satu pun justru yang berminat ke sana. Waktu Naina persiapan buat masuk kuliah, nyokap nyuruh milih kedokteran. Naina nggak mau. Dramalah pokoknya waktu itu. Terus bokap turun tangan, nyoba ngasih pemahaman ke nyokap kalau mungkin emang keinginan ortu nggak selamanya bisa dipaksain. *Long story short,* akhirnya nyokap ngalah. *Thanks to Naina,* jalan gue lebih mulus waktu bilang mau kuliah di jurusan IT—"

"Lo di IT?" Alya memotong pertanyaanku dengan nada heran. "Oh ya?"

Aku mengangguk. "S-1 IT. S-2 baru MBA. Cuma waktu itu ya tetep aja gue bikin perjanjian sama nyokap. Alhamdulillah, sih, nggak ada drama gue harus ganti jurusan di tahun kedua."

Alya menatap gue dengan takjub setelah cerita gue selesai. "Wow ... ortu lo berpikiran terbuka. *I respect them,*" ujarnya tulus. "Ngomong-ngomong lo lulusan mana, Dit?"

ALYANATA

AKU mendadak migrain mendengar penjelasan Radit. IT-nya di Princeton. MBA-nya di INSEAD. Bisa nggak, sih, dia

kuliah di tempat yang normal aja? Waktu aku lulus di Duke saja rasanya sudah kayak mau mati buat belajar tes dan persiapannya. Belum lagi selama kuliah. Gimana Radit yang udah ngerasain berkali-kali lipat lebih parah, bahkan sejak S-1?

"*Tell me about you then, Ya.*" Suara Radit terdengar lagi, membuatku menoleh. "Lo lulusan mana?"

"Nggak sespektakuler lo, tentunya," ujarku, masih cukup takjub atas fakta yang barusan kudengar. "S-1 gue di Akuntansi UI. Lulus dari situ, gue *apply* di *Management Trainee*-nya WN, sampai sekarang. Empat tahun lalu gue ngambil MBA di Duke. Dua tahun setelah itu gue balik. Udah."

"Dan lo milih jadi *banker* karena bokap?"

Keningku otomatis terangkat, lalu memutar tubuh menghadap Radit. "*How did you know*? Kayaknya gue nggak pernah cerita."

"*We're on the same field, Ya,*" jawab Radit santai. "Gue bahkan udah tahu di hari yang sama saat *we formally meet each other for the 'first time' at WideNation's headquarter.* Nama belakang lo langsung ngingetin gue sama komisaris salah satu bank negara," lanjutnya. "Oh ya, *and I've met your father once.* Dua tahun lalu saat beliau masih menjabat Direktur Keuangan. Waktu lagi *World Economic Forum* di SG. Gue semeja selama tiga hari dan beliau sempat cerita kalau dia punya anak tunggal, cewek, yang kerja di WN, tapi saat itu lagi nerusin kuliah di Duke. *I've seen your LinkedIn profile once* setelah *meeting* pertama dan tukaran kartu nama di WN saat itu. *That's why, I'm pretty sure the daughter of Pak Candra is you.*"

Aku tercengang menatap Radit. "Lo kok baru bilang sekarang?"

"Ya masa tiba-tiba gue nanya, 'Eh, lo anaknya Pak Candra Hadiningrat, bukan?' *Really*?" Radit balas bertanya dengan senyum geli.

"Wow." Aku kembali bersandar, masih cukup takjub. "*World is surely very small.*"

"*World is big,* Alya. Kita aja yang mainnya kurang jauh," ujar Radit.

Wait. What? Itu harusnya kalimatku. *Who knows Radit is also using that words*?

"Lo anak tunggal, kan, ya?" Suara Radit terdengar lagi. "*How about your mom*?"

"Mama notaris. Makanya pekerjaannya lebih santai dibanding Papa," terangku, lalu memicingkan mata ke arah Radit yang masih fokus menyetir. "*Don't say that you even already knew my mom too.*"

Tawa Radit pecah. "Nggaklah, Ya. Kali ini gue beneran nanya karena nggak tahu."

"*Thank God.* Ada juga hal yang lo nggak tahu," gumamku dengan nada puas.

Radit melirikku sekilas sambil tersenyum tipis. "Tidur aja, Ya. Nanti sampai Menteng gue bangunin. Eh, ini ke Menteng, kan?"

Aku mengangguk. Seakan terhipnotis, tahu-tahu rasa kantuk menyerang. Yang kulakukan selanjutnya memundurkan sandaran kursi dan pada menit berikutnya aku terlelap.

KUPIKIR tidurku cukup lama karena tanpa dibangunkan, mataku terbuka sendiri. Aku melihat langit di hadapanku yang masih cukup terang, lalu melirik jam pada dasbor. Aku tertidur empat puluh menitan, tapi benar-benar membuatku kembali segar. Aku lalu menatap Radit yang sepertinya belum sadar aku terbangun. Barulah ketika aku menegakkan badan, dia menoleh.

"Udah bangun? Cepet banget. Masih sepuluh menit lagi ini baru nyampai."

"*I had a good sleep,* kok. Banget malah," jawabku sambil menegakkan bahu. "Lo balik ke apartemen?"

"Nggak. Balik ke Bogor."

Aku tercengang. "Terus ngapain pakai acara ngantar balik ke Jakarta, Radit?"

Radit menoleh ke arahku dengan bingung. "Kan lo mau ke rumah ortu, Alya. Lagi pula, kan gue yang ngajak ke Bogor. Gila aja apa kalau gue biarin pulang sendirian."

"Lo nggak bilang mau nginap. Tahu gitu kan gue bisa pesen taksi atau apa. Masih Bogor, juga."

Radit mengerutkan kening. "Nggak mungkin gue biarin lo pulang naik taksi." Dia menggeleng tegas. "Lagian, gue udah biasa nyetir bolak-balik Bogor kok, Ya. Nyetir sejam lagi bukan masalah."

Aku ingin mendebatnya, tapi nadanya yang menenangkan berhasil membuatku berhenti. Meskipun tentu saja aku masih cukup kesal. Kalau tahu rencananya, sudah pasti aku akan berkeras pulang sendiri. Ditambah fakta bahwa waktu tidurnya yang terganggu tadi malam, kemudian dilanjut dengan dia yang cukup sibuk selama acara tadi

siang. Bagaimana aku nggak kesal sekaligus merasa bersalah kepadanya?

"Masih kesel?" tanya Radit ketika mobilnya berhenti di depan gerbang rumahku. Aku memang tidak bersuara lagi dan Radit sepertinya menyadari kekesalanku. "*If it will make you feel any better,* gue bakal pastiin gue baik-baik aja pas nyampe Bogor lagi."

"Tetep aja capenya nggak berkurang."

Radit terlihat berpikir sejenak. "Ya udah, kalau gitu *I'll let you pay for this one,*" ucapnya. "*Homemade dinner from you? Then we call it even*?"

Sejujurnya, itu tidak sepadan sama sekali. Memasak bukan hal yang sulit—kecuali dia meminta masakan-masakan heboh—dan tidak akan lebih melelahkan dari menyetir nonstop.

"*Deal*? Kalau keberatan, boleh ngasih penawaran lain, kok."
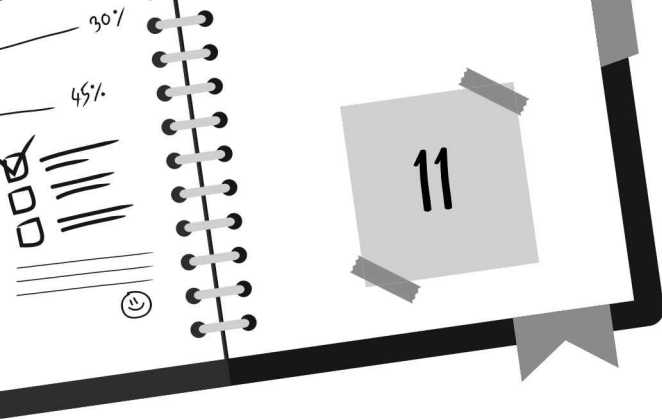
ALYANATA

AKU keluar lift diikuti Mbak Lia dan Wiwit menuju salah satu ruang rapat Divisi Accounting. Hari itu aku dijadwalkan rapat bersama divisi tersebut dan tim dari GMG. Di ruangan, sudah ada empat orang tim GMG yang sempat berkenalan denganku. Fanny juga sudah di sana bersama satu anak buahnya.

"Tunggu bentar lagi ya. Ryan katanya udah di lift. Masih lima menit lagi, kan?"

Pertanyaan Fanny kujawab anggukan santai. Tidak sampai lima menit, Ryan sudah sampai dan menyapa kami satu per satu dengan ramah. Aku melirik Wiwit sekilas dan menahan senyum ketika melihat anak buahku yang paling muda itu terkagum-kagum atas kegantengan Ryan. Ekspresinya persis sama ketika melihat Radit di lift.

"Nggak bareng Radit, Yan?" tanya Fanny ketika Ryan duduk di hadapannya.

"Eh?" Ryan terlihat heran. "Lo nggak dikabarin Radit? Dia nggak bisa hadir hari ini. Ada panggilan ke *office* SG kemarin. Hari ini harusnya balik, tapi *flight*-nya *delay*. Penerbangan

paling dekat adanya sejam lagi *and he asked me to apologize on behalf of him to everyone here.*"

"Oh sori, gue baru lihat," sesal Fanny ketika dia membuka *chat* WhatsApp-nya. "*It's okay*, Yan. Alya nggak masalah, kan, nggak ada Radit?" Dia lalu menoleh ke arahku.

Harusnya, sih, itu pertanyaan normal. Mengingat aku pihak yang diundang sementara salah satu presenternya berhalangan hadir, wajar jika Fanny meminta persetujuanku. Cuma masalahnya adalah, ini Stephanie. Kesempatan seperti ini nggak mungkin dia sia-siakan. Buktinya, dia melanjutkan kalimatnya dengan tatapan plus senyum menggoda.

"Nanti juga ketemu."

Ryan berdeham di sela-sela tawa tanpa suaranya. "Sebenarnya gue sama Radit tadi *agree* buat *video conference*. Soalnya ada beberapa *part* yang Radit harus jelasin sendiri. *Is it okay*?"

"*I'm okay,* asalkan Alya juga oke," celetuk Fanny lagi yang membuatku memutar mata ke arahnya.

"Oke, dia sih udah *ready*. Langsung sambungin aja kalau gitu." Ryan menoleh kepada timnya agar menghubungi Radit via Teams. "Eh, ini gue aja atau perlu Alya yang nelepon biar cepet diangkat?" celetuknya iseng.

Oh, Lord....

Setelah puas menjailiku, suasana rapat akhirnya kembali normal sambil menunggu Radit menjawab panggilan Teams. Butuh beberapa saat sampai akhirnya panggilan dijawab. Radit terlihat sedikit lelah dengan lingkaran hitam di bawah matanya yang samar-samar terlihat.

"*Dit, do you hear us*?"

Radit memperbaiki posisi *earbuds* di kedua telinganya. "*Yes. Pretty clear,*" jawabnya. "*Sorry, is it too noisy here?*"

"*No, your voice is pretty clear. So, where are you?*"

"*Changi Airport. Sorry if it's getting noisy later.*"

"*It's okay, Dit. Thank you for joining us*. Di sini udah ada Fanny sama Dicky, dari Accounting, lalu dari Divisi Credit Risk Management, *as you can see on screen,* ada Lia, Wiwit, *and their Vice President* yang kayaknya nggak perlu gue kenalin karena lo lebih kenal dia dibanding gue."

"Ampun, Ryan." Aku menatapnya pasrah. Sementara di layar, Radit tersenyum santai menanggapi ocehan sahabatnya.

"*Hi, all. I apologize for this kind of condition which makes me couldn't attend the meeting there in person.*"

"*No prob,*" respons Fanny lebih dulu. "*Can we start, Radit? Who will be the first? Radit or Ryan?*"

"Radit dulu. *You can start, Dit,*" ujar Ryan.

Aku mendengarkan penjelasan Radit selama kurang lebih lima belas menit mengenai *update* progres yang berkaitan dengan *credit risk management* meskipun dengan fokus terbagi dua. Pertama kepada materi, kedua ... *he sounds a bit sick.* Beberapa kali saat menjelaskan, suaranya terdengar berbeda dan berubah serak.

Setelah Radit selesai, Ryan melanjutkan sampai lima belas menit berikutnya. Koneksi Teams Radit masih tetap terhubung karena masih akan ada sesi diskusi setelah ini.

"*Any comments from WideNation?*" tanya Ryan setelah menjelaskan materinya.

Aku mengajukan beberapa pertanyaan mengenai metode perhitungan, memastikan tentang *availability data* dan

possibility outcome, yang dijawab Ryan dan Radit dengan memuaskan.

Begitu rapat selesai, aku meraih *handphone* dan mengirim *chat* ke Radit.

Balasan Radit muncul dalam hitungan detik.
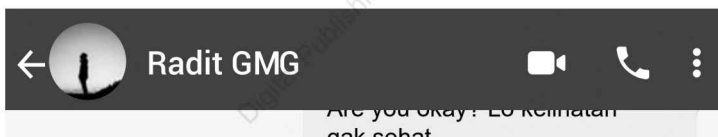
I'm fine. Pengaruh cuaca paling.

Nice meeting, btw

Same here, meskipun rada feeling guilty gara-gara SVP kita pada berhalangan hadir. Kapan landed di CGK?

No prob at all. Kalau gak di delay lagi, harusnya jam tiga sore gue udah di Jakarta. Don't worry. The dinner is still on schedule.

PRADITYA

RASANYA pengin ngumpat gara-gara migrain lagi-lagi kambuh sesampainya di apartemen. Udah sejak pagi kena migrain berat begini. Rasanya pengin mengutuk diri sendiri yang nggak terlalu jaga stamina belakangan ini. Beberapa kali nge-*skip* ajakan Ryan buat turun ke *gym* karena pekerjaan yang lagi heboh-hebohnya. Hasilnya, kena cuaca ekstrem sedikit aja, gue langsung kena gejala flu.

Baru gue merebahkan diri di kasur untuk menghilangkan pusing, terdengar dering *handphone*.

"Dit," suara merdu yang sangat gue kenal membuat mata gue terbuka sepenuhnya.

"Alya? Sori, gue nggak lihat tadi siapa yang nelepon," balas gue sambil merebahkan diri di kasur. *Oh God,* nyaman banget.

"*Where are you*?"

"*Home.* Apartemen, maksudnya." Perlahan, mungkin karena efek punggung bertemu kasur setelah berjam-jam tegak, rasa kantuk mulai menyerang. Namun, gue masih berusaha mendengar ucapan Alya di seberang. "Oh iya, *just let me know* kapan lo pulang," tambah gue. Secara hari ini gue emang punya janji makan malam seperti yang kami sepakati.

"Lo… sakit? Suara lo parau banget," ucap Alya dengan nada khawatir. "Lo yakin nggak butuh istirahat?"

"*Well I can sleep for an hour or two.*"

"*But still….*"

"*Or you can come over and using my kitchen.*" Mulut gue lalu menyuarakan itu. Mungkin efek migrain dan mata gue yang udah berat banget, entahlah.

Ada jeda lama sebelum Alya merespons, "Unit lo berapa, Dit?"

"3102. Tower Sky."

"*Well, let me see the situation first.*"

"*Okay, just let me know, Ya.*" Kalimat terakhir gue sebelum kesadaran hilang.

ALYANATA

AKU menatap layar *handphone* yang sudah gelap sejak semenit lalu. Suara Radit jauh berbeda dari sejak *vicon* tadi siang. *It sounds even worse.* Aku jadi khawatir dengan keadaannya. *He sounds half-asleep* waktu menjawab teleponku. Kalau tadi *flight*-nya sesuai jadwal yang dia bilang*, it means* dia mendarat sejam lalu dan kemungkinan besar dia baru sampai di apartemennya.

Janji makan malamku dengan Radit tentu saja bisa ditunda lain waktu. Aku hanya butuh beberapa kalimat tegas yang ditujukan kepada Radit untuk meyakinkannya bahwa dia nggak perlu memaksakan diri malam ini. Suaranya benar-benar membuatku khawatir. Ini pertama kalinya aku melihat Radit terdengar selemah itu.

Aku mengetuk-ngetukkan ujung pulpen selama beberapa saat. Sampai akhirnya aku memutuskan berdiri dan berjalan keluar ruangan.

"Mbak Li, kita masih ada *pending*-an hari ini?" tanyaku kepada Mbak Lia yang tengah mengobrol dengan Wiwit di sampingnya.

"Yang *meeting* bareng Financial Institution jam lima di *reschedule* jadi besok pagi jam sepuluh, Al. Gue sih udah nggak ada. Yang lain?" Dia menatap ketiga anggota timnya.

"Yang materi buat ke BI udah aku *submit* tadi sore. Ada revisikah, Mbak Alya?"

"Minor, kok, Man. Cuma beberapa yang perlu *reconfirm* sama timnya Jane. Besok aja nggak apa-apa," jawabku kepada Manda.

"Kenapa, Al?" Mbak Lia bertanya dengan nada heran. "Ada *adhoc*?"

Aku menggeleng. "Gue mau balik, makanya mastiin masih ada *pending*-an atau nggak. Kalian nggak lembur, kan?"

"Tentu aja nggak," jawab mereka kompak, membuatku menganggguk puas.

Sebelum beranjak kembali ke ruangan untuk beres-beres, Mbak Lia menghentikan langkahku.

"Al, *he sounds not so well* tadi, *by the way*."

"Iya, Mbak. Lagi nggak sehat, ya?" timpal Wiwit.

Oke, jadi bukan cuma aku yang *overworry,* kan?

SETELAH memarkir mobil, aku berjalan menuju lobi utama. Tadi aku sempat mengirimkan WhatsApp kepada Radit di parkiran, tapi tidak ada respons. Jadi aku memutuskan menghampiri resepsionis yang kemudian memintaku menunggu setelah aku menjelaskan tujuanku. Aku memilih duduk di sofa lobi utama sambil menunggu. Ada jeda cukup lama sampai akhirnya resepsionis menghampiriku. Menyebutkan Radit akan menjemputku.

Aku meraih *handbag* dan *paper bag* belanjaanku, berniat menunggu di depan lift ketika lift di belakangku berdenting dan terbuka. Disusul Radit yang keluar dengan ekspresi sama terkejutnya.

"Ya!" Suaranya bahkan hampir tidak terdengar sama sekali. Namun, yang paling menarik fokus perhatianku adalah wajahnya yang jelas-jelas terlihat pucat. "Sori, gue bener-bener nggak baca WA. Harusnya lo ngabarin, jadi gue bisa jemput. *It's raining outside and—*"

"*Dit, you look so pale, you know? And you don't have to worry about me at all.*" Aku memotong kalimatnya. Seharusnya bukan aku yang perlu dikhawatirkan, melainkan dirinya sendiri.

Radit terlihat hendak mendebatku, tapi sepertinya urung. "Naik dulu, ya?"

Aku mengangguk. Tangan Radit hendak mengambil belanjaan dari tanganku, tapi reflesk kutolak. "Gue bisa bawa, Dit. Ini nggak berat, kok."

"*Ya, I'm fine.* Nggak akan pingsan juga cuma karena bantuin bawa itu." Radit menatapku sambil geleng-geleng dan berkeras mengambil kantong belanjaan yang akhirnya membuatku tidak membantah lagi.

Setelah keluar lift, kami berhenti tepat di depan pintu bertuliskan 3102. Radit berdiri di depanku sambil memasukkan kode *security lock* sebelum akhirnya pintu terbuka. Dia bergegas masuk dan membuka pintu lebih lebar untukku.

"*Come in, Ya*. Sori agak berantakan," ujarnya sembari menutup pintu setelah kami masuk.

Apartemen Radit lebih luas dari apartemenku. Interiornya terasa elegan dan minimalis dengan material *wood* dan *marble*. Samar-samar, aroma *sandalwood* tercium. Dia pernah bilang kakaknya punya andil banyak dalam mendesain apartemennya. *Well, her sister has a great taste.* Banget, malah.

Radit menaruh *paper bag* ke atas sofa, lalu berbalik menghadapku. "Sori karena bikin lo malah cape-cape kemari. Tadi itu otak gue rada-rada nggak beres. Tahu gini, gue aja yang ke tempat lo daripada lo macet-macetan di tengah hujan."

Astaga! Aku refleks melempar tatapan galak ke arahnya. *Is he on right mind or what*? Dia nggak sadar apa kalau dia udah pucat banget?

Aku menghela napas kesal, mencoba menahan omelanku. "Dit, *I came here* biar lo nggak usah keluar dengan muka pucat gini. Justru sebaliknya. *I noticed you're not feeling well. That's why I'm here.*" Aku berhenti sejenak dan menatapnya lurus-lurus. "*Now, listen to me. You need some sleep, and I bet you must be sleeping few minutes ago* dan terbangun karena telepon resepsionis tadi. Ini gue beliin makanan tadi. Lo makan ini dulu sebelum minum obat, terus tidur."

Radit mengernyit saat aku mengeluarkan wadah lasagna yang masih hangat dan menaruhnya di atas meja makan. Dia mengikutiku, tapi tidak menarik kursi untuk duduk.

"*What?*" tanyaku ketika ekspresinya masih mengernyit.

"Cuma ada satu, Alya. Lo gimana?"

Aku menatapnya tajam. "Praditya Nugraha, *this is not our dinner. You eat this, get your medicine, then have some sleep.*"

Aku memberi jeda sejenak. *"I'll cook dinner for us and then I'll wake you up when it's ready. Get it*?"

Radit mengacak-acak rambutnya. Namun, bukannya menurut, dia malah merespons ucapanku. "Masa lo datang terus gue tinggal tidur?"

"Kalau lo nggak tidur, gue pulang," ancamku dengan nada nggak bisa dibantah.

Radit menatapku tidak percaya, kemudian ekspresinya berubah menyerah. Mungkin dia sendiri sadar bahwa kondisinya tidak begitu baik. "Beneran nggak apa-apa?"

Aku menghela napas panjang. "Serius pake banget, Radit. Susah banget, sih, disuruh makan," omelku.

Akhirnya, dia menurut dan duduk di kursi makan. Aku membuka penutup lasagna, mengambilkan sendok, lalu menuangkan segelas air untuknya.

"Lo ada termometer dan obat-obatan?"

"Ada di kabinet atas—"

Dia hendak berdiri tapi buru-buru kutahan.

"Duduk. Gue ambilin," ucapku tegas. Aku berjalan ke arah kabinet yang Radit tunjuk, lalu mengeluarkan kotak obat dari sana. Kukeluarkan termometer dari dalam kotak dan menempelkan di telinganya sesaat sampai berbunyi, menunjukkan angka 38.5 derajat Celsius. "Ya ampun, Radit! Ini badan lo panas. Kita ke dokter aja apa gimana?"

Radit menggeleng sambil tetap menyendok makanan, seakan-akan suhu tubuhnya yang tinggi bukan hal yang perlu dikhawatirkan sama sekali. "Gue ada obat demam, Ya. *This ... and this one*," ujarnya sambil meraih kotak obat dan

mengeluarkan dua botol entah apa. "*Prescribed by* bokap, jangan khawatir."

Oh benar ... kedua orangtuanya dokter. Pantas saja kotak obatnya udah saingan sama isi apotek.

Aku menurutinya. Bahkan tidak memprotes saat dia hanya bisa menghabiskan beberapa sendok lasagna dan menyerah. Aku menuangkan kembali air ke gelas yang sudah kosong sementara dia membuka botol obat.

"Kulkas gue isinya cuma ada camilan, Ya. Gue tadi lupa ngabarin karena gue pikir lo nggak akan ke sini," ujarnya setelah meminum obat.

"Gue udah beli bahan-bahannya kok, Dit. Sekarang, lo tidur dulu. Biar bangun nanti pas makan malam udah enakan."

Radit tidak menolak ketika aku mendorong pelan bahunya, memintanya segera kembali beristirahat. Sebelum masuk kamar, dia masih sempat mengatakan hal-hal tidak masuk akal yang tidak kupedulikan sama sekali sampai akhirnya dia menyerah dengan bilang, "Bangunin gue kalau butuh apa-apa."

Aku menunggu sampai Radit benar-benar tertidur sebelum beranjak, menutup pintu kamarnya, lalu kembali ke dapur. Aku membuka kulkas untuk melihat bahan makanan yang tersedia. Ternyata yang dibilang Radit benar. Aku beranjak mengambil kantong belanjaan dan mulai mengeluarkan bahan-bahan makanan yang kubeli. Sambil berusaha tidak menimbulkan suara berisik yang bisa membuat Radit terganggu, aku mulai menyiapkan bahan masakan.

PRADITYA

SEPERTINYA tidur gue cukup lama karena begitu bangun, langit udah gelap. Gue memutuskan beranjak meskipun kepala gue masih rada pusing, tapi setidaknya rasanya jauh lebih mendingan.

Gue berjalan keluar kamar mencari keberadaan Alya. Pemandangan berikutnya entah kenapa membuat langkah gue terhenti. Alya berdiri di depan *kitchen cabinet*. Blazernya sudah dilepas sehingga kini dia hanya mengenakan dress formal tanpa lengan berwarna hitam. Rambutnya sudah dicepol ke atas. Satu hal yang selalu gue suka, terlebih ketika beberapa helai rambut jatuh di sekitar pelipisnya. Cantik.

Cukup lama gue bersandar di dinding. Menatap Alya yang masih sibuk di dapur membelakangi gue sampai akhirnya dia berbalik dan menyadari kehadiran gue. Matanya membulat saat dia melepas apron dan menghampiri gue. Raut wajahnya kembali berubah khawatir kayak tadi.

"Sejak kapan lo bangun?"

"*Ten minutes ago, I guess*?" jawab gue sambil tersenyum lemah. Oke, suara gue beneran hilang entah ke mana. Jelek banget kayak decit ban mobil.

Alya menarik gue untuk duduk di kursi makan. Dia mengeluarkan termometer sekali lagi dan mengecek suhu tubuh gue. *Thank God*. Gue mengembuskan napas lega saat mendapati suhu tubuh gue sedikit membaik.

Alya masih terlihat khawatir ketika dia menaruh kembali termometer. "Lo yakin nggak mau ke dokter?"

Gue mengangguk. "Bentar lagi juga baikan, Ya. Ini kan udah mendingan," jawab gue sambil melihat hidangan di atas meja yang menguarkan aroma menggoda. "Lo masak soto Betawi?"

"Gue ambilin *side dish*-nya dulu." Alya berdiri, dan nggak lama kemudian kembali dengan beberapa piring berisi kerupuk, perkedel, bawang goreng, bawang, dan sebagainya. Banyak banget. Bikin gue makin lapar, padahal sebelum tidur gue bahkan nggak bisa ngabisin semangkuk lasagna.

Alya menyodorkan semangkuk soto yang udah diracik. Gue menerimanya dengan semangat, kemudian mengambil sesendok sambal dan menuangnya ke soto gue. *Perfect.* Gue nggak bisa bersuara ketika sotonya menyentuh lidah. Terlalu semangat menghabiskan isi mangkuk. Lidah masih rada pahit, tapi entah kenapa rasa sotonya masih terasa enak. Gue bahkan sampai nambah.

"Ya, lo yakin nggak mau buka usaha resto?" tanya gue di sela suapan yang tanpa henti. "Masakan lo enak banget. Ini gue serius, lho, bilangnya."

Alya hanya menggeleng-geleng sambil tersenyum kecil. Dia sendiri sudah selesai makan. Sementara gue masih sibuk menghabiskan mangkuk ketiga. Bikin gue jadi *wondering,* ini yang sakit dan hilang nafsu makan siapa, sih, sebenarnya?

Setelah selesai, gue meletakkan sendok ke mangkuk yang udah kosong. Gue tersenyum puas. *Thanks to Alya,* gue bahkan ngerasa jauh lebih mendingan setelah dikasih makanan enak yang anget-anget.

"Ya, nggak usah. Biar gue yang bawa. Lo duduk aja." Gue buru-buru mencegah ketika Alya berdiri, mulai menumpuk piring dan mangkuk untuk dibawa ke *dishwasher*.

"Kalau nggak mau gue omelin, lo bawa ini ke sofa. Duduk dengan tenang sampai gue selesai beresin ini." Alya menyodorkan *tea pot* beraroma *ginger tea* beserta dua cangkir.

Sebelum diberikan pelototan galak, gue memilih patuh. Berdebat dengan Alya bukan hal menyenangkan. Kecuali kalau dia menatap gue sambil tersenyum, bukan sambil dipelototin.

Alya menyusul lima belas menit kemudian. "*Chernobyl*? Episode berapa?" tanyanya ketika udah bersandar nyaman di sofa sambil memegang cangkir tehnya dan menatap ke layar TV.

"Baru pertama. Gue belum sempat nonton satu pun." Gue meneguk isi cangkir, kemudian menaruhnya ke meja. "Lo udah?"

"Belum sempat, tapi baca *review*-nya, sih, katanya bagus banget."

"Mau coba nonton satu episode?"

Alya melirik jam tangannya. Sekarang baru pukul setengah delapan.

"Boleh," jawabnya.

Setelah itu, dia nggak nolak saat gue menawarkan pundak supaya dia bisa bersandar.

God ... kayak gini, ya, rasanya ada yang nemenin di rumah?
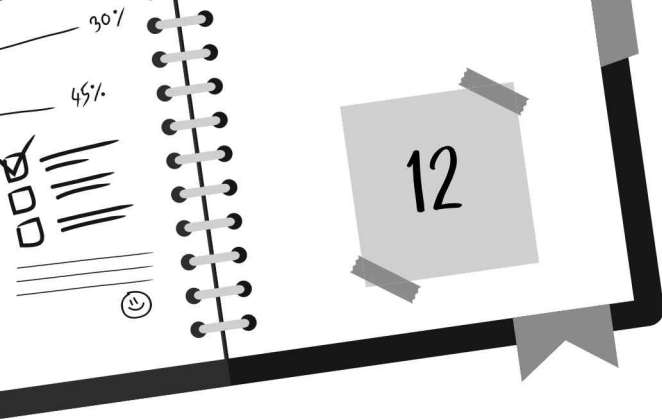
PRADITYA

KINTANI Buffet *as a dinner* selalu ampuh menghapus penat setelah seharian kerja. Itu yang gue lakuin sekarang dengan formasi lengkap bareng Ryan, Devan, Randy, dan Alex. Empat orang yang udah jadi teman senasib sepenanggungan sejak gue bergabung ke GMG enam tahun lalu.

Gue masuk setahun lebih cepat dibanding Ryan. Devan kemudian *join* enam bulan berikutnya di bagian Technology Advisory, sedangkan Alex dan Randy senior auditor GMG *office* Indonesia yang bergabung lebih awal. Keduanya *pro-hire* dari perusahaan konsultan sebelah. Saat itu, dalam waktu singkat, kami berlima bisa langsung akrab karena *background* asal negara yang sama.

Tahu kami akan meng-*handle project* dan audit di Jakarta hampir bersamaan itu seperti keajaiban dunia. Salah satu hal yang bisa membuat kami berkumpul, selain di SG, adalah *sports event* karena kebetulan kami punya minat olahraga yang sama.

“Kapan hari gue lihat lo di GBK, Dit.” Devan membuka suara di tengah desisan daging yang dipanggang. Yang lain langsung menoleh. “Kayaknya lo udah selesai. Pas mau masuk mobil.” Ujung bibir Devan terangkat sambil menatap gue. “Terakhir di Bali aja lo ngomong sama ‘dia’ masih *awkward-awkward* kambing. Sekarang tahu-tahu udah nge-*date* aja?”

“Olahraga, Devan. Olahraga. Itu dua hal yang berbeda.”

“Olahraga, Devan.” Ryan mengulangi ucapan gue dengan nada serius. “Olahraga yang bener dulu. Nanti baru olahraga di kas—” Ucapannya terpotong karena gue keburu nyodok rusuknya.

“Otak lo Arrayan ... beresin dikit.” Pelototan gue dibalas Ryan dengan tawa puas.

“Tapi, tumben-tumbenan lo nggak nyamperin gue?” Tatapan gue beralih kembali kepada Devan. “Biasanya juga kalau nggak sengaja ketemu, dari jauh lo udah teriak-teriak kayak tukang parkir.”

“Alah, kayak lo nggak tahu Devan aja, Dit.” Giliran Randi yang angkat bicara, sementara sumpitnya nggak lepas ngambil daging yang baru saja selesai dipanggang Ryan. “Dia kan bipolar. Kalau ada gandengannya langsung jadi sok jaim.”

“Baru lagi lo, Dev?” Alex yang sejak tadi diam karena sibuk makan akhirnya bersuara dengan nada penasaran.

“Kenapa malah nanya gue? Gue kan udah biasa. Lo-lah, Dit! Cewek lo cantik parah pake banget gitu. Sikat buru!”

“Temen, woi. Lo tahu sendiri gue sama Ryan emang lagi nge-*handle* project di WN.”

“Halah ... basi, Dit!” cibir Ryan. “Ngomongnya sih temen, tapi kayak kita bisa dibego-begoin aja.”

Sialan emang si Ryan, nggak bisa diajak kompromi untuk urusan kayak gini.

"Gue juga takjub, sih, sampai sekarang Radit masih betah-betah aja nemenin, bukan macarin."

"Radit kan emang nggak pernah ngaku pacaran. Anaknya suka kebebasan. Bermain tanpa batasan," ujar Devan, membuat gue mendengus.

"Tapi, gue selalu mikir Radit yang bakal insaf duluan di antara kita." Alex bersuara lagi sementara gue menatapnya antisipasi. "Seriusan. Apalagi kalau yang deket sama lo sekarang ini cewek yang kita temuin pas Bali Maraton kemarin. Gue, sih, nebaknya lo bakal *settle down very soon*."

"Gue juga setuju!" celetuk Ryan tanpa membiarkan gue merespons. "Radit bakal jadi yang pertama kembali ke jalan yang benar. Gue juga berani taruhan yang paling terakhir pasti si Devan."

"Woi, Ryan sialan emang!"

ALYANATA

AKU dan Fanny keluar dari Planet Sports Pacific Place setelah puas berbelanja beberapa pakaian olahraga. Kalau aku dan Jane lebih suka mengikuti *marathon event,* Fanny lebih suka kelas-kelas sejenis zumba dan yoga. Sekali dua kali kalau ada kesempatan, aku ikut. Tapi, *running is still way more fun.*

"Mau ngopi di mana?" Sebelum belanja, aku dan Fanny sudah makan malam di Din Tai Fung saking bahagianya karena restoran itu udah buka lagi.

“Djournal aja gimana?” tawarku, yang langsung diiakan Fanny. Sedetik kemudian, langkah Fanny terhenti dengan tatapan mengarah pada eskalator di hadapan kami.

Oh....

Kalau biasanya aku melihat Radit dan Ryan dalam balutan ala model Zegna, kali ini aku melihatnya dalam wujud lima orang yang pernah kutemui di Bali Maraton. Mereka tengah turun menggunakan eskalator dan mengobrol heboh. Salah satunya bertatapan denganku, kemudian ekspresinya berubah terkejut. Devan, kalau aku tidak salah mengingat namanya, sontak menyikut Radit yang tengah mengobrol dengan Ryan dan cowok satunya lagi. Dia terlihat seperti menggumamkan sesuatu kepada Radit. Setelahnya, Radit mengikuti arah tatapan temannya itu sampai akhirnya bertemu denganku.

Radit dan Ryan kemudian menyelinap di antara kedua teman mereka dan bergegas turun lebih dulu menghampiri kami.

“Hai!” sapa Radit ramah. “Abis belanja?” tanyanya sambil melirik *paper bag* yang kutenteng.

Aku dan Fanny mengangguk. “Nunggu ganjil genap, jadi sekalian makan malam dan belanja. Kalian—” Ucapanku terputus begitu ketiga teman Radit bergabung dan memperkenalkan diri kepada Fanny, lalu menyapaku dengan ramah.

“Abis makan di Kintan. Devan ngidam makan daging dan harus *ayce*. Mungkin lagi hamil,” jelas Ryan dengan nada iseng, membuat Devan refleks menyikut rusuknya.

“Ini kalian mau ke mana?” tanya Radit, mengabaikan Ryan dan Devan yang sedang rusuh. “Pulang?”

“Mau mampir ke Djournal, sih. Mau ngopi bentar.”

"Boleh bareng?" tanya Radit, kemudian diikuti tatapan dengan makna yang sama dari keempat temannya.

Aku dan Fanny berpandangan. Berhubung tidak ada tanda-tanda keberatan darinya, maka kupusukan untuk mengangguk. "Boleh."

INI bukan pertama kalinya aku mengobrol dengan konsultan. Namun, lima konsultan GMG ini berhasil membuatku lebih terkesan. Selain karena umur mereka yang masih sangat muda, juga karena wawasan dan *behaviour* mereka. Kelima orang itu sangat jauh dari kesan angkuh atau semacamnya. Waktu ngobrol tadi, aku akhirnya tahu mereka lulusan mana, khususnya S-2 mereka. Ditambah dengan gelar sertifikasi mereka. Setidaknya, mereka punya dua *certified title* di belakang nama mereka. Entah itu CFA, CIA, FRM atau sejenisnya.

"Ortunya Radit kerjanya apa, sih?" tanya Fanny setelah kami berpisah dengan geng Radit. Kurang lebih satu jam kami mengobrol di *coffee shop.* Malam ini, Fanny berencana menginap di apartemenku, jadi dia nggak bawa mobil.

Sepertinya aku tahu alasan Fanny menanyakan hal ini. Kemungkinan besar karena saat di parkiran, kelima konsultan itu parkir di barisan *valet self-parking* dan Fanny tidak mungkin tidak menyadari jenis kendaraan mereka.

"Bokap sama nyokapnya dokter," jawabku sambil membayar parkir dan menunggu palang terbuka.

"Dokter apa?"

"Internis. Bokapnya, sih, kalau nggak salah lumayan terkenal," ujarku lagi. "Coba lo *search* aja Dokter Setyo Widjayakusuma."

Hanya butuh beberapa detik untuk Fanny melakukannya sampai kemudian dia berseru takjub. "Ini? Prof. Dr. Prasetyo Widjayakusuma? Pantes aja, direktur rumah sakit terkenal gini," komentarnya dengan tatapan tertuju pada layar *handphone*. "Wow. *Considered as one of best endocrinologists.* Ganteng bener bokapnya."

"Emang ganteng." Aku mengangguk setuju. "Nyokapnya juga cantik parah."

Fanny memutar tubuh menghadapku dengan tatapan penuh selidik. "Lo udah pernah ketemu?"

"Pernah." Barusan aku keceplosan. Aku belum pernah cerita kalau aku pernah ke rumah Radit di Bogor, bertemu keluarganya. "Ortu Ryan kerjanya apa?" tanyaku membelokkan topik.

"Bokapnya *compliance director* di perusahaan penerbangan."

"Oh ya? Yang mana?"

"Yang induk perusahaannya di negara tetangga."

"*Oh I see.*" Aku mengangguk paham. "Kenal, dong, sama bokap lo?"

"Kenal dari mana? Apa hubungannya perusahaan semen sama penerbangan, Nek?" tanya Fanny sambil mendengus.

"Ya kali aja ketemu di acara apa gitu." Aku tertawa kecil. "Tapi menurut gue, gaji mereka emang udah cukup buat beli mobil sejenis gitu, sih, Fan. *Don't you think so*? Secara Radit udah *associate partner* ... dan yang lainnya pun udah mirip-mirip."

"Emang udah cukup banget, sih, secara gaji mereka *rate*-nya dolar gitu. Cuma tadi gue kepo aja nanya," ujar Fanny

sambil terkikik geli. "*Btw*, lo serius udah ketemu sama ortunya Radit? Kok bisa? Kok lo nggak cerita, sih?" Fanny mengembalikan topik pembicaraan yang tadinya kupikir sudah terlupakan.

"Kebetulan aja sekali. Terus yang keduanya karena gue diajak ke acara gitu," jelasku kemudian.

"Terus yang tadi kalian bahas itu apa?"

"Apa?"

"*Don't think I didn't hear you two talking with low voices, darling.*" Fanny tersenyum. "Waktu di parkiran."

Aku terdiam, berusaha mengingat-ingat dari sekian banyak percakapan tadi. Oh, obrolan soal itu. Aku menanyakan keadaannya sejak terakhir kami bertemu, tapi nggak terang-terangan di depan yang lainnya karena aku yakin itu hanya akan membuatku semakin jelas menjadi objek ledekan receh mereka.

"Dia abis sakit?"

Aku cuma menggumam sambil terus menyetir.

"Kapan?"

"Rabu kemarin."

"Dan lo jengukin dia?"

Aku menghela napas pelan. "Gue udah ada janji sebelumnya. *Long story short, I owe him something and we agreed to have a dinner. Homemade one, on me. Who knows suddenly he got a fever.*"

"*And you took care of him.*"

Itu pernyataan, bukan pertanyaan. "Nggak mungkin gue diemin juga, kan? Gue ketemu sama orang sakit ya kali gue biarin."

"*And you 'did' cook for him,*" ucap Fanny lagi. "Alyanata, gue kenal lo udah bertahun-tahun. Sejak kapan lo mau masak buat cowok? Arga aja jarang banget lo masakin selama ini."

"*I've told you, Stephanie. I owe him something, that's why we have a deal.*"

"*That deal won't exist* kalau sebelumnya dia nggak pernah nyobain masakan lo," ucap Fanny kali ini dengan nada puas. "*See*? Nggak ada orang yang makan nasi uduk dan soto Betawi bersamaan. *It means you did cook for him. Twice, at least.*"

PRADITYA

KENING gue berkerut melihat *slide* yang tengah terpampang di salah satu ruang rapat kantor GMG. Tim Regulatory Risk dan Financial Risk yang tengah meng-*handle project* di WN mengisi sebagian kursi.

"Gue nggak yakin WN setuju kalau *impact* dari implementasi ini bikin mereka harus nambah CKPN sebanyak itu," ujar gue selesainya Henry presentasi *project* yang sedang kami tangani di WN. "Itu setengah dari *existing,* lho, Hen. Lo tahu ekspektasi mereka maksimal berapa?"

"Dua puluh persen?"

Gue menggeleng. "Sepuluh persen. Makin sedikit makin bagus."

Henry dan yang lain refleks memasang ekspresi keberatan.

"Tapi kalau *current situation*-nya kayak gini, *this is unavoidable,* Dit."

Gue mengetuk-ngetukkan ujung Apple Pencil ke meja sambil berpikir. "*Part regulatory*-nya emang *unavoidable,*

tapi lo bisa perbaiki modelnya. *See,* dari data *existing,* masih banyak yang seharusnya bisa ditinjau ulang apakah pemberian CKPN-nya udah sesuai apa belum. Menurut gue, kalau ini bisa dirapiin, kita bisa menuhin ekspektasi mereka," jelas gue sambil menunjuk beberapa angka di *slide*. "Oke, entar gue bahas di *biweekly* berikutnya biar jadi *concern* untuk WN dan sifatnya segera biar kita bisa simulasiin dengan lebih *clear.*"

Ekspresi peserta rapat langsung terlihat lega. "*Thanks, Dit. We will do the calculation again after this*. Mungkin perlu ada beberapa *smoothing* juga dari perhitungan kita dan perlu beberapa pendekatan secara individual—bukan *bulk.*"

"Oke." Gue mengangguk, lalu menoleh kepada tim dari Regulatory Risk. "Ada *issue* atau *concern* lainnya? Dari *regulatory*?"

Brandon, yang merupakan tim Ryan, menggeleng. "*So far regulatory* masih aman, Dit."

"*Update* Ryan juga, ya, kalau dia udah balik," lanjut gue, yang dibalas mereka dengan anggukan.

Seharusnya Ryan ikutan rapat di sini bareng gue. Tapi mengingat kami nggak hanya memegang satu *project,* sore kemarin dia ke KL buat *handling project* terkait *regulatory* lain.

"Siap, Dit." Brandon dan yang lainnya mengangguk sebelum rapat berakhir. Gue berjalan kembali ke ruangan sambil mengecek skedul ketika melihat layar *handphone* menampilkan *caller ID* dari nyokap. Gue bergegas masuk ke ruangan dan menjawab telepon.

"Ya, Mam?"

"Lagi sibuk, Dit?"

"Nggak, baru kelar rapat. Kenapa, Mam?"

"Mama tuh kemarin sebenarnya mau nelepon kamu, tapi takut kamu masih cape."

Yep, empat hari terakhir ini gue di Singapura dan baru balik ke Jakarta Minggu sore. Itu juga yang jadi alasan kenapa gue nggak ke Bogor *weekend* kemarin. Kerjaan kalau menggila, *weekend* pun bisa dibabat habis.

"Kapan kamu sama Alya ke Bogor lagi, Dit?"

Gue hanya tertawa kecil mendengar pertanyaan yang udah gue kira sebelumnya.

"Mama suka sama dia, Dit. Anaknya cantik, pinter, baik, tapi nggak sombong sama sekali."

Mulailah kegiatan memuji Alya ala nyokap dan ini bukan pertama kalinya. Sejak pertemuan pertama mereka, kalimat itu perlahan-lahan jadi kalimat yang paling sering muncul di percakapan kami. Gue nggak protes juga, sih. Apa yang nyokap omongin tentang Alya hal bagus dan gue setuju.

Yang jadi masalah adalah kalimat ini biasanya ada tambahannya semacam—

"Kamu sama dia belum pacaran juga?"

Kan? Gue bilang juga apa. Pertanyaan ini selalu muncul di akhir dan gue lagi-lagi hanya bisa menghela napas dalam-dalam.

"Mau dijawab apa, Mam?" tanya gue dengan nada ringan. Kalau ngobrol sama nyokap emang nggak boleh dibawa terlalu serius.

"Ah, kamu ini, Nak." Nyokap lalu tertawa pasrah. "Kapan-kapan ajak Alya ke sini lagi, dong, Dit. Coba ditanyain bisa nggak *weekend* depan?"

Berhubung pertanyaan sekaligus permintaan sebelumnya belum bisa gue penuhi, rasanya kalau yang ini gue tolak bakal bikin gue makin ngerasa bersalah. Ya udah, deh, demi menyenangkan hati orangtua. "Iya, Mam. Nanti coba Radit tanya ke Alya, ya."

Setelah berhasil menyenangkan hati nyokap dengan janji itu, kami mengakhiri pembicaraan di telepon. Gue kembali memeriksa kalender skedul yang tadi tertunda. Bersamaan dengan itu, notifikasi baru muncul. Menampilkan ada agenda yang baru aja ditambahkan di kalender, membuat perhatian gue teralih dan membacanya.

Sepertinya janji gue ke nyokap kali ini belum bisa gue penuhi.

ALYANATA

"**NANTI** kalau analisisnya udah selesai, kita *call meeting* bisnis unit sekali lagi, ya, buat mastiin udah nggak ada perbedaan *view* lagi."

Pintu lift terbuka. Aku, Mbak Lia, dan Manda, baru saja selesai menghadiri *meeting* bersama bisnis unit untuk membahas inisiasi *risk unit,* sehubungan dengan adanya perubahaan *makro outlook* yang cukup signifikan untuk beberapa sektor industri.

"Setelah itu baru kita susun untuk nota ke BoD," lanjutku seraya menge-*tap access card* di pintu masuk ruangan divisiku.

"Nah, itu dia Alya!"

Aku yang baru melangkah masuk, refleks menoleh dan mencari sumber suara. Bu Yani sedang berdiri di depan ruangannya bersama dengan ... *wait*—

"Alya, ini dicariin Radit dari tadi." Suara Bu Yani terdengar lagi, membuat semua orang terang-terangan menoleh ke arahku dan Bu Yani beserta sosok Radit yang tengah berdiri di sampingnya.

Sebenarnya nggak heran kalau Radit sudah mencuri perhatian orang-orang sejak tadi. Hanya saja, mereka sepertinya akan lebih puas dengan pemandangan kali ini. Aku tahu topik gosip mereka tiap sore yang terkadang menyebut namaku dan Radit.

"Dit," sapaku kepada sosok yang berdiri dengan balutan jas berwarna *navy* itu. Parah banget, sih, gantengnya. Daripada tertangkap basah menatapnya, aku buru-buru mengalihkan tatapanku kepada Bu Yani. "Sori, Bu, tadi abis *meeting* sama unit bisnis."

"Nggak pa-pa, Al. Sebenarnya ini tadi udah selesai ngomong sama GMG. Tapi pas banget tadi kamu masuk, jadi nggak pa-pa, ya, diulang sekali lagi. Biar Alya juga jelas." Bu Yani menoleh kepada Radit yang menanggapi dengan anggukan. "Hasil *biweekly* dari BoD tadi ada beberapa *concern* dari GMG mengenai perhitungan CKPN individual beberapa debitur yang mungkin bisa ditinjau ulang. Sambil paralel, tim GMG juga akan melakukan simulasi permodelan yang lebih *smooth*. Nanti data-data dan koordinasinya mungkin ada beberapa yang butuh bantuan dari divisi ini."

Aku mengangguk. "*Noted,* Bu."

"Oh ya, kita juga ada undangan untuk hadir di seminar tentang *Sustainable Finance* yang akan diadakan di Jogja hari kamis ini, penyelenggaranya dari regulator. Perwakilan WN diminta dua orang, satu dari SPM, satunya dari kita. Berhubung besok sampai hari Jumat saya akan ikut *roadshow* ke Hong Kong bareng SEVP, untuk acara ini saya dialihkan ke Alya, ya," lanjut Bu Yani yang kubalas dengan anggukan sekali lagi. "Salah satu *keynote speaker*-nya Radit, lho, Al."

Oh ... pantas saja dari tadi si ibu senyam-senyum penuh arti waktu mengalihkan tugas. Sementara Radit hanya tersenyum kalem.

"**ALYA**!"

Aku tengah berjalan di salah satu lantai di Pacific Place, lalu refleks menoleh dan terkejut mendapati seorang perempuan paruh baya yang sangat kukenal berjalan menghampiriku dengan semringah.

"Alya ... Tante kangen banget sama kamu. Waktu acara Arga kemarin cuma sempat ketemu sebentar," ujarnya sambil memelukku.

"Tante," sapaku setelah pelukan kami terlepas. "Lagi belanja?"

"Lagi nemenin Karin survei *venue* tadi, terus mau mampir makan di sini, eh kebetulan ngelewatin ini, sekalian aja iseng lihat." Tante Wita menunjuk *wedding advisor office* di samping lobi Ritz. Bersamaan dengan itu, pintu kacanya bergeser, diikuti Karin yang keluar dengan raut penasaran tapi berubah senang ketika melihatku.

“Kirain Mama tadi lihat siapa. Alya ternyata,” ujar Karin, kemudian menyapaku. “Sendiri, Al?”

“Lagi sama Fanny, tapi misah bentar. Dia ke Seiss, aku mau ke Lafayette,” terangku, mati-matian menjaga nada suaraku agar tidak tersekat ketika melihat Karin menggandeng Tante Wita. Ini pertama kalinya aku melihat interaksi antara Karin dan orangtua Arga secara langsung.

Aku mulai merasakan pertahananku goyah ketika mendengar Karin berbicara kepada Tante Wita.

“Karin ngikut pilihannya Mama, ya. Yang Mama pilih semuanya bagus-bagus. Karin jadi bingung pilih satu.”

Aku melihat Tante Wita mengelus rambut Karin dengan penuh sayang. “Yakin Mama aja yang pilih? Nurut banget, sih, Sayang. Beruntung Arga dapetin kamu ya, Rin.”

Shit. This is what I've imagined. This scene. Namun, sayangnya bukan aku yang ditatap Tante Wita saat ini. Aku merasakan dadaku mulai sesak. Apalagi ketika melihat mereka tertawa bersama layaknya ibu dan anak entah membicarakan hal apa mengenai dunia mereka.

Ya, dunia mereka. Tante Wita-Arga-Karin. Hanya mereka.

“Tante, Karin, *too bad I have to go*. Fanny tiba-tiba harus segera balik kantor.” Aku memotong pembicaraan antara calon menantu mertua itu dan menunjuk layar *handphone*-ku yang sebenarnya nggak ada apa-apa. “Lancar-lancar, ya, Rin, persiapannya.” Tanpa menunggu respons, aku bercipika-cipiki dengan keduanya.

“Makasih, Alya. Titip jagain Arga di kantor biar nggak bandel, ya,” ucap Karin dengan nada bercanda, membuatku harus memaksakan seutas senyum sekali lagi.

"Alya kalau ada waktu main ke rumah, ya. Tante kangen sama kamu dan Fanny. Udah lama nggak ngelihat kalian," ucap Tante Wita yang kubalas dengan anggukan sebelum meninggalkan mereka.

Begitu terbebas, aku melangkah dengan cepat ke *restroom*. Satu-satunya tempat di mana akhirnya pertahanan tangisku kubiarkan runtuh. Aku menangis tanpa suara sampai ponselku berbunyi menandakan *chat* masuk dari Fanny yang memberi tahu dia sudah selesai. Butuh lima menit bagiku untuk menenangkan diri dan memperbaiki riasanku agar tidak tampak seperti habis nangis. Namun, Fanny sepertinya mengetahui semuanya. Karena ketika aku keluar toilet, dia sudah di sana. Berdiri menungguku, seakan dia sudah menyadari apa yang terjadi sejak tadi. Dan satu-satunya hal yang membuatku merasa sedikit lebih baik adalah ketika dia memberiku usapan di punggung tanpa mengeluarkan satu pertanyaan pun.

PRADITYA

BEBERAPA hari setelah pembahasan antara gue, Alya, dan Bu Yani, *here I am finally*. Yogya.

Baru *landed* Kamis dini hari karena sampai tengah malam tadi masih cukup *hectic* dengan urusan di Jakarta. Berarti sekarang gue punya waktu tiga jam sebelum acara dimulai. Cukuplah tidur sejam, mandi, terus ganti baju. Gue tadi udah nyempatin tidur selama perjalanan ke Bandara Soekarno-Hatta ditambah satu jam di pesawat.

Gue terbangun satu setengah jam kemudian. Masuk kamar mandi, kemudian keluar dengan keadaan lebih segar. Setelah itu gue bersiap-siap turun.

Ballroom yang terletak di lantai satu udah cukup ramai ketika gue masuk. Beberapa orang dari regulator dan bank lain udah menyambut gue di pintu. Setelah ngobrol sebentar, gue dipersilakan ke atas panggung bersama pembicara lain. Saat berjalan, gue sempat mengedarkan pandangan ke seantero ruangan. Namun, sosok yang gue cari belum kelihatan sama sekali.

"Nyari siapa, Pak Radit?" Di samping gue, Pak Samuel, direktur salah satu perusahaan sawit terkemuka yang jadi salah satu pembicara, bertanya dengan ramah.

"Temen, Pak. Peserta seminar hari ini. Belum kelihatan tapi."

"Temen apa pacar?"

"Nah, pertanyaan sulit, Pak," jawab gue dengan nada bercanda sambil mendudukkan diri di sofa.

"Wah ... yang itu, bukan?"

Suara Pak Samuel membuat gue mengikuti arah tatapannya ke pintu. Di sana, Alya baru masuk. Mungkin Pak Samuel langsung menebak karena tatapan Alya tertuju ke arah gue, ditambah senyumnya yang kalem ketika gue menatapnya balik.

GUE berhasil meloloskan diri setelah hampir setengah jam masih diajak diskusi dengan beberapa *speakers* dan peserta seminar. Padahal, acara hari pertama sudah selesai. Sayangnya, gue nggak sempat ketemu Alya. Begitu selesai

acara, dia ngobrol dengan beberapa orang, terus ketika gue selesai, tahu-tahu ruangan udah lumayan sepi dan dia nggak kelihatan. Begitu masuk lift, gue mencari kontak Alya di *handphone* dan mencoba meneleponnya. Nggak diangkat. Gue mengirim *chat*.
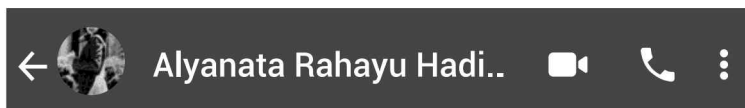
Ya, di mana? Udah ada janji dinner gak?

Setelah masuk kamar, *handphone* gue berdering dan menampilkan nama Alya di layar.

"Halo, Ya."

"Dit. Tadi telepon?"

"Iya. Mau ngajak makan malam sebenarnya. Tapi, itu kalau lo belum ada janji, sih."

"Boleh."

"Setengah jam lagi nggak pa-pa, ya? Baru kelar ini, tadi kelamaan ngobrol selesai acara."

Ada hening sejenak sebelum Alya merespons. "Gue boleh nunggu di sana nggak, Dit? Males bengong sendirian."

Eh? Apa tadi Alya bilang? Nunggu di sini? Di kamar ini maksudnya? Alis gue refleks terangkat. Nggak biasanya Alya nanya duluan. Tapi gue nggak membiarkan ada jeda cukup lama antara gue dan dia.

"Boleh, Ya. Gue jemput di lobi?"

"Lo lantai berapa, Dit?"

"Delapan. 802."

Percakapan gue dan Alya berakhir setelah itu. Gue menatap layar *handphone* selama beberapa saat. Entah kenapa gue ngerasa suara Alya agak beda. *She sounds* ... entahlah, gue juga nggak terlalu yakin, tapi kayaknya gue harus mastiin setelah ketemu dia.

Telepon kamar berbunyi tepat saat gue melepas jas. Gue mengangkatnya yang ternyata dari resepsionis bawah, mengonfirmasi kalau gue ada tamu dari unit lain. Setelah mendapat konfirmasi, lima menit setelahnya bel pintu gue berbunyi.

Alya berdiri di sana, tampak segar dan cantik banget. Sekalipun gue makin yakin ada yang beda dengan Alya, tapi gue belum mau bahas. Gue hanya tersenyum dan membuka lebar pintu kamar, mempersilakan dia masuk.

"Sori, Dit. Gue ganggu, ya?"

"Nggak sama sekali. Nunggu bentar nggak pa-pa ya, Ya? Gue mandinya cepet, kok."

Alya mengangguk, tapi entah kenapa membuat gue malah ngerasa berat ninggalin dia.

"*By the way,* mau nunggu di *sofabed* sana? *View*-nya lumayan bagus." Gue menunjuk *sofabed* yang terletak di sisi salah satu jendela kaca yang berbatasan langsung dengan kolam renang.

"Nggak enak ganggu teritori lo, gue di ruang duduk sini aja, Dit."

Gue menggeleng. "Nggaklah, Ya. Gue di kamar mandi, kok. Tenang aja. Nggak keluar-keluar sampai udah *ready*."

Alya mengangguk tanpa suara dan berjalan ke sana. Setelah memastikan dia udah duduk dengan nyaman, gue bergegas mandi secepat yang gue bisa.

ALYANATA

AKU sadar yang kulakukan ini cukup impulsif. Mendatangi kamar Radit tanpa memberinya penjelasan. Meskipun kupikir dia akan bertanya begitu aku muncul di depan kamarnya, tapi nyatanya tidak. Dia bersikap seperti biasa. Tidak terlihat terkejut atau penasaran sedikit pun. Dia bahkan memberiku tempat menunggu yang cukup nyaman.

Sebenarnya, aku tidak sepenuhnya berbohong mengenai alasanku di telepon. Lebih tepatnya, *I just don't want to be alone.* Sendirian hanya akan membuat ingatanku kembali memutar kejadian kemarin siang di mal. *And whenever I remember that, it feels so hurt.*

Shit. Air mataku menetes lagi mengingat hal itu. Buru-buru aku menyingkirkannya dengan jari. Inilah alasan kenapa aku tidak ingin sendirian. *Because I will end up like this, crying and being miserable, and I hate it.* Sekembalinya ke kantor kemarin, aku langsung menyibukkan diri dengan pekerjaan. Tanpa memberi jeda sedikit pun, bahkan hingga keesokan harinya aku berangkat ke Yogyakarta. Beruntung selama perjalanan ada Fandi, perwakilan WN Bank dari divisi lain yang juga menghadiri acara ini. Aku dan Fandi pernah beberapa kali terlibat *project* sehingga kami cukup akrab. Apalagi Fandi sedang semangat-semangatnya menceritakan anaknya yang baru lahir dua minggu yang lalu.

Saat bersiap-siap ke acara keesokan paginya, saat itulah pertahananku kembali runtuh. Membuatku nyaris terlambat karena harus menata kembali riasan yang sempat rusak karena tangisan. Begitu masuk, aku langsung menemukan seseorang yang kucari. Dia duduk di depan dan mengobrol dengan salah satu pembicara. Lalu, seperti tersadar, tahu-tahu dia mengalihkan tatapannya kepadaku. Untuk pertama kalinya sejak kemarin siang, aku merasa lebih tenang melihat Radit tersenyum kepadaku.

And that's the reason why I acted a bit impulsive dan memutuskan untuk menghabiskan waktu di kamarnya. Kedengarannya mungkin sangat *childish* dan egois, tapi aku benar-benar membutuhkannya.

Aku tahu Radit sudah siap ketika wangi yang sangat familier menyeruak bersamaan dengan bunyi pintu yang digeser. Bahkan dari jauh pun, aku tetap bisa menghirup aroma khasnya. Aku merasakan langkah kaki Radit mendekat, sampai akhirnya dia mendudukkan diri di sebelahku.

"Lama ya, Ya? Sori."

Aku mengalihkan tatapan dari jendela. Memastikan tampangku baik-baik saja, sebelum akhirnya menoleh ke arahnya. "Nggak, kok." Aku menggeleng dan tersenyum.

Setelah itu, aku merasakan tatapan Radit berubah lebih tajam ketika mata kami bertemu. Kuputuskan untuk mengakhiri kontak mata di antara kami. Radit punya tatapan tajam sekaligus lembut, yang entah kenapa saat ini justru membuat pertahananku goyah.

"Ya—"

“Mau makan malam, kan, Dit? Yuk.” Lebih baik membuatnya berhenti menatapku seperti ini sebelum tangisku benar-benar pecah di hadapannya.

Alih-alih menjawab, Radit malah mengangkat tangannya dan mengelus rambutku. Hal yang sempat membuatku cukup terkejut, tapi entah kenapa setelahnya aku justru merasa tidak keberatan sama sekali.

“Alya,” dia memanggilku sekali lagi.

Setiap kali dia memanggil dengan nada lembut seperti itu, entah kenapa membuat tangisku semakin sulit ditahan. Aku menggigit bibir dan mencoba menatap ke arah lain. Ke mana pun, asalkan Radit tidak melihat mataku yang mulai berkaca-kaca.

Radit menghela napas sebelum menggeser duduknya sehingga lebih dekat denganku. Kurasakan tangannya melingkari bahuku dengan hati-hati.

“*Well, you can cry, Ya.*”

Dan ketika dia membawaku ke pelukannya, aku tidak mampu lagi menahan air mata. Tangisku tumpah tepat di dadanya. Setelah itu aku merasakan Radit mempererat pelukannya, dan selama itu dia tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Hanya memeluk, seperti membiarkanku menumpahkan semua tangisanku di sana. Tidak peduli kausnya yang basah oleh air mataku. Yang aku tahu, setiap kali tangisanku bertambah berat, saat itu dia mempererat pelukannya.

Radit tidak melepaskan lengannya yang melingkari pundakku. Dia menunggu dengan sabar sampai aku benar-benar kembali tenang dan menegakkan dudukku.

"*Sorry*," ucapku parau. "*I'm such a mess.*"

Radit tersenyum tenang. "*Don't mind it, Ya. I've seen you having a bad day once.* Kali ini pun ucapan gue tetep sama. *No worries.*"

"*But at that time, I've still managed not to cry childishly.*"

"*Because we were both aware at that time* kalau lo nangis yang ada entar jadi *awkward*. Itu kan udah lama. Gue sama lo belum kenal-kenal banget waktu itu."

He said it in a very soft tone. Yang entah kenapa membuat perasaanku jadi lebih baik. Ada jeda cukup lama ketika kami saling menatap satu sama lain, sampai akhirnya Radit membuka suara lebih dulu.

"*Feeling any better*?"

Aku mengangguk. Jujur, menangis di hadapan Radit memang bukan hal yang kurencanakan. Namun, yang aku tahu, ketika dia memelukku tadi dan menunggu tanpa bertanya atau menuntut apa pun, perasaanku cenderung membaik.

Radit tersenyum sekali lagi. "Makan malamnya di sini aja, ya, sambil nonton? Besok aja jalan-jalannya abis acara selesai."

Terkadang, aku merasa Radit sebenarnya bisa membaca isi pikiranku dengan sangat jelas.

PRADITYA

ADA yang beda dengan Alya malam ini. Sekarang gue udah nemuin kata yang tepat. *She looks fragile. More fragile than that time when I ended up slept on her apartment.*

Being a consultant yang harus menemui berbagai macam klien membuat gue lebih cepat menganalisis karakter orang-orang yang cukup beragam. Dengan Alya, gue tahu saat dia lagi punya masalah, nggak peduli seberapa keras kita nanya kenapa, *if she didn't want to share it, then stop asking.*

Dan sekarang pun seperti itu.

Gue nggak terlalu berpengalaman dalam mengatasi perempuan yang lagi sedih. Namun, gue juga nggak bisa tinggal diam ketika ngelihat Alya begini, makanya gue dengan hati-hati merangkul pundaknya. Gue nggak tahu yang gue lakuin benar atau nggak, atau mungkin melanggar batas hubungan antara gue dan Alya. *But for now, I don't care about that at all.* Terlebih ketika Alya nggak nolak.

Gue baru akan membuka mulut meskipun nggak tahu mau ngomong apa ketika bahu Alya berguncang pelan. Gue menunduk dan terpaku melihat dia menangis di pelukan gue. Tangisannya yang awalnya pelan-pelan, makin lama justru makin deras, membuat gue refleks mengeratkan pelukan.

Kenapa gue jadi ikutan mau nangis? Seumur-umur, gue bahkan lupa kapan terakhir kali nangis. *But seeing her like this, for the first time crying in front of me,* entah kenapa bikin gue begini.

Nggak peduli berapa lama waktu yang gue habiskan menunggu Alya kembali tenang. *I just want to make sure she feels better after cried out loud.* Ketika akhirnya dia melepaskan diri dari pelukan gue dan berhenti menangis, gue udah bisa nebak dia nggak akan ngerasa nyaman keluar dengan kondisi kayak gini. *That's why* gue mencoba memberi penawaran.

So, here we are, duduk di *sofabed* sembari melahap nasi gudeg yang kami pesan via *room service,* sementara siaran HBO di depan kami tengah menampilkan film *Captain America: Civil War.*

"*Flight* ke Jakarta kapan, Ya?"

"Minggu, jam tiga sore."

"Udah ada rencana mau ke mana aja?"

"Belum pasti. Ya paling ke tempat-tempat wisatanya."

Gue nggak langsung menjawab, melainkan meraih *handphone*. Setelah mengetik, gue menoleh ke Alya lagi.

"Kalau nambah satu temen *traveling,* keberatan nggak?"

Mata Alya yang masih sembap membulat. "*Meaning*?"

Gue memperlihatkan layar *handphone* berisi balasan dari Dena, staf *General Administration* di kantor, yang baru gue mintain *reschedule* tiket gue jadi jam yang sama dengan *flight* Alya dengan keterangan *successful.* "Boleh apa nggak?"

Alya tercengang. Gue asumsiin sebagai tatapan senang.

"Ya bolehlah." Dia menatap gue selama beberapa sesaat. "*Thanks ya, Dit,*" ucapnya lirih dan terdengar sangat tulus.

"Bentar, bentar, kalau mau nangis, tunggu bentar sampai gue habisin ini dulu boleh? Lengan sama bahu gue nggak bisa *multitasking* soalnya," canda gue sambil mengangkat piring gudeg yang tinggal beberapa sendok lagi.

And it works. For the first time since she showed up in my room tonight, Alyanata finally smiles.

And it feels beyond good.
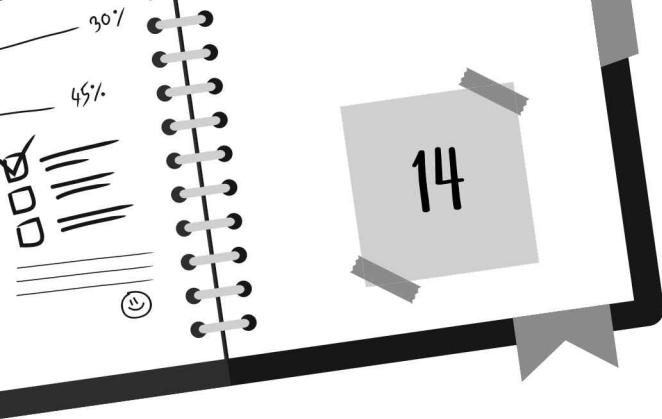
ALYANATA

AKU ikut bertepuk tangan ketika acara seminar selesai. Ditutup dengan penyerahan cendera mata dari penyelenggara kepada para *keynote speakers* yang sudah mengisi acara selama dua hari ini. Aku tersenyum ketika giliran Radit maju untuk menerima plakat berbentuk bola dunia dan pohon.

That guy looks hotter when he's wearing glasses. Aku bahkan tidak bisa tidak mengakui saat itu juga kalau dia benar-benar *looks good in everything.* Terlebih saat dikombinasikan dengan setelan Brioni warna biru yang dikenakannya, membuatnya semakin jadi pusat perhatian para perempuan. Selama dua hari saat sesi tanya jawab, banyak pertanyaan yang diarahkan kepada Radit, yang beberapa merupakan pertanyaan yang membuatku dan Fandi saling melempar tatapan dengan kening berkerut. Belum lagi saat *coffee break* atau *lunch,* mereka akan selalu mencari kesempatan untuk mengobrol dengan Radit. Entah itu terkait materi *workshop* atau yang lainnya.

"Langsung ke rumah, Ndi?" tanyaku ketika para peserta sudah selesai berpamitan satu sama lain dan mulai meninggalkan *ballroom*.

Fandi mengangguk. "Lo *extend* juga, Al?"

"Jalan-jalan doang."

"Mampir ke rumahlah, Al, kalau sempet," tawar Fandi.

Aku mengangguk sebelum kami berpisah di lobi karena jemputan Fandi sudah tiba, sementara aku menuju lift.

"Dari WideNation ya, Mbak?" Salah satu dari dua orang yang sudah menunggu lift menyapaku.

"Yang tadi sempat bertanya di sesi QnA kan, ya?" Satunya lagi bertanya. "Kita belum sempat kenalan. Saya Tania," lanjutnya seraya menyodorkan kartu nama, begitu pula teman di sebelahnya.

Aku menerimanya sambil tersenyum dan membaca sekilas kartu namanya. Tania dan Vika. AVP dari salah satu bank milik pemerintah daerah di Jawa. Aku lalu membuka tasku dan mengeluarkan dua kartu nama untuk mereka.

"Alyanata. Panggil aja Alya."

"Mbak Alya sendiri?"

"Tadi ada teman satu sebenarnya dari WN juga, tapi udah balik duluan, Mbak." Tepat setelah itu, terdengar seruan dari belakang.

"Alya." *That hot guy in Brioni* menghampiriku tanpa kacamata. "Aku tadi nyari kamu di *ballroom*."

Aku tersenyum. "Ini kamu udahan?"

"Udah." Radit mengangguk bersamaan dengan pintu lift terbuka.

Kami masuk, lalu aku menge-*tap card*-ku setelah kedua perempuan di depanku.

"Pak Praditya lantai berapa?" Tania menoleh ke arah Radit di sampingku yang belum mengeluarkan kartunya.

"Tujuh. Sama kayak Alya," jawab Radit sambil tersenyum ke arah mereka.

Sementara aku mati-matian menahan diri untuk tidak mengubah raut wajahku. Tujuh? Yang benar saja. Kamarnya kan di lantai delapan.

Kedua perempuan di depanku saling melempar lirikan satu sama lain sebelum Vika membuka suara. "Mbak Alya sama Pak Praditya udah kenal lama, ya?"

Aku baru menjawab, tapi tahu-tahu si bapak konsultan mendahuluiku.

"Iya."

Sekali lagi aku menangkap ekspresi terkejut mereka, tapi untungnya pintu lift terbuka di lantai enam. Keduanya segera keluar dengan tampang masih cukup kepo.

"Duluan, Pak Praditya, Mbak Alya."

Aku dan Radit mengangguk sambil tersenyum. Setelah pintu lift menutup, aku menoleh kepada Radit.

"*Why*?" tanya Radit kemudian. Pintu lift kembali terbuka di lantai tujuh. Dia mengikutiku keluar lift. "Aku boleh bertamu bentar?"

Aku memicingkan mata sembari terus melangkah ke kamarku. "*Don't you think it's too late to ask, Radit?* Emangnya kamu ngikutin aku ke sini buat apa selain bertamu? *Room service*?"

Radit tersenyum geli dan mengacak-acak rambutku pelan sementara aku membuka pintu kamar.

"*I have my own reasons, Alya,*" ujarnya sambil melangkah ke kamar dan duduk di sofa sementara aku mengikutinya. "*One of them* semalaman nge-WA aku terus-terusan, setelah tukaran kartu nama siangnya. Awalnya nanya tentang topik seminar, terus malah nggak berhenti dan jadi nanya yang lain-lain."

"Yang mana?"

"Yang rambutnya panjang," jawab Radit. "*Forgot her name already.*"

Aku tersenyum maklum. Hal seperti ini bukan sesuatu yang baru, apalagi di acara-acara yang dihadiri berbagai orang dari berbagai instansi.

"*And that's also the reason why you said you're in this floor, not eighth*?"

"Itu alasannya lain, sih, Ya," jawab Radit sambil melonggarkan dasinya. "Soalnya tadi mau ngobrol langsung sama kamu di lift, tapi ternyata ada orang lain." Dia lalu menatapku. "*Feeling any better*?"

"*Thanks to you. I'm feeling so much better.*"

"*So, any idea for tonight?*"

Aku menggeleng. "Pengin jalan keluar, tapi belum tahu ke mana."

Radit terlihat berpikir. "Cari makan khas sini, gimana?"

"Ngikut kamu aja."

"Ya udah, aku ke kamar dulu siap-siap kalau gitu. Mau jalan jam berapa, Ya?"

Aku melirik jam tanganku. "Jam setengah tujuh?" Aku butuh mandi dan bersantai sejenak, *and I know he needs it more than me.* Lebih melelahkan menjadi pembicara selama dua hari penuh dibandingkan hanya menjadi peserta.

Radit mengangguk dan tahu-tahu mengeluarkan salah satu *card key* dari sakunya dan menyerahkannya kepadaku. "Kamu pegang aja. Biar gampang kalau ada perlu, nggak perlu repot turun dulu," ucapnya sebelum meninggalkan kamarku.

Aku menatap punggung Radit sampai dia menghilang di balik pintu. Setelah itu menyandarkan kembali punggungku ke sofa. *To be honest, actually I noticed something has changed between me and him. Yeah, we've just changed the way we talked to each other. I don't really remember when exactly the point when we started to change. It just happened so naturally.*

PRADITYA

THANK GOD, Alya jauh lebih ceria dibanding kemarin. Meskipun kadang gue ngelihat dia kayak masih nyimpan kesedihan di matanya. *But once again, I won't ask, I'll only wait until she's ready to tell me the story.*

"Kirain karena dapat tempat duduk jadi nunggunya lebih cepet. Tahunya tetep lama," komentar Alya ketika kami duduk di salah satu lesehan rumah makan Sate Klatak Pak Pong yang cukup legendaris. "Kamu sering ke sini, Dit?"

"Sering kalau ke Yogya. Kadang ke sini, kadang ke Pak Bari," jawab gue, menyebut salah satu tempat makan sate klatak yang sama terkenalnya.

Nggak lama kemudian, mas-mas pelayan mengantarkan minuman kami.

"Mbak-nya artis, ya?" tanyanya sembari menaruh gelas es teh ke atas meja, sementara matanya menatap takjub kepada Alya.

"Bukan, Mas." Alya menggeleng sambil tertawa kecil. "Ini nunggunya dua jam banget, Mas? Tiap hari serame ini, ya?"

Si mas nyengir. "Iya, Mbak. Maklum yang pesen buanyak banget. Nanti saya usahain lebih cepet, deh, biar Mbak-nya nggak kelamaan nunggu."

Alya tersenyum setelah mengucapkan terima kasih dan si mas pelayan segera pergi.

"Eh, ketemu Pak Praditya di sini!"

Gue refleks mendongak.

Oke ... ini kenapa harus di sini banget papasannya? Namun, dengan segala kesopanan, gue tersenyum ke arah dua perempuan yang baru tiba ini.

"Hai, makan malam juga?"

Gue bukan tipe yang gampang nggak suka sama orang sebenarnya. Nggak kayak Alya yang basa-basinya nggak pernah panjang sama *strangers*. Apalagi kalau cewek, biasanya pasti gue ladenin. Tapi, entah kenapa untuk kali ini, gue agak gerah aja. *Well,* salah satunya sih yang agak agresif, sementara yang berambut pendek ini sebenarnya normal-normal aja.

"Wah, sama Mbak Alya juga, ya?" Giliran yang berambut pendek menyapa Alya dengan ramah. Meskipun kali ini ekspresi mereka jauh lebih terkejut dibanding saat gue ngomong di lift tadi. "Lagi kencan ya, Mbak, Pak?"

Sebenarnya gue tahu nadanya bercanda, tapi daripada meja gue dan Alya terancam diinvasi orang yang nggak gue harap mengingat tempat ini penuh banget, jadi mending gue jawab sekalian.

"Iya...."

Alya tidak bereaksi sedikit pun. Dia tetap tersenyum dengan tenang.

"Oalah...." Si rambut pendek terlihat kaget sekaligus puas. Sementara yang satunya terdiam dengan ekspresi nggak bisa gue gambarin. "Pacaran, toh, ternyata. Pantes akrab banget. Ya udah, kita ke sana dulu ya, Mbak Alya, Pak Praditya. Maaf, nih, udah ganggu kencannya."

"Yang naksir sama kamu yang rambutnya panjang, ya?" tebak Alya begitu mereka berlalu. "Kecut banget mukanya pas kamu jawabnya lagi kencan," sambungnya dengan nada geli.

"Sori, ya."

"Untuk?"

"Yang tadi."

"Oh, santai aja kali, Dit." Alya tertawa ringan sambil menyibakkan rambut. "Eh, *by the way,* besok udah ada rencana?"

Gue memajukan duduk. "Yuk dibahas aja. Mumpung makanan kita datangnya masih lama."

ALYANATA

INI bukan pertama kalinya aku ke Yogyakarta. Entah dalam rangka dinas, *traveling,* atau berkunjung ke rumah Eyang.

Namun, aku selalu bisa menikmati keindahan kota ini setiap kali berkunjung.

Aku tersenyum ketika dari balik *sunglasses* yang kukenakan, aku menatap Radit tengah berbicara dengan seorang anak yang menyewakan payung. Payung *is-a-must* untuk seorang *traveler* di kota ini. Kami baru tiba di Taman Sari, salah satu tempat wisata yang dulunya merupakan tempat rekreasi dan meditasi keluarga kerajaan. Aku masih memandangi Radit dengan kemeja putih Tommy Hilfiger yang lengannya digulung hingga siku, *washed blue jeans, white Nike Air Huarache,* ditambah dengan IWC Da Vinci dan Tom Ford *sunglasses* yang bertengger di hidungnya.

Sudut bibirku refleks terangkat ketika melihat anak itu tersenyum senang karena Radit membayarnya lebih banyak. Tatapanku tidak lepas dari sosoknya yang menghampiri beberapa temannya untuk memamerkan pendapatannya. Sementara, tanpa kusadari, Radit sudah berdiri di sisiku.

"Maaf ya lama. Mau masuk sekarang?" ucapnya sambil mengelus rambutku.

Aku refleks mendongak. "Yuk." Aku tersenyum dan beranjak saat Radit mengulurkan tangannya yang langsung kusambut.

Kami menghabiskan waktu di Taman Sari sekitar satu jam sebelum menuju Candi Ratu Boko. Salah satu tempat yang entah berapa kali pun kukunjungi tetap saja selalu membuatku takjub.

"*There is a reason why I always want to go back to* Indonesia sekalipun aku tinggal di luar, Ya," jelas Radit saat kami tengah beristirahat sambil menikmati bangunan Candi Ratu Boko

yang sangat indah. "*Indonesia has so many interesting stories behind all these beautiful places.* Beda pulau, beda tempat, beda bahasa, beda adat, beda cerita. Itu yang selalu bikin aku *excited* di sini."

"Di Indonesia, yang belum ke mana aja?"

Radit berpikir sejenak. "Masih banyak, Ya. *Like I said,* Indonesia punya ribuan tempat wisata. Mmm ... yang belum dan lumayan terkenal ... Derawan, Nias, Toraja."

Aku tersenyum. "*You're indeed a traveler,* sih, Dit. Dalam dan luar negeri."

"*But I always feel that I haven't traveled enough.* Apalagi kalau udah urusan *overseas.*"

Ucapannya refleks membuatku meraih *handphone,* lalu membuka Instagram-nya. Aku ingat IG Radit isinya sebagian besar foto *traveling*. Dengan cepat, aku menggulir foto-foto yang dia posting dan menatap ke arahnya dengan alis terangkat. "*Tell me exactly how many countries that you've been visited.*"

"*Excluding* kerjaan?"

"Kalau kamu kerja hari ini terus besoknya *traveling* ya tetep dihitung, sih, Dit."

Radit meringis. Aku memang tidak bisa melihat matanya di balik *sunglasses* yang dia kenakan. Namun, aku tahu matanya tengah menyipit, khas Radit versi sedang berpikir. "Ehm ... lupa, Ya."

"*Lost count* lebih tepatnya, Dit," timpalku kalem, tapi dengan tangan terlipat di depan dada. "Aku baru aja menghitung cepat *and it's way over than twenty countries. And you said you just feel that you haven't traveled enough.*"

Tawa Radit pecah saat mendengar nada sarkas yang sengaja kuselipkan. Dia mengacak-acak rambutku pelan. "Jangan galak-galak, dong, Ya," ujarnya masih dengan nada geli. "Maksudnya tuh, masih ada tempat yang lumayan rame dikunjungi banyak orang, tapi belum pernah aku kunjungin."

"*Name it.*"

"Banyak, Ya. Salah satunya Maldives."

"Kalau ke Maldives terus bukan *honeymoon* atau sama istri ya emang pasti digosipin, sih, Dit." Aku meringis. Ngunjungin Maldives tapi sama pacar? *Fix,* langsung jadi bahan utama dunia pergosipan, khususnya oleh ibu-ibu nyinyir.

Radit mengangguk setuju. "Emang belum mau dikunjungin juga, sih. Entar ajalah buat *honeymoon,*" jawabnya sambil nyengir. Dia lalu meneguk sampai habis isi botol air mineral di tangannya, kemudian menatapku. "Kamu maunya ke mana, Ya?"

Aku nyaris tersedak air minum yang tengah kuteguk dari botol. Untungnya, aku masih bisa mengendalikan diri sehingga gerakanku setidaknya tidak sampai ditangkap Radit.

Itu pertanyaannya maksudnya gimana, sih? *He was talking about honeymoon* ... terus tahu-tahu nanya aku. Bukannya geer atau kepedean ya, *I just want to make sure* ini sebenarnya dia ngomongin dua hal berbeda kan maksudnya? *I mean,* dia lagi nanya kalau aku *honeymoon,* penginnya di mana, kan?

"*Well* ... Maldives, Hawaii, Bali, Krabi, Raja Ampat ... kayaknya tempat-tempat itu emang favorit orang-orang buat *honeymoon* sih, Dit. *Including me.*" Biar aman, aku memilih menjawab dengan kalimat netral. *Thanks to our sunglasses,*

aku tidak harus melihat matanya yang selalu membuat ritme jantungku belakangan ini bekerja ekstra.

Radit mengangguk-angguk. "*Maldives is so damn amazing indeed.* Kalau bukan karena ngehindarin dilihatin dengan tatapan *pathetic* atau malah dikira *lifeguard* sama pasangan-pasangan *lovebirds,* dari dulu mungkin aku udah ke sana."

Aku tertawa. "Syarat nggak tertulisnya susah, sih, ya."

Dia meringis, lalu berdiri. "*I really want to continue this talk,* Ya. Tapi kayaknya *we have to move to the next destination* kalau kamu tetap mau ngunjungin semuanya. Aku, sih, bebas. Gimana?"

Aku mengangguk sambil ikut berdiri. Tujuan kami masih ada beberapa lagi. Sayang kalau hanya menghabiskan waktu di sini. Toh, mengobrol dengan Radit bisa di mana saja. "Yuk."

Selesai salat dan meninggalkan area candi, Radit mengendarai mobil menuju area pantai. Berhubung aku dan Radit sama-sama *craving for* pemandangan pantai setelah merasa sumpek di ibu kota, kami setuju untuk menikmati sore hingga *sunset* di beberapa pantai. Pantai-pantai di Yogyakarta kebetulan masih dalam kawasan yang sama sehingga menghabiskan waktu cukup lama di sana tidak akan membuat kami bosan sama sekali.

Kami sampai di tujuan sebelum matahari terbenam. Ketika mendapatkan spot yang cukup nyaman, aku duduk di hamparan pasir putih Pantai Indrayanti. Aku menatap Radit yang tengah mengobrol bersama dua laki-laki paruh baya tidak jauh dari hadapanku sambil sesekali tertawa kecil. Terkadang aku mengagumi kemampuan Radit yang sangat gampang berbaur dengan orang yang baru dia temui.

Tidak lama kemudian, Radit bersalaman dengan kedua bapak tersebut sebelum dia berjalan ke arahku.

"Ngomongin apa?"

"Nanya-nanya soal objek wisata sekitar sini." Radit menjawab sambil duduk di sampingku. "Parah."

Gumaman Radit membuatku kembali menoleh. "Parah apanya?"

"Pemandangannya. Jadi tergoda ngambil cuti buat *traveling* lagi." Dia melepas kacamatanya dan menatap pantai di hadapan kami. "*I don't take any leaves this year, yet.*"

Aku menyipitkan mata ke arahnya. "*Sometimes I feel amazed about how you manage your stress so well. Like, look at your job,* dan kamu bahkan belum ngambil cuti tahun ini."

"*Block leaves, to be specific, Ya.* Kalau cuti sehari gitu, sih, udah sempat beberapa kali," ralat Radit sambil tersenyum kecil.

"Tetep aja ... atau itu sengaja disimpan buat *specific trip*?"

"Buat nikah."

PRADITYA

"**KAMU** yakin kepala kamu nggak kena *heat stroke*?"

Gue spontan tergelak mendengar respons santai Alya dengan ekspresinya yang lempeng.

"*Heat stroke*-nya kalau pas ditanyain nyokap, sih, lebih tepatnya," jawab gue sambil meringis. "Mungkin karena nyokap takut anaknya beneran nggak punya niatan buat nikah."

"*But your mom knew you've been in relationship before with few women, right*?"

Gue menggeleng. "Yah, kalau boleh jujur, *you are the first woman I've ever brought to my parents' house.* Makanya waktu itu respons keluarga gue rada-rada heboh. *If it makes you feel offended, I apologize,* Ya."

"Nggak sama sekali." Alya menggeleng santai.

"Kalau aku ajak lagi, mau nggak?"

"Ajak ke mana?"

"Rumah. Sebenarnya minggu ini nyokap minta aku ngajak kamu ke rumah. *No special occasion,* sih. Cuma pengin makan siang bareng aja." Akhirnya gue menyuarakan ajakan nyokap ke Alya. Mumpung ada *timing* yang pas. "Tapi, ya berhubung tiba-tiba ada *invitation* ke Yogya ini, makanya aku baru bilang sekarang."

Alya terlihat berpikir sejenak sebelum menjawab dengan ekspresi tetap normal. "Boleh. Kapan?"

"*Weekend* depan, kalau kamu ada waktu."

"*Weekend* depan emang kamu ada di Jakarta?"

"Ada." Gue mengangguk. "Minggu depannya lagi baru ke New York."

Dan seperti itulah akhirnya gue berhasil mengabulkan satu keinginan nyokap.

ALYANATA

"PULANG naik apa, Ya?" tanya Radit begitu kami sampai di terminal kedatangan Soetta.

"Tadinya Fanny nawarin jemput, tapi aku suruh nunggu di apartemen aja daripada jauh-jauh ke sini. Taksi paling, Dit. Semoga antrenya nggak panjang."

"Bareng aku aja, ya."

"Setaksi? Oke." Aku mengangguk setuju.

Radit menggeleng. "Mobilku ada di parkiran, Ya."

Aku refleks menghentikan langkah dan menatap Radit dengan kening berkerut. "Kamu bawa mobil sejak berangkat?"

Radit memasang ekspresi seakan-akan itu bukan masalah sama sekali.

"Aku ngacauin jadwal kamu banget ya, Dit. *I'm truly sorry,*" ucapku sungguh-sungguh.

"*No worries, Ya,*" ujar Radit dengan nada tanpa beban. "Tapi, parkirnya kayaknya agak jauh. Kamu tunggu aja di depan. Nanti aku jemput di sana."

"Nggaklah, Dit. Aku ikut ke parkiran," ucapku cepat. "Maaf, ya."

Radit menatapku diikuti dengan senyum miringnya. "Yuk."

Ketika dia menawarkan lengannya, aku bahkan dengan refleks menggandengnya. Seperti biasa, *it just happens so naturally. I don't know actually what kind of magic that he casted.* Kata *awkward* dan sejenisnya, yang biasanya sering muncul di benakku ketika berinteraksi dengan laki-laki lain, justru sangat jarang terpikirkan olehku ketika bersama Radit.

"**BESOK** masuk?" Radit membuka percakapan ketika kami sudah di mobil.

"Masuk," jawabku sambil mengembuskan napas panjang.

Radit melirikku sekilas dan tertawa pelan. "Udah stres mikirin kerjaan yang numpuk ditinggal dua hari?"

"*I'm not as workhaholic as you,* Bapak Konsultan. Ini aja udah tergoda pengin cuti sehari, meskipun *useless* karena sebenarnya hanya menunda sesuatu yang akan semakin menumpuk."

"Nanti begitu sampai apartemen langsung istirahat, Ya. Lagi pula, minggu ini harusnya nggak berat, kan? Rabu-nya kan libur."

Ah, bener! Aku baru ingat ada hari libur nasional. "Kamu juga ikutan libur?"

"Libur, kok." Radit mengangguk. "Makanya bisa ikutan *event.*"

Keningku refleks mengernyit. "*Event* apa?"

"Ada *Charity Cycling* diadain sama komunitas di Jakarta sini," terang Radit seraya mengambil jalur keluar di *exit toll* Semanggi.

Hari kejepit kayak gitu saja tetap masih diisi dengan olahraga, bukannya bersantai di rumah.

Obrolan ringan kami berlanjut sampai mobil Radit memasuki *entry gate* apartemenku. Seperti biasa, dia menghentikan mobilnya tepat di depan lobi tower unitku.

"Aku bisa turunin kopernya, kok, Dit." Aku buru-buru mencegah Radit yang hendak melepas *seatbelt* begitu dia mematikan mesin mobilnya.

"Nggak pa-pa." Gerakan Radit lebih cepat dariku sehingga dia sudah turun duluan dan mengeluarkan koperku dari bagasi.

"*Thanks,*" ucapku saat menerima koperku dari tangan Radit dan menatapnya. Sebenarnya aku ingin mengucapkan terima kasih berkali-kali untuk semua hal yang sudah dia

lakukan selama di Yogya. *But I just don't know how to say it.* Jadi aku menatapnya langsung, kemudian membuka suara. "*I'm so thankful towards you, Radit. A lot. I don't even know how to pay it back.*"

"*I don't remember asking you for a payment, Alyanata.*"

"*Still ... you've done so many good things to me.*"

"*Actually, I have an idea to make it square.*"

"Oh ya? Apa?"

Radit tidak langsung menjawabku. Dia menatapku penuh arti sambil tersenyum. Dua hal berbahaya yang sering dia lakukan dan nggak dia sadari *impact*-nya terhadap orang lain. Tatapan dan senyum yang berhasil membuat jantungku bekerja ekstra.

"*You're not gonna say it*?" Aku memecah keheningan, sekaligus berusaha mengalihkan diri dari tatapannya yang kali ini lebih lama.

"*Actually, I'm gonna do it. I just can't predict what will happen next.*"

Tanpa memberiku kesempatan untuk merespons, Radit maju selangkah dan mendaratkan kecupan di keningku. Hanya sesaat. Namun, aku sadar sepenuhnya apa yang terjadi.

Dia mundur selangkah dan langsung menatapku. "Istirahat, Alya. *It was a great trip.*"

Aku menatapnya sesaat sebelum mengangguk. "*Same here, Dit. Again, thanks a lot.*"

ALYANATA

HARI libur di tengah minggu adalah sebuah anugerah untuk para budak kantor sepertiku. *Mood*-ku yang dari pagi jungkir balik karena jadwal *meeting* dan *adhoc* dengan *deadline* hitungan jam, langsung berubah seratus delapan puluh derajat ketika aku meninggalkan kantor.

"Jadinya makan di mana, nih?" tanya Fanny, sang empu mobil yang kutumpangi. Aku tidak membawa mobil hari ini.

"Sofia," jawabku sambil membaca grup WhatsApp. "Arga udah di sana."

Yap, Arga yang belakangan ini sangat jarang bertegur sapa denganku. *But thanks to my healing trip in Yogya,* aku merasa cukup oke untuk bertemu lagi dengannya. *I mean, I feel like I'm in stable mood right now.* Bukan berarti perasaanku terhadapnya sudah hilang, *at least I think I can handle myself.* Lagi pula, kalau terus-terusan menolak ajakannya, kupikir itu akan memengaruhi hubungan kami, termasuk Fanny.

"Sama Karin nggak doi?"

"Entahlah." Aku mengedikkan bahu. "Kalau ada, ya udah."

Fanny melirikku sekilas sebelum membelokkan mobilnya keluar gerbang SCBD dan mengarah ke Senopati. "Lo nggak pa-pa?"

"*I'm in good mood right now,* Fan. *So, yeah* ...."

"Efek abis liburan bareng cowok ganteng di Yogya sebegitu dahsyatnya, ya?" timpalnya, tidak mampu menyembunyikan seringaian di bibirnya. "Bayangin, gue aja sampe *worry* banget lihat lo sebelum berangkat. Eh, tahu-tahu setelah sama Radit di sana, lo pulang dengan wajah luar biasa bahagia."

"Lebai, woi."

"Fakta kali, Mak!" Fanny mencibir. "Ngaku ajalah. Emang bukan dia yang bikin *mood* lo bagus lagi selama di sana?"

Aku menggigit bibir bawahku. "Ya dia, sih," jawabku jujur.

"Nah, kan?" Dia tertawa puas. "Jadi, yang gue tanyain kemarin, jawaban lo gimana sekarang? Masih sama?"

Aku mengernyitkan kening. "Apaan?"

"Jago nggak ciumannya?"

Aku refleks menoyor kepala Fanny yang seringainya semakin lebar. "Mana gue tahu."

"Oh.... Belum sampai bibir artinya," lanjutnya tanpa beban.

"Otak lo, ya, paling bisa emang kalau urusan halu." Aku menatapnya pasrah, sementara dia lagi-lagi tertawa puas sambil keluar dari mobil.

Ketika kami memasuki restoran, Arga dan Jane melambai ke arah kami. Beruntung saat itu Sofia lagi nggak begitu ramai, jadi bakalan cukup nyaman buat kami mengobrol lama-lama.

“*Finally,* ya, Saudara-Saudara, akhirnya Alyanata *join* lagi setelah sekian lama,” sambut Arga heboh begitu aku dan Fanny bergabung di meja.

“Susah, sih, kalau orang sibuk macam gue, ya,” jawabku dengan nada santai sambil membuka menu. Berusaha untuk tidak berpikir berlebihan tentang apa pun yang kurasakan saat ini terhadapnya. Aku ke sini untuk *having fun,* bukan untuk bermenye-menye dan gagal *move on.*

“Lo juga tumben sendirian, Ga? Karin mana?” tanya Fanny.

“Masih kejebak macet. Nggak pa-pa, kan, doi gabung? Gue nggak bilang karena gue pikir kalian udah tahu.”

Aku, Jane, dan Fanny hanya mengangkat bahu santai. Sebenarnya, Karin bukan termasuk kategori orang yang kami anggap pengganggu. *She's actually fun.* Mungkin karena pengaruh statusnya aja, makanya aku cenderung menjaga jarak dengannya.

“Jane juga ngajak Kevin yang kebetulan di Jakarta. Santai kali, Ga,” timpalku. Itu juga salah satu alasan kenapa aku mengiakan ajakan Arga malam ini. Karena akan ada orang lain yang tentunya akan membuat fokusku tidak melulu pada perasaanku untuk Arga.

“Baru bisa nyusul sejam lagi, sih,” sambung Jane. “Ini masa gue sama Arga doang yang bawa cantolan? Konsultan ganteng kalian berdua diajaklah, Fan, Al.”

“Konsultan gantengnya Alya kali, ah,” jawab Fanny sambil nyengir. “Gue sih emang udah ngajak. Udah mau *otw* malahan.”

Terbaik emang sahabatku ini. Paling bisa kalau urusan ngejebak. Tadi saja ngomongnya nggak ngajak siapa-siapa, biar aku ada teman.

"Lo sekarang lagi deket sama konsultan, Fan? Siapa?" tanya Arga *clueless.*

"Lha. Ke mana aja lo, Ga? Konsultan yang lagi bareng Accounting kan cuma GMG."

"Masalahnya, gue kan nggak terlibat, nih. Gue cuma tahu Radit doang," bela Arga. "Radit?"

"Ngasal lo!" Fanny menoyor kepala Arga. "Punya Alya, tuh."

"Ryan, Ga. Senior Executive Manager-nya GMG bagian Regulatory," terang Jane. "Bener kata Fanny, Radit mah punya Alya. Diajak nggak, Al?"

Oh Lord.... Ini aku beneran dijebak berjemaah, ya? Aku memelotot ke arah Jane dan Fanny, yang tentu saja dibalas dengan senyum tanpa rasa bersalah sama sekali. Aku menghela napas panjang. "Nggak."

"Tuh, panjang umur, tuh." Dengan heboh Fanny menunjuk layar *handphone*-ku yang kini menyala dan menampilkan panggilan masuk dari Radit. Aku mengernyit. Ini nggak mungkin banget bisa kebetulan kayak gini. Kecuali kalau—

Aku melemparkan tatapan maut ke arah Fanny sebelum menjawab telepon Radit. "Ya, Dit?"

"Alya," sahut Radit kemudian, "Ryan tadi sempat WA, katanya Fanny nyuruh aku nelepon kamu soalnya ada *urgent matter.* Sori aku baru lihat. Ada apa?"

Sudah kuduga kalau Fanny ngajak Ryan, pasti ada campur tangan Ryan juga dalam urusan menjebakku saat ini.

Aku bukannya enggan. Hanya saja, aku tahu Radit ada kegiatan pagi buta besok *and it needs a lot of energy*. Makanya aku merasa nggak enak mengajaknya gabung, di mana aku nggak yakin bakal kelar menjelang tengah malam.

"Ya? *Are you okay*?" Suara Radit terdengar lagi ketika aku tidak merespons pertanyaannya.

"Sibuk nggak, Dit?" Dengan santainya Fanny mengambil *handphone* dari tanganku dan mengaktifkan *loudspeaker*. "Ini Fanny, *by the way*."

"Eh, hai, Fan." Suara Radit terdengar bingung, meskipun tetap ramah. "Baru kelar *meeting*, sih. Kenapa?"

"Lembur nggak?"

"Nggak. Ini paling bentar lagi—"

"Kalau lagi senggang, *join* ke Sofia gimana, Dit? Lagi rame, nih."

"Sofia? Sofia Gunawarman?" tanya Radit memastikan. "Ryan bukannya mau ke situ? Ketemuan sama lo tadi bilangnya."

"Iya. Ini lagi nongkrong bareng aja. Mumpung besok libur. Lagi pada rame. Ada yang lainnya juga. Kita tadi minta Alya ngajakin lo, tapi takut ditolak kayaknya."

Refleks, aku menghadiahi cubitan di pinggang Fanny sambil memelotot. Enak saja jual-jual nama!

Radit tertawa kecil. "Gue, sih, nggak masalah, Fan. Emang Alya setuju? Kalau dia oke, sih, ya udah."

Aku buru-buru meraih kembali *handphone*-ku dan berjalan menjauh dari mereka sambil menonaktifkan *loudspeaker*. "Dit, ini Alya. Sori, ya. Tahulah Fanny gimana."

"Santai aja, Ya." Suara Radit terdengar tenang. *Thank Lord.* Aku udah khawatir dia bete gara-gara jadi bahan *loudspeaker*-an. "Ini aku beneran diajak ke sana apa gimana?"

Aku menggigit bibir bawahku. "Emm ... kalau kamu nggak keberatan, sih. Tapi, kalau kamu mau istirahat buat besok pagi, *it's fine* lho, Dit."

"Bisa aja, sih, harusnya. Ini kamu udah di sana?"

"Udah. Baru aja," jawabku lagi, dan entah kenapa aku spontan mengembuskan napas lega. "Nggak usah buru-buru, Dit. Kalau masih ada kerjaan, selesaiin aja dulu." Aku masih merasa nggak enak karena ajakanku yang tiba-tiba.

"Ya udah, paling lima belas menit lagi aku jalan ya. Tinggal ngerapiin beberapa hal dulu."

"Oke. *Safe drive, Dit. Thanks,* ya."

"*My pleasure, Ya. See you.*"

Aku mengakhiri telepon dan kembali ke meja. Karin sudah duduk di samping Arga dan menghampiriku untuk bercipika-cipiki.

"Udahan teleponnya, *Princess*? Gimana?" sambut Fanny.

"Lo berdua, ya ... tega-teganya ngejebak gue."

"Eh, tapi seriusan, nih." Arga memotong dengan tampang penasaran. "Ini lo berdua sekarang *dating* sama orang GMG? Fanny, sih, gue nggak heran," ucapnya bersamaan dengan toyoran Fanny. "Tapi, Alya? Lo beneran sama Radit?" Arga terlihat masih ingin melanjutkan pertanyaannya, tapi untungnya disela kehadiran Ryan. Seperti biasa, *as bright as sun,* dia menyapa kami dengan ramah.

"Hai, Alya," sapanya dengan nada ramah dibuat-buat sambil duduk di samping Fanny.

Aku menyipitkan mata. "Paling bisa, ya, Yan, diajak berkomplot sama dua emak-emak ini."

Ryan mengedipkan sebelah mata. "Gue sih rela, Al. Demi kebahagiaan teman-teman tersayang gue. Bagus kali lo ajak dia ke sini. Seharian udah mumet tuh dia gara-gara ada problem sama klien di KL."

"Terus? Masih?"

Ryan melambaikan tangan di udara dengan santai. "*This is Praditya Nugraha that we are talking about.* Apa, sih, yang nggak bisa dia *handle?*"

Fanny berdeham keras. "Ada. Alya," ucapnya, yang sekali lagi membuatku ingin memanggangnya hidup-hidup.

Puas menjadikanku bahan gunjingan, topik obrolan akhirnya berganti disusul kedatangan Kevin.

Handphone-ku bergetar pelan dan menampilkan *pop up chat.*

Radit GMG:
Baru nyampe. Mejanya sebelah mana?

Sementara yang lain masih sibuk mengobrol, aku berdiri dan berjalan ke arah pintu restoran.

Radit baru keluar dari mobil. Menyadari kehadiranku, raut wajahnya seketika dihiasi senyum yang tidak pernah membuatku tidak terpesona.

"Hei," sapaku ketika dia menghampiri. "Maaf, ya, dari kemarin kayaknya aku ngacauiin jadwal kamu banget, deh."

"Nggaklah, Ya. Ini emang kebetulan lagi nggak ada acara apa-apa, kok." Radit tersenyum dan membiarkan aku masuk lebih dulu. "Lagi rame, ya? Siapa aja?"

"Fanny, Ryan, Jane, Kevin, Arga, sama Karin," jawabku seraya berjalan di sampingnya dan mengedikkan bahu ke arah salah satu meja di sudut.

Ryan-lah yang pertama kali menyadari kehadiran kami. Dia langsung melambaikan tangan sambil tersenyum lebar.

"Bro!"

Radit menyapa orang di meja satu per satu sebelum duduk di sampingku.

"Pesen dulu, Bro," ujar Arga sambil memanggil *waitress*.

"Kamu pesen apa, Ya?" tanya Radit tanpa melihat menu sama sekali dan justru menatap piring di hadapanku.

"*Baked barramundi.*"

"Samain aja, Mbak. Minumnya *black iced coffee. Less sugar. Double shot.*"

Sebenarnya nggak ada yang salah dengan kalimat Radit. Hanya saja, ketika tatapanku bertemu dengan Fanny, saat itu juga aku paham bahwa nggak ada yang bisa luput dari pengamatan nona satu itu. Yah, aku tahu Fanny sadar dengan cara Radit memanggilku.

"Jadi lo dan Ryan kenal sama Jane dan Kevin pas Bali Maraton?" tanya Arga membuka percakapan setelah diinterupsi kedatangan Radit. "Nyesel, deh, gue nggak ikutan. Ramean gitu."

"Gue sama Kevin sih udah pernah ketemu di acara yang sama waktu masih sama-sama kuliah di Prancis. Cuma belum sempat kenalan waktu itu. Pas Bali Maraton baru kenalan beneran. *Next event* lo ikutlah, Ga. Udah lama banget lo absen."

"Dua bulan lagi kan gue nikah, Bro. Harus simpan tenagalah buat olahraga yang lain," jawab Arga sambil tertawa dan langsung dihadiahi cubitan Karin.

Bisa nggak ngomongnya nggak usah sebahagia itu? Aku sudah mati-matian menjaga *mood*-ku sejak tadi. Tapi, kalau Arga terus-terusan kayak gini dengan tunangannya ... *Lord, please, I also have my own limit.* Aku hanya mampu memasang senyum tipis dan kuputuskan untuk mengalihkan perhatianku ke arah Radit yang sedang menyantap makanan yang baru datang tanpa menimpali obrolan. Dia malah tersenyum hangat ketika tatapan kami tanpa sengaja bertemu.

*For a moment, it was like a d*éjà *vu. Few months ago,* di tengah keramaian, dia malah memilih menyantap sup buntut dengan santai dan mengajakku mengobrol seakan-akan keberadaannya di sana hanya untuk membantuku mengalihkan perhatian.

Sekarang pun seperti itu. Bedanya, kali ini *mood*-ku yang sempat kukhawatirkan menjadi buruk seketika membaik saat melihatnya di sini dan tersenyum ke arahku. Bahkan, selama beberapa saat, dia tidak mengalihkan tatapannya dariku.

Thank Lord ... I'm so glad that he's here.

PRADITYA

"EHM!"

Dehaman yang sengaja banget dikerasin itu membuat gue mengalihkan pandangan dari Alya. *Sometimes* gue berharap Fanny sama Ryan bisa serius satu sama lain. Sumpah, kadang gue *amazed* ngelihat kemiripan mereka. Kelakuan Ryan sering bikin geleng-geleng. Gue yakin Alya juga ngerasain hal yang sama ke Fanny.

"Makanan lo rasanya apa, Dit?" tanya Fanny memasang wajah *innocent.*

"Hah? *Savory.*" Meskipun bingung, gue tetap menjawab pertanyaan *random*-nya.

"Oh ... kirain manis. Soalnya sambil tatap-tatapan penuh cinta gitu," celetuknya, yang membuat Alya melempar tisu ke arahnya

Gue cuma nyengir. Kan? Kembaran Ryan banget emang. Lihat aja si Ryan yang juga ngakak puas.

Setelah puas ngegodain gue dan Alya, obrolan kembali normal. *Actually, I've enjoyed talking with them.* Bahasannya kayak nggak pernah habis kalau aja nggak sadar udah pukul sebelas lebih dan makanan kami udah pada habis.

"Kamu bawa mobil, Ya?" tanya gue ketika yang lain tengah membereskan barang-barang sebelum beranjak.

"Nggak, bareng Fanny."

"Fanny bukannya di Semanggi?" Pertanyaan gue kali ini dibalas anggukan Fanny. "Sama aku ya, Ya? Searah ini," tawar gue sembari mengarahkan tatapan kepada Alya.

"Entar gue ngikutin mobil Fanny dari belakang." Ryan menimpali, yang lagi-lagi dibalas anggukan Fanny. Setahu gue, sih, Ryan biasanya bakalan mastiin Fanny sampai di apartemennya lebih dulu.

"Ya udah." Alya mengangguk.

Gue mengikuti Alya dan yang lain berjalan keluar dan menunggu petugas *valet* mengantarkan mobil. Untungnya, mobil gue yang diantar duluan. Mungkin karena gue datangnya paling telat jadi parkirannya lebih luar.

"Lo ganti mobil, Dit?" tanya Fanny heran ketika melihat petugas *valet* menyerahkan kunci ke gue. "Tumbenan bawa Range Rover."

"Yang ini platnya genap soalnya, Fan," jawab gue sambil menoleh ke arah Alya. "Yuk," ajak gue yang dibalas anggukan Alya sebelum kami menghampiri mobil. "Duluan ya, semua."

"Pulang ke rumah masing-masing, ya."

Gue masih sempat menangkap ucapan-ucapan usil mereka yang membuat Alya mampu memutar mata sebelum masuk mobil.

"Sori ya, Dit," ucapnya begitu gue melajukan mobil meninggalkan pelataran Sofia. "Temen-temenku ... ya gitu, deh."

"*Now they are my friends too,* Ya. Jadi ya udahlah, ya." Gue melirik Alya sambil memasang ekspresi pasrah yang dibalas dengan senyum geli.

"Besok kamu jadi *cycling*-nya?"

"Jadi." Gue mengangguk. "Kamu besok ada acara nggak?"

"Kenapa?"

"*Actually, I want to ask a favor.* Sebenarnya aku udah pengin nanya sejak tadi pagi, tapi gara-gara terlalu *hectic* jadi

baru inget sekarang." Sambil tetap fokus nyetir, tangan gue satunya lagi mengambil undangan berwarna perak yang sejak tadi tergeletak di dasbor dan menyodorkannya kepada Alya. "Kalau nggak keberatan, Ya. Mau nemenin aku ke situ nggak?"

Alya meraih undangan dan membacanya sejenak. "Temen kamu?"

Gue mengangguk. "Yang mempelai cowoknya orang GMG Jakarta, salah satu *project manager* bagian Technology Advisory."

"Ya udah." Alya membaca sekali lagi undangan tersebut sebelum menaruhnya kembali di dasbor. "Kamu besok mau ke sana jam berapa?"

"Acaranya kalau nggak salah jam tujuh. Paling habis magrib aku siap-siap, terus jemput kamu."

"Oke." Alya mengangguk santai, membuat gue diam-diam mengembuskan napas lega. Ini pertama kali gue ngajak cewek buat nemenin ke kondangan.

Thank God, she agreed.

ALYANATA

KENINGKU berkerut ketika mobil Radit memasuki kompleks apartemenku, kemudian memasuki area *guest parking* di basemen.

"Aku antar sampai atas. Udah malem gini, Ya," ucapnya kemudian.

"Nggak pa-pa kali, Dit. Udah biasa, kok." Sungguh, dia sebenarnya bisa menurunkanku di tempat biasa supaya dia bisa segera sampai apartemennya dan beristirahat.

"Paling sepuluh menit ini, Ya. Nggak ngaruh sama sekali, kok," ujarnya kalem. "Biar kamu juga nggak perlu repot-repot balas *chat*-ku nanya-nanya udah sampai unit kamu apa belum."

"*You're surely too kind, Dit, you know.*" Aku keluar mobil sementara dia berjalan di sampingku menuju lift.

Dia tersenyum sambil mempersilakanku masuk lebih dulu ketika pintu lift terbuka.

"Ini kamu beneran langsung istirahat, ya, abis dari sini," ucapku masih dengan nada khawatir.

"Iya, Ya," jawabnya tanpa melepaskan tatapan dan senyum ke arahku.

"Makasih, ya, Dit." Akhirnya kami sampai depan pintu unitku. Aku berbalik menghadap Radit sebelum masuk. "*For everything you've done for me tonight.*"

"*It was really fun, actually. Thanks for inviting me also, Ya.*" Dia mengelus rambutku. "Masuk, gih. *You must be tired.*"

"Hati-hati di jalan, Dit. *Let me know if you've arrived safely.*"

Radit mengangguk sekali lagi dan memintaku masuk lebih dulu sebelum dia beranjak. Namun, baru saja aku hendak masuk, Radit memanggilku, membuatku kembali berbalik menghadapnya.

"Ya?"

Dia menatapku sejenak sampai akhirnya dia membuka mulut. "*When I did it once and you didn't slap me, does it mean that if I did it twice, I will get the same response?*"

I know what is he talking about. Bahkan tanpa perlu menyebutkannya secara spesifik, aku langsung paham

maksudnya. Berusaha untuk tetap tenang dan mengabaikan irama jantungku yang tidak beraturan, aku membuka mulut.

"Menurut kamu?"

Radit memperpendek jarak di antara kami. "*I don't know. I will know it right after I did it, right? Then let me take the risk again this time.*" Bersamaan dengan itu, dia mendaratkan kecupannya di keningku. Kali ini lebih lama dari sebelumnya.

Setelah beberapa saat, dia melepasnya, lalu menatapku dengan senyum samar yang tercetak di wajahnya.

"*I think I finally know the answer ... and it feels great,*" tambahnya. "*Good night, Alya.*"

"*Night, Radit.*"
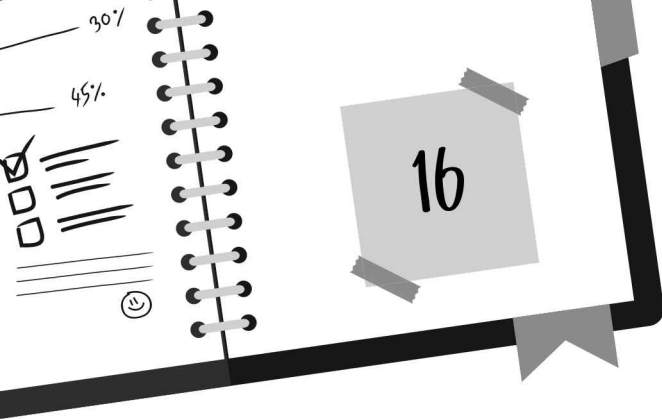
AKU baru selesai memasang *hair clip* di rambut ketika pesan Radit masuk. Aku buru-buru beranjak dari kamar menuju pintu depan. Benar saja, Radit sudah di sana ketika membuka pintu. Berdiri dalam balutan batik hitam dengan aksen perak. Wanginya yang sangat familier seketika menyeruak. Nih orang gantengnya emang nggak kira-kira dalam balutan apa pun.

"Hai." Dia menyapaku lebih dulu, lengkap dengan senyumnya yang menawan.

"Masuk, Dit." Aku membuka pintu lebih lebar, setelah itu berjalan ke ruang tamu. "Kok bisa naiknya?"

"Pakai *access card*-nya bapak sekuriti di bawah. Kayaknya dia udah hafal sama mukaku, deh. Pas baru masuk lobi dan baru niat nelepon kamu, tahu-tahu disapa, 'Mau nemuin Mbak Alya ya, Mas?' Terus ya udah."

Aku tersenyum kecil. Yang dimaksud Radit pasti sekuriti yang waktu itu kebagian *shift* saat Radit mengantarku sepulang dari Yogyakarta.

"Udah mau berangkat sekarang?"

Radit mengecek jam di pergelangan tangan kirinya sebelum menatapku lagi. "Kamu udah selesai?"

"Udah, sih. Tinggal ngambil tas."

"Ya udah, santai aja." Radit mengangguk, mempersilakanku ke kamar. "Bagi minum ya, Ya," tambahnya ketika aku berjalan ke kamar. Aku baru mau berbelok ke dapur, tapi dia buru-buru menahan. "Aku aja, Ya. Sayang kamu udah cantik-cantik pakai kebaya kayak gini harus ke dapur lagi."

"Hubungannya di mana, Radit?" Aku menyipitkan mata ke arahnya yang dibalas dengan tawa sebelum berlalu ke dapur.

Setelah selesai dengan segala urusan, aku menemukan Radit tengah duduk bersandar di sofa ruang tamu. Matanya terpejam dengan kening mengernyit seperti menahan sakit, membuatku menghampirinya dengan khawatir.

"Dit," panggilku, refleks membuatnya membuka mata, "*what's wrong?* Ada yang sakit?"

Kerutan di keningnya menghilang, digantikan senyum menenangkan. "Nggak. Punggungku pegel aja, Ya," jawabnya sambil berdiri dan menatapku. "Udah?"

"Udah." Aku mengangguk, tapi masih menatapnya dengan khawatir. "Kamu beneran nggak kenapa-kenapa?"

"Nggak pa-pa, Ya. Biasalah, kan abis sepedaan tadi," jawabnya santai seraya meraih *handphone* dan kunci mobil di meja. "Yuk?"

AKU langsung mengenali Alex, Randy, Devan, dan Ryan yang sudah lebih dulu di lokasi acara. Selain mereka, ada beberapa laki-laki dan perempuan yang menyapa Radit dan aku dengan ramah begitu kami selesai salaman dengan kedua mempelai.

"Pantesan aja gue ditolak waktu ngajakin berangkat bareng," komentar Devan sambil nyengir lebar. "Ternyata udah punya *plus one.*"

"Ya kalau pilihannya elo atau Alya, ya Alya lah, Bro!" Ryan dengan semangat menimpali, sementara tatapannya tertuju pada tanganku yang digenggam Radit. "Ini mah jadi keajaiban dunia. Praditya Nugraha akhirnya nggak sendirian ke kondangan."

Aku hanya tersenyum geli mendengar celetukan mereka. Mereka sekumpulan orang-orang *high quality* dari segi fisik maupun otak, tapi kalau urusan ledek-ledekan kayak gini, tetap aja receh. Sementara yang jadi objek hanya senyum-senyum kalem.

"Eh, bahu lo nggak kenapa-kenapa kan, Bro?" tanya Ryan dengan nada serius, membuatku mengarahkan perhatian kepadanya.

"Kenapa emang?" Pertanyaanku disuarakan oleh salah satu teman Radit.

"Waktu *cycling* tadi pagi, dia sempat berhenti di km lima puluhan—" Ryan menahan kalimatnya ketika matanya bertatapan dengan Radit. "Ups ... *it supposed to be secret,* ya?" Dia lalu nyengir ketika menyadari ekspresi Radit.

"Kamu kenapa?" tanyaku, nggak bisa menahan penasaran. Terlebih ketika melihat tatapan Radit meminta Ryan untuk

tidak membahas hal tersebut meskipun tentu saja nggak dipedulikan Ryan.

"Salah gerak, tuh, Al. Gara-gara yang di depan kita hampir *accident* gitu buat ngehindarin jalan rusak. Nah, pas refleks ngehindar itu, Radit sempat harus berhenti beberapa menit gara-gara bahunya bermasalah," sambar Ryan.

"Lo bukannya punya riwayat cedera bahu, Bro?" Alex menimpali dengan ekspresi khawatir.

"Cedera ringan." Radit memberiku tatapan menenangkan sebelum beralih kepada Ryan dan yang lain. "*It's fine,* kok. Tadi itu cuma sempet kaku beberapa menit, paling karena kaget doang," tambahnya, sebelum obrolan teralihkan oleh panggilan foto bersama untuk GMG dengan mempelai. Berhubung tamu dari GMG yang hadir cukup banyak, aku cukup tahu diri untuk menunggu Radit di bawah sementara dia ikut berfoto.

"Sori lama, Ya." Radit menyapa setelah sesi foto selesai dan kini dia di sampingku. "Mau balik sekarang?"

"Bebas, Dit. "

"Balik aja, yuk. Yang lain juga udah pada mau balik."

Setelah selesai berpamitan, kami berjalan keluar *ballroom* dengan tangan dia yang tidak lepas dari tanganku. Sampai kemudian kami berada di dalam mobil yang beranjak meninggalkan parkiran hotel.

"Kamu nggak periksa ke dokter?"

"Ha?" Radit melirikku sekilas dengan raut bingung. "Periksa apa, Ya?"

"Bahu kamu."

“Oh . . . .” Dia nyengir dengan santai. “Itu anak-anak aja tadi yang *over worry.* Nggak kenapa-kenapa kok ini.”

Melihatku hanya menatapnya lurus-lurus dengan pandangan khawatir, dia mengelus puncak kepalaku dengan tangannya yang bebas.

“Beneran, Ya. *I’m totally fine.*”

“Ya udah.” Aku akhirnya menyerah. *After all, he’s the one who knows about his condition the best.* “Tapi, nanti kalau kenapa-kenapa, segera ke dokter ya, Dit.”

“Iya, Alya.” Dia melemparkan senyum miring sebelum tatapannya kembali fokus ke jalanan. “*Thank you.*”

“Untuk apa?”

“*For worrying about me.*”

Gantian aku yang tersenyum. “*After all that you’ve done to me, how can I not worry about you,* Radit.”

PRADITYA

SHIT. Gue yang selalu bisa memegang kendali penuh *whenever I was with women, for the first time* bisa *speechless* juga di depan perempuan. Padahal cuma kalimat sesederhana itu dari Alya, tapi sukses bikin gue tertegun.

“*By the way,* respons temen-temen kantormu tadi lucu.”

Lampu lalu lintas berganti merah. Dengan leluasa, gue menoleh ke arah Alya yang membuka topik baru. “Kenapa?”

“Sebegitu nggak pernahnya ya, seorang Praditya Nugraha bawa cewek ke acara nikahan?”

"Sebegitu nggak pernahnya seorang Praditya Nugraha kelihatan ngegandeng cewek di depan umum, lebih tepatnya. Bukan cuma di acara nikahan." Gue meralat ucapan Alya.

Alya mengangkat alis menatap gue beberapa saat. "Biasanya nggak di depan umum ya, Dit?" tanyanya dengan tatapan meledek.

Yeah, I know she will jump into that conclusion. Mau gimana lagi? *That's the fact.*

"Jadi, selama ini kamu terkenalnya sebagai *womanizer*?"

Gue menyipitkan mata. "*Womanizer* banget nyebutnya, Ya?"

Alya menatap gue dengan senyum tertahan. "Maunya apa?"

"Aku tuh ngelakuin proses pencarian yang serius, tapi sayangnya sering disalahartiin sama orang-orang sebagai *womanizer*," ucap gue dengan ekspresi yang dibuat seserius mungkin.

Tawa Alya pecah. "Paling bisa ngelesnya ya, Dit."

"Seriusan itu, Alya." Gue menimpali meskipun akhirnya ikut ketawa bareng, sementara mobil mulai memasuki *entry gate* apartemennya. Mengingat bentar lagi pukul sepuluh, gue memilih menuju parkiran agar bisa mengantar Alya sampai atas.

Saat gue menekan tombol lift, tiba-tiba bahu kiri gue kayak kesetrum. Gue refleks meringis. Kenapa, nih? Kalau aja titik sakitnya bukan persis di bagian yang dulu pernah cedera, gue bakalan ngira liftnya yang nyetrum.

Alya sepertinya menyadari perubahan ekspresi gue sambil memegangi bahu.

"Sakit?" tanyanya khawatir.

Gue meringis. "Nanti abis ini aku kasih *pain relief patch,* deh, Ya. Biasanya semalam gitu udah *recover*, kok."

Raut khawatir di wajah Alya nggak berubah. "Aku punya di dalam. Masuk dulu, deh, Dit. Aku bantuin."

"Ya," gue buru-buru menahan lengan Alya yang udah membuka pintu. Bukannya nggak mau, tapi gue nggak enak hati. Dia udah gue ajak ke kondangan sampai malam gini, berdiri beberapa jam, padahal besok harus ngantor. "Kamu istirahat aja. Bisa kok ini mah begitu pulang, tinggal ditempelin."

Alya memutar tubuh menghadap gue dengan tangan terlipat di dada. Ekspresinya berubah tegas, bikin gue rada jiper, persis kayak waktu dia ngomelin gue pas lagi sakit dulu.

"Aku nggak mau kamu pulang kayak gini. Udah jelas sakit, tapi aku biarin tanpa ngelakuin apa-apa. Masuk, Radit. *It won't take that long.*"

Daripada digalakin, gue milih patuh. "Ya udah, ini masuk. Makasih, ya," tambah gue tulus.

Ekspresi Alya melunak ketika gue ikut masuk dan duduk di ruang tengah. "Ya, ganti baju aja dulu," kata gue ketika melihat dia hanya menaruh tasnya di kursi dan mengatakan akan mengambil kotak obatnya di dapur.

"Duduk aja yang tenang, Radit. Punggungnya sandarin di kursi."

Oke, gue nggak berani ngebantah. Gue memilih menyandarkan punggung ke sofa. *God,* gue butuh ini sejak tadi. Sebenarnya gue tahu ada yang salah dengan bahu gue.

Ini bukan pertama kalinya emang. Gue punya riwayat cedera bahu. Kalau nyerinya kambuh kayak gini, gue ngurus diri gue sendirian. Atau kadang dibantu nyokap kalau lagi di Bogor. *But this time is different.* Gue bahkan nggak pernah ngebayangin bakalan dibantuin sama Alya.

"Yang sakit yang mana?" Alya udah muncul lagi di ruang tengah sambil membawa perlengkapan obat.

Gue jadi nggak enak hati ngelihat dia serepot ini padahal masih pakai kebaya dengan rambut diikat asal.

"Sebenarnya kalau ada kaca, aku bisa pasang sendiri, kok, Ya." Gue menunjukkan bahu dan punggung atas kiri yang masih nyeri.

"Jangan bawel, deh, Dit," ucap Alya, membuat gue cuma bisa nyengir. "Kancing atasnya boleh dilepas dulu nggak, Dit? Ini aku nggak bisa masanginnya."

Oh, bener juga. Gue buru-buru membuka dua kancing atas supaya masangnya lebih gampang.

Alya menyobek sebungkus *pain relief* dan menempelkannya. "Bagian bahu kamu yang nyeri tadi itu rada panas, lho, Dit. Apa nggak mau periksa aja?" tanyanya dari balik punggung gue.

"Kalau nggak membaik, nanti aku periksa, Ya. Janji."

"*Then just call me if you need any help,*" ujar Alya dengan sorot mata yang terlihat sangat tulus. "Kamu duduk aja dulu bentar sebelum balik."

"*Thank you, Ya.*"

ALYANATA

AKU menatap Radit yang kembali menyandarkan punggungnya ke sofa. Kelihatan jelas dia sedang menahan nyeri sejak tadi. Aku nggak tahu seberapa sakit, *but judging from his expression, it must be painful.* Makanya aku menyuruhnya beristirahat sebentar sebelum kembali nyetir.

"Kamu butuh sesuatu, Dit?"

Radit menggeleng, sementara tatapannya tertuju ke arahku. "Duduk aja, Ya. Nggak usah ke mana-mana."

Dia sakit-sakit kayak gini masih aja bisa bikin orang nggak sehat jantung. Apalagi saat dia menggenggam tanganku dan membawanya ke pangkuan sementara dia menatapku sambil tersenyum.

"Besok di kantor pasti bakalan heboh nanyain kamu." Radit membuka topik pembicaraan.

Aku menatapnya dengan kening mengerut. "*Then why you asked me to go with you*? *I mean, you must already know* kalau orang-orang sekitar kamu akan heboh. Terus kenapa?"

"*Because it's you,* Alya."

Jawaban Radit membuatku kehilangan kata-kata. Terutama ketika kusadari bahwa dia menatapku dengan intens dalam jarak yang sangat dekat. Tatapan yang nggak pernah bisa kupahami, tapi sanggup membuatku terkunci di tempat dan tidak bisa mengalihkan diri. *Shit. Blame his gaze, I can't think of anything right now, except him. Just him.*

Terkadang aku bisa menebak apa yang ada di pikiran laki-laki kebanyakan. Terutama saat momen kayak gini, sehingga terkadang aku sudah tahu aku akan merespons seperti apa.

Rejected or accepted it. But not with Radit. Dia hanya duduk di sana dan menatapku.

"Ya," dia akhirnya membuka suara setelah hening cukup lama. Tatapannya tidak lepas sedikit pun dariku. Begitu pula jarak yang justru semakin dekat. "*Don't you want to give it a try*?"

"*What kind of try*?" Aku berusaha menjaga nada suaraku tetap tenang meskipun detak jantungku sekarang sangat cepat. *This is not a casual conversation,* tidak ketika aku dan Radit bertatapan seintens seperti ini. Ditambah ketika dia tidak tersenyum seperti biasanya.

"*You and me. Us.*"

ALYANATA

"**NGGAK** perlu dijawab sekarang, Ya. *Take your time.*" Radit menepuk pelan tanganku sebelum melepasnya. "Aku balik dulu, ya. Kamu juga segera istirahat." Dia menegakkan tubuh dan meraih barang-barangnya di atas meja.

Aku mengikuti Radit berjalan ke arah pintu, masih tanpa suara, meskipun pikiran dan batinku sedang bekerja ekstra. Sampai ketika dia membuka pintu dan hendak melangkah keluar, barulah aku bisa kembali menguasai diri.

"*You're just asking me to give it a try, aren't you*?"

Radit terlihat bingung, tapi kemudian mengangguk. "Dipikirin pelan-pelan aja, Ya. *After all—*"

Aku menarik napas dalam-dalam. "*Then, let's give it a try, Dit. I'm willing to do it.*"

"*Are you sure*?"

"Depends on you. Are you sure, Dit?"

"I am."

"Then same goes for me. I'm sure. As much as you are."

Aku dan Radit bertatapan tanpa suara, sampai kemudian Radit tersenyum lebih dulu.

"Let's try it together then, Alya." Dia mengelus puncak kepalaku, membuatku membalas senyumnya. "Ya udah, aku pulang, ya. Aku udah kelamaan bertamu dari tadi."

Aku merasa geli dengan ucapannya. Mungkin ini pertama kalinya aku menemukan cowok yang setelah nembak malah pamit pulang. Biasanya mereka malah nyari-nyari alasan untuk tinggal lebih lama.

"Iya, hati-hati, Dit," ucapku, entah untuk keberapa kalinya.

Masih tanpa melepaskan senyumnya, Radit mendekat dan mengecup keningku. "Sekarang aku punya alasan untuk ngelakuinnya lagi." Dia mengedipkan mata sembari mundur.

Aku mengernyit heran. "Emang tadi nggak?"

"Kalau aku ngelakuinnya sejak tadi, aku nggak tahu harus pakai alasan apa lagi biar nggak digampar," terangnya sambil meringis.

"Tapi, akhirnya tetap kamu lakuin juga."

"Of course." Dia menampilkan senyum miringnya. *"Now I have the reason, Ya. It's not wrong to give a forehead kiss to my girlfriend, right*?" Kali ini senyumnya terlihat bertambah *charming*. "Oh, aku kedengaran kayak ABG labil banget nggak?"
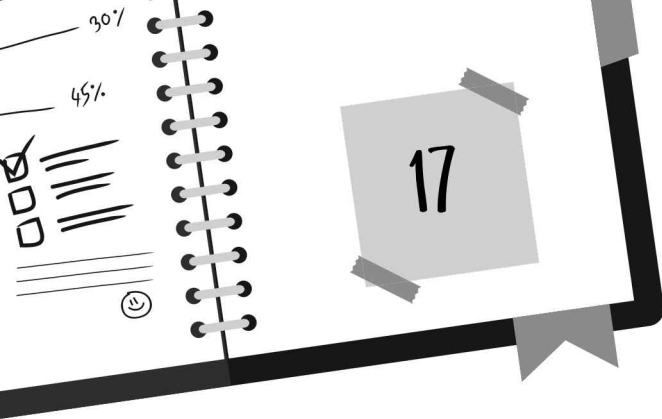
PRADITYA

"**YAN,** kemarin yang isu terkait *staging* di WN udah beres?"

"Udah. Karena WN dikategoriin punya *risk assessment* yang cukup komprehensif, jadi punya kelonggaran untuk nentuin *probation period* yang lebih konservatif," jawab Ryan tanpa mengalihkan tatapan dari laptop.

"Bisa?"

"Bisa." Ryan mengangguk. "Kalau ada isu yang nggak bisa gue *handle,* nanti gue kasih ke lo."

Kunyuk emang, lagi serius-serius tetep aja masih bisa ngezalimin orang.

"Dit." Giliran gue kembali fokus, Ryan kembali bersuara.

"Hem?"

"Lo sama Alya ... udah sedekat itu ternyata?"

Nggak gue tanggepin. Gue belum bilang siapa-siapa tentang status gue dan Alya sekarang. Bukannya mau nyembunyiin, tapi ngumumin ke seisi dunia tentang

status gue sekarang juga bukan keharusan. Yang namanya *relationship* itu dijalanin, bukan dipamerin.

Gue menyandarkan punggung ke kursi sambil membaca laporan. Saat itu gue merasakan nyeri di bahu kembali muncul. Sebenarnya keadaan gue belum baikan banget. Meski sempet mendingan setelah dikasih *patch*, keesokannya pas ngantor gue ngerasa malah tambah parah. Frekuensinya juga makin sering.

"Harusnya hari ini lo izin sakit aja, sih, terus ke dokter," komentar Ryan dengan tatapan tertuju ke gue.

"Besok, deh, sekalian *weekend*. Nanggung banget *sick leave* hari Jumat."

Ryan menggeleng-geleng. "Yang namanya *sick leave* mah kagak ada istilahnya nanggung. Ya udah, nih gue cepetin *review*-nya biar lo bisa cepetan pulang."

Gue nyengir. "Gue nggak yakin alasan lo itu karena gue. Paling juga karena lo ada janji kencan. Atau ya karena mau jemput seseorang di bandara yang baru pulang dari Denpasar."

"Ya simbiosis mutualismelah, Dit. Lo, sakit-sakit gitu, gue yakin nggak bakal langsung pulang juga. Secara, dari sini ke apartemen Alya lebih deket daripada ke tempat lo," ucapnya dengan seringai jail. "Nih, bentar lagi kelar. Kalau ada revisi atau yang mau lo tanyain, *please* kasih tahunya besok aja, ya, Bro. Demi kelancaran urusan lo, nih."

Notifikasi di iPad menampilkan *e-mail* baru dari Ryan. Sementara dia langsung beranjak dari kursi dengan kecepatan cahaya.

"*See you, Bro. Have a nice weekend.* Besok ke dokter, malam ini ke 'dokter pribadi' aja dulu," tambahnya seraya keluar ruangan gue dengan tawa puas.

Gue meraih *handphone* dan membuka WhatsApp.
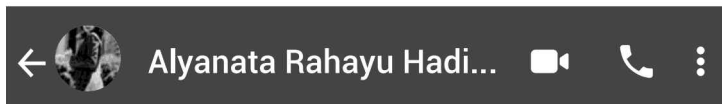
Ya, besok jadi ke Bogor?

Balasan Alya muncul.
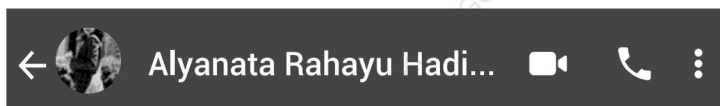
Aku sih bisa, Dit. Ngikut kamu aja.

Btw, kamu udah baikan?

Ya udah, besok agak pagian gimana? Jam 10? Mau mampir bentar ke tempat lain dulu sebelum ke rumah. Boleh ga?

Boleh. Mampir ke mana? And Praditya Nugraha, I'm asking you, bahu kamu gimana? Udah baikan?

Gue langsung nyengir. Bahkan dari *chat* aja gue tahu dia lagi masang ekspresi galak kalau gue rada ngeyel.

Alyanata Rahayu Hadi...

Dua hari lalu mendingan. Tapi kayaknya tetep perlu check up ke dokter. Makanya besok sekalian. Can I?

Layar *chat* berganti panggilan masuk dari Alya. Gue segera menjawabnya. "Ya?"

"Radit." Buset, suaranya langsung bikin gue jiper. "Dua hari ini kamu diemin gitu aja bahu kamu? Padahal nggak ada tanda-tanda membaik sama sekali?" Nadanya sih nggak tinggi, tapi tegas.

"Eng … bukan didiemin, Ya. Nggak sempet aja ke dokter dua hari ini. Kerjaan lagi banyak banget," gue mencoba menjelaskan hati-hati. "Dokter yang biasanya kudatengin kan di Bogor. Jadinya rada susah kalau pas hari kerja."

"Terus ke dokternya kapan?"

"Besok. Ini makanya nanya kamu, boleh nggak mampir dulu ke RS sebelum ke rumah ortuku?"

"*You don't even need to ask me. It's a must,* Radit."

Gue tertawa kecil. "Ya udah. *Thanks, Ya.*"

Alya menghela napas pelan. Suaranya terdengar lebih santai. "Ini kamu udah pulang?"

"Bentar lagi. Kamu?"

"Ini udah di parkiran kantor," jawab Alya. "Ya udah, Dit. Kamu lanjut kerja aja lagi. Aku pulang dulu."

"Oke. Hati-hati, Ya. *See you tomorrow.*"

Gue menunggu sampai Alya membalas dan menutup telepon, baru kemudian meletakkan *handphone* ke meja.

Gila, ya, pembicaraan sesimpel barusan aja sukses bikin *mood* gue membaik. Untung Ryan udah minggat. Bisa disumpahserapahin gue kalau dia ngelihat gue nyengir kambing kayak gini.

ALYANATA

THIS IS *not my first relationship with someone,* tapi mungkin pertama kalinya aku nemuin sosok seperti Radit.

Aku sudah terlalu sering menemui laki-laki yang biasanya jaim di awal, kalem, *well behaved,* tapi begitu statusnya berganti atau begitu aku tidak keberatan menjadi lebih dekat, mereka tahu-tahu berubah sangat aktif. Ngajak ketemuan setiap hari, nge-*chat* hampir tiap saat, dan sebagainya. Tapi, tidak dengan Radit. Laki-laki itu tidak berubah sama sekali. Dia tetap Radit seperti biasanya. Bukan tiba-tiba jadi pacar baru yang sedang kasmaran dan seakan-akan tidak ingin berpisah sedikit pun. Bahkan setelah *chat* kami waktu itu, dia baru kembali menghubungiku untuk rencana ke Bogor.

Aku tidak keberatan sama sekali. Ini bukan komplain. Justru keadaan seperti itu membuatku sangat nyaman.

"Ya, udah lama? Sori, sori."

Aku refleks mendongak ketika mendengar suara Radit, bersamaan dengan kecupan singkat di puncak kepalaku. *He just did a small move, but it successfully made my heart skipped a beat and I can't even help but smiled over it.*

Aku menatap Radit yang duduk di hadapanku. Kami sedang berada di salah satu sudut *coffee shop* kompleks apartemenku. Sekarang dia tampak lebih santai dalam balutan kemeja putih lengan pendek Fred Perry dan *washed blue jeans*, dan IWC jenis berbeda yang melingkar di tangannya. Ditambah aroma Sauvage yang tanpa kusadari telah menjadi salah satu aroma yang menyenangkan.

"Sori, tadi ada masalah sama *parking gate.* Macet nggak mau kebuka-buka."

"Nggak, kok. Aku juga belum lama turun." Aku menggeleng sambil tersenyum. "Pesen dulu, Dit."

"Kamu belum pesen makan?" tanyanya ketika melihat di meja kami baru ada secangkir *caramel latte* untukku. "Mau pesen apa, Ya?"

"*Mushroom cheese sandwich* aja kayaknya," jawabku sambil membaca papan menu. "Apa *tuna cheese,* ya?"

"Dua-duanya aja kalau gitu," jawab Radit, lalu berdiri untuk memesan. Nggak lama kemudian, dia sudah kembali sambil membawa segelas *Americano*.

Aku menyadari Radit yang berhati-hati menyandarkan punggungnya saat duduk. "Separah itu?" tanyaku dengan rasa khawatir yang kembali muncul.

"Nggak, kok," Radit menggeleng santai. "Masih bisa ditahan."

Aku memilih untuk percaya dan tidak mendebat lagi. Setelah memastikan sekali lagi bahwa dia baik-baik saja, topik pembicaraan berganti. Bersamaan dengan pesanan kami yang datang.

"Kamu di NY nanti ada *training* apa?"

Radit meneguk kopinya. "*Machine learning.* Yang nanti di NY ini spesifik untuk *financial related.*"

"Berangkat kapan?"

"Senin pagi," jawab Radit sambil menghabiskan *sandwich* yang kusisakan karena sudah kenyang. "Nggak ditanyain pulangnya kapan?" celetuknya sambil menampilkan senyum miring.

"Harusnya sepaket di penjelasan kamu sih, Dit. Aku udah nunggu dari tadi," jawabku menanggapi candaannya.

Dia tertawa kecil. "Jumat malam."

"Jumat malam banget? Bukannya kamu bilang acaranya sampai Jumat?"

"Iya, langsung ke bandara setelah acara selesai."

"Nyampe sini Senin pagi? Terus lanjut ngantor?" tanyaku sambil menyipitkan mata.

Radit meringis. "*I'm not as workhaholic as you think, Ya.* Selasa baru masuk," jawabnya sambil nyengir bangga. Namun, ekspresinya berubah bingung ketika melihatku masih menatapnya dengan mata menyipit. "*Why*? Selasa wajar, kan? Sama kayak para pekerja pada umumnya."

"Kalau aku jadi kamu, di mana aku adalah salah satu 'pekerja pada umumnya'," aku sengaja menekankan kata terakhirku, yang membuatnya menahan tawa, "aku cuti, sih, hari Selasa-nya. Biar bisa tidur normal. Rabu baru masuk."

"Selasa ada *meeting* sama BoD kamu, Ya. Aku nggak mungkin nggak hadir. Nggak di saat progresnya lagi ada yang perlu dibahas sebelum *next step*." Dia menggeleng. "Lagian aku malah bersyukur ada *meeting* di WN Selasa sore itu."

"Kenapa?"

"Karena di WN kan ada kamu, Ya. Pulangnya nanti bareng aku, ya?"

Paling bisa emang Radit kalau urusan ngeluarin jurus-jurusnya. Buktinya, aku yang awalnya sudah mau berkomentar tentang betapa *hectic*-nya pekerjaannya, kini hanya bisa ikut tertawa.

PRADITYA

"DI RUMAH kamu lagi ada siapa, Dit?" tanya Alya begitu mobil memasuki area rumah orangtua gue.

"Ortu," gue menggantung kalimat sambil mencari-cari apakah ada mobil lain yang terparkir di halaman, "tapi kayaknya Papa masih di luar, deh." Gue menepikan mobil dan mematikan mesin. "Yuk?"

Alya mengikuti gue turun, sementara gue mengambil *paper bag* yang disiapkan Alya buat orangtua gue dari kursi belakang. Nyokap pasti seneng banget karena yang dibawa Alya merupakan salah satu merek teh favoritnya. Gue mengulurkan tangan ke arah Alya sebelum berjalan ke rumah, yang tentu saja disambut hangat olehnya.

Ruang depan sepi, begitu pula ruang tengah. Nyokap pasti di dapur, dan bener aja. Gue bahkan udah bisa denger suaranya saat gue dan Alya berjalan ke area dapur.

"Eh, Alya udah datang! Apa kabar, Nak?"

Belum juga ngucapin salam, nyokap udah sadar dengan kehadiran kami dan menyambut dengan raut semringah. Gue refleks nyengir ketika melihat nyokap yang inisiatif lebih dulu bercipika-cipiki dengan Alya. Kalau gue bilang gue mau

nikah sekarang, gue yakin nyokap pasti langsung manggil penghulu. Sebegitu semangatnya emang nyokap.

Gue memberikan waktu untuk nyokap dan Alya bertukar sapa dengan heboh. *Well,* yang paling heboh, sih, emang nyokap, apalagi ketika Alya nyerahin bingkisan yang dia bawa.

"Ya ampun, Alya!" Itu reaksi nyokap ketika membuka hadiah dari Alya. "Ini varian udah lama banget Tante pengin beli, tapi *sold out* terus. Pernah juga nitip ke Radit, Radit-nya malah salah beli."

Alya menoleh ke arah gue dengan senyum tertahan. "Kamu belinya apa emang?"

Gue menggaruk kepala yang nggak gatel. "*Frost tea* juga, tapi bukan yang itu. Mana aku tahu ternyata jenisnya banyak. Yang Mama cari ya itu yang kamu bawa, Ya. Apa, sih, namanya?"

"*Havakai frost tea,* Radit." Alya menjawab dengan sabar meskipun sekarang dia dan nyokap kompak mentertawakan gue.

Susah benar diingatnya itu nama teh. Wajarlah kalau *success rate* gue beliin titipan nyokap kalau udah berbau-bau Harney & Sons sangat rendah. Satu hal yang membuat gue takjub, ternyata Alya malah tahu dan bisa senyambung itu sama nyokap. Tapi, ngomong-ngomong, kapan mereka ngobrol soal dunia pertehan kayak gini?

"Duduk dulu aja ya, Nak, di ruang tengah. Istirahat bentar. Ini bentar lagi selesai, sekalian nunggu papanya Radit pulang."

"Emang Papa di mana? RS?"

"Golf. Tapi, tadi, sih, katanya udah di jalan pulang," jawab nyokap sambil mengantar kami ke ruang tengah sebelum kembali lagi ke dapur.

Gue mengajak Alya duduk di sofa depan TV. Namun, bukannya ikutan duduk, Alya justru meminta izin nyusul nyokap ke dapur.

"Ngapain? Kamu nggak cape, Ya? Duduk aja dulu."

Alya menyipitkan mata. "Yang bahunya lagi sakit dan perlu duduk nyaman itu kamu, Dit. Udah, duduk aja yang tenang. Aku ke dapur dulu, ya," ujarnya. Tanpa memberi kesempatan gue merespons, dia berlalu ke dapur.

Berhubung gue pasti bakalan diprotes kalau nyusul, gue memilih duduk di sofa. Daripada bengong, gue membuka iPad dan mulai membaca materi yang baru aja di-*share* salah satu partner di GMG SG. Lumayanlah, biar pas *training* nggak bego-bego amat.

Samar-samar, gue mendengar suara Alya dan nyokap heboh entah lagi ngomongin apaan. Gue jadi ikutan tersenyum.
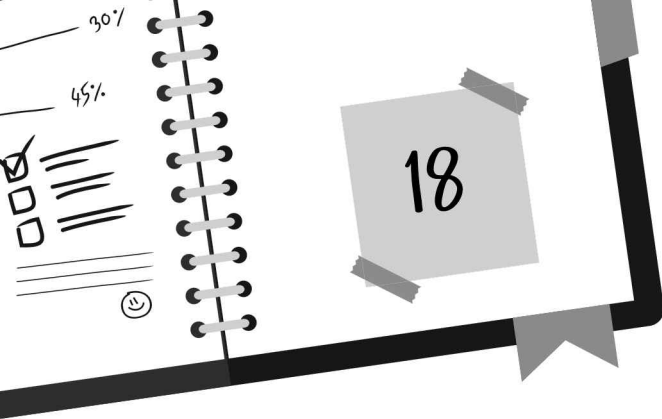
PRADITYA

JARANG-JARANG gue bablas ketiduran sampai siang pas *weekend*. Biasanya, sih, tanpa alarm pun, badan gue udah tahu siklusnya. Namun, kali ini enggak. Mungkin efek tahu kalau gue nggak boleh olahraga dulu, jadinya hari ini gue kebangun pukul setengah sepuluh.

Gue menyeret langkah ke kamar mandi untuk cuci muka dan sikat gigi. Setelah itu gue keluar untuk mengecas *handphone* saat mendengar suara di dapur. Gue mengurungkan niat dan memutuskan ke sana. Kalau *weekend* kayak gini, sih, paling nyokap yang biasanya dat—*wait*! Langkah gue terhenti ketika melihat Alya yang sepertinya nggak menyadari kehadiran gue. Dia tetap sibuk memasak sesuatu.

"Ya, kamu datang kapan?"

Alya menoleh. "Udah bangun ternyata. Tadi, setengah jam lalu," jawabnya sambil mengecek jam tangannya.

"Kok nggak bangunin aku?" Gue menghampiri dan mendaratkan kecupan di keningnya.

"Sengaja, Dit. Biar kamu istirahatnya bener." Alya tersenyum. "Maaf, ya, aku langsung masuk-masuk aja, terus pakai dapur kamu."

"Kamu punya aksesnya, kan?" gue bertanya balik.

"Udah." Alya mengangguk dan mendongak menatap gue. "Ini kamu beneran ngasih aku akses ke apartemen kamu. Yakin?"

Gue menatap Alya sambil tersenyum geli. "Emang kamu punya niat jahat?"

"Nggaklah. Tapi tetep aja."

"Ya udah, *no worries,* Ya. Coba tadi kalau kamu nggak punya akses, harus nunggu lama di bawah, mana *handphone*-ku mati," ujar gue santai. "Nanti aku kasih *access card* yang buat lift sama pintu pembatas. Biar nggak usah dianter-anter sekuriti mulu. Eh, ini kamu masak apa?" Perhatian gue teralih pada bahan-bahan yang sedang diracik Alya.

"*Indonesian* sama *English breakfast,*" jawab Alya. "Bahu kamu gimana? Udah mendingan?"

"Udah," gue mengangguk. "Tapi belum *stretching* pagi ini. Tadi abis subuh kelupaan."

"Ya udah, sana *stretching.* Sekalian nunggu ini jadi."

"Aku sekalian mandi kalau gitu, ya." Setelah Alya mengangguk, gue bergegas kembali ke kamar.

Tiga puluh menit kemudian, gue keluar. Alya udah selesai mengatur makanan di atas meja. "Kamu ke sini sendirian? Harusnya telepon aku aja, Ya, biar kujemput."

"Jangan ngelantur, deh, Dit. Aku nyampe aja kamu masih tidur pulas banget. Lagian ya, Bapak Radit, harus aku ingetin kalau bukan aku yang punya cedera bahu?"

Gue tertawa. Ucapan Alya kalau udah menyangkut kayak gini biasanya sering diselipin nada-nada sarkas.

"*Flight* kamu besok jam berapa, Dit?"

Gue meraih *handphone* untuk mengecek tiket yang baru dikirim GA kantor. "Enam pagi." *Damn!* Zombi banget hidup gue.

"Udah *packing*?"

"*My luggage is always on standby mode.*"

"Yang aku maksud ... obat-obatan kemarin udah dimasukin?"

Ups. Suapan gue terhenti dan langsung nyengir. "Belum, Ya. Kan mau diminum dulu hari ini." Gue tahu kedengeran lagi ngeles banget. Berhubung gue cuma ditatap lurus-lurus, gue buru-buru nambahin, "Abis ini aku masukin."

Tatapan Alya akhirnya melunak. Alya ini, ya ... wajar aja kalau Ryan sering jiper kalau berurusan dengan dia. Kalau lagi galak atau judes, nggak ada ampun sama sekali.

"Udah? Aku beresin, ya." Dia udah mau beranjak dari kursinya, tapi buru-buru gue tahan.

"Aku aja, Ya. Gini-gini aku juga tahu cara make *dishwasher*. Aku kan tinggal sendirian bertahun-tahun."

Alya langsung ketawa. "Dit, perlu ditegesin banget kamu sendiriannya udah lama? Tahu, sih. Nggak usah di-*emphasize* gitu dong," ucapnya geli dan akhirnya membiarkan gue yang ngeberesin meja makan.

Setelah selesai dengan urusan di dapur, gue dan Alya memutuskan menghabiskan waktu di ruang tengah sebelum menjenguk temannya di RSPI. Gue baru aja duduk ketika Alya menerima telepon dari Bu Yani yang meminta materi entah apa.

"Aku boleh pinjam laptop nggak, Dit?" tanya Alya begitu teleponnya selesai.

Gue udah mendengar sejak tadi, jadi langsung membuka tas laptop di atas meja dan menyodorkannya ke dia.

"Maaf, ya, tiba-tiba dimintain. Padahal *deadline*-nya harusnya Senin. Untung drafnya udah di-*e-mail* sama Mbak Lia kemarin."

"Santai, Ya. Kerjain aja dulu. Sekalian aku juga mau baca yang lain."

Alya mengucapkan terima kasih sebelum mulai sibuk mengedit materi di laptop. Karena nggak pengin ganggu fokusnya, gue meraih iPad dan mulai membaca kajian dari analis yang baru di-*share* di grup GMG.

Kerja pas *weekend* sebetulnya bukan hal yang menyenangkan. Tapi, terkadang gue membayangkan diri gue dengan siapa-pun-yang-bakal-jadi-istri-kelak berada dalam situasi seperti saat ini. Sibuk dengan pekerjaan masing-masing, tapi nggak ada yang keberatan sedikit pun. Alasan kenapa gue belum nemu yang sreg banget ya salah satunya ini. Sebagian besar dari mereka nggak bisa benar-benar nerima kenyataan bahwa hidup gue sebagian besarnya diisi oleh bekerja. Atau ketika membahas pekerjaan, mereka akan menunjukkan ketertarikan di awal, tapi hanya bertahan

sebentar. Setelahnya, mereka akan terlihat bosan dan menghindari topik tersebut.

Alya is the one that proves it. At least for now.

ALYANATA

AKHIRNYA, aku selesai melakukan beberapa revisi dan mengirimkannya kepada Bu Yani. Sementara Radit masih fokus membaca di iPad-nya.

"*Thanks, Dit.*"

Perhatian Radit beralih ke arahku. Ekspresi yang tadi serius kini berganti senyum. "Udahan?"

"Udah." Aku mengangguk sambil menutup laptop. "Kamu baca apaan?"

Radit nggak langsung menjawab. Dia mengulurkan lengan, memintaku mendekat. Aku bergeser dan merebahkan kepalaku di bahu kanannya. Tatapanku terarah pada layar iPad yang dia pegang dan seketika tertarik dengan topiknya.

"Aku baru aja dapat *assignment* ngitung *stress test* dengan penambahan faktor ini."

"Oh ya?" Radit menunduk menatapku sekilas, ekspresinya nggak kalah tertarik. "Bener, Ya. Sinyalnya udah kuat banget nunjukin tanda-tanda *pre-recession* di US. *Indonesian banks should also be prepared beforehand.*"

Aku mengangguk. "Tapi, ya masih perlu aku pelajarin lebih jauh, sih, sebelum buat analisisnya. Aku tahu dikit tentang *inverted yield curve,* tapi belum pernah jadi fokusku selama ini," ucapku, lalu mendongak menatapnya. "Mumpung di

sini ada *associate partner* kebanggaannya GMG," aku berhenti sejenak dan tersenyum, "*tutor fee*-nya boleh didiskon nggak kalau saya minta diajarin, Pak? Secara kalau sesuai *rate* gaji Bapak kan udah jelas saya nggak mampu bayarnya, bahkan cuma nol koma nol sekian persennya."

Senyum geli langsung tercetak di wajah Radit begitu mendengar gurauanku. "Iya, entar diajarin. Aku juga masih belajar, kok, Ya."

"Gratis, kan?" tanyaku, mengangkat alis sambil tersenyum.

Radit mendaratkan kecupan di pelipisku. "*Count it as your payment.*" Dia mengedipkan mata dan mengeratkan pelukannya di bahuku.

Pernah pacaran sama seseorang yang kegiatan nge-*date*-nya justru baca materi yang luar biasa memusingkan semacam *inverted yield curve*? Walaupun mungkin terdengar membosankan bagi orang lain, tapi aku sangat menikmatinya. Terlebih, ketika dia menjelaskan beberapa pertanyaanku mengenai materi yang kami baca sambil menyandarkan pelipisnya ke kepalaku.

Bisa nggak sih dia ke New York-nya semingguan lagi gitu? Karena tiba-tiba saja aku ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengannya.

PRADITYA

GUE meregangkan tubuh untuk kesekian kalinya, lalu menyalakan layar monitor. Sepertinya gue tidur cukup lama karena sekarang pesawat udah berada di atas Pulau Sumatera

bagian selatan. Sebelum sadar ketiduran, gue masih inget pesawat masih melintasi India. *Thank God,* berarti kurang dari sejam gue bisa mendarat. Gue memang maksain supaya nggak tidur ketika penerbangan New York–Doha dan baru mulai tidur saat lanjutin penerbangan dari Doha–Jakarta. Supaya nggak *jetlag* pas mendarat di Jakarta karena jam tidur gue udah ngikutin waktu di sana.

Gue membuka *handphone* dan memeriksa *chat* masuk. Setelah membalas *chat urgent* tentang kerjaan, gue membuka satu *chat* masuk dari Alya yang dikirim lima jam lalu.

Midnight already in Jkt. Gotta get some sleep. Have a nice flight, Dit. See you.
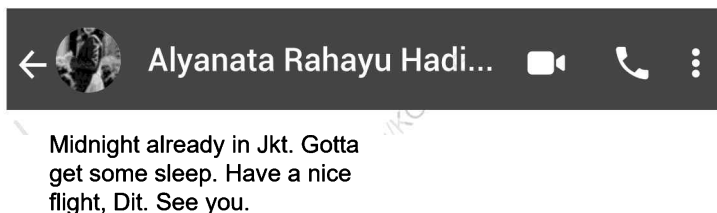
Penerbangan yang tinggal sejam lagi jadi terasa cepat. Enam puluh lima menit kemudian, gue udah menginjak daratan di Terminal 3. Berhubung nggak pernah bawa bagasi gede, jadi begitu melewati imigrasi, gue langsung menuju *exit gate* buat nyari taksi yang biasanya nggak perlu antre kalau masih sepagi ini.

Gue baru aja melangkah keluar dari pintu kaca ketika *handphone* gue berbunyi dan memunculkan nama Alya di layar. "Ya?"

"Dit, pintu keluar dua, ya."

"Pintu apa?" Gue baru mau ngerespons, tapi teleponnya udah diputus. Apa tadi Alya bilang? Pintu keluar dua? Pintu keluar dua apaan? Otak gue berpikir cepat dan ... *oh, God.* Gue buru-buru berbelok ke kanan, mengarah ke *exit gate* nomor dua dengan setengah nggak percaya. *C'mon, don't say that she's here! It's fourty past five in the morning, for God's sake! And this is not a day off, how*—langkah gue terhenti ketika melihat sosoknya menghampiri begitu gue keluar dari *exit gate.*

Ini mungkin salah satu momen paling menyenangkan dalam hidup gue. Menatap Alya yang kini berdiri di hadapan gue sambil tersenyum manis.

"*Surprise! Welcome back, Praditya.*"

Butuh beberapa saat buat gue bisa pulih dari keterkejutan—plus perasaan senang yang nggak terkira. Masih sambil menatapnya nggak percaya, gue mendekat dan mengecup keningnya.

"Ya ... *what the,*" gue bahkan kehabisan kata-kata untuk mengekspresikan perasaan gue sekarang. "Ini setengah enam pagi, Ya. *How could you*—kamu bangun jam berapa? Ke sini sama siapa?"

Alya tertawa dengan mata berbinar senang—mungkin karena kejutan yang dia rencanakan berhasil. "Sendiri, Dit. Sama siapa lagi?" jawabnya santai. "Aku bangun jam setengah lima. Itu aja udah khawatir, takut kamu keburu mendarat. Pas nyampe sini, di papan informasi nunjukin pesawat kamu baru *landed.* Tapi, aku sengaja ngasih jeda sebelum aku telepon,

biar pas kamu udah keluar imigrasi baru kagetnya. Eh, kaget beneran ternyata."

"Ya kagetlah, Ya." Gue menggeleng-geleng nggak habis pikir. "Kamu nggak takut telat apa ke kantor? Ini bela-belain ke Cengkareng kayak gini cuma buat jemput aku?"

"Walaupun jam kerja aku nggak sefleksibel Bapak Konsultan, tenang aja, keburu kok sebelum jam sembilan," ujar Alya. "Jadi, jangan bawel, deh, dan terima aja, oke?" Matanya menyipit.

Gue tertawa sambil merangkul dan mengecup keningnya sekali lagi. "*You won't have any idea how happy I am right now,*" ujar gue jujur. "*Thank you so much.*"

"*Glad to hear that,*" ujar Alya sambil menatap gue selama beberapa saat. "Mau ke mobil sekarang?"

"Mobilnya di parkiran?"

"Nggak," Alya menggeleng, sementara senyumnya berganti menjadi cengiran. "Tuh, di depan. Mumpung masih pagi buta jadi masih boleh agak lamaan dikit di situ, terus tadi aku ngomong ke petugasnya mau ngasih kejutan, tapi takut keburu kamu keluar kalau aku ke parkiran dulu, jadi ya udah dibolehin."

Gue ikut nyengir dan menepuk kepalanya pelan. "Gemes banget, sih, Ya. Ya udah, yuk?" Gue menyodorkan lengan yang langsung disambut Alya.

God ... seketika gue lupa semua rasa cape setelah berpuluh-puluh jam penerbangan.

ALYANATA

INI memang rencanaku sejak awal. Menjemput Radit pagi-pagi di bandara adalah hal yang sangat mudah setelah semua kebaikan yang dia lakukan untukku.

Aku melajukan mobil di sepanjang jalan tol. Awalnya Radit ngotot pengin nyetir, tapi kutolak. Bukan menjemput namanya kalau orang yang habis *long flight* yang malah bawa mobil.

"Kamu kalau mau tidur aja boleh, lho, Dit."

"Aku tadi udah tidur cukup, Ya. Malah ini niatnya mau beli kopi supaya nggak ketiduran lagi. Biar nggak *jet lag,*" jawabnya.

"Mau mampir *coffee shop* dulu? Aku juga butuh kopi."

Radit melihat IWC di tangannya. "Nanti keluarnya di Semanggi, kan? Mampir di Starbucks Kartika Chandra aja. Nanti di situ ganti aku yang nyetir, ya."

"Gimana?"

"Macet, Ya." Radit menunjukkan layar *handphone*-nya yang menampilkan rute *Maps* menuju SCBD. "Kalau kamu nganter aku dulu ke Setiabudi, bisa-bisa telat ke kantornya. Entar aku *drop* kamu di kantor, terus mobilnya kupinjam dulu buat ke apartemen. Pulangnya nanti aku jemput."

"Kamu kan harusnya istirahat. Mobilnya kamu bawa aja kalau gitu. Entar aku pulang naik taksi kan bisa."

"Kan ini bakal istirahat selama kamu di kantor. Lagian, Ya, ini aku jemput kamu nanti pake mobil, lho. Bukan pake sepeda yang harus dikayuh dulu," ucapnya dengan ekspresi lucu yang membuatku tertawa dan akhirnya setuju.

"Ya udah, entar aku kabarin kalau udah selesai. Kamu tapi istirahat yang bener, ya. Jangan malah ngurus kerjaan." Aku memberikan peringatan sebelum kami selesai membeli kopi dan mobil yang kini dikendarai Radit memasuki kompleks Gedung WideNation.

"Siap, Ya." Radit mengangguk patuh dan menghentikan mobil di depan lobi. "Selamat bekerja. Yang pengangguran sehari mau leyeh-leyeh dulu di apartemen."

Aku mencibir sembari melepas *seatbelt,* kemudian meraih *handbag* di kursi belakang. "Yang ngaku pengangguran sehari awas aja kalau sok-sokan kerja hari ini," ujarku, lalu mencondongkan tubuh ke arahnya dan mengecup pipinya sebelum membuka pintu mobil. "*See you, Dit.* Hati-hati nyetirnya."

"Ya." Panggilan Radit membuatku kembali menoleh ke arahnya. Dia menatapku lurus-lurus dengan senyum asimetrisnya. "*Let me tell you something that I want to say since the beginning. I do miss you. A lot. And I wonder if you feel the same way.*"

Perasaanku menghangat mendengar itu. Terlebih ketika sorot mata Radit menunjukkan bahwa dia benar-benar tulus. "*Well, I guess my answer is pretty clear, Dit. If not, I won't show up at airport this morning.*" Aku ikut tersenyum dan beranjak dari mobil.

Senyumku bahkan belum lepas ketika aku tiba di ruangan sepuluh menit kemudian. Aku mengeluarkan *handphone* dari tas dan mengetik *chat* baru untuk Radit ketika teringat satu hal.

Dit, forgot to say this, nanti pulangnya ke Menteng. Kalau kamu ga bisa jemput ga pa-pa, istirahat aja, aku bisa naik taksi.

Sebenarnya, aku berencana ke Menteng hari ini berhubung kemarin Mama memintaku datang. Alasan kenapa aku mengangkat topik ini karena itu rumah orangtuaku. Nggak mungkin kalau aku cuma minta diantar, tapi dia nggak kupersilakan masuk. Bisa-bisa aku diomelin sama Mama karena setega itu. Aku justru berniat mengundangnya.

Balasan Radit datang satu menit kemudian.

Got it. Aku jemput, Ya.

Since I shouldn't come with empty hands, please tell me what kind of thing that I should bring to your parents.

Kurasakan sudut bibirku tertarik.

With Radit, everything looks easy. Easy in a very good way. And I'm so thankful for that.
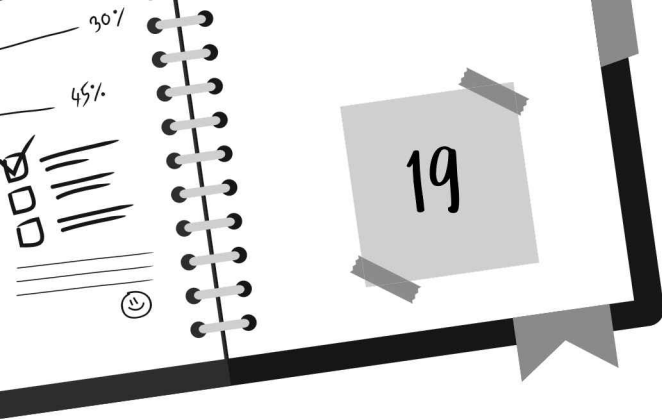
PRADITYA

BY THE WAY, *that was a first move from Alya. Yeah, I was talking about a kiss on my cheek just now.*

Sinting gue lama-lama. Baru kali ini ngerasa seseneng ini cuma karena ciuman di pipi doang.

Gue sama sekali nggak khawatir buat ketemu papanya Alya. Sosoknya udah sangat familier di mata orang-orang yang berkerja di bidang finansial. Mantan direktur keuangan yang sekarang menjabat sebagai komisaris salah satu bank BUMN. Gue pernah ketemu di salah satu forum seminar dua tahun lalu, sementara mamanya, gue nggak tahu selain pekerjaannya sebagai notaris.

Sesampainya di apartemen, setelah bersih-bersih gue merebahkan diri sejenak di kasur sambil meraih *handphone* dan nelepon kakak gue.

"Na, nanya dong," todong gue begitu Naina menyahut. "Dulu Mas Gino waktu ketemu Papa sama Mama bawain apa?"

"Bawa cinta sama mahar."

Sinting emang kakak gue. Dia ketawa sekeras-kerasnya setelah itu, kontras dengan ekspresi gue yang langsung datar.

"Kenapa? Lo diajak ketemu sama ortunya siapa? Tumben mau. Dulu-dulu nggak pernah, tuh." Naina kembali bicara setelah puas tertawa. "Ortunya Alya emang sukanya apa?"

Kenapa para perempuan di keluarga gue punya kemampuan cenayang? Nggak nyokap, nggak Naina.

"Ini kan baru kunjungan pertama lo, jangan bawa yang jelas-jelas sesuai dengan kesukaan mereka dulu, entar ketahuan lo curi startnya. Kayak Alya, dong. Datang kedua kalinya baru ngebawain yang tepat sasaran."

"Buset, deh." Gue menggeleng-geleng heran. "Alya datang ke Bogor, beritanya sampai ke Bali banget?"

"Oh iya, dong! Berani-beraninya lo nggak bilang ke gue. Pokoknya nanti lo harus ajak dia ke sini," ujarnya dengan nada nggak mau dibantah. "Nah, Dit, *back to topic,* saran gue lo beli aja yang normal. Ya semacam lo beli Eric Kayser atau DORE pun okelah."

"Sepemikiran, sih, Na. Tapi, tadi gue ragu makanya gue mastiin dulu ke lo. Ya udah, deh, *thank you,* Bos. Anak gue mana?"

"Lagi sekolah. Kangen banget, tuh, Dit, sama lo. Ke Denpasar gih buru."

"*I'll find a way,* ya, Na. *Hectic* banget nih belakangan. Dua hari lagi gue cabut ke Shanghai."

"Si Alya nggak protes lo tinggal-tinggal mulu?"

"Ya nggaklah."

"Ckckck. Udah nemu kayak gitu dan lo masih lempeng aja nggak buru-buru halalin."

"Jangan bawel, deh. Gue tutup ya. *Thanks for your idea.*"

"Eh, Dit," suara Naina membuat gue batal menekan *end call*, "ada satu lagi saran gue."

"Apaan?"

"Lo pasti ke PI, kan, entar buat beli either DORE *or* Eric? Saran gue, sekalian mampir sana ke Tiffany & Co. Beli cincin buat anaknya."

Kalau bukan kakak, gue udah mengumpat sejak tadi.

ALYANATA

"LANGSUNG dari kantor?" tanyaku begitu memasuki mobil di lobi kantor.

Radit mengangguk. Dia mencondongkan tubuh untuk mengecup keningku sebelum melajukan mobil. "Sori, tadi niatnya mau pake mobil kamu aja, Ya. Tapi, baru ingat entar nyari parkirnya di kantor susah kalau platnya bukan member," terangnya. "Nanti abis dari sini baru aku anterin mobilnya, ya."

Radit menjemputku dalam setelan kerja Versace-nya. Sekitar pukul tigaan, dia mengabariku ada tamu penting di kantornya. Mengingat hal tersebut merupakan salah satu keharusan, aku nggak mempermasalahkannya. Aku bisa mengerti kondisinya. Yang masalah kalau nggak ada apa-apa tapi dia kekeh pengin kerja. Itu baru bisa bikin aku ngomel-ngomel.

"Nggak pa-pa, Dit. Nanti ajalah. Besok pagi aku ambil mobilnya juga bisa. *No worries.*"

"Nanti aku anter."

"Terus kamu pulangnya?"

"Aku mah gampang, Ya. Naik taksi juga nggak nyampe lima menit," ujarnya santai. "Ngomong-ngomong, orangtua kamu udah tahu kamu ngajak aku?"

"Udah." Aku mengangguk. Tadi siang, aku sempat menghubungi mama dan papaku. Papa bahkan ingat dengan Radit. Kalau Mama nggak usah ditanya, langsung heboh begitu tahu yang aku ajak ke rumah adalah laki-laki. Rasanya sudah lama banget aku nggak melakukan itu. Semenjak sadar bahwa aku suka sama Arga, nggak ada lagi laki-laki yang kuanggap perlu kukenalkan kepada orangtuaku.

Sampai kemudian laki-laki ini muncul di kehidupanku.

"Tetep jadi mampir ke PI dulu?" aku kembali membuka suara. Tadi Radit bilang belum sempat mampir membeli apa pun karena langsung menjemputku. Aku sudah bilang dia nggak perlu memikirkan hal itu. Aku paham dia pasti luar biasa lelah setelah *long flight* dan segala urusannya hari ini. Tapi, tentu saja Radit nggak sependapat denganku untuk datang dengan tangan kosong.

"Jadi. Nggak bakal telat, kan?"

"Nggak, kok. Santai aja. Mau gantian nyetir? Kasian kamu, masih cape pasti," ucapku khawatir.

Radit melirikku sekilas sambil tersenyum. "Nggak, Ya. Serius. Ini udah istirahat, kok." Dia mengelus rambutku dengan tangan kirinya. "*Thanks to someone who picked me up in airport this morning.*"

Empat puluh menit kemudian, kami berjalan bersisian dengan tangan bertautan memasuki PI. Di tengah-tengah kesibukanku melihat-lihat interior Godiva sementara Radit menyelesaikan pembayaran, aku mendengar seseorang memanggil Radit.

"Ya ampun, Radit! Gue pikir tadi salah orang. Apa kabar?"

Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat dua perempuan menyapa Radit dengan heboh.

"*So far so good.*" Radit menjawab dengan nada nggak kalah ramah. Keduanya menunjukkan gestur "sapaan yang lebih akrab", tapi Radit mengulurkan tangan lebih dulu. "*How are you, Guys? Long time no see.*"

"Yah, masih gini-gini ajalah, Dit. Apalah kita ini mah kalau dibanding partnernya GMG."

"Yaelah, gue masih belum setinggi itu kali," ucap Radit sambil meringis.

"Tinggal nunggu waktu aja bentar lagi naik kali, Dit." Salah satunya mengibaskan tangan dengan santai. "Lo ngapain di sini, *btw*? Sendiri aja?"

"Beli ini." Dia mengedikkan bahu ke arah *hampers* yang sudah rapi terbungkus di meja kasir. "Nggak, lagi sama cewek gue. Nah, itu." Dia menghampiriku—diikuti oleh kedua temannya tersebut—lalu merangkul pinggangku. "Ya, kenalan dulu. Temen divisiku waktu di SA."

Aku dan kedua perempuan di hadapanku saling menyapa dan bersalaman dengan ramah. Lana dan Gita.

"Eh, kalian udah mau cabut, ya? Foto dululah kita. Buat pamer di grup kantor abis ketemu artisnya SA dulu."

"Sini saya fotoin, Mbak." Aku menawarkan diri.

"Eh, Mbak Alya ikutan juga aja. Sini, Mbak." Mereka dengan ramahnya menarikku untuk ikut befoto, meminta salah satu mas-mas pegawai Godiva untuk memotret kami. Setelah puas dengan hasil fotonya dan bertukar beberapa kalimat, Radit berpamitan.

"Aku jadi penasaran sebanyak apa cewek yang bakalan patah hati setelah dengar kalau Praditya Nugraha udah nggak *single.* Mengingat teman-teman kamu yang aku temui semuanya nunjukin ekspresi yang sama tiap kali mendengar itu," ucapku ketika kami menunggu mobil Radit diantarkan petugas *valet.* "Sebanyak itu nggak ada yang nyantol satu pun selama ini?"

"Aku ke Shanghai Rabu ini, ya."

"Ha?" Keningku refleks berkerut mendengar respons Radit yang nggak nyambung sedikit pun dengan topik pembicaraan. "Dinas?"

Radit mengangguk. "*Annual conference of Asia-Pacific Economic Association.*"

"Sampai kapan?"

"Jumat harusnya udah di sini lagi. Kamu nggak apa-apa, kan?"

"Ya nggak pa-palah, Dit. Namanya juga kerjaan. *Just make sure you have enough rest* tapi, ya."

Radit mengangguk, bersamaan dengan senyum penuh arti yang muncul di wajahnya. "*That's the answer,* Ya."

"Ha?" Lagi-lagi aku menatapnya bingung. "Gimana?"

"Kamu tadi nanya, 'sebanyak itu nggak ada yang nyantol satu pun?' *The answer is no, Alya. No one.* Nggak ada satu pun yang nggak komplain tentang pekerjaanku yang terlalu

menyita waktu dan membuat mereka ngerasa bahwa mereka bukan prioritasku. Aku sendiri juga sempet berpikir kalau mungkin emang aku nggak akan nemuin orang yang bisa sepenuhnya paham dengan konsekuensi pekerjaanku." Dia berhenti sejenak. Tatapannya menghangat.

"Until I met you. You didn't complaint at all. You understand my situation. You know how important this work for me. You know my passion. You never made any big deals over that. I can talk everything with you. See? I have more than enough reasons why it's you, Alya. I only found it all in you."

Aku terpaku selama beberapa saat setelah mendengar pengakuan Radit. Terlebih saat dia menatapku dengan tulus di tengah lalu-lalang orang di lobi Plaza Indonesia.

PRADITYA

SEPANJANG perjalanan ke Menteng, gue nanya beberapa hal esensial yang perlu gue tahu tentang keluarga Alya. Alya bilang papanya orang Yogyakarta, tapi campuran Tionghoa. Mamanya keturunan Manado-Prancis tapi sejak lahir udah di Jawa. Alasan kenapa Alya nggak punya saudara karena mamanya mengalami *cervical insufficiency.* Bahkan untuk melahirkan Alya pun, perjuangannya benar-benar luar biasa.

Gue malambatkan laju mobil ketika sampai di depan rumah berlantai dua bergaya Mediterania yang didominasi warna putih kecokelatan. Setelah menunggu pagar terbuka, gue masuk dan melintasi halaman depan sampai akhirnya berhenti di depan pintu utama.

Baru aja gue ngambil *hampers* dari kursi penumpang, seseorang langsung menyambut dari dalam rumah. Disusul kehadiran seorang perempuan yang cantiknya luar biasa. Pasti Tante Laras, mamanya Alya. Gue menunggu sampai Alya selesai menyapa dan memeluk mamanya lebih dulu sampai dia menoleh ke arah gue.

"Kenalin, Ma."

Tatapan mamanya beralih diikuti sorot mata ramah sekaligus penasaran. Gue melangkah dan menyalami tangannya.

"Radit, Tante. Maaf bertamunya malam-malam."

"Nggak pa-pa, Nak. Malah tadi Tante seneng denger Alya ngajak kamu ke sini. Ayo, masuk dulu." Tante Laras mengajak kami masuk. "Papanya Alya juga baru aja pulang, tuh."

Bersamaan dengan itu, sesosok pria nggak asing keluar dari kamar dengan setelan lebih kasual. Sebelum gue membuka mulut, beliau udah langsung menghampiri kami dan menyapa lebih dulu.

"Praditya! *Glad too see you again,* Nak." Pak Candra menepuk bahu gue dengan ramah—persis seperti terakhir kali ketemu dua tahun lalu. Sifat ramah dan kebapakannya nggak hilang sedikit pun. "*I was surprised when Alya told me that she wanted to invite you tonight.* Alya nggak pernah cerita kalau dia kenal dengan kamu."

"*Glad to see you again too,* Pak." Gue menyalami tangannya. "*I apologize for this disturbance in your family dinner.*"

"Saya malah senang ketemu kamu lagi. Saya bilang ke Alya tadi siang, udah lama Papa berharap ketemu dia lagi di satu

occasion. Eh, ternyata dipermudah," ujarnya penuh semangat. "Oh ya, tadi kamu manggil saya apa, Praditya?"

Alya menyentuh lengan gue pelan dengan senyum tertahan. "*I've told him* manggilnya jangan Pak Candra, *but he insisted.*"

"*No.* Mulai sekarang panggilnya Om." Om Candra mengangguk.

Entah kenapa, gue ngerasa bangga banget. Tahu rasanya ketika orang yang kita kagumi ternyata memperlakukan kita dengan sangat baik? Itu yang gue rasain sekarang.

"Pa, lanjut ngobrolnya sambil makan, ya. Udah siap, tuh. Ayo Radit, makan dulu, Nak." Tante Laras memotong pembicaraan dan mengajak kami menuju ruang makan. Ketika keduanya berjalan di depan kami, gue menoleh kepada Alya yang sengaja berjalan agak pelan.

"Kenapa?" gue bertanya, nggak bisa nggak ikut senyum ngelihat dia gemesin kayak gini.

Alya menggeleng. "Mereka suka sama kamu. Dalam waktu singkat," ucapnya sambil menatap gue penuh arti. "*I wonder what kind of spell that you've casted,* Praditya."

ALYANATA

AKU sama sekali nggak khawatir mengundang Radit ke rumah orangtuaku. *He has his own confidence*—mungkin itu juga alasan kenapa dia bisa menjadi *associate partner* dalam kurun waktu singkat. Tipe pekerjaan yang harus diisi oleh orang-orang seperti Radit. *Lots of confidence, but still know*

how to put himself in right place depends on situation, persuasive but in a positive way, very smart but still down to earth, sociable and can quickly adapt in any kind of situation. Salah satu contoh nyatanya, ya, seperti saat kami tengah menikmati makan malam dan dengan mudahnya dia ngobrol seru dengan orangtuaku. Bisa menyesuaikan diri dengan baik dalam topik pembicaraan apa pun.

"Pacar kamu?"

Aku menoleh mendapati Mama tengah berjalan memasuki dapur. Setelah makan malam selesai, kami melanjutkan obrolan ke ruang tengah. Berhubung Mama meminta Bi Jum membuatkan minuman untuk kami, aku ingin memastikan minuman untuk Radit harus tanpa kafein mengingat dia butuh istirahat cukup.

"Pacar atau masih teman?" tanya Mama lagi yang sekarang berdiri di sampingku.

"*The first one.*" Aku memutuskan menjawab jujur, lalu menatap ke arah Mama, menantikan responsnya. "*What's your first impression,* Ma?"

"Anaknya baik. *Well mannered and smart.* Mama bahkan sampai terkagum-kagum ketika mendengar sekolah dan segala macam pencapaian di pekerjaan dan lainnya yang dia raih di umur semuda itu. Dia dari keluarga baik-baik. Dan kelihatannya tulus ke kamu. Itu yang paling penting."

Aku menatap Mama dengan perasaan antara terharu, senang, sekaligus lega. "*Thank you,* Ma."

Mama memelukku. "Kalau kamu udah yakin sama dia, Mama sama Papa pasti *support* kalian."

"Papa juga?"

"Ya ampun, Al." Mama terkekeh geli. "Kamu emang nggak denger itu suara Papa kamu ngobrol penuh semangat kayak gitu? Emang sejak kapan Papa seramah dan sesenang itu sama cowok-cowok yang pernah kamu kenalin sebelumnya? Cuma Radit, lho, yang bisa bikin dia kayak gitu."

Ketika aku dan Mama berjalan kembali ke ruang tengah, Radit dan Papa masih mengobrol dengan semangat. Kali ini sepertinya topiknya tentang ekonomi Indonesia tahun mendatang, di mana Radit tengah memberikan pandangannya mengenai proyeksi tersebut.

Mama tertawa tanpa suara ketika mendengar pembicaraan mereka sambil menyikutku pelan. "Sana, Al. Kalau dibiarin yang ada papamu bisa nggak berhenti-berhenti ngobrolnya," bisiknya sebelum berjalan lebih dulu dan duduk di dekat Papa. "Pa, ini malam-malam malah ngajak ngobrol hal berat. Kasian ini Radit baru *landed* tadi pagi, belum istirahat yang bener, eh udah disuruh mikir lagi."

Aku mengikuti Mama dan duduk di samping Radit, lalu melemparkan tatapan meminta maaf ke arahnya. Radit justru membalas dengan senyum santai seakan tidak mempermasalahkan sedikit pun.

"Wah, bener juga." Papa terlihat baru menyadari. "Maaf, ya, Dit. Jadi lupa diri kalau terlalu semangat kayak gini."

"Nggak pa-pa, Om, Tante. Saya justru seneng bisa ngobrol banyak," Radit menimpali sambil tersenyum. "Makasih, Bi," sambungnya ramah ke arah Bi Jum yang baru saja meletakkan minuman ke meja.

Radit meraih minumannya dan kurasakan dia melirikku sekilas ketika menyadari dia meminum *hot chocolate.*

Aku membiarkan Radit kembali mengobrol dengan kedua orangtuaku dengan topik ringan, sampai tidak terasa sudah pukul sembilan malam.

"Pa, Ma, sepertinya aku sama Radit pulang sekarang." Aku buru-buru memotong pembicaraan orangtuaku dan Radit ketika belum ada tanda-tanda obrolan akan selesai. Sekilas, aku menangkap Radit yang melempar senyum geli ke arahku. "Ngobrolnya kapan-kapan lagi aja. *He needs to get some rest after a long flight today.* Lusa harus ke Shanghai lagi soalnya."

Aku membiarkan Mama dan Papa bertukar ucapan dengan Radit sampai kami tiba di pintu depan. Radit pamit lebih dulu dan masuk ke mobil, memberiku waktu dengan orangtuaku.

"Anaknya baik, Al," ujar Papa ketika aku pamit. "Nanti diajak ke sini lagi, ya."

"Seneng, ya, dapat temen ngobrol yang nyambung?" tanyaku sambil menahan senyum seraya memeluknya. "*Glad to hear that,* Pap."

Papa balas memelukku. "Yang paling penting kamu *happy,* Nak," ucapnya penuh sayang. "Hati-hati di jalan, ya."

Aku mengangguk dan ganti memeluk Mama sebelum menyusul Radit ke mobil. Setelah pamit sekali lagi, mobil melaju meninggalkan pekarangan rumah. Aku menatap Radit yang tengah fokus menyetir. "*Thanks,* ya."

Radit melirikku dengan kening terangkat. "Kenapa, Ya?"

"*You treated my parents so well.*"

"*I respect them a lot. So, no worries, Ya.*" Dia tersenyum sekilas ke arahku. "Walaupun di awal-awal aku sempet khawatir juga, sih. Keluarga kamu bukan keluarga sembarangan. Aku

khawatir aja kalau-kalau tadi aku rada nggak tahu batasan atau salah ngomong gara-gara terlalu semangat mengobrol."

Seakan-akan lupa dia berasal dari mana saja. Tadi Papa sempat menyinggung sosok papa Radit yang merupakan salah satu *endocrinologist* terbaik di Indonesia. Bahkan Papa tahu kalau kakek Radit dulunya juga dokter bedah terkenal.

"*First, don't talk like you're just no one, or should I remind your family name again? Second, you just worried over nothing. Third, they like you, Radit. Can't you see that?*"

Radit menatapku dengan ekspresi tidak percaya sekaligus takjub. "Ya ...." Untuk pertama kalinya, aku melihat dia kehilangan kata-kata. "*You won't believe how happy I am after hearing that.*" Salah satu tangannya yang bebas mengelus puncak kepalaku. "*Thanks*, ya."

"**MBAK**, aku kirim revisinya, ya. Udah di-*review* sama Mbak Lia juga."

Aku mengangguk ke arah Manda yang melongokkan kepala ke ruanganku. "Aku cek sekali lagi, ya, Man."

Manda mengacungkan jempol sebelum kembali ke kubikel. Aku melirik jam yang menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Aku mengirimkan *chat* kepada Radit untuk mengabari aku akan selesai sebentar lagi.

Got it. I'm heading there.

Setelah membaca balasan Radit, aku kembali memusatkan perhatian pada *slide* di hadapanku. Setelah memastikan angka-angka dan penjelasan di *slide* sudah sesuai, aku mengirimkan materi tersebut kepada Bu Yani sebagai bahan *meeting* untuk besok pagi. Ketika ada agenda radir seperti ini, materinya harus melalui berbagai rapat di level kepala divisi sampai didapatkan persetujuan. Materi tersebut kemudian difinalisasi dan ditampilkan di depan direksi.

Aku keluar ruangan sambil membawa tas, begitu pun dengan anggota timku yang sudah siap pulang ketika melihatku selesai. "Pada pulang naik apa?" tanyaku ketika kami berlima berjalan keluar ruangan dan menunggu lift untuk turun.

"Aku dijemput Mas Bayu, Al." Mbak Lia menyebut nama suaminya. "Tika nanti bareng aku. Searah soalnya."

"Kita naik taksi, Mbak," timpal Wiwit dan Manda. Setahuku mereka satu kos yang letaknya di Tendean.

"Wiwit sama Manda ikut aku aja. Nanti aku antar sampai kos," ujarku.

"Udah malam, Mbak. Nyetir sendiri nggak pa-pa?"

"Dijemput, kok," jawabku lagi, tepat ketika pintu lift terbuka dan kami masuk.

Mbak Lia langsung tersenyum. "Tahu gitu tadi minta Mas Bayu nggak usah jemput. Biar bisa ikutan nebeng mobilnya konsultan ganteng," godanya, sementara yang lain ikut tersenyum mendengarkan.

Aku hanya geleng-geleng. Setelah *clock out* di mesin absen, kami berjalan menuju lobi. Di sana, masih tampak beberapa orang yang juga tengah menunggu jemputan. Untuk ukuran

bank seperti WN, jam segini terkadang masih cukup ramai oleh pegawai yang lembur dari berbagai divisi.

"Mas Bayu udah di mana, Mbak Li?"

"Udah masuk SCBD, Al. Bentar lagi nyampe," jawab Mbak Lia. Bersamaan dengan sebuah Range Rover putih yang memasuki area depan lobi dan berhenti tepat di hadapan kami dengan kaca yang diturunkan.

"Masuk aja, Wit, Man," ucapku ke arah Manda dan Wiwit yang tengah bertatapan ragu-ragu. "Dia udah tahu, kok," tambahku. "Mbak Li, Tika, duluan ya. *Thanks a lot*."

Mbak Lia dan Tika mengangguk. "Hati-hati, Al. Salam sama Radit."

Aku melambai sebelum membuka pintu mobil. Sementara Manda dan Wiwit sudah lebih dulu masuk. Radit dengan setelan kerjanya seperti pagi tadi menatapku dengan sabar sambil tersenyum. Dia mencondongkan tubuh untuk mengecup keningku sekilas sebelum melajukan mobil.

"Udah kenal, Dit?" tanyaku ketika mobil Radit melaju sepanjang SCBD yang sudah cukup lengang. "Ini Wiwit sama Manda."

"Tadi udah kenalan," jawab Radit mengangguk. "Sama Wiwit juga udah pernah ketemu di lift waktu itu."

Aku membiarkan Radit mengobrol dengan Wiwit dan Manda sementara aku memilih mengistirahatkan punggungku yang kaku. Beberapa kali aku menimpali obrolan mereka dan tersenyum ketika mendapati Wiwit dan Manda yang masih terlihat agak canggung sekalipun Radit terlihat sangat santai.

"Tendean-nya sebelah mana?" tanya Radit ketika kami berbelok memasuki area Tendean.

"Nggak jauh setelah Tendean Residences," jawabku yang sudah berkali-kali mengantar mereka pulang.

Radit mengikuti arah yang kutunjukkan dan menghentikan mobilnya di depan kos berlantai dua. Aku menunggu sampai keduanya masuk, baru meminta Radit untuk melaju kembali.

Begitu hanya tinggal kami berdua di dalam mobil, tangan Radit terangkat dan meraba keningku. "Aku tadi sempat ngerasa badan kamu rada anget. Ternyata beneran." Radit melirikku khawatir. "Di rumah ada obat?"

Sebenarnya aku merasa sedikit nggak enak badan sejak sore. Tapi kubiarkan saja, toh biasanya hilang dengan sendirinya kalau sudah tidur semalaman. Aku bahkan baru mengingatnya lagi ketika Radit membahasnya sekarang.

"Ada," jawabku. "Entar aku minum sebelum tidur." Aku sadar aku nggak boleh sakit. Seenggaknya aku harus bertahan sampai radir selesai. *Disaster* banget kalau aku sakit pada saat sedang *hectic* parah seperti ini.

Radit masih terlihat khawatir ketika kami sampai di apartemenku. Dia bahkan ikut masuk dan menyuruhku mengganti pakaian sementara dia menyiapkan obat dan vitamin untukku.

"Kamu besok berangkat jam berapa?" tanyaku sembari duduk di kursi makan dan meraih gelas berisi segelas air dan dua tablet yang disodorkan Radit.

"Empat sore. Langsung dari kantor, sih."

"Pulangnya kapan?"

“Maunya Kamis malam, tapi takutnya ada gala setelah acara selesai, jadinya Jumat siang. Di sini paling nyampenya tengah malam,” jawabnya sambil beranjak dari kursi, bersiap-siap pulang. “Aku balik dulu, Ya. Jaga kesehatan. Kalau ada apa-apa, *call me.*”

Aku mengangguk. “*Since we couldn't meet tomorrow before your departure, so have a safe trip,* ya, Dit.”

Radit mengangguk, kemudian mengeluarkan benda berbentuk *mini remote* dari sakunya dan menaruhnya di telapak tanganku. Aku mengenali itu sebagai kunci Range Rover-nya. “Surat-suratnya ada di laci dasbor. Kamu pake ini aja kalau genap daripada diem doang di parkiran.”

Aku mengerjap, terkaget-kaget atas apa yang baru saja dia lakukan. “Dit!” aku menggeleng. “Nggak usah. Emang kamu mau mobilmu lecet di mana-mana kalau aku yang bawa?” Aku mengembalikan kuncinya, tapi Radit menahannya.

“Mobilnya lecet nggak pa-pa kali, Ya.” Radit justru terlihat tidak keberatan sedikit pun. “Kamu pakai aja, nggak usah mikirin apa-apa.”

“Ya nggak pa-pa di kamu, akunya tapi stres. Astaga, Radit. Ini yang kamu pinjemin Range Rover, lho, perlu aku ingetin? Bukan kopaja, Dit.”

Radit tertawa geli. “Ya siapa bilang itu kopaja, Ya. Pakai aja, oke?”

“Tapi, Dit—” ucapanku terhenti ketika Radit menunduk dan mengecup bibirku.

“Kamu kalau lagi bawel kayak gini lucu, bikin gemes.” Dia tersenyum ketika melihatku *speechless* atas perlakuannya. “*Just drive it, Ya.* Atau kalau kamu mau ngelanjutin berdebatnya

terus makin kelihatan gemesin nggak pa-pa deh, biar aku punya alasan ngelakuinnya lagi."

Aku tahu wajahku saat ini pasti memerah, dan itu membuat senyum Radit bertambah lebar. Dia mengelus rambutku dan mencium keningku.

"Aku pulang, ya."

"Kamu pulang naik apa kalau mobil kamu ditaruh di sini?"

"Udah pesen taksi. Udah di bawah," jawabnya santai, lagi-lagi hanya membuatku menatapnya tidak percaya. Kenapa laki-laki ini sebegitu *well prepared*-nya, sih.

Radit masih menatapku lekat-lekat sebelum kembali menunduk dan mengecup bibirku lagi. *No, not even a kiss. Just a quick peck like before.*

"Yang ini buat apa?" tanyaku dengan ritme jantung tidak beraturan sekaligus senyum yang tidak bisa kusembunyikan. "Kamu bilang kamu bakal ngelakuinnya, lagi kalau aku ngomel. *But I don't.*"

Radit tertawa geli. "Yang ini biar kamu sehat lagi, jangan sampai sakit. *Actually, what I gave you just now is only a teaser. Full version*-nya pas aku pulang, ya. Kalau kulakuin sekarang bisa-bisa aku tergoda nge-*cancel flight*-ku ke Shanghai," ucapnya lalu mengedipkan sebelah mata sebelum berjalan keluar dan menutup pintu.

ALYANATA

"**AL,** makan siang, nggak?"

Aku mengangkat wajah dari layar PC dan mendapati Fanny berdiri di depan ruanganku bersama Jane. "Pada mau makan di mana emang?"

"Jjang, yuk?" Fanny menyebutkan salah satu restoran Korea halal yang terletak di bilangan Wolter. "Lo ada *deadline* mendesak banget, nggak?"

Aku menggeleng seraya mengambil *clutch* dari dalam tas. "Ya, paling mah ini buat materi radir. Tapi, revisinya baru bisa gue kerjain lagi setelah rapat nanti siang selesai," tambahku. "Eh, bareng tim gue boleh, nggak? Kasian, nih, udah dari dua hari lalu makan siang di kantor mulu gara-gara revisian."

"Ramean malah makin bagus." Jane dan Fanny mengangguk setuju sementara aku berjalan menuju kubikel timku. Semuanya, kecuali Manda yang sedang ada urusan, langsung semringah mendengar ajakan makan siang di luar.

"Berenam, ya, jadinya?" tanya Jane sambil menghitung jumlah kami. "Gue lagi nggak bawa mobil, jadi kayaknya harus pake dua mobil. Alya sama Fanny bawa, kan?"

Fanny menggeleng dengan wajah menyesal. "Mobil gue baru dianterin dari bengkel entar sore. Mau *split* aja, nggak, taksinya? Atau mau pesen *online* yang khusus 7 *seater*?" tawarnya. "Kasian soalnya kalau berenam di mobilnya Alya. "Entar pulangnya malah nggak muat."

"Muat kok satu mobil. Nggak usah pesen, Fan."

"Lo bawa mobil lain?"

Aku menganggguk dan bergegas kembali ke ruangan untuk mengambil kunci mobil Radit. Akhirnya aku mengendarai mobilnya, mengingat ini tanggal genap. Sebenarnya aku sudah berniat sebisa mungkin tidak memakainya. Tapi, mau gimana lagi, pagi tadi aku diharuskan sudah berada di kantor pukul tujuh. Daripada kelamaan nunggu taksi atau mengambil jalan memutar non ganjil genap, aku menggunakan Range Rover ini.

"Di B2. *Guest parking*," jawabku ketika Jane bertanya parkir sebelah mana.

"*Oh my God*!" Fanny langsung heboh begitu melihat mobil yang tengah terparkir paralel tidak jauh dari lift tempat kami keluar. Padahal aku sama sekali belum mengaktifkan kuncinya. Dasar emang matanya super jeli kalau urusan ginian. "*OH MY GOD*! Gila, sih! Gue tahu banget ini mobil siapa!" ucapnya makin heboh ketika kami menghampiri mobil dengan plat B 124 DIT tersebut. Kali ini bahkan bukan cuma dia, yang lain pun ikutan rusuh.

"*Damn you, Alyanata!*" Bahkan baru masuk dan masih sibuk memasang *seatbelt* pun, Fanny nggak berhenti nyerocos. "Kok bisa mobilnya dia sama lo?"

"Dipinjemin," jawabku sambil melajukan mobil keluar gedung parkir. Sebelumnya baca doa banyak biar mobilnya nggak kenapa-kenapa di jalan. "Orangnya ke Shanghai. Emang rada-rada geser kali otaknya sebelum berangkat. Dengan entengnya minjemin mobil, katanya buat dipake kalau genap. Ini aja gue udah bismillah ratusan kali biar nggak kenapa-kenapa."

"Emang dia bakal marah kalau mobilnya lo lecetin? Gue yakin, sih, nggak. Cinta aja dikasih Al, apalagi cuma mobil."

"Woi!" Tanganku udah refleks ingin menoyor kepala Fanny, tapi keburu sadar sebaiknya kedua tanganku nggak jauh-jauh dari setir.

Lima belas menit kemudian, yang dipenuhi dengan ocehan mereka tentang aku dan Radit, kami memasuki salah satu restoran Korea di bilangan Wolter tersebut.

"Mak, gue baru sadar lo pucet. Mana mata lo berkantung gitu," komentar Fanny. "Sakit?"

"Demam dia, tuh, udah sejak hari Selasa kemarin." Mbak Lia menimpali dengan raut wajah khawatir. "Turun nggak demamnya, Al? Udah tiga hari, lho."

"Kalau malam, sih, kerasanya. Kalau pagi lumayan reda," jawabku. Tiga hari ini aku sedikit memaksakan diri untuk tetap bekerja, sekalipun sebenarnya aku tahu kondisi tubuhku tidak sepenuhnya fit, apalagi kalau sudah malam. Pening dan menggigilnya langsung kerasa banget. Tapi, mau

bagaimana lagi? Haram hukumnya nggak ke kantor sampai radir ini selesai.

"Ke dokter, deh, Al." Fanny ikutan khawatir. "Ke dokter di klinik kantor aja dulu kalau belum sempat."

"Udah, pas kemarin pagi. Dikasih obat gitu, tapi katanya kalau nggak sembuh juga ya disuruh ke RS buat cek darah. Nah, kan belum lewat tiga hari," jelasku. "Lagian, hari ini kayaknya bakalan sampe malam banget—*again*. Jadi ya paling besok pulang kantor aja gue periksanya."

"Masalahnya lo kan punya riwayat tipus, Al." Kali ini giliran Jane yang bicara. "Kalau kenapa-kenapa, gimana? Besok siang, deh, periksanya pas *break*, kita temenin. Oke?"

Aku jadi merasa terharu dengan perhatian emak-emak heboh di sekitarku ini. Biarpun lebih sering nyusahin daripada nyenengin, tapi kalau kayak gini mereka benar-benar peduli.

"Si Radit nih perlu disuruh *stay* di Indonesia sering-sering, deh," sahut Fanny heboh. "Jangan keseringan dinas ke mana-mana. Kasian ini bininya lemah kayak gini gara-gara ditinggal mulu."

PRADITYA

HAL pertama yang gue lakuin ketika bangun adalah mengecek *handphone*, mencari satu *chat*.
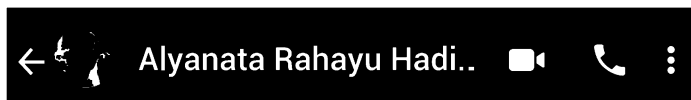
Home already. Besok radirnya jam setengah delapan.

Gue menghela napas lega ketika melihat *timestamp chat* dari Alya. 03.35 AM yang berarti 02.35 waktu Jakarta. Ini bukan pertama kali dia lembur separah ini. *Been there, done that.* Waktu kerja jadi konsultan dan *banker* juga gue nggak beda jauh. Tapi, tetep aja khawatir. Kalau dia nyampe rumah pukul setengah tiga, terus harus bangun lagi sekitar pukul enam, itu berarti dia hanya tidur kurang lebih tiga jam. Masalahnya ini bukan sekali, udah tiga malam ini dia pulangnya di atas pukul dua belas. Belum lagi demamnya yang katanya belum kunjung sembuh. Mau minum obat sebanyak apa pun, kalau nggak dibareng istirahat yang cukup, ya nggak ada efeknya sama sekali.

Masih dengan perasaan khawatir, gue membalas *chat* Alya.
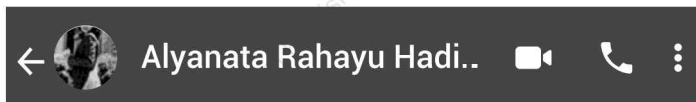
Hang in there ya, Ya. Good luck dengan radirnya.

Thank you, Dit.

Gue yang udah berbaring seketika duduk tegak lagi. *Wait,* ini kan baru jam setengah lima di Jakarta? Dia harusnya masih tidur sekarang. Dengan cepat, gue menelepon Skype-nya.

"Ya? Kamu nggak tidur?"

"Udah tadi, ini kebangun terus lihat *chat* kamu."

"Ya, kamu kenapa?" tanya gue makin khawatir. Suaranya terdengar agak gemetar. "Demamnya makin parah, ya?"

Alya hanya menggumam, yang gue asumsiin sebagai jawaban ya, membuat gue menghela napas berat.

Gue menarik napas dalam-dalam, berusaha tetap tenang. Biar dia juga nggak terbebani. "Kamu tetap ke kantor, kan?"

"Iyalah, Dit. Nggak mungkin banget aku nggak hadir. *I still could handle myself.*"

See? Salah milih kalimat aja gue tadi, bisa-bisa pembicaraan ini jadi nggak sehat.

"Ya udah. Aku ngerti, Ya. Tapi sempetin sarapan dulu, terus minum obat sebelum berangkat," ucap gue hati-hati. "Kalau radirnya selesai sebelum *lunch,* kamu ke dokter langsung, ya?"

Gue mengembuskan napas lega ketika Alya mengiakan.

Setelah itu, gue meminta Alya untuk tidur lagi tanpa mematikan sambungan telepon. Dia masih punya waktu satu jam lebih. Gue minta dia dengerin gue cerita aja, nggak usah ngerespons. Setelah lima belas menit bicara sendiri, gue bisa mendengar napasnya yang kini teratur, menandakan dia tertidur.

Sekarang giliran gue yang nggak bisa tidur.

ALYANATA

"**AL,** pulang jam berapa semalam?"

Keempat anggota timku langsung berdiri menyambut ketika aku berjalan masuk ruangan. Semalam aku memang menyuruh mereka pulang lebih awal. Aku tahu masih ada beberapa revisi, tapi karena yang perlu direvisi hanya sedikit,

jadi aku memilih mengerjakannya sendiri. Lagi pula, aku sudah cukup merasa bersalah membuat mereka tiga hari ini pulang larut malam bahkan menjelang dini hari.

"Nggak lama, kok, setelah kalian."

"Lama, Mbak," ucap Manda dengan ekspresi khawatir. "Kita pulangnya jam dua belas. *E-mail* Mbak Alya ke Bu Yani jam dua."

Aku mengibaskan tangan ke udara sambil tertawa kecil. "Udah, santai aja. Aku minta tolong *stand by* di kubikel, tapi ya, siapa tahu ada pertanyaan yang butuh *data support* nanti pas radir."

"Siap!" mereka menjawab serempak.

Aku tersenyum sekali lagi sebelum berlalu ke ruangan untuk menyimpan tas dan mengambil laptop. Bersiap-siap turun ke lantai dua, tempat radir diadakan dua puluh menit lagi.

Demamku belum membaik. Aku sudah minum obat dan vitamin tadi pagi, semoga saja membuatku bertahan hari ini. Setidaknya sampai aku ke dokter.

Aku baru saja hendak berjalan keluar ruangan dan menyusul Bu Yani ke lantai dua ketika telepon dari Fanny masuk.

"Fan?" Tumben dia telepon sepagi ini.

"Ya ampun suara lo, Al. Kabarin gue begitu radirnya kelar, ya. Gue nggak mau tahu, lo harus ke rumah sakit. Gue temenin," todong Fanny tanpa basa-basi.

"Lo ditelepon Radit, ya?"

"Menurut lo? Gue aja yang kemarin ngelihat lo udah gatel banget pengin nyeret lo ke RS. Ini begitu denger semalam lo

nggak bisa tidur gara-gara *shivering* parah, gimana gue nggak makin khawatir? Wajar aja si Radit langsung nelepon gue. Coba kalau dia ngasih tahunya tadi malam. Detik itu juga gue jemput lo buat ke RS," omelnya kemudian. "Oke, Alyanata?"

Aku hanya bisa tertawa kecil. "*Noted,* Bu. Udah, gue mau ke bawah, nih. *Thanks ya,* Fan."

"*Thanks to* laki lo, *darl.* Khawatir banget kayaknya dia tadi," balas Fanny kedengaran lega. "Ingat, ya, langsung kabarin gue!" sambungnya lagi sebelum mengakhiri panggilan.

Aku menghela napas pelan sebelum menyimpan *handphone* ke saku blazer. Teringat kejadian subuh tadi saat Radit menghububungiku karena khawatir.

Semua orang berharap bisa menemukan pasangan yang *care* satu sama lain, bukan? Yang peduli dan perhatian. Termasuk aku. Kupikir, aku akan sangat berterima kasih jika mendapatkan pasangan seperti itu. *But the fact, what I've got is way more than that. In Radit, I found another thing called "fully understanding".* Dan itu membuatku berterima kasih kepada Radit.

RAPAT Direksi berjalan cukup lancar. Aku dan Bu Yani berjalan keluar menuju lift tepat pukul sebelas. Kepalaku udah luar biasa pusing sejak tadi. Aku nggak tahu seberapa pucat wajahku saat ini sampai aku melihatnya di pantulan kaca lift.

"Maaf, ya, Al. Gara-gara ngerjain ini, kamu jadi nggak sempat-sempat ke dokter. Ini langsung ke rumah sakit, ya."

"*No worries,* Bu. Saya baru aja mau minta izin. Ada Fanny, kok." Aku tersenyum meskipun kepalaku udah berdenyut

keras. “Saya juga minta izin buat tim saya dibolehin pulang tepat waktu, ya, Bu, hari ini.”

“Tentu.” Bu Yani mengangguk. “Kasian kalian udah berhari-hari lembur. Pokoknya nggak boleh ada yang tinggal lewat dari setengah lima. Khusus buat kamu, jangan balik ke kantor lagi hari ini.”

“Makasih, Bu.”

Bu Yani menatapku khawatir. “Saya yang makasih sama kalian semua. *Good job, all.*”

Setelah Bu Yani meninggalkan kubikel, aku mengeluarkan *handphone* untuk mengabari Fanny. Awalnya aku berniat menyetir sendiri ke dokter, tapi aku sadar kondisiku benar-benar nggak mampu. Setelah semua urusan pekerjaan selesai, aku baru sadar kalau aku benar-benar memaksakan tubuhku bekerja ekstra.

“**HASIL** cek darah lo udah keluar. Tapi, lo tetep butuh di-*observe* sehari dua hari ini. Kalau nggak ada perubahan, lo harus dirawat. Soalnya lo ada indikasi gejala tipus.” Aku mendengarkan Fanny yang baru saja masuk kamar rawatku setelah selesai mengurus administrasi. “Tapi, kalau membaik, ya besok juga bisa pulang.”

Selesai cek darah, aku sempat tertidur. Begitu bangun, aku sudah berpindah dari ruang rawat dokter ke kamar inap.

Fanny duduk di kursi samping tempat tidur. “Gue udah panik tadi. Begitu sampai RS, lo udah kayak mayat hidup, tahu! Untung gue parkirnya deket IGD, coba kalau nggak, bisa-bisa lo keburu pingsan tadi.”

“*Thanks,* ya, Fan. Udah mau repot-repot.”

"Ih, nggak usah sok-sok formal, deh, sama gue, *Princess.* Udah, nggak usah mikirin gue, yang penting lonya sembuh." Fanny memutar mata ke arahku. "Gimana tapi lo? Mendingan?"

"Masih pusing. Badan gue juga masih sakit."

"Tunggu aja, ya, bentar lagi makan siang lo datang. Siapa tahu agak mendingan setelah makan."

"Lo?"

"Gue *delivery.* Sori, ya, nggak ada buat elo, tapi. Lo makan makanan RS aja. Siapa suruh jadi pasien," ujarnya sambil menyeringai. Bersamaan dengan itu, terdengar bunyi ketukan di pintu. "Nah, itu abang-abang *delivery*-nya." Dia lalu beranjak membuka pintu. Namun, bukan abang-abang *delivery* yang muncul, melainkan seorang laki-laki dalam balutan Armani yang refleks membuatku mengumpat dalam hati.

Durhaka banget Fanny. *High level* kayak Ryan malah dibilang abang *delivery.* Aku tersenyum ketika Ryan berjalan masuk sambil menyerahkan *paper bag* bertuliskan Soulfood. Udah durhaka kayak gitu, mintanya yang mahal pula.

"Al!" Ryan menghampiriku dengan raut khawatir, sementara Fanny membantu menaikkan tempat tidurku agar bisa setengah duduk. "Gue kaget tadi pas Fanny bilang lagi nemenin lo di RS gara-gara gejala tipus. Pucat banget muka lo astaga," ujarnya sambil berdiri di samping tempat tidur. "Udah ngabarin Radit?"

"Gue sempat ngasih tahu dia kalau gue sama Alya udah di RS. Gue *chat* doang, sih, soalnya gue telepon nggak nyambung. Tapi, abis itu belum gue *contact* lagi."

Fanny menjawab pertanyaan Ryan, mengingat aku belum memegang *handphone* sejak tadi.

"Gue tadi sempat nelepon dia—" ucapan Ryan terputus ketika sebuah ketukan kembali terdengar di pintu kamar. Ryan yang lebih dulu melangkah untuk membukanya dan ekspresinya berubah terkejut.

"Eh, ada Ryan ternyata."

Astaga! Aku buru-buru menegakkan punggung ketika mengenali pemilik suara itu. Benar saja, ketika Ryan menyalami seseorang di sana lalu melebarkan pintu, empat orang berjas putih melangkah masuk.

Papanya Radit berjalan paling depan, diikuti dokter yang memeriksaku beserta dua dokter yang nggak kukenal.

Ya Lord! Kok papanya Radit bisa-bisanya ada di sini?

"Alya." Om Setyo menghampiriku dengan senyum ramah. "Duduk aja yang rileks, Nak."

"Om—eh, Dok." Aku kagok mau manggil apa. Mau nyebut "om" kok kesannya sok kenal banget. Apalagi saat sosoknya dalam balutan jas putih seperti sekarang.

Om Setyo terkekeh. "Manggilnya tetap harus Om Setyo, Alya," ucapnya santai. "Tadi Radit nelepon, bilang kalau kamu di rumah sakit ini. Kebetulan Om lagi ada jadwal *meeting* di sini, makanya bisa langsung kemari begitu dengar kamu perlu rawat inap," terangnya. "Tadi Om udah dikasih tahu sama Dokter Adi. Semoga besok udah normal lagi, ya, biar bisa segera pulang."

"Dibanding tadi kondisinya, sih, udah lumayan membaik. Harusnya bisa pulih malam ini, Prof."

Om Setyo mengangguk dan beralih ke arahku lagi. "Kalau ada apa-apa, jangan segan-segan kasih tahu Om sama Dokter Adi, ya," ucapnya, yang membuatku sangat berterima kasih. "Ini saya tinggal dulu, ya, Nak. *Meeting*-nya mau mulai sebentar lagi. Mamanya Radit masih ngisi seminar di Jakarta Barat, sengaja belum dikasih tahu biar nggak heboh. Nanti kalau selesai pasti langsung ke sini."

Aku langsung merasa nggak enak. "Nggak usah repot-repot, Om. Maaf banget—"

"Nggak repot sama sekali, Nak. Om khawatir beneran pas tahu kamu masuk rumah sakit. Mamanya Radit juga kalau tahu, pasti sama khawatirnya. Kamu istirahat aja dulu, ya."

Aku mengucapkan terima kasih sekali lagi sambil berusaha nggak nangis. Bukannya cengeng, tapi perlakuan Om Setyo membuatku terharu luar biasa.

"Alyanata, gila lo, ya!" Fanny langsung heboh begitu hanya tinggal kami bertiga di ruangan. "Nggak mau tahu gue! Nikah sekarang sama Radit!" Dia nyerocos tanpa henti, sementara Ryan hanya senyum-senyum. "Itu bokapnya nge-*treat* lo udah kayak mantu gitu, astaga!"

Melihat nggak ada tanda-tanda Fanny akan berhenti mengoceh, aku menoleh kepada Ryan dengan wajah memelas. "Diemin tuh, Yan. Pakai cara apa pun. Pusing gue dengernya."

Bukannya membantu, Ryan justru tersenyum geli. "Bukan cuma dia yang kaget, Al. Gue juga kali. Nggak nyangka ternyata udah sejauh ini. Perlu gue teleponin penghulu sekalian nggak buat *booking* tanggal?"

Aku lupa kalau dua orang ini luar biasa mirip, bahkan untuk urusan receh sekalipun.

Setelah energi mereka habis, kami memutuskan untuk makan siang. Berhubung Ryan nggak sejahat Fanny, aku tetap kebagian nasi goreng kambing Soulfood Daun Muda yang rasa surga itu. Meskipun yang terasa di lidahku tetap pahit, *at least* aku nggak harus memaksakan diri menelan bubur.

“**LAKI** lo gue telepon kok masih nggak nyambung juga, ya? Padahal ada *miscall* dari dia dua jam lalu, cuma gue nggak denger. Gue *chat* juga centang satu.”

Aku terbangun pukul setengah lima sore. “Udah keburu di pesawat kayaknya. *Flight*-nya sore ini.”

“Nyampe jam berapa dia rencananya?” tanya Fanny seraya mengecek suhu tubuhku. “Udah mendingan dibanding tadi, sih. Lo ngerasa mendingan, nggak?”

“Mendingan, kok. Tidur gue nyenyak banget. Bantu naikin sandarannya, dong, Fan. Gue mau duduk,” pintaku. “Sekitar jam sepuluh malam harusnya dia udah *landed.*”

“Nyokap lo tadi udah nelpon juga, *she will be here soon.* Semoga masih ada *seat* di *flight* ke Jakarta hari ini.”

Sejak tadi Fanny sudah berniat memberi tahu Mama mengenai keadaanku. Aku tahu Mama baru *take off* ke Semarang tadi pagi, menemani Papa dinas. Kalau aku buru-buru meneleponnya, aku khawatir mereka belum cukup istirahat terus harus segera kembali ke Jakarta. Tapi, aku juga nggak enak meminta Fanny menginap di sini meskipun dia sendiri nggak masalah dan malah mengomeliku karena aku masih merasa membebaninya.

Perhatian kami teralihkan oleh ketukan pintu. Aku bertatapan sekilas dengan Fanny sebelum dia menyahut untuk mempersilakan masuk.

"Mbak Alyaaa!" Manda yang lebih dulu meloloskan diri dari tumpukan orang di pintu. Setengah berlari menghampiriku dengan raut wajah khawatir. Disusul Tika, Wiwit, Mbak Lia, dan Jane yang seketika membuat ruangan jadi ramai.

"Bu Yani udah wanta-wanti kami buat siap-siap pulang bahkan sebelum setengah lima. Jadi begitu jamnya pas, kita udah pada nyampe mesin absen terus langsung nebeng Mbak Jane ke sini," lapor Manda. "Mbak, maafin, ya. Gara-gara kami, Mbak jadi sakit kayak gini."

Yang lain pada ikutan meminta maaf, membuatku berkali-kali meyakinkan kalau aku sakit bukan karena mereka.

"Anak-anak kantor pada nitip pesan semoga cepet sembuh juga, Al. Oh ya, Arga juga udah di sini. Tadi gue ketemu di lobi bawah, doi nungguin Karin dulu," terang Jane. "*Btw,* Radit masih di Shanghai, ya?"

"Masih," jawab Fanny semangat. "Lo semua pada tahu nggak tadi siang ada apa?"

Dasar emang emak-emak tukang gosip, nalurinya buat ngelambe turah nggak pandang tempat.

Sebelum Fanny melanjutkan, ketukan kedua terdengar di pintu. Arga dan Karin berjalan masuk. Untung Fanny ngambil kamar VIP, kayak udah bisa nebak yang berkunjung bakalan banyak.

Arga langsung heboh bertanya kenapa aku bisa sampai sakit, yang membuatku sempat merasa menemukan kembali sahabatku.

"Lo sih terlalu maksain diri, Al. Kalau lo izin sakit, gue yakin Bu Yani pasti ngertilah," komentar Arga ketika tahu aku masih ke kantor pagi tadi.

"Jangan bawel, deh, Ga."

"Tuh, kan, keras kepala banget, sih, Al. Kalau kayak gini baru kerasa, kan? Apa, sih, artinya kerjaan kalau kesehatan lo sendiri dikorbanin." Arga masih melanjutkan omelannya, yang justru membuatku sedikit risi. "Omongan tuh didenger, Al. Jangan di-*rolling eyes*-in," tambahnya, yang menyadari ekspresiku yang keberatan.

"Nggak mempan kali, Ga." Fanny menimpali. "Mau lo ngomel-ngomel kayak gimanapun, ya dia nggak bakalan mau lepas tanggung jawab kayak gitu."

"Tapi kan—" protes Arga teredam oleh bunyi ketukan lain.

Astaga! Ada berapa orang, sih, yang menjenguk? Bisa-bisa sebentar lagi perawat mengusir mereka satu-satu.

"Tante...." Aku hendak beranjak dari tempat tidur, tapi Tante Nadine menahanku untuk tetap duduk bersandar.

"Jangan banyak gerak dulu, Nak. Kamu belum pulih," ujar Tante Nadine lembut sembari memegang tanganku yang tidak diinfus. "Tante kaget banget waktu papanya Radit ngomong kamu sempat masuk IGD terus rawat inap di sini. Tante lagi ngisi seminar, makanya baru bisa kemari sekarang. Maaf, ya, Alya."

Aku menggeleng sembari menatap keduanya dengan penuh terima kasih. Aku benar-benar terharu melihat bagaimana mereka memperlakukanku seperti ini. Bahkan ketika Radit tidak di sini, sikap mereka tidak berubah sedikit pun.

"Saya yang minta maaf udah ngerepotin Om sama Tante."

"Hush, nggak boleh ngomong gitu. Mana ada orang sakit bikin repot." Tante Nadine duduk di sisiku dan merengkuh bahuku dengan sebelah tangannya. "Ini kamu masih kelihatan banget pucatnya. Kata Dokter Adi gimana, Pa?"

"Butuh di-*observe* dulu semalam ini. Alya punya riwayat tipus soalnya," jawab Om Setyo sembari menatapku. "Tapi, harusnya sih nggak muncul lagi. Kalau dari hasil pemeriksaannya, semoga besok udah pulih, ya, Nak."

Tante Nadine mengelus rambutku. "Radit ini gimana ... kamu sakit kok dia malah belum di sini."

Aku hanya tersenyum, lalu membiarkan mereka dengan menyapa semua orang di ruangan. Tante Nadine bahkan sempat mengobrol ringan dengan Mbak Lia dan yang lain. Aku jadi tahu kalau orangtua Radit cukup kenal dengan Arga yang dulu sering main ke rumah mereka saat masih SMA. Sampai kemudian *handphone* Om Setyo berdering, beliau izin menerima dan nggak lama kembali. Bilang bahwa ada urusan urgen yang mengharuskannya segera kembali ke Bogor.

Sepeninggal orangtua Radit, ruangan kembali heboh. Sampai kemudian pintu ruang inapku terbuka tanpa diketuk dulu, membuat semua perhatian terpusat ke sana.

Radit berdiri di ambang pintu, menatap lurus ke arahku. Matanya yang terlihat luar biasa khawatir berubah lega ketika tatapan kami bertemu. Membuat perasaanku hangat dan pada saat bersamaan membuatku ingin menangis.

AKU melambai sekali lagi sebelum sosok sahabat yang sangat berjasa hari ini pamit dan menghilang di balik pintu. Fanny dijemput Ryan dengan catatan akan kembali besok sepagi mungkin.

Sebenarnya bukan hanya kepada Fanny aku merasa nggak enak. Aku merasa sangat bersalah kepada Radit yang baru saja menutup pintu dan berjalan kembali menghampiriku. Dia yang lebih butuh istirahat dibanding aku. Kemarin dia menghadiri acara seharian, dilanjut gala sampai tengah malam. Dia terjaga subuh hari, kemudian me-*reschedule* tiket pulang yang seharusnya sore menjadi pagi. Lalu, setelah berjam-jam penerbangan, dia langsung kemari tanpa beristirahat lebih dulu.

Radit duduk di salah satu sisi tempat tidur, berhadapan denganku. Aku selalu bisa tahu ketika dia melampaui titik lelah lebih dari yang bisa dia tanggung tapi dia nggak sadar. Garis-garis dan lingkaran hitam samar di bawah matanya nggak bisa disembunyikan sama sekali.

"*We both have lot of things to talk. You can go first, Ya.*"

Udah sejak tadi aku menunggu kami punya waktu untuk berbicara. "Kenapa kamu percepat penerbangan kamu? *Please,* jawab jujur, Dit."

Radit menarik napas panjang. "Karena aku khawatir sama kamu, Ya. Bukan cuma karena tadi subuh, tapi sejak aku tahu

kamu sakit dan aku harus tetap berangkat. Waktu Fanny ngabarin kalau kamu harus rawat inap, aku udah di pesawat menuju SG buat transit. Aku tahu Fanny pasti sibuk ngurusin administrasi, makanya aku nggak langsung ngontak balik. Aku mutusin buat nelepon Papa, yang ternyata beliau lagi ada jadwal di sini. Aku justru minta maaf karena telat, Ya."

Aku menatapnya dengan perasaan bersalah berlipat ganda. "Kamu ngelakuin semua ini saat aku tahu kamu justru lebih butuh istirahat setelah semua kegiatan kamu yang melelahkan itu. Apa yang aku alami sekarang ini karena kesalahan aku sendiri yang menomorduakan kesehatan, Dit. Bukan salah kamu sama sekali dan kamu nggak perlu minta maaf. Aku yang harusnya minta maaf udah nyusahin."

"Ini juga bukan salah kamu, Alya." Radit menatapku dengan senyum menenangkan. "Nggak ada yang salah di sini. *We just feel worry and sorry towards each other and that's not a wrong thing.*"

Aku mati-matian menahan diri untuk tidak menangis di hadapannya sekalipun kalimatnya membuat tenggorokanku tersekat. "Giliran kamu, Dit, mau ngomong apa?" Aku takut bicara makin banyak malah hanya akan membuatku menangis.

Radit menatapku cukup lama sampai kemudian dia mengulurkan tangan dan membawaku ke pelukannya. "Beberapa hari ini kayaknya berat banget buat kamu, Ya. Aku nggak akan bilang, 'harusnya kamu perhatiin kesehatan' saat tahu ada yang nggak beres dengan tubuh kita. Tapi, kadang kita dihadapkan pada pilihan berat antara pekerjaan dan urusan pribadi. Aku tahu kamu sangat bertanggung jawab

soal pekerjaan *and I appreciate it.*" Dia melepaskan pelukan dan menatapku lekat-lekat. "*I know your passion. I also believe in you.* Jadi, menurutku nggak ada yang perlu dipermasalahin di sini. Yang paling tahu kamu harus ngapain ya kamu sendiri. *I just want you to know that I'm so proud of you. You've done a good job today.*"

Senyum tulusnya membuatku kesulitan berkata-kata.

"Kok nangis, sih, Ya?" tanyanya sambil terkekeh pelan ketika melihat pertahananku goyah. "Aku bilang gini bukan buat bikin kamu nangis, lho."

Aku mengusap pipiku yang basah dengan punggung tangan. "*Just shut up, Praditya. Stop making me cry because of your words.*"

Radit malah tertawa. "*I have no intention to make you cry, Alyanata.*" Dia mengusap ujung mataku yang masih basah dan seulas senyum muncul di wajahnya. "Kalau aku tahu kamu bakal sakit kayak gini, harusnya aku ngelakuinnya langsung aja, ya. Soalnya yang kemarin kayaknya kurang mempan."

Aku butuh obat penenang jantung. Aku tahu wajahku saat ini memerah, terlebih ketika Radit mendekatkan wajahnya dan mencium bibirku.

His kiss is so tender and makes me almost losing my mind. Aku bahkan nggak bisa berpikir sampai dia melepas bibirnya.
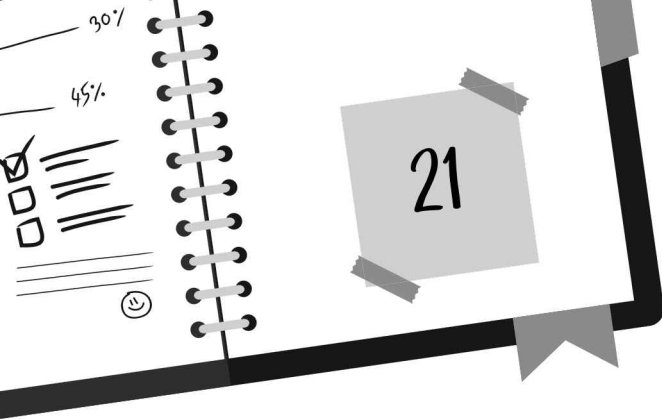
PRADITYA

ORANG-ORANG biasanya melabeli Senin sebagai hari paling *hectic*. Namun, istilah itu nggak berlaku di hidup gue. Hampir seluruh hari kerja bisa gue labeli *hectic days.* Seperti kali ini. Udah sejak pukul tujuh, gue sama sekali belum nginjak ruangan gue gara-gara udah dijejali dengan berbagai *meeting.* Belum lagi harus menghadapi komplain dari salah satu klien. Sekarang udah pukul empat sore, dan gue baru sadar belum sempat makan siang.

Sesampainya di Tower GMG di Mega Kuningan, gue langsung menuju salah satu ruang *meeting* di lantai enam belas. Ruangan yang tadinya penuh dengan suara obrolan seketika hening begitu gue muncul. Gue menarik kursi di ujung meja, lalu menatap *slide* di layar. Kening gue berkerut ketika membaca *list current issues* yang ditampilkan. Sementara lima orang lain, mulai dari jajaran *associate, analyst,* sampai *project manager,* menunggu respons gue.

"Poin tiga sampai lima, yakin masih dianggap isu?" Gue mengarahkan *pointer* ke layar. "*Those are the basic issues that we've already encountered many times in similar projects related to market risk.*" Tatapan gue beralih kepada Putra, *project manager* yang *in charge* langsung untuk memimpin tim *project* ini. "Kalau isunya karena data yang bisa disediakan oleh *user interface system* mereka bisanya cuma setengah dari yang kita butuh, terus kenapa kalian nggak minta langsung dari *data warehouse*?"

"Takutnya jadi terlalu mentah, Dit. Malah molor lagi waktunya kalau data *warehouse* langsung." Putra mengeluarkan pembelaan.

"Terus udah berapa lama kalian *stuck* dengan data-data nggak lengkap gini?" tanya gue lagi. Untuk beberapa saat nggak ada yang berani jawab. "*Anyone*? Putra? Cindy?"

"Dua minggu, Dit," jawab Putra akhirnya. "Kalau kita minta *data warehouse,* kita butuh waktu lebih lama untuk analisis dan ngitung kalau datanya sementah itu. Belum lagi regulasi internal mereka ribet banget kalau mau minta data. Jadi perlu ada nota dulu terus persetujuan kepala divisi dan lain sebagainya. Bisa-bisa lebih dari seminggu malahan."

"*Then, why you guys didn't do that earlier*?" Gue menatap Putra dan anggota timnya dengan serius. "*It's better than getting stuck and do nothing like this.* Gue bisa ngomong ke kepala divisinya atau ke direktur mereka kalau kita butuh waktu ekstra karena keterbatasan UI. *That's not a difficult thing actually.* Bukan kalian biarin kayak gini berhari-hari sampai CRO mereka tiba-tiba manggil gue dan komplain tentang ini. Lebih buruknya, gue bahkan nggak di-*update* apa

pun dari kalian tentang isu ini. Kalau gue nggak minta hari ini untuk *meeting*, mau sampai kapan baru kalian akhirnya ngasih tahu gue?"

"Bukannya nggak mau ngasih tahu, Dit. Tapi kita mau nyoba ngitung pakai data yang *available* dulu. Siapa tahu hasilnya *good enough.*"

"Data yang *availale* sekarang cuma setengah dari seluruh yang dibutuhin. Kalian ekspektasi hasilnya kayak gimana hanya dengan pakai data kayak gitu? *All of us are consultants, guys. People hired us because they need us to help them for some specific works.* Kalau hasilnya kayak gini, ngapain mereka cape-cape ngebayar kita di saat mereka juga bisa ngerjain dan ngitung sendiri?" Gue menyapukan tatapan ke arah mereka satu per satu. "*And do you think 'good enough' is already 'enough' for us*? *You're a part of GMG now. That GMG. Do you want to hear the clients said that we are just good enough*? *Do you think we can survive until now if we're just give good-enough-services*?"

Sebenarnya gue jarang *throwing tantrum* kayak gini. Dari dulu selalu diingetin sama bokap untuk nggak gampang kebawa emosi, sekalipun jelas-jelas situasinya nggak kondusif. Seringnya berhasil, tapi ada kalanya gue lepas kendali seperti sekarang. Masalahnya, gue ngerasa *issues* yang nggak terlalu *matter* seperti ini kok bisa-bisanya harus sampai direkturnya langsung yang komplain ke gue. Orang-orang di ruangan ini bukan konsultan yang baru sehari kerja.

Melihat seisi ruangan yang diam dan beberapa tertunduk membuat gue menarik napas dalam-dalam. Mencoba menenangkan diri sebelum kembali bicara dengan lebih tenang.

"I know all of you already worked so hard for this. Gue hargain. *But I expect a better team work from you guys in the future.* Yang kayak gini gue harap nggak kejadian lagi. Putra, lo *project manager*-nya. Lo yang paling tahu harus ngapain saat ada problem. Lo juga tahu bahwa ada hal-hal yang emang perlu lo *arise* ke gue," ujar gue, yang dijawab dengan gumam dan anggukan dari para peserta *meeting*. *"Any questions? If not, let's move to the other issues."*

Butuh empat puluh lima menit sampai *meeting* selesai. Gue keluar ruangan lebih dulu dan berjalan menuju ruangan gue. Begitu masuk, di sofa udah ada Ryan yang dengan santainya menonton Bloomberg TV.

"Bro!" sapanya santai. "Kusut banget muka lo. Abis *meeting* apaan?"

"*Project market risk*-nya salah satu sekuritas." Gue jelasin masalah tadi ke Ryan dengan singkat. "Ya gue juga jadi nggak enak, sih, sampai harus ngomel kayak gitu. Tapi, mau gimana lagi?"

"Eh, bentar, *project manager*-nya si Putra bukan, sih? Yang baru setahun lebih gabung ke sini, kan? Yang pindahan dari perusahaan sekuritas?" Raut wajah Ryan berubah penuh minat.

"Iya, kenapa emang?"

"Baik-baik aja ke lonya?"

"Ha?" Gue mengerutkan kening. "Maksudnya?"

Ryan tertawa, membuat gue makin bingung. "Gue nanya ini, orangnya gimana ke elo?"

"Ya nggak gimana-gimana. Emang kenapa?"

"Kirain ... secara doi kan mantannya Alya."

Gue yang tengah membuka bungkusan cemilan di atas meja berhenti. "Oh ya? Kok lo tahu?"

Masih dengan cengirannya yang lebar, Ryan menjawab, "Kapan hari gue lagi makan sama Fanny. Terus pas banget papasan sama Putra dan anak GMG lain. Ya saling nyapalah, terus ya udah, bocor deh," terang Ryan. "Terus dasar emang Fanny rada-rada, ya, malah makin nyerocos aja gimana dulu si Putra diputusin sama Alya."

Gue hanya bisa tertawa sambil geleng-geleng. Gue dan Alya bukan tipe yang suka membahas orang-orang dari masa lalu. Bukan karena *jealous,* tapi karena kami ngerasa topik kayak gitu nggak terlalu penting dibahas. Alya punya prinsip nggak peduli tentang apa yang gue pernah lakuin ketika gue belum ketemu dia. Jadi, nggak peduli seberapa buruknya gue dulu, menurutnya yang dia lihat adalah gue yang sekarang.

"Lo ngomongnya 'si Fanny rada-rada' kayak gitu tapi tetap aja lo kejar-kejar. Udah dapat belom?"

"Lah, malah ngomongin gue." Ryan berdecak. "Lo ajalah nikah dulu sama Alya. Gue belakangan."

"Giliran nikah aja pengin belakangan. Giliran kawin lo pengin terdepan, gitu?"

"Ups, *too much questions,* Bro. Kalau gue jawab, entar lo iri lagi." Ryan ikutan nyengir. "Gara-gara lo, nih, gue jadi lupa tujuan gue sebenarnya kemari." Dia menyodorkan setumpuk dokumen. "Silakan Bapak *associate partner* terhormat baca dengan saksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya dan berikan revisi seminim-minimnya."

Gue menerima *report file* dari Ryan yang tebalnya minta ampun. "Jam lima sore banget lo ngasihnya? Nggak kasian

sama gue? Gue lagi nggak pengin lembur. Mumet gue seharian."

"Mohon maaf, nih. Yang AP kan situ, Pak. Ya semaunya situ aja bacanya kapan. Apalah hamba-hamba macam kami ini kalau Bapak udah bersabda. Lagian kami juga tahu kali kalau TGIF kayak gini lebih enak nge-*date* dibanding baca laporan, Pak," ujar Ryan dengan nada dan ekspresi minta ditimpuk.

"Ya udah. Senin, ya, *feedback*-nya."

"Siap, Bapak." Ryan membungkuk. "Mungkin Bapak mau tumpangan? Kebetulan saya ngelewatin area Bellagio."

Gue memasang tampang datar. "Ini gue lagi akting pura-pura nggak tahu, nih, kalau minggu kemarin pas Alya mampir ke apartemen Fanny pagi-pagi, ada lo baru bangun tidur."

Ryan cengar-cengir. "Ya wajar, dong, kalau pagi baru bangun tidur. Yang nggak wajar, tuh, kalau gue bangunnya *naked and*—"

"Woi, gue nggak butuh detailnya! Udah sana, minggat! Gue mau pulang."

ALYANATA

AKU baru meletakkan *handbag* di atas meja ketika pintu apartemen diketuk pelan. Dengan segera aku kembali ke depan dan membukanya. Sesuai dugaanku, Radit berdiri masih lengkap dengan setelan kerjanya.

"Lho? Kamu juga baru nyampe?"

"Baru banget. Tapi, tadi mampir ke minimarket bawah dulu," jelasku, lalu Radit maju dan mengecup keningku.

Setelah itu aku berjalan ke sofa sementara Radit melepaskan jas, *vest,* dan dasinya sebelum ikut duduk di sampingku. Dia menarikku mendekat, lalu memeluk dan menyandarkan pelipisnya di kepalaku. Radit biasanya nggak pernah mengeluh tentang betapa lelah pekerjaannya hari itu dan semacamnya. Tapi, aku bisa membaca beberapa gesturnya. Jika dia seperti ini dan belum bicara banyak, artinya dia sedang melepas lelah semingguan ini. Kami memang nggak bertemu semingguan ini karena *load* pekerjaan yang sedang menggila. Biasanya masih menyempatkan ketemu makan siang setidaknya sekali seminggu, tapi kali ini nggak ada waktu sama sekali.

"Ya," setelah beberapa saat, Radit membuka suaranya yang terdengar lelah, "Jumat depan ada kerjaan yang *urgent* nggak?"

"Hem?" Aku mendongak menatap Radit. "Kenapa?"

"Bisa cuti sehari?"

Aku makin bingung. "Emang ada apa Jumat depan?"

"Ke Bali, yuk."

Ha? Gimana? Aku mengerjap kaget kepada Radit yang baru mencetuskan ajakannya yang tiba-tiba.

"*Actually, I kinda miss my nephew.* Terakhir ke Bali ya pas kita ketemu di Bali Marathon itu. *But if I choose to go there all alone, I don't think it's a good idea.*"

Aku menyadari Radit menggantung kalimatnya. "Kenapa?"

"*Then it means I have to pass another weekend without you,* Ya. Ya bukan maksudnya tiap *weekend* ada keharusan kita harus bareng-bareng terus, sih. Tapi, kalau aku berencana

ambil cuti Jumat depan, artinya selama empat hari ke depan aku bakalan lembur—yang berarti probabilitas kita ketemu minggu depan pasti akan sangat kecil dan nggak akan ketemu pas *weekend* juga."

Penjelasan Radit membuatku tersenyum geli. Dasar *risk consultant,* mau cuti sehari aja sampe ngitung probabilitas dan sebagainya.

"Ya udah, coba Senin nanti aku minta izin Bu Yani, ya. Harusnya, sih, nggak ada yang *urgent* banget minggu depan dan Jane yang *alternate*-ku juga setahuku nggak ke mana-mana. Semoga, sih, bisa."

Aku bisa melihat tatapan terima kasih di mata Radit. Terlebih ketika dia mengecup pelipisku.

"*By the way,* kamu udah makan malam, belum?" tanyaku ketika Radit sekali lagi menarikku ke pelukannya. Kurasakan dia menggeleng. "Mau makan apa?"

"Apa aja yang gampang dipesen. Ngikut kamu aja."

Aku meraih *handphone* dan menggulir pilihan restoran sekitar. "Kamu tadi siang makan apa, Dit? Biar pesennya nggak yang sejenis," tanyaku masih sambil mencari-cari restoran.

PRADITYA

SHIT. *Stupid brain, stupid mouth.*

Yang barusan itu keceplosan. Nggak ada maksud pengin bohong juga, *but few things are better left unspoken, right*? Apalagi kalau yang nggak penting semacam fakta bahwa gue nge-*skip* makan siang saking *hectic*-nya.

Buru-buru gue masang tampang memelas sekaligus pasrah ketika Alya menegakkan tubuh dan menatap gue lurus-lurus. Mampus, deh, gue udah ditatap galak gini. Gue mencoba tersenyum, yang jatuhnya kayak cengiran kambing, siapa tahu berhasil bikin Alya ngggak ngomel.

"Nggak sempet ...."

Gue udah pasang badan, siap-siap dengerin suara Alya yang tegas kalau lagi ngomel, tapi ternyata nggak. Dia hanya menatap gue sekian detik, lalu menghela napas panjang. Bahkan tatapannya kembali melunak. Membuat gue kaget, beneran. Jarang-jarang gue lolos dari urusan kayak gini.

"Ya udah, kamu mau makan apa? Aku masakin, deh, ya."

"Lha, Ya? Nggak usah. Kamu kan cape ini baru pulang kantor. Udah duduk aja sini terus *delivery*."

"Aku masakin, Radit. Jangan bawel. Ngelihat kamu belum makan kayak gini jadi bikin aku langsung pengin masak. Udah, kamu duduk aja yang tenang di sini atau mau mandi dulu juga boleh." Alya menatap gue sambil tersenyum.

"Kamu nggak ngomel gitu?"

Alya spontan tertawa. "*To be honest,* aku menahan diri untuk nggak ngomel, sih. Kasian kamu udah cape sama urusan kantor. Kalau aku ngomel juga malah nambah-nambahin masalah. Mending masak aja yang enak. *It's a win-win solution for us*."

Gue terperangah. Bener-bener nggak nyangka mendengar jawaban setulus itu. "Ya ... *thank you,*" ucap gue, kehabisan kata-kata.

Alya menganggguk maklum, lalu berjalan ke dapur. Nggak lama kemudian, dia kembali muncul sambil membawa dua

stoples camilan dan menaruhnya di meja. "Ini kamu ngemil dulu aja kalau laper. Mau ke bawah juga, kan, ngambil baju?"

Gue mengangguk dan ikut berdiri setelah mengambil sebatang *granola* dari stoples. "Sekalian mau minta izin."

"Izin apa?"

"Aku kalau nyimpan beberapa bajuku di sini boleh, nggak?"

"Boleh. Kasian juga kamu mondar-mandir mulu." Alya mengangguk santai. "Taruh aja di lemari."

"*Thank you.* Ke bawah dulu, ya." Gue mengambil kunci mobil dan udah niat jalan keluar ketika Alya menahan lengan gue. Gue bahkan belum sempat bertanya ada apa ketika dia berjinjit dan mengecup pipi kiri gue. "*What's with this*?"

Senyum Alya terbit. "Biar nggak suntuk lagi," ucapnya. "*Actually, I know there is the third reason for that Bali trip which you haven't said.*" Dia menatap gue dengan penuh pengertian. "*These few weeks are seriously hectic for you, right? Especially today. And I think you almost reach your limit. That's why you kinda need a getaway suddenly.*"

Gue ikut tersenyum. "Kok bisa tahu? Mukaku sesuntuk itu, ya?" Gue rada nggak enak juga sebenarnya. Prinsip gue, nggak peduli sesuntuk dan sekacau apa pun urusan kantor, *mood* buruk nggak seharusnya gue bawa pulang apalagi sampai ngebebanin partner gue.

"Ngapain minta maaf, Dit? Aku malah lebih sering suntuknya dibanding kamu." Alya tertawa kecil. "Sana, mandi. Terus doain biar cutinya di-*approve* Bu Yani Senin besok."

"Siap!" Gue mengangguk patuh dan menyempatkan diri mengecup pipinya sekilas sebelum beranjak sambil bersenandung pelan menuju lift.

Biasanya kalau kondisi lagi separah ini, tujuan gue nggak akan jauh-jauh dari Skye, Cloud Lounge, atau bahkan Empi sekalian bareng Ryan dkk. Namun, gue di sini, dengan cengiran lebar, ditambah acara *humming* pula di depan lift. Membuat gue takjub menyadari *mood* gue bisa berubah bagus lagi dalam waktu singkat. Gue nggak pernah nyangka kalau menghabiskan waktu dengan Alya efeknya bisa sedahsyat ini.

ALYANATA

AKU keluar kamar setelah selesai mandi dan mendapati Radit udah duduk di sofa dalam keadaan segar. Dia sedang menatap *handphone*-nya serius. Di meja udah ada dua *paper cup* kopi dan beberapa pastri untuk sarapan.

Radit menginap di kamar tamu. *He's probably the most thoughtful guy I've ever met. And that makes me adore him more.*

"*Morning.*" Aku berjalan menghampiri dan duduk di sampingnya. Dia mengecup keningku lebih dulu.

"*Morning.*" Dia balas tersenyum. "Kok bangunnya cepet?"

"Sama kayak kamu. Bangun siang pas *weekend* bukan pilihan menarik," jawabku lalu meraih *paper cup* di atas meja yang masih *full*. "Kamu ke bawah kapan?"

"Lima belas menit lalu," ujar Radit, kembali mengarahkan tatapannya ke *handphone*. Membuatku ikut tertarik melihat apa yang tengah dia baca. Meskipun biasanya aku udah bisa menebak, sih. Bapak ini paling nggak bisa nggak baca berita pada pagi hari. Tapi, kali ini tebakanku salah. Tampilan di layar *handphone* Radit justru membuatku mengangkat alis.

"Kamu lagi nyari rumah?"

"Iseng. Lagi lihat *e*-katalog dari *property expo* kemarin. Siapa tahu ada yang sesuai bujet."

Gimana? Kalau sesuai bujet dia mah, banyak kali yang masuk kategori yang bisa dia beli.

"Bantuin lihat mana yang bagus, dong, Ya. Itu udah kufilter yang kayaknya kira-kira bisa masuk di bujet. Kalau ada yang oke kan lumayan, bisa nyoba mulai nanya-nanya ke *marketing*-nya."

"Kamu mau ke mana?" tanyaku ketika melihat Radit justru berdiri.

"Toilet. Mau ikut?" tanyanya sambil nyengir. Membuatku refleks mencibir ke arahnya yang dibalas dengan tawa geli sebelum berlalu.

Aku mulai membuka *handphone* Radit dengan takjub. Dia yang mau beli rumah, kok aku yang disuruh milih, sih? Lagian, ini enteng banget mau beli rumah udah kayak mau pesen McD.

Saat mulai memperhatikan satu per satu katalog rumah, tahu-tahu sebuah panggilan masuk muncul di layarnya. Menampilkan nama Arrayan Kastara Airlangga. Aku menatap layar sampai panggilan dari Ryan selesai. Yah, walaupun aku dan Ryan saling kenal, bukan hakku menjawab teleponnya. Nggak sengaja membuka notifikasi *missed call* dari Ryan karena *pop up*-nya muncul. Ketika berniat mengembalikan tampilan layar ke katalog, mataku menangkap sebuah nama di history *missed calls*.

Sebenarnya nggak ada yang aneh, sih, antara dua orang yang saling kenal berkomunikasi satu sama lain.

Aku nggak nyangka aja. Lagian, namanya juga *missed calls*, kemungkinannya banyak. Salah telepon mungkin, atau emang ada urusan, dan sebagainya.

Bersama pemikiran seperti itu, aku memutuskan untuk nggak ambil pusing dan kembali melihat katalog. Aku refleks berdecak melihat "hasil filter sesuai bujet" Radit. Kayak gini, sih, nggak usah milih, *random pick* pun udah bahagia kalau pilihannya seoke ini.

"Ada yang menarik, nggak?" Radit udah kembali duduk di sampingku sambil meminum sisa kopinya.

"Yang di Pejaten bentuk kompleksnya lucu." Aku menunjuk salah satu halaman di katalog tersebut. "Sama yang di Kebayoran ini, kesannya *homey* banget. Tapi, yang lainnya juga nggak kalah bagus, kok, Dit. Tergantung selera kamu aja, sih."

"Aku kan ngikut selera kamu aja, Ya."

"Yang Kemang juga bagus." Berusaha agar tidak kelihatan salting sedikit pun, aku menggeser katalog ke halaman lain. "Eh, lupa bilang, tadi Ryan nelepon."

"Oh ya? Ngomong apa?"

"Nggak aku jawab. Nggak enak kan yang ditelepon kamu."

"Nggak apa-apa kali, Ya. Lain kali angkat aja." Radit mengacak pelan rambutku sebelum mengambil *handphone* yang kusodorkan. Namun, bukannya segera menelepon Ryan, dia justru tetap memperhatikan katalog. "Kalau bisa rumahnya yang halamannya lumayan luas, sih, Ya. Syukur-syukur kalau bisa muat kolam renang juga."

"Kenapa? Biar kamu bisa latihan *triathlon* setiap saat di situ?" tanyaku sambil menahan senyum.

“Biar kalau punya anak bisa puas main dan lari-larian,” jawab Radit, lalu menoleh ke arahku. “Gimana?”

“Gimana apanya? Kok malah nanya aku?”

“Emang nanyanya harus ke kamu, Alya. Ke siapa lagi?” ujar Radit santai sambil mengacak rambutku sementara tatapannya terarah ke layar *handphone* dengan penuh minat. “Yang namanya rumah itu kan harus bisa bikin semua orang yang tinggal di sana ngerasa nyaman, kan?”

Kalau aja nggak ada istilah gengsi, ya, mungkin aku udah menyuarakan pertanyaan ini sejak tadi: Ini mau beli rumah buat siapa, sih, sebenarnya?

ALYANATA

“**JADI** kapan lo nikah sama Radit?”

Aku memutar mata ke arah Fanny. “Bosen, woi, tiap buka mulut bahasnya itu mulu.”

“Lha? Gue pikir dia ngelamar lo di Bali kemarin.”

“Ngasal! Emang lo ngelihat ada cincin di jari gue sekarang?”

“Ya nggak, sih, tapi kirain lo sengaja copot,” ujar Fanny, lagi-lagi membuatku memutar mata. “Jadi di Bali kalian ngapain aja? Bikin anak?”

“WOI!” Aku memelotot. Gila emang dia kalau urusan nyablak. “Liburan bareng keluarga kakaknya.”

Fanny menyandarkan punggung ke kursi. “*Tell me the truth,* ada apa di antara kalian sebenarnya? Heran gue. Ryan selalu bilang si Radit udah kelihatan siap segala-galanya sama lo. Beneran tinggal beli cincin terus berlutut di depan lo. *Done.*”

"Nanyanya ke Radit, jangan ke gue."

"Biar lo juga dapat jawaban maksudnya? Udah gereget ya lo kenapa dia nggak ngelamar-lamar juga?" Cengiran khas emak-emak lambenya kini muncul.

Biasanya kalau Fanny lagi ngegodain tentang topik kayak gini, aku akan menyuruhnya diam atau segera mengalihkan topik. Namun, entah kenapa malam ini aku justru ingin mengutarakan pikiranku. Mungkin karena efek *ambience Lucy in the Sky* yang cukup sepi malam ini sehingga membuatku merasa leluasa, atau mungkin karena aku sendiri butuh seseorang untuk diajak bicara.

"Kenapa, *darl*? Lo kelihatan mikirin sesuatu."

Tuh, kan? Aku belum mengatakan apa pun, tapi dia udah bisa nebak. Aku menghela napas panjang.

"*Actually*, gue ngerasa gue bakalan kedengeran egois banget kalau bilang ini, Fan."

Fanny menyesap *cocktail*-nya sambil menatapku serius.

"*Like, you know how perfect he is already*. Semua yang dia lakuin buat gue itu bikin gue berpikir kalau dia orang yang tepat. Dia nggak pernah marah untuk hal-hal sepele. Dia juga mengerti hidup gue banget. Setiap kali gue butuh dia selalu ada. Semua yang dia ucapin dan dia lakuin selalu bikin gue merasa sangat dihargai."

"Termasuk fakta bahwa dia memperlakukan lo dengan baik tanpa intensi lain, nggak peduli gimana *image* dia dulu? Salah satu hal yang beneran bikin gue takjub kalau dia punya *self-control* sebagus itu."

"Yap," aku mengangguk, "termasuk itu."

"Terus, yang bikin lo kepikiran adalah?"

"Ada satu hal yang belakangan ini bikin gue kepikiran, Fan. *How Radit says those three words.*" Aku lagi-lagi menghela napas sebelum melanjutkan. "*To be honest,* dia belum pernah bilang tiga kata itu sama sekali sampai sekarang."

Fanny menatapku dengan ekspresi nggak terbaca.

"Gue tahu gue egois, Fan. Apalagi di awal dia ngajak gue memulai hubungan ini, gue sadar banget di situ gue justru merasa lega karena dia nggak ngucapin kata-kata sakral itu. *But as time goes by, I don't know what's wrong with me and why I'm suddenly being selfish like this, but ... yeah—*"

"*Waiting for him to say that,*" Fanny melanjutkan kalimat yang nggak mampu kuucapkan. "Dia beneran belum pernah bilang? Tapi, semua yang dia lakuin menurut gue bahkan udah lebih dari sekadar bilang '*I love you*'."

"*I know.*" Aku mengangguk frustrasi. "Makanya gue bilang gue egois banget, Fan. Gue juga nggak tahu ada apa sama diri gue karena tiba-tiba berharap pengin dengar itu."

"Lo sendiri udah pernah bilang ke dia? *Those three words.*"

Aku menghela napas panjang. "Gue ... yah ... gimana bisa gue bilang kalau gue nggak tahu dia sendiri ke gue gimana"

"Alasan lo cuma itu? Yakin?" Fanny menatapku sangsi. "Atau masih ada nama Arga di alasan kedua lo?"

Aku terdiam. Yang Fanny katakan nggak benar ... tapi nggak bisa sepenuhnya bisa kusangkal. Ngelupain perasaan terhadap orang yang udah bertahun-tahun disukai bukan hal mudah. Bahkan ketika ada seseorang yang sesempurna Radit. Tapi, juga bukan berarti bahwa perasaanku masih persis sama seperti dulu ke Arga. Tidak sama sekali. Aku sadar

pelan-pelan Radit bisa menggantikan posisi Arga. Tapi, hal tersebut butuh waktu. *Every wound needs time to heal.*

"Al ...." Fanny memanggilku lagi, kali ini dengan nada penuh pengertian. "Menurut gue, yang penting saat ini bukan tentang ucapan cinta dari Radit. Apalagi kalau ngelihat sikap dia ke elo, semua orang tahu kali dia udah cinta banget sama lo. Yang penting sekarang adalah, *you have to get over Arga first.* Baru setelah itu lo bisa menuntut lebih ke Radit. Menurut gue, posisi lo saat ini emang *selfish* parah. Gimana kalau gue nanya lo sekarang? Emang lo bisa bilang cinta ke dia gitu dengan yakin? Gue yakin sekarang pasti belum. Gue bukannya memihak siapa pun, ya, *I'm just trying to be rational, Princess.*"

Aku tersenyum lemah. "Gue tahu kali, Fan. Lo pikir kenapa gue betah jadi temen lo dan curhatnya pun ke lo?"

"Gue cuma pengin ngelihat lo bahagia, *Princess.*" Fanny balas tersenyum. "Mulai sekarang coba lo beneran ngehapus bayang-bayang Arga dari hidup lo. Gue tahu lo udah ngelakuin itu, tapi gue pengin lo berusaha lebih keras lagi. *If you feel that you still lack in so many ways for Radit, try to solve those problems first ....*"

"**PULANGNYA** hati-hati, Ya. Kabarin kalau udah nyampae rumah. Oh ya, aku juga udah naruh kunci si Velar di atas meja ruang tamu apartemen kamu tadi pagi. Jangan ngerasa terbebani lagi kalau mau dipake, biar nggak perlu muter jauh-jauh kalau genap."

Aku mengangguk sambil tersenyum mendengar celotehan Radit ketika kami berjalan memasuki area keberang-

katan Terminal 3 Soetta. Aku memutuskan mengantarnya ke bandara malam ini. Berhubung dia perginya bakal cukup lama, jadi celoteh dan wejangannya juga berbanding lurus.

"Kalau di kantor lagi mumet, *feel free to talk to me anytime.* Kalau lagi butuh sesuatu juga tetep bilang, ya."

"Iya, Radit."

"Istirahat yang cukup, Alya. Jangan keseringan nge-*skip lunch* dan *dinner.*"

Aku tersenyum geli. "Bagian itu harusnya buat Bapak Konsultan, deh. Bukan buat aku."

Radit meringis dan menghentikan langkah begitu kami tiba di depan *gate* menuju *boarding room.* Dia menatapku lekat-lekat dengan senyum miringnya.

"I won't say see you in three weeks since who knows if I get lucky and have a chance to meet you on next weekend. Hopefully."

Aku ikut tersenyum. *"Hope to give you good news later.* Udah sana, masuk. Bentar lagi *boarding.*"

Radit mengangguk dan seperti biasa maju selangkah untuk memeluk dan mengecup keningku lama. "*See you soon,* Sayang."

Itu kalimat sederhana, tapi cukup membuatku berdebar. Bersamaan dengan perasaan hangat yang menyeruak. Semoga aja aku nggak kelihatan hampir nangis sekarang.

Aku tersenyum dan mengecup pipinya. "*Safe flight.*"

Bahkan ketika aku masih melihat punggungnya yang berjalan menjauh, lalu menoleh dan melambai sebelum benar-benar menghilang dari pandanganku, aku menyadari bahwa aku sudah merindukannya.

"**LO** BATAL NIKAH?"

Arga mengembuskan napas panjang menanggapi pertanyaan Fanny. Senin malam ini kami sedang berada di salah satu sudut Mister Sunday atas permintaan seseorang yang duduk di hadapanku.

"*Reason, Argantara!*"

"*I've told you already, Guys.* Ada problem yang belum nemu penyelesaiannya sampai sekarang. Lagian, gue nggak bilang *fix* batal. *Worst case*-nya aja yang kemungkinan bisa ke sana."

"Kalian udah sejauh ini persiapannya terus ada *these bullshit-unsolved problems* yang baru dipermasalahin sekarang?" Fanny mendengus sambil melipat tangannya di depan dada.

Sejak tadi yang merespons dengan keras emang hanya dia. Aku sendiri lebih banyak diam mendengarkan ketika Arga datang dan memberi tahu pernikahannya yang kurang dari dua bulan lagi kemungkinan besar bermasalah. Nggak peduli seberapa keras Fanny memaksa, tetap aja nggak berhasil mengorek jawaban pastinya. Dia bilang dia baru bisa cerita kalau pikirannya sudah lebih jernih.

"Entah kenapa gue ngerasa *trigger*-nya dari elo. Bukan dari Karin."

"Lebih tepatnya dari kami berdua." Arga meneguk Radlernya, lalu beralih menatapku. "*You haven't said anything, Al.*"

Aku menghela napas pelan. "Gue harus ngomong apa? Semua tentang lo dan Karin selalu tiba-tiba. Tiba-tiba pacaran, tiba-tiba ngelamar, tiba-tiba tunangan," ujarku dengan nada sarkas. "Sekarang lo muncul terus bilang tiba-tiba

ada masalah dan kemungkinan batal nikah. Lo berharap respons gue sama Fanny kayak gimana saat lo sendiri nggak bisa bilang alasannya karena apa?"

"Gue bukannya nggak bisa—"

"Iya, gue tahu lo bilang 'belum bisa' bukan 'nggak bisa'," aku memotong kalimat Arga. "Terus lo mau gue gimana sekarang? Ngehibur lo? Atau marahin lo? Gue nggak bisa ngomong apa-apa hanya dengan mendengar sesuatu tanpa tahu alasannnya."

Arga nggak menjawab. Sementara di sampingku, Fanny menatap kami bergantian.

"Gue rasa yang Alya bilang ada benernya, Ga." Fanny membuka suara setelah keheningan cukup lama. "Mending lo *clear*-in dulu pikiran lo sendiri, baru setelah lo tenang, lo bisa cerita detailnya ke kita. Ya mungkin saat itu kita juga bisa ngasih pandangan kayak gimana. Kalau kayak gini mah adanya gue sama Alya emosi, terus lonya juga jadi makin pusing. Mungkin juga kalau kepala lo udah rada jernihan, lo bisa omongin lagi baik-baik dengan Karin."

Aku menghela napas panjang dan melunakkan tatapanku kepada Arga. "*I agree.*"

Arga menatap kami berdua dan tersenyum samar. "Gue rasa lo berdua ada benarnya. Gue harusnya jangan ngomong setengah-setengah. Sori, ya."

"*One question, Ga.*" Fanny menatap Arga lurus. "*But do you still love her as much as before?*"

Arga meneguk Radler-nya sampai habis. "*That question ... is hard for me to answer.*"

AKU baru saja duduk di salah satu meja di Marco ketika *handphone*-ku berbunyi. Sudut bibirku refleks tertarik melihat nama yang terpampang di layar.

"Hai ...."

"Hai, Ya. Masih kerja apa udah *lunch*?"

"Ini sama Fanny baru aja sampai Marco," aku menjawab seraya menunjukkan pesananku kepada Fanny. "Kamu di mana?"

"Kantor. Baru aja selesai *lunch.*"

"Udah dapat kepastian balik ke Jakarta lagi kapan?"

"*Next two weeks.*" Radit meminta maaf. "Ada kerjaan yang ngeharusin *stay* lebih lama. Sori."

"*It's okay.* Mau gimana lagi, Dit. Namanya juga kerjaan." Aku menenangkannya, tidak berniat memberi tahu lebih lanjut apa yang kurencanakan. Obrolan berlanjut selama beberapa saat dan Radit memintaku untuk segera makan siang sebelum mengakhiri pembicaraan.

"Muka lo, ckckck.... Gue tahu yang abis nelpon lo itu salah satu makhluk Tuhan paling sempurna, tapi nggak usah berbunga-bunga gitu, dong, ekspresinya." Fanny melemapariku dengan tisu begitu aku menaruh kembali *handphone* ke atas meja. "Jadi lo ke SG entar malam?"

"Jadi," aku mengangguk.

Yap, hal yang sengaja tidak kukatakan kepada Radit adalah aku berencana menyusulnya ke sana. Aku bahkan udah membeli tiketnya sejak Senin kemarin.

Fanny menopangkan lengannya ke meja sembari menatapku dengan senyuman penuh arti. "Dengan ngelihat apa yang lagi terjadi sama Arga sekarang—*and the hell* tuh anak malah dinas jadinya belum lanjut cerita lagi sampai

sekarang—" Dia masih sempat-sempatnya ngomel karena sehari setelahnya Arga dapat *assignment* mendadak ke Thailand selama empat hari, "—gue harus ngakuin di satu sisi gue seneng ngelihat lo nggak terlalu terpengaruh sama hal itu. *Just so you know,* gue udah khawatir banget waktu itu sama reaksi lo. Takut lo baper lagi, terus jatuh cinta lagi sama si Arga, dan sebagainya. Tapi, ngelihat lo justru sibuk nge-*book flight* ke SG setelah pulang dari Mister Sunday, gue merasa lega."

"Gue nggak ada alasan untuk bahagia di atas masalah orang juga kali, Fan. Mengesampingkan fakta bahwa gue pernah suka sama Arga, gue juga nggak kepikiran sampai sana. Lagi pula, lo sendiri yang nyuruh gue ngelupain perasaan gue ke dia sepenuhnya. *I'm trying my best right now.*"

Fanny mengangguk sambil nyengir. "Yang kuat tapi imannya."

Aku mencibirnya sebelum kembali mengambil *hand-phone*-ku. Gara-gara bahas tiket ke SG, aku lupa belum *web check*-in untuk penerbanganku nanti malam. "Bagusnya gue bawain apa, ya, buat Radit?" tanyaku sembari masih sibuk menekan-nekan layar di halaman *check in.*

"Bawa diri lo aja dia udah seneng, kali. Kalau mau ekstra ya lo beli *linger*—" Fanny nggak melanjutkan karena keburu ngakak melihat aku melotot. "Bercanda kali, *darl* ah. Suka gue godain pasangan yang pacarannya *cute-cute-almost-holy* kayak kalian ini. Yah ... meskipun gue tahu, sih, *in your wildest imagination, you've already pictured it clearly.*"

"Diam, deh, Stephanie!" Aku melempar tisu ke arahnya, sementara dia masih ngakak puas.

PRADITYA

GUE melepas kacamata dan mengerjap-ngerjap setelah berjam-jam menatap layar laptop. *What time is it already*? Gue bahkan baru sadar kalau langit di luar udah gelap. Gue menutup layar laptop bersamaan dengan *handphone* yang berdenting, menandakan *chat* masuk. Perhatian gue teralih ke sana dan segera membukanya ketika melihat notifikasi Alya ngirim foto.

Damn!

Untuk sesaat otak gue seperti nge-*blank* saking nggak percaya sekaligus senang. Ini kedua kalinya setelah ngelihat Alya jemput gue di bandara pagi itu. Kali ini, Alya mengirim foto tiket yang menunjukkan namanya dengan rute CGK-SIN dengan jadwal hari ini. Gue langsung nelepon Alya.

"Ya, kamu ke sini?"

Alya tertawa. "Boleh nggak?"

"Ya bolehlah, Ya! Masa nggak? Kamu udah di bandara?"

"Udah. Bentar lagi *boarding*."

"Ya ampun, Ya. Aku jemput, ya, di Changi. Ini aku siap-siap, terus ke sana."

Alya lagi-lagi tertawa. "*Okay, see you there, Radit.*"

"*Safe flight,* ya, Ya. Kabarin begitu *landed*." Gue mengakhiri telepon karena samar-samar mendengar pengumuman *boarding*. Setelah layar *handphone* gelap pun gue masih terpaku. Beneran *speechless,* sumpah. Yang gue rasain sekarang campur aduk antara senang sama kaget. Kalau udah kayak gini, rasanya pengin segera nyamperin Alya terus meluk dia biar dia tahu betapa senengnya gue.

Buru-buru gue raih jas dan tas. Jarak dari Raffles Place Business District ke Changi Airport sebenarnya cuma butuh tiga puluh menit atau lebih kalau Jumat malam kayak gini. Masih ada satu jam empat puluh lima menit sampai pesawatnya mendarat. Tapi, gue rela menunggu lebih awal. Itu bahkan nggak sebanding dengan Alya yang rela datang ke sini.

Tiga puluh menit kemudian, gue udah berada di dalam mobil menuju Changi. Sepanjang jalan nyanyi-nyanyi ngikutin lagu di *playlist*. Yang lebih gila dari itu, gue membuka atap mobil sepanjang jalan. Namun, karena macet parah dan sebagian *road closure* di sepanjang Sheares Avenue, gue baru sampai setelah satu jam lebih perjalanan. Gue memarkir mobil dan mengecek status penerbangan Alya. *Less than twenty minutes to go.* Gue keluar dari mobil dan segera menuju Terminal 2. Dengan *excited* menunggu di salah satu kursi.

Gue nggak terlalu ingat berapa lama gue nunggu. Yang jelas, begitu melihat pengumuman pesawatnya udah mendarat sekitar tiga puluh menitan yang lalu, sosok Alya akhirnya keluar dari pintu pembatas dan tatapan kami bertermu.

How should I describe it?

I think I feel complete.

Right. Another word has just been added into my life.

ALYANATA

BERKUNJUNG ke Singapore selalu menyenangkan. Selain durasi penerbangannya yang pendek, aku juga menyukai negaranya yang rapi. Kali ini, poin menyenangkannya bertambah satu. *They have someone called Praditya Nugraha.*

Aku suka dengan respons Radit setiap kali aku melakukan sesuatu untuknya. Dia selalu membuatku merasa dihargai. Seperti ketika aku keluar dari area kedatangan terus dia sudah ada di sana. Sorot mata dan senyumnya selalu membuatku merasa tidak ingin mengalihkan tatapan sedikit pun. Bahkan ketika aku menghampirinya, dia langsung memelukku erat.

Radit melepaskan pelukannya setelah cukup lama, lalu mencium keningku lebih dulu. "*There are so many words that I want to say right now. But first of all, thank you, Ya, for coming here. Thank you so much. Thank you for making me happy.*"

Saat itu aku tahu bahwa keputusanku kemari sangat tepat.

"*Glad to see how excited you are.*"

"*Of course I am.*" Radit merangkul dan mengecup pelipisku. Dia lalu mengambil alih koper di tanganku sebelum kami berjalan menjauhi *arrival gate.* "Kamu udah makan?"

Aku menggeleng. "Tadi tidur selama di pesawat. Kamu udah?"

Radit ikut menggeleng dan mengeratkan rangkulannya di bahuku. "Mau makan apa?"

"Ngikut maunya yang S*ingapore citizen* aja."

Aku bisa melihat cengiran geli di wajah Radit, diikuti kecupan sekali lagi pada puncak kepalaku. "Ya udah, yuk. Sebenarnya pengin aku ajak ke The Clifford Pier, cuma udah kemalaman. Besok aja, ya. Malam ini nyari yang masih buka aja dulu di area *downtown.*"

Setelah mengangguk, aku mengikuti langkah Radit sampai masuk ke mobilnya. Namun, dia nggak langsung menghidupkan mesin mobil, melainkan menatapku lekat-lekat.

"Aku masih setengah nggak percaya ngelihat kamu di sini, Ya. *You won't imagine how happy I am.*"

Senyumku terulas, kemudian aku mencondongkan tubuh untuk mengecup pipinya. Bukan hanya Radit yang merasa bahagia saat ini.

AKU terbangun pukul tujuh keesokannya dengan kondisi jauh lebih segar, apalagi setelah selesai mandi.

Meskipun apartemennya lebih sempit daripada yang di Jakarta, tapi tetap nggak bisa dibandingkan karena ini pun sudah termasuk kategori *high end* residence di SG. Kalau kayak gini, orang-orang akan melihat bekerja sebagai

konsultan hidupnya serba enak. Apalagi kalau udah di jajaran *high level* seperti Radit. Hanya saja, mereka perlu tahu juga pengorbanan yang dia tempuh seperti apa.

Aku mengeluarkan *toast, egg, and coffee* dari *takeaway box* yang dibawa Radit sehabis joging tadi. Radit tengah mandi dan aku memilih menunggunya sambil menyiapkan sarapan.

Lima belas menit kemudian, aku dan Radit udah duduk di meja makan. Mengobrol tentang banyak hal sambil menikmati sarapan. Radit punya acara *lunch meeting* dan menawariku untuk ikut. Katanya kami ke sana bareng-bareng, terus aku bisa jalan-jalan sambil menunggu dia selesai. Aku sendiri tidak masalah. Jalan-jalan di sepanjang Orchard Road selalu menyenangkan.

Aku tengah bercerita tentang pekerjaanku di kantor kemarin ketika menyadari Radit menatapku dengan senyum di wajahnya. Tatapan yang selalu bikin jantungku berdetak lebih cepat.

"Kenapa?" tanyaku heran. "Kok natapnya gitu?"

Senyum di wajah Radit semakin lebar. Dia menopangkan lengannya di meja. "Suka aja. Cantik soalnya."

Tuh, kan? Suka banget emang bikin salting.

"**SENENG** nggak di sini?"

Baru saja mau menoleh, lengan Radit sudah melingkari bahu dan pundakku. Aku tengah menikmati pemandangan kota dari balkon. Kami baru selesai makan malam. Setelah menghabiskan seharian dengan dia yang harus bertemu klien pada hari Sabtu dan aku memilih menunggunya sambil *shopping,* akhirnya kami punya *quality time* berdua. Aku

nggak mempermasalahkan kesibukan Radit. Alasan aku kemari justru untuk menemaninya.

"Seneng." Aku mengangguk sambil menyandarkan kepala ke dadanya. "Makasih, ya, hari ini udah nemenin."

Radit mengecup puncak kepalaku. "*I'm the one who should be thankful,* Ya." Ranggkulannya terlepas, lalu dia berdiri di sampingku sambil memelukku. "Aku boleh nanya sesuatu?"

"Hem?"

Radit menarik napas panjang. "*Am I good enough for you already*?"

Aku refleks mendongak melihat ekspresi Radit. Dia tampak serius. Matanya balik menatapku dan dari sana aku bisa melihat kesungguhan.

"*You're more than that.*" Kata *good enough* memang tidak cocok untuk Radit. Dia jauh melebihi itu.

"Kalau aku ngajak kamu untuk berpikir ke arah yang lebih serius untuk hubungan kita ... gimana, Ya?"

Aku melepaskan tangan yang melingkari pinggangnya, lalu menatapnya lurus-lurus. "Maksudnya?"

"*We both agreed to start a relationship at that night, right*? Aku juga sadar bahwa saat itu kita sepakat meski tanpa menyebutnya sama sekali, bahwa kita bukan sedang dalam tahap membawa hubungan ke titik tertentu. *We silently agreed that we will just let it flow naturally.*" Tatapan Radit berubah lebih dalam. "*That's my point, Ya*. Mungkin kita ngejalaninnya belum cukup lama, tapi aku pengin ngebahas ini sama kamu. Aku pikir mungkin udah waktunya kita sama-sama mencoba memikirkan hubungan ke arah yang lebih serius. Maksudku,

aku pengin kita punya bayangan tentang arah hubungan kita ke depannya, dengan kamu dan aku di sana."

Aku menahan napas terlalu lama mendengar ucapan Radit. Kalimatnya membuatku terpaku.

"Aku nggak pengin terburu-buru, Ya. Aku tahu kamu juga punya pemikiran yang sama. Aku cuma pengin hubungan kita lebih terarah. *That's why I'm asking you now to give it a thought,* bukan untuk bilang iya atau nggak. Aku pengin kita berdua sama-sama berpikir dengan tujuan yang sama, cari *pros and cons*-nya, cari hambatannya apa. Kalau ternyata setelah berpikir matang-matang dan jawaban kita sama, berarti setelah itu, aku yang akan mengambil langkah pertama untuk memulai ke tahapan selanjutnya. Tapi, kalau emang setelah kita mikirin dan ternyata nggak nemu jalan yang sama, *then it's also okay.* Bukan berarti harus selesai, tapi kita cari jalan keluar atas hambatan tersebut."

Aku masih terdiam, mencoba memahami. Yang Radit bilang memang masuk akal. Kami memulai hubungan ini tanpa ekspektasi apa pun. Tapi, nggak mungkin terus-terusan kayak gini.

"*I have no objection, Dit.* Aku setuju sama apa yang kamu bilang. *Let's try it together.*" Aku tersenyum.

Perlahan-lahan Radit kembali tersenyum. "*You really understand me so well, Ya.* Bahkan di saat aku nyampein maksudku dengan agak berbelit-belit."

Senyumku berubah geli. "Aku paham kali. Cowok kan emang susah kalau mau bahas beginian. Biasanya malah jadi salah arti gara-gara penyampaiannya yang ribet luar biasa

padahal maksudnya *simple*." Aku berjinjit dan memberikan ciuman ke pipinya. "*Thank you, Dit. For thinking about us.*"

"*Am I a bit too late for saying this?*"

Aku menggeleng. "*It's okay. This is the right time.*" Aku berdiri dan mengalungkan tanganku ke lehernya. "*And by the way, I'm happy.*"

"*Just so you know, Ya. I'm way happier.* Makasih, ya, Sayang," ucapnya sebelum menunduk dan menciumku.
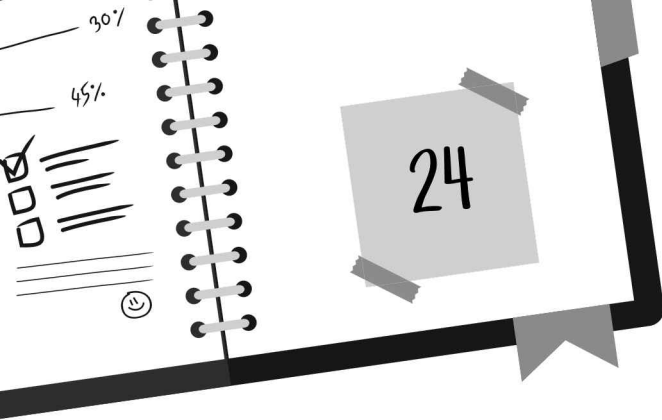
ALYANATA

"**NGGAK** sekarang, Ga." Aku merespons cepat sebelum Arga melanjutkan kalimatnya. "Apa pun yang lo mau bilang sekarang, simpan dulu. Ini hari Senin. Gue nggak mau *mood* gue berubah sampai seminggu penuh cuma karena masalah pribadi." Aku melihat tatapan protes di mata Arga.

"Sekalipun ini ada hubungannya sama lo?" balas Arga, membuatku terdiam. "*Actualy*, Al, alasan yang nggak bisa gue sebut kemarin itu sebenarnya bukan karena gue belum bisa jelasin. Cuma karena waktu itu kondisinya yang nggak bisa."

Aku mengerutkan kening. "Apa bedanya?"

Arga menghela napas panjang. "Beda. Gue nggak bisa bilang saat ada Fanny di sana."

Kerutan di keningku bertambah. "Hubungannya masalah lo sama Fanny apa?"

"Justru itu. Fanny nggak ada hubungannya sama masalah gue dan Karin." Kalimat Arga berikutnya sukses membuatku tertegun.

Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba menjaga agar tidak terbawa emosi. "Ini kantor, Ga. Bukan tempat buat bahas masalah pribadi, apalagi di jam kerja kayak sekarang. Gue yakin lo juga sadar situasi."

Arga melipat kedua tangannya di dada sambil menatapku lurus-lurus. "*Okay, then.* Gue paham. Sori, Al. Gue terlalu emosional, jadi lupa tempat." Dia tersenyum tipis sebelum berdiri. "Lo abis ketemu Radit?"

"Siapa lagi yang gue datengin di SG?"

"Dia nggak ngomong apa pun?"

Aku mengangkat alis. "Dan 'apa pun' lo ini maksudnya apa?"

Arga menghela napas. "Gue tahu harusnya nahan diri untuk nggak bahas ini lagi sekarang. Tapi, izinin gue nyelesein satu kalimat dulu, baru nanti kita bahas detailnya, Al. Yang gue maksud, yang terjadi antara gue dan Karin, ada hubungannya dengan lo dan Radit. Lo ... sebagai pacarnya Radit." Ucapan Arga membuatku terdiam, bersama perasaan nggak nyaman yang seketika muncul. "Gue cuma mau ngelurusin hal itu. *We will talk the detail later. Sorry for disturbing your morning already.*"

Aku mati-matian menahan diri untuk tidak melakukan apa pun kepada Arga yang sekarang sudah meninggalkan ruanganku. Dia pikir dia siapa? Datang-datang memberi tahu aku ada andil dalam masalah dia dan Karin. Giliran dia

bermasalah kayak gini, kenapa harus menyebut orang lain? Dia nggak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan untuk menangis karena harus menerima kenyataan dia akan segera menjadi milik orang lain. Lalu sekarang tahu-tahu dia datang dengan entengnya ngomong begitu. Mungkin ini yang membuatku sangat emosional ketika dia menyeret nama Radit.

Tidak peduli aku pernah menaruh hati kepada Arga pada masa lalu, atau fakta bahwa dia salah satu sahabat terdekatku, aku tetap saja tidak terima dia seenaknya melibatkan kami dalam urusannya. Padahal selama ini kami tidak mengusik mereka sedikit pun.

Oke, mungkin saat ini aku bereaksi berlebihan. Arga belum menjelaskan detail kalimatnya. Tapi, nggak seharusnya dia membahasnya sekarang.

Masih dengan perasaan campur aduk, aku meraih *handphone*. Aku butuh Radit. Saat ini, dia satu-satunya yang kupikir bisa membuatku tenang.

"Ya, Sayang?" Radit menjawab panggilanku di dering ketiga.

And suddenly I feel like crying when I hear his warm voice.

"Alya?" Suara Radit terdengar lagi ketika aku tidak meresponnya.

"Hai...." Aku mati-matian menjaga agar suaraku tidak bergetar. "Sibuk?"

"*Meeting*-nya masih lima belas menit lagi, kok." Ada jeda sebentar sebelum Radit bersuara lagi. "*Are you okay, Ya?*"

Aku buru-buru memutar kursi sehingga membelakangi pintu agar tidak ada satu pun orang kantor yang

berlalu-lalang depan ruangan melihat ekspresiku. Aku tahu mataku memanas karena alasan yang bahkan tidak bisa kujelaskan. Cara Radit bertanya persis saat di Yogyakarta dulu. Dia jelas-jelas tahu ada yang nggak biasa hanya dari suaraku, ditambah lagi cara dia bertanya yang terdengar sangat hati-hati yang justru membuatku ingin menangis.

"Ya." Radit kembali memanggilku dengan nada lebih lembut. "*Not a nice morning*?"

Aku menatap ke luar jendela, memaksa agar mataku tidak semakin berkaca-kaca. Aku sadar sedang sangat emosional sekarang. "Hem...."

Radit seperti membiarkan ada jeda beberapa saat. "Kamu di ruangan?" tanyanya yang lagi-lagi kujawab dengan gumaman. "*What can I do for you*?"

Damn you and your problem, Argantara!

"Nggaklah, Dit." Aku menjawab sambil mencoba terdengar lebih tenang. "*This is just a simple matter.* Paling bentar juga hilang kalau *shopping* terus makan enak."

"*Are you sure*?"

"*I am.* Aku baik-baik aja, kok, beneran," ucapku lagi. "*Thanks to you. I'm feeling so much better right now.*"

"Ya udah." Radit terdengar lebih santai. "*But, Ya, just call me anytime you need me.* Kamu nanti mau lembur apa gimana?"

"Penginnya, sih, nggak. Semoga aja bisa pulang sore."

"Kalau bisa pulang sore, segera pulang aja. *Buy some nice handbags or shoes, eat some delicious snacks, and watch some good movies. Hope it will help you.*"

"*It will, I guess.*" Aku tersenyum kecil. "*Thank you,* Dit."

"*Sorry for not being able to be there with you, Ya.*"

"*Hey, it's okay. Not your fault at all.*" Aku seketika merasa bersalah karena udah menambah bebannya sepagi ini. "Lanjut kerja, gih. *Sorry for disturbing you in the morning with not-so-important matter.*"

"*Not your fault too,* Sayang," jawab Radit dengan lembut. "*Hang in there,* ya."

"*Will do,*" ucapku sebelum mengakhiri pembicaraan. Aku menatap layar *handphone* yang masih menampilkan profil *contact* Radit selama beberapa saat.

We'll be okay, Dit. Won't we?

AKU melangkah keluar lift di lantai unitku. Tangan kananku menenteng beberapa *shopping bags*. Aku berhasil pulang pukul lima sore, lalu memutuskan untuk *impulsive buying* sejenak di PP. Satu *handbag* dan sepasang sepatu dari Lafayette, ditambah sekotak donat Gordon, seporsi Shihlin, dan beberapa botol *frappuccino* Starbucks dari Kem Chicks.

Ya, aku butuh semua itu dan mungkin deretan film yang belum kutonton.

Setelah agak kesulitan mengeluarkan kunci, aku berhasil membuka pintu. Keningku refleks berkerut ketika melihat lampu apartemen menyala. Seharian ini aku lupa matiin lampu, ya?

Aku merutuki diri sendiri yang ceroboh. Ketika hendak melepas sepatu, aku menangkap sepasang sepatu di sana. Jantungku berdegup kencang.

"Hai."

Ketika menengadah, aku hampir tidak percaya melihat Radit berdiri dengan lengan kemeja terlipat hingga siku. Kancing atasnya terbuka, membuatnya terlihat lebih santai.

I'm not hallucinating right now, am I?

Melihatku hanya berdiri mematung, Radit menghampiriku sambil tertawa kecil. Dia mengambil alih barang bawaanku dan menaruhnya di sofa.

"*Earth to Alya*," dia menjentikkan jarinya di hadapanku, masih dengan senyum lebar di wajahnya.

Shit. Aku bahkan tidak mampu mengeluarkan satu kata pun. Masih dengan perasaaan terkejut, aku maju dan menenggelamkan wajahku di dadanya. Radit menyambut dan balas memelukku.

Lord ... I feel like crying right now. No, I cried already. Tapi, kali ini aku menangis karena terharu sekaligus senang atas apa yang Radit lakukan untukku.

"Harusnya aku datang lebih cepet, ya, kalau tahu kamu lagi sekusut ini," gumam Radit sambil mengelus kepalaku. "Maaf, ya."

Aku menggeleng, masih tidak berniat melepaskan pelukan. "*Thank you*," ucapku lirih, menahan diri agar tidak terisak.

Radit mengecup puncak kepalaku sebelum kembali mengeratkan pelukannya. Seperti biasa, dia tidak memborbardirku dengan segala macam pertanyaan. Dari semua laki-laki yang pernah kutemui, Radit-lah yang paling paham. Bahkan sampai hal-hal detail seperti ini. Dia tidak pernah bertanya, sesuatu yang memang sesuai dengan yang kuharapkan.

Aku menengadah menatapnya, kemudian menemukan sepasang mata yang menatapku penuh pengertian. Senyumnya terulas begitu menenangkan. Membuat mataku kembali berkaca-kaca.

Menangis adalah sisi lemah yang tidak ingin kuperlihatkan di hadapan orang lain. Namun, di hadapan Radit, aku bisa menunjukkan sisi lemah dan kekanakanku. Syukurnya, dia tetap memperlakukanku dengan baik.

"Kamu kok bisa di sini? Kerjaan kamu gimana?" aku bertanya setelah kami duduk di *sofabed* dalam keadaan dia masih tetap memelukku dan aku bersandar di dadanya. "Nyampe jam berapa tadi?"

"Jam enam dari SG. *Actually, I've bought the flight ticket right after we ended the call this morning,*" terang Radit. "*I know I have a schedule this afternoon—until 4.30 pm—near Changi.* Makanya langsung aja ke bandara. *Fortunately the schedule isn't that tight for today.* Pas *landed*, ya langsung ke sini aja."

Radit punya kunci apartemenku. Kalau dia sedang di Jakarta, apartemenku menjadi tujuan pertamanya setiap Jumat malam. Tapi, sekalipun dia punya aksesnya, dia nggak akan langsung masuk ketika tahu aku sedang di rumah. Dia tetap akan bersikap seperti tamu pada umumnya dan menungguku mempersilakannya masuk.

"Tapi, kamu nggak ngorbanin kerjaan kamu, kan?" tanyaku dengan nada khawatir sekaligus merasa bersalah.

Radit menatapku, tersenyum kecil, lalu mencium pelipisku. "Nggak. Besok pagi aku balik ke sana lagi, kok. *Flight*-nya jam tujuh. Kebetulan besok pagi nggak ada

janji ketemu klien. Yang urusan internal kan tergantung *availability*-ku, Ya. Jadi ya udah."

Rasa bersalahku semakin besar. Aku tahu Radit membuat skedul pekerjaannya terdengar ringan dan tidak terganggu sedikit pun karena kedatangannya ke sini, tapi sebenarnya aku sadar bahwa yang dia korbankan jauh lebih dari itu.

"Nggak pa-pa." Radit kembali tersenyum ketika melihat raut wajahku yang masih merasa bersalah. "Aku lebih milih kerja dengan pikiran tenang setelah mastiin kamu baik-baik aja, dibanding khawatir ini itu dan nggak bisa mastiin langsung," ucapnya lalu mengelus rambutku. "Nih, kemeja sebelah sini masih kering *in case* mau nangis lagi. Masih boleh, lho," candanya ketika menyadari mataku kembali berkaca-kaca, tapi jadinya malah tertawa.

"*I'm sorry, Dit.* Aku bahkan nggak cerita sama kamu apa yang jadi masalahku, tapi kamu tetap aja bela-belain datang."

Radit tersenyum sekali lagi. "Aku nggak pernah maksa kamu buat cerita semua masalah kamu, Ya. Kalau kamu belum mau cerita sekarang, *it's okay.* Aku bisa ngerti. Daripada maksa cerita tapi *mood* kamu buruk lagi, kasian kamunya. Kecuali kamu butuh aku untuk ngebantu beresin, tentu aja dengan senang hati aku mendengarkan dan ngasih solusi. *But my top priority is still you, Ya. I'm here to make you feel better and to make sure that you'll be fine. If you need me to do something for you, tell me, Ya. I'll do it all for you.*"

Aku menggigit bibir bawahku sambil menatapnya. "Sengaja mau bikin aku nangis lagi, ya?"

"Itu kalimat aku udah manis banget, lho, Ya. Masa malah bikin nangis, sih? Ya, udah, deh, mau nangis juga boleh. Biar aku meluk aja terus nggak usah dilepasin," candanya sambil menarikku kembali ke pelukannya.

What if I said that I'm afraid to lose him?

SUDAH setengah jam aku duduk berhadapan dengan Arga di salah satu sudut Osteria GIA. Arga berkali-kali menghela napas berat diselingi menenggak Erdinger Dunkel yang udah habis sepertiganya. Kami seperti sibuk dengan pikiran masing-masing.

Setelah empat hari, aku baru memutuskan bertemu dia lagi. Apa pun yang akan kudengar nanti, setidaknya besok Sabtu. Aku nggak perlu peduli *mood*-ku di hadapan orang kantor atau seenggaknya aku bisa cukup impulsif pergi ke Singapura kalau ini berakhir buruk.

"Udah berapa lama lo nggak ketemu Karin?" tanyaku ketika tidak ada tanda-tanda sedikit pun Arga akan memulai pembicaraan.

"Sejak gue ketemu kalian di Mister Sunday minggu lalu. Lo tahu sendiri, gue langsung dinas besoknya. Minggu kemarin gue baru *landed*."

"Separah apa sih masalah kalian?"

Arga kembali menatapku. "Lo serius sama Radit, Al?"

Jantungku mulai berdegup lebih cepat ketika nama itu diucapkan Arga. "Kenapa emangnya?"

"Ya gue nanya."

"Ya menurut lo, gue kelihatan lagi main-main ngisi waktu luang doang?"

“*But you already knew about him, right?* Gimana dia dulunya.”

Keningku berkerut. “Kalau yang lo maksud adalah *track record* dia sebelum ketemu gue, *yeah I know it*.”

“Dan lo tetep yakin?”

Aku meletakkan kembali gelas yang hendak kuminum. “*Are you seriously asking that question, Argantara?* Perlu gue kasih kaca biar sadar *track record* lo kayak gimana?”

Arga mengangkat tangan, lalu bersandar pada kursi dengan tangan terlipat. “Gue cuma mau mastiin aja, Al. *After all*, gue salah satu orang yang kenal lo banget. Gue nggak mau aja lo salah mengambil keputusan.”

“*Thank you for your consideration*, tapi denger lo ngomong gini, gue pengin nanya aja gimana kira-kira perasaan lo kalau gue ngomongin hal yang sama tentang lo ke Karin? Menurut lo, Karin nggak salah ngambil keputusan? Tapi, giliran gue, gue harus hati-hati karena *track record* Radit yang terkenal dengan banyak cewek di sekitarnya itu?” Aku menatap Arga lurus-lurus tanpa berniat menyembunyikan nada sarkasku sedikit pun.

“Sori kalau lo ngerasa tersinggung.” Arga menampilkan ekspresi meminta maaf. “Gue nggak ada niat jelek, Al. Gue cuma ... yah gue cuma *worry* aja sama lo.”

Aku mengembuskan napas terang-terangan dengan kesal. “*Answer me*, lo ada masalah apa, sih, sama Radit? *He's your bestfriend, for God's sake*! Nggak cuma dia bahkan. Gue juga sahabat lo, Ga!”

“Lo salah paham, Al. Gue nggak ada masalah sedikit pun sama Radit. Gue cuma—”

"Kalau gitu, tunangan lo punya masalah apa dengan Radit?" aku memotong kalimat Arga dengan kesabaran yang sudah benar-benar habis, dan itu sukses membuatnya terdiam dan menatapku kaget.

"Jadi bener? Ini yang lo mau bilang ke gue kemarin? *Judging from your expression right now,* sepertinya sih iya." Aku benar-benar marah sekarang. "Jawab gue, Ga. Ada apa antara tunangan lo dan Radit?"

PRADITYA

GUE menatap sebuah *chat* yang sebelumnya nggak pernah gue respons.
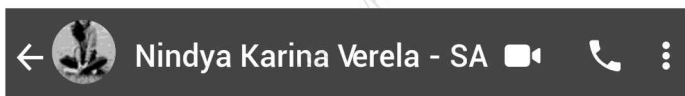
Radit, I'm sorry. Probably you've already heard about me and Arga from Alya. Arga akhirnya tahu tentang aku dan kamu. And he's very disappointed about that. We had an argument. And now, I don't know whether he probably will tell Alya about that or keep it for himself, because there is one thing that I just know about him also. And those are the reasons why our wedding might be canceled. We just couldn't reach an agreement over those problems.

I don't know whether you read my chat or not, but I just want to tell you something that I've found out about Arga, yang juga nggak bisa aku terima. He is

Gue meletakkan kembali *handphone* ke *end table* tanpa berniat melanjutkan membaca. Gue udah tahu lanjutannya.

Yang gue lakukan berikutnya mencoba menarik napas dalam-dalam, menenangkan pikiran yang seharusnya damai ketika bangun tidur pada Sabtu pagi kayak gini. Sialnya, hari gue udah diperburuk dengan berita yang baru gue terima.

Gagal. *Shit.* Gue nggak bisa tenang. Maka gue kembali meraih *handphone.* Berniat menelepon Alya. Gue cuma butuh mendengar suaranya saat ini. Gue mengetap *profile* Skype-nya, sambil berharap dia udah bangun.

"Dit...."

"Hai," gue mencoba tetap terdengar tenang, "di rumah?"

"Iya, masih di kamar bahkan," jawab Alya. "Kamu?"

"*Same,*" jawab gue. Ketika hendak membuka suara lagi, gue mendengar ketukan pintu disusul suara orang yang pamitan.

Yah, gue nggak sebego itu untuk nggak mengenali suara teman gue sendiri. Gue ingat apa yang pernah gue rasain waktu ngelihat Alya nangis di Yogyakarta waktu itu. Kali ini gue ngerasain lagi, hanya saja jauh lebih parah.

"Ada tamu?" gue mencoba agar nada suara gue tetap terdengar biasa aja ketika Alya selesai menanggapi orang tersebut.

"Arga. Numpang nginap di ruang tamu semalam gara-gara takut nggak cukup sadar abis dari GIA."

"*I see.* Salam, ya."

"Orangnya udah keburu pulang. Nanti deh, ya," jawab Alya lagi. "Eh, Dit. *Can we talk later*? Aku mau mandi dulu."

Gue tersenyum tipis, berbalik dengan apa yang gue rasakan sekarang. "Ya udah. *Have a nice weekend, Ya.*"

"*You too.*"

Gue menunggu sampai Alya mematikan sambungan telepon lebih dulu. Setelah itu, ada jeda panjang yang gue habiskan dengan diam. Sibuk dengan pikiran dan perasaan gue sendiri. Mencoba memutar ulang bagaimana respons Alya di telepon tadi. Gue memikirkan berbagai kemungkinan, berbagai kejadian, dan semua pertanyaan gue yang dulunya belum pernah terjawab.

ALYANATA

I LIED. *Probably this is the first time I lied to Radit. But what can I do when I have mixed feeling like this*? Aku bahkan tidak mampu mengobrol lama-lama dengannya. Tidak dengan sambil berpura-pura bahwa aku tidak tahu sesuatu yang baru kuketahui semalam.

"*There is something between them*. Karin nggak bilang detailnya, tapi yah ... *she loves him*. Gue tahu dia masih sering ngontak Radit," tutur Arga. "Gue udah nyoba nyari tahu sejak lama, tapi Karin beneran nyembunyiin dengan rapi dari gue. Sampai suatu waktu gue nemuin *history call* dia yang kayaknya lupa dihapus. Dia nggak bisa ngelak, terutama saat gue benar-benar sadar perubahan sikapnya waktu dia ngelihat lo di rumah sakit bareng ortunya Radit."

"*Is it in the past*? *Or...*?"

"Gue nggak tahu. *We had an argument at that time* karena dia juga tahu sesuatu tentang gue yang bikin posisi kita sama. Gue pengin nanya lebih jauh tentang dia sama Radit, tapi kita telanjur ribut," jawab Arga. "Lo tahu kenapa gue nanya apa lo udah yakin sama Radit? Karena waktu itu Karin pernah cerita sebelum gue tahu masalah ini, kalau Radit belum pernah pacaran sekali pun. Maksud gue secara resmi menyandang status itu. Dengan segala pencapaian dia yang luar biasa, udah pasti ada alasan kenapa bahkan nggak ada satu pun yang mau dia seriusin. Karin waktu itu bilang kalau Radit tipe orang yang nggak mau berkomitmen. Awalnya gue sangsi, apalagi setelah melihat hubungan lo serius sama dia. Jadi gue juga nggak pernah bahas ini sama lo."

"Tapi bukan berarti lo bisa nge-*judge* dia sekarang kayak gimana, Ga. Yang lo lihat kan cuma yang ada di hape Karin, kan? Lo malah nggak tahu sebenarnya situasinya kayak gimana. Yang Karin tahu pun hanya masa lalu, bukan sekarang."

Arga menatapku sangsi. "Lo paling lemah kalau urusan kayak gini, Al. Salah satu sifat lo itu, lo susah banget nerima orang lain di hidup lo, tapi giliran suka, lo bakalan ngebela dia habis-habisan. *See?* Radit nggak pernah bilang tentang hubungan dia sama Karin ke lo sekalipun kita selalu berinteraksi satu sama lain, menurut lo itu wajar? Menurut gue sih nggak, Al. *What if ... just what if, they already*—"

"Setop, Ga! Gue nggak mau denger."

"Gue cuma ngomongin kemungkinan terburuk, Al. Gue bisa nerima situasi Karin kalau dia dulu juga mirip kayak

gue. Tapi, nggak ketika dia ngelakuinnya bareng sahabat gue sen—"

"*SHUT UP, GA!* Gue nggak mau denger! Lo paham nggak ucapan gue?"

Aku mengusap ujung mataku yang basah. Sudah sejak tadi malam kayak gini. Setiap kali mengingat apa yang dikatakan Arga, ditambah lagi ingatanku yang datang silih berganti tentang Radit, membuat semuanya jadi saling berhubungan.

Radit yang sudah di gazebo lebih dulu di saat acara tunangan Arga dan Karin. Radit yang nggak pernah terlihat akrab kepada Karin, bahkan cenderung sangat jarang berinteraksi satu sama lain, padahal jelas-jelas mereka cukup lama berada di *circle* yang sama. Dan beberapa *missed calls* yang saat itu kulihat di *handphone*-nya.

Saat ini aku nggak tahu perasaanku seperti apa. Di satu sisi mungkin aku kecewa, sakit hati, atau merasa dibohongi selama ini. Terlalu banyak yang terlibat di sini dan aku merasa dipermainkan oleh ketiganya. Tapi, di sisi lain aku sadar masih ada sebagian diriku yang ingin *denial* terhadap semua ini. Aku masih ingin percaya kepada Radit. Bukan sama yang lainnya.

But how?

PRADITYA

SETELAH percakapan gue dan Alya seminggu lalu di telepon, gue sadar nggak ada satu pun dari kami yang berinisiatif menghubungi setelahnya. Meskipun nggak terhitung berapa

kali gue ingin meneleponnya, atau sekadar mengirimkan *chat,* semuanya selalu gagal.

I miss her so much, but I know I can't do anything about that.

Gue dan Alya udah sama-sama tahu apa yang terjadi, apa penyebabnya, dan apa peran kami di sana.

Damn!

Kalau gue mau, sebenarnya Sabtu kemarin gue bisa langsung *flight* ke Jakarta dan meluruskan masalah ini. Tapi, nggak. Gue sadar, bisa-bisa gue gegabah. Makanya gue menahan diri. Gue ngasih waktu untuk kami karena apa pun masalahnya, gue menghindari membahasnya lewat telepon.

Sekarang, gue menatap *handphone* tanpa berniat menghubungi Alya lebih dulu. Ini Sabtu sore, biasanya Alya ada di apartemen. Kalau nggak, paling jalan sama Fanny atau ke rumah orangtuanya. Tapi, pada akhirnya gue tetap memutuskan datang tanpa bertanya atau memberitahunya lebih dulu.

"Mau turun di mana, Den?"

"Lobi aja, Pak," ucap gue. "Koper saya tolong dianterin ke Setiabudi, ya. Titipin di resepsionis tower. Abis itu Pak Wito balik aja ke Bogor."

"Saya anterin mobil Den Radit ke sini, ya, sebelum balik ke Bogor," ujar sopir keluarga gue.

"Makasih, Pak Wit," ucap gue, berniat membuka pintu ketika mobil memasuki area lobi, tapi terhenti karena ada mobil lain yang tengah menurunkan penumpang. Gerakan gue terhenti ketika gue melihat pelat mobil yang familier.

Gue cukup baik dalam urusan pengendalian diri. Jadi yang gue lakuin saat itu turun dari mobil dan membiarkan

Alya selesai berbicara dengan Arga di dalam mobil, tanpa mengusiknya sedikit pun. Baru ketika HRV hitam itu beranjak, Alya yang hendak berbalik menyadari kehadiran gue.

Kalau aja ini terjadi dua minggu lalu, mungkin yang sekarang gue lakuin adalah tersenyum lebar, lalu menghampiri dia dan memeluknya. Gue yakin Alya juga akan membalasnya dengan senang hati. Tapi, nggak kali ini. Kami hanya bertatapan selama beberapa saat. Tanpa senyum ceria dan tanpa gestur apa pun. Sampai akhirnya gue berinisiatif membuka suara lebih dulu.

"Hai. *May I come in*?" *Just like strangers to each other.*

ALYANATA

AKU duduk terpekur di sofa, menatap kosong jendela yang menampilkan pemandangan langit Jakarta dari lantai delapan belas. Tidak lama kemudian, Radit ikut melakukan hal yang sama. Dadaku terasa sesak ketika melihat dia duduk di sofa berbeda. Yang terasa lebih buruk, dia tidak mencium keningku seperti kebiasaannya saat bertemu. Bahkan percakapan di antara kami sebatas dia yang meminta izin masuk, lalu pamit untuk salat magrib sebentar di kamar tamu, lalu di sinilah kami sekarang.

Radit meraih gelas dan meminumnya sedikit sebelum kembali meletakkannya ke meja. "Kita harus mulai dari mana, Ya?" tanyanya memecah keheningan. Suaranya cenderung datar.

"Apa pun yang kamu rasa perlu kamu jelasin," balasku tanpa memulainya dengan basa-basi, seperti yang dia lakukan.

Selama beberapa saat, Radit menatapku sebelum menarik napas dalam-dalam. "Aku akan langsung jelasin melihat sepertinya kita sudah sama-sama paham situasi antara kita. *But can I ask one question*?"

"*Say it.*"

"Kamu marah sama aku sekarang?"

Aku memilih tetap diam sambil membuang tatapan ke luar jendela.

"Aku rasa aku udah tahu jawabannya," ujar Radit dengan suara lebih berat. "Aku nggak tahu seperti apa cerita yang kamu dengar. *But first thing that you should know, Ya. I never loved her.*"

So, it's true. It's Karin again. "*But you know that she loves you.*"

Itu bukan pertanyaan, melainkan jawaban. "*I know that she loved me.*"

"Dan kamu nggak pernah bilang sama sekali." Nada kecewa dalam suaraku tidak bisa kututupi.

"Karena itu udah selesai sebelum aku ketemu kamu. *Actually,* aku bahkan nggak merasa pernah memulai apa pun."

"*Really*?" Aku menatap Radit sangsi. "Jadi kamu mau bilang apa yang kamu lakukan di hari pertunangan mereka itu nggak ada hubungannya? *What is your actual reason*?"

Radit balas menatapku dengan ekspresi sulit dibaca. "Jujur, Ya. Aku sama sekali nggak ingin membicarakan ini. Karena udah menyangkut urusan dia dengan perasaannya sendiri, bukan tentang kita," ucapnya. Namun, melihatku yang bergeming, dia sepertinya sadar tidak punya pilihan.

"Kalau aku bilang aku di sana demi kelancaran acara Arga dan Karin, kamu bakal percaya?"

"Maksud kamu apa?"

"Kalau boleh milih, aku nggak akan datang ke acara mereka waktu itu. *You know why*? Karena pagi hari sebelum mereka tunangan, aku masih nerima *chat* Karin yang bilang kalau dia belum bisa lupain aku. Menurut kamu, daripada berpotensi ngerusak acara seseorang meskipun aku sendiri nggak ada niat sedikit pun ke arah sana, seharusnya aku emang nggak datang, kan? *But what can I do*? Apa yang ada akan Arga pikir tentang aku, kalau *'matchmaker'* mereka justru nggak datang? *After all, Arga is one of my bestfriend, Ya.* Kalau bukan karena Arga, aku udah pasti nggak akan muncul di sana. *I want to see them happy, and Karin could get over me completely.*

"Paham kenapa aku bilang aku nggak mau bahas ini? Karena ini udah menyangkut urusan pribadi orang lain. Nggak ada urusannya dengan kita."

Aku terdiam. Sebagian diriku ingin percaya ucapan Radit. Namun, ternyata tidak semudah itu. Ingatanku tentang berapa lama dia menyembunyikan hal ini dariku justru membuat sebagian diriku yang lain masih bertahan tidak ingin luluh sepenuhnya.

"Kalau selama ini kamu sadar, kamu mungkin bertanya-tanya kenapa aku nggak terlihat begitu akrab dengan Karin padahal jelas-jelas aku sama dia sekelas waktu pendidikan di SA. Alasannya pun sama. Aku memang sengaja memberi batasan. Aku ngerasa lebih baik menjaga jarak, terlebih

dengan statusnya yang baru. *I want her to focus on her future with Arga."*

"Jadi kamu ngenalin dia ke Arga, biar dia bisa sepenuhnya mengalihkan perhatiannya dari kamu?"

Kurasakan tatapan Radit berubah tajam. Aku tahu arti tatapan itu. Tatapan yang mengisyaratkan bahwa kalimatku baru saja mengusik egonya. Namun, telanjur. Aku tidak bisa menariknya lagi. Terlebih, aku ingin mendengar jawabannya langsung meskipun tahu bahwa pertanyaan ini berisiko.

"Arga sahabat aku, Ya. Nggak pernah tercetus di pikiranku sedikit pun kalau aku mau Arga jadi pelarian Karin. Aku udah pernah bilang sama kamu, *I'm not really a matchmaker, actually.* Hubungan mereka berlanjut karena inisiatif mereka sendiri."

Masih dengan perasaan sangsi dan *insecure* yang muncul, aku melanjutkan pertanyaanku. "Kalau Arga nggak ada dalam rencana kamu, lalu bagaimana dengan aku, Dit?"

Ekspresi Radit berubah total. Tatapannya jauh lebih tajam dengan rahang mengeras. "Maksud kamu apa?"

Sebelumnya, Radit tidak pernah marah kepadaku. Kali ini, kalau saja bukan karena kemarahan dan kekecewaanku yang juga sama besarnya, mungkin aku sudah tidak mampu melihatnya menatapku sedingin itu.

"Menjalin hubungan dengan aku ... apa itu jadi salah satu cara kamu supaya dia benar-benar *move on* sepenuhnya dari kamu dan nggak mengganggu hidup kamu lagi?"

"Alya," suara Radit bahkan terdengar jauh lebih dingin dari sebelumnya, "*let's stop our conversation here.*"

"Kenapa?" tanyaku tidak terima.

"Aku nggak mau pembicaraan ini berakhir dengan aku yang kecewa sama kamu, Ya. *Let's stop for now. We need to cool down first.*"

"Nggak." Aku menggeleng kuat-kuat, berusaha menahan sesak sekaligus amarah yang semakin bertambah. "Kamu tadi bilang apa, Radit? Kamu kecewa sama aku?"

Radit memijat pelipisnya. "Kalau kamu berpikir hubungan kita semata-mata karena aku menghindari orang lain, aku kecewa, Ya. Kamu anggap apa semua yang pernah aku jelasin sama kamu setiap kali kamu nanya kenapa akhirnya aku memutuskan untuk berhubungan serius? Itu nggak berarti apa pun buat kamu? Sama sekali?"

"*How could I know if you were telling the truth or not at that time?* Di mana hal sebesar ini bahkan nggak pernah kamu bahas sedikit pun. *Were you and Karin laughing on my back all these times?*" tanyaku, gagal menyembunyikan nada pahit dalam suaraku.

Radit menatapku dengan sorot mata jelas-jelas terluka. "Kamu nggak percaya sama apa yang aku bilang?"

"Kamu yang bikin aku berpikir kayak gini!"

Radit mengembuskan napas keras-keras. "Apa, sih, yang kita permasalahin di sini, Ya? Karin suka sama aku, tapi aku nggak. Aku nggak pernah berhubungan dengan dia di belakang kamu. Benar dia beberapa kali masih mencoba menghubungi aku, tapi aku nggak pernah ngerespons sama sekali. Jadi masalah kita berdua di mana sebenarnya, Ya?" tanyanya dengan nada frustrasi.

Aku membuang tatapan ke arah lain. Ada hal yang sejak aku tahu tentang ini yang sangat ingin kutanyakan, tapi aku tidak punya keberanian sedikit pun. Aku terlalu takut mendengar jawabannya

"Alya," suara Radit melunak, "bilang ke aku apa yang ngeganggu kamu."

Aku menggigit bibir bawah keras-keras, mencoba menguatkan diri sendiri.

"*Ya ... I know you still have things to say. Say it, so we can solve it.*"

Aku memejamkan mata sejenak. Aku harus siap. Apa pun jawabannya. Sekalipun itu yang terburuk. "*Tell me, did you two—*" suaraku tersekat, "*—did you two sleep together*?"

Ekspresi Radit yang sempat melunak kembali dingin. Membuatku sadar bahwa pertanyaanku ini efeknya jauh lebih parah. Detik setelah aku menyuarakan pertanyaanku kemudian melihat ekspresinya, saat itu aku sadar telah melukai Radit cukup dalam.

"*Are you seriously asking me that question? No, Alya.*"

"*Don't lie to me.*" Sialnya, aku malah tidak mampu mengontrol ucapanku, bahkan di saat aku sadar telah melewati batas.

Radit mengusap wajah dengan kedua tangan. "Aku harus bilang apa biar kamu percaya?"

"Iya apa nggak, Radit?" Aku gagal menahan intonasi suaraku. Bukan cuma dia yang frustrasi saat ini. Aku sudah menahannya mati-matian seminggu ini.

"Enggak, Ya! Aku mungkin sebajingan itu dulu, tapi bukan berarti aku segegabah itu tidur dengan dia. *God,* Alya.

Sebrengsek itu aku di mata kamu sekarang, sampai kamu berpikir begitu?"

"Aku punya alasan menduga kayak gitu!" Ke mana Alya yang selalu bisa mengendalikan emosinya sekarang? "Kalau nggak, apa yang bikin dia bisa sampai sebegitu susahnya lepas dari kamu?"

"*What should I say when I'm also as clueless as you.*" Ini pertama kalinya aku mendengar suara putus asa Radit. "*Ya, please.* Itu kejadian di masa lalu, yang bahkan sebetulnya nggak ada apa-apa. Dan seorang Alya yang aku kenal, nggak akan peduli tentang masa lalu orang lain. Lalu kenapa tiba-tiba kayak gini?"

Aku menatap Radit bersama perasaan marah, terluka, kecewa, sekaligus ingin memercayainya. Hanya saja, kalau dia menganggap ini bukan hal besar, tentu saja tidak berlaku untukku. Tidak ketika aku harus mendengar nama Karin untuk kedua kalinya mengusik hidupku. Sudah cukup aku mengalami patah hati cukup lama karena Arga dan dia, lalu sekarang pun dia masih harus ada di antara aku dan Radit? Lebih parahnya, sikap mereka berdua yang menyembunyikan segalanya dariku.

"Kamu nggak ngerti, Dit. Tidak sesederhana itu untuk aku." Aku menggeleng pelan. Ini yang kubenci dari diriku. Selama ini aku bisa menutupi emosiku, tapi ketika lepas kendali, aku bisa semeledak ini.

"Kalau gitu bilang sama aku, Ya. Apa yang harus aku lakuin untuk nyelesaiin masalah ini? Untuk bikin kamu percaya sepenuhnya kalau aku dan dia nggak pernah ada apa-

apa. Yang aku bilang itu sepenuhnya jujur. Aku nggak pernah sekali pun punya perasaan lebih ke dia. Dan aku nggak ngelakuin apa pun dengan dia di belakang kamu."

Aku menatap Radit dengan mata yang terasa memanas. Untuk pertama kali dan untuk laki-laki pertama yang bisa membuatku seperti ini, aku akhirnya menurunkan egoku. "*Then how about me, Dit? Do you even love me*?"

Radit terpaku. Dia tidak mampu merespons pertanyaanku. Seketika itu aku tidak bisa menahan air mataku.

"*See?* Kamu bahkan nggak bisa mengatakan itu, gimana aku bisa percaya? Sekarang aku bahkan nggak bisa nemuin perbedaan antara aku dengan perempuan di masa lalu kamu, Dit."

"Aku nggak pernah menganggap kamu sama dengan mereka, Ya. *For God's sake, you're the first woman that I've asked to have a relationship with me.* Apa aku kelihatan lagi main-main selama ini sama kamu?" Dia menatapku tidak percaya.

"Karena sekarang kamu membuatku merasakan itu, Radit!" ucapku, tidak peduli mataku yang basah bersama emosi yang tidak bisa lagi kubendung. "Aku berusaha keras untuk nggak memikirkan hal ini, *just so you know*! Aku mencoba berpikir bahwa mungkin kamu memang bukan orang yang bisa mengucapkan tiga kata itu dengan gamblang. Ditambah perhatian kamu selama ini.

"Aku mencoba berpikir kalau semuanya udah cukup tanpa perlu diucapkan. Aku pikir aku udah bahagia dengan kita sekarang. Sampai kemudian aku dengar kamu dan Karin, terus soal kamu yang ternyata takut berkomitmen dengan

seseorang. Gimana aku nggak meragukan semua yang pernah kamu bilang ke aku kalau situasinya ternyata kayak gini? Gimana aku bisa percaya lagi sama kamu?"

"Kamu denger itu semua dari mana? Dari Karin lewat Arga?" Mata Radit memicing semakin dingin. "Kamu memilih percaya sama omongan orang lain bahkan sebelum nanya langsung ke aku? Aku pacar kamu, Ya. *Don't you think you should ask me first and listen to my answer before you have the conclusion*? Demi Tuhan, aku nggak pernah takut berkomitmen sama seseorang. Aku bukan anak labil."

"Lalu apa? Apa yang bikin kamu, bahkan sampai detik ini, nggak bisa bilang? *The only reason that possible is because you also never loved me that much, Dit!*"

"*Alya, stop this talk—*"

"*See*? *See what I mean*? Emang kamu nggak bisa, kan? Lalu untuk apa kita ngelanjutin hubungan ini kalau kamu sendiri nggak yakin? Kalau bukan karena Arga, aku nggak akan tahu apa yang kalian berdua lakuin di belakang aku. Kalau bukan karena Arga juga, mungkin aku nggak akan sadar kalau ternyata ada yang salah pada hubungan kita. Aku punya alasan kenapa dengerin dia, Dit. *That's because you never told me anything*!"

"*Goddamn it, Alya*!" Suara Radit tidak ikut meninggi sepertiku, tapi justru terdengar tajam menusuk. "*Tell me how can I say those three words to you when I clearly know that you actually love someone else all these times?*"

AKU merasa ada palu besar yang menghantam tepat di kepala. Napasku seketika tersekat. Aku ingin membuka mulut, tapi lidahku kelu. Tidak menyangka sedikit pun bahwa kalimat itu akan keluar dari mulut Radit.

"Aku nggak bodoh, Ya. Tolong jangan berpikir kalau aku nggak tahu soal perasaan kamu sama Arga selama ini," ujar Radit lirih. Dia menatapku dengan tatapan yang menunjukkan bahwa selama ini dia menyembunyikan sesuatu. "*I know it. Since the very beginning.*"

Dadaku terasa sakit, tapi aku nggak peduli sedikit pun. Aku memaksa diri membuka mulut. "Maksud kamu apa?"

"*You asked me just now,* apa alasanku ada di gazebo saat itu? *I gave you the answer. This time, let me ask you the same question.* Apa yang kamu lakuin di sana, Alya?"

Aku masih kaget. Nggak mampu mengeluarkan sepatah kata pun.

Radit menghela napas panjang ketika melihatku terdiam. "*At first, it was just a guess actually.* Tapi, kemudian aku tahu, Ya. Ada alasan kenapa dulu aku pernah tiba-tiba ngajak kamu nonton saat kita ketemu di depan Paul. Ada alasan kenapa aku pernah bilang 'aku pikir kamu dan Arga pacaran' hanya untuk mengamati ekspresi yang kamu tunjukkan. Ada alasan kenapa aku menemani kamu di sini untuk pertama kalinya waktu kamu bilang lagi mengalami hari yang nggak menyenangkan. Ada alasan kenapa aku juga nggak bertanya sedikit pun ketika kamu menangis di kamarku waktu di Yogyakarta. Selalu ada alasan untuk semua itu, Alya. *And the reason is because I know there's only one name who caused it all.*"

No, I don't want to hear the rest—tolong beri tahu kalau semua yang diucapkan Radit hanya halusinasiku. Dia nggak mungkin tahu sebanyak itu. Bagaimana bisa dia tahu sejak awal dan masih tetap bersikap sangat baik terhadapku? Bagaimana bisa dia menyembunyikan semua emosinya selama ini tanpa sekali pun aku sadar?

"Sejak aku punya dugaan tentang perasaan kamu sama Arga lebih dari sekadar sahabat, sebenarnya aku udah berniat untuk nggak terlibat terlalu jauh dengan kamu. Aku cuma nggak mau mengulang situasi yang sama terjadi seperti sebelumnya antara aku, Arga, dan Karin. Tapi, setelah itu malah sangat banyak 'kebetulan' di antara kita yang akhirnya malah bikin kita makin dekat." Radit berhenti sejenak seperti tersekat. "*You never know how hard I've tried to restrain myself to stop taking a further step towards you. But that was so damn hard because you're crazily irresistible, Alya.* Berkali-kali aku ngingatin diri sendiri bahwa kita mungkin nggak punya kesempatan sedikit pun karena aku tahu seberapa dalam perasaan kamu untuk Arga.

"Namun, setiap kali aku gagal karena justru melakukan hal yang bikin kita makin dekat, aku selalu nyari pembenaran dengan berpikir bahwa ... 'Oke, aku akan mundur kalau memang nggak ada kesempatan untuk aku sama sekali.' *But once again, I've failed.* Yang kulakukan justru malah lebih jauh. *I asked you to try to be in a relationship, I let you met my parents and introduced you as my woman,* dan terakhir aku bahkan—untuk pertama kalinya—mengutarakan niatku serius dengan kamu. *You know what, Ya? At least* sampai seminggu lalu, aku masih berpikir bahwa mungkin memang *we're meant to be*

together. Mungkin emang sebenarnya aku yang ada di hidup kamu, bukan Arga."

Radit berhenti dan tersenyum ke arahku. Bukan senyum miring favoritku. Yang kulihat sekarang senyum yang kontras dengan sorot matanya yang terluka. Senyum yang membuatku air mataku mengalir lebih deras seiring perasaan sesak dan sakit di dada.

I know I've made a big mistake. I've hurted him. All these times. So much.

Aku tersadar bahwa perasaan kecewa yang kurasakan nggak ada apa-apanya dibanding perbuatanku kepada Radit.

"Aku tahu selama ini sepengecut itu karena masih nggak bisa bilang tiga kata itu sama kamu. Aku selalu ingin bilang, Ya. *But, damn,* setiap kali kalimat itu di ujung lidahku, setiap kali itu juga aku berubah jadi pengecut. *Because I still could see it. I still could see your love for him even until now.*"

Aku sudah tidak bisa menahan isakan. Aku tidak mampu melihatnya sesedih dan seterluka ini. Yang paling buruk, akulah yang menyebabkan dia seperti ini. "*No, you're wrong, Dit.*"

"*To be honest, I didn't see this kind of situation coming,*" ucapnya sambil tersenyum pahit. "Aku pernah berpikir ketika aku sadar bahwa nggak ada tempat untukku, aku akan mundur teratur. Tapi nyatanya, yang ada aku malah semakin nggak bisa lepas dari kamu, Ya. *And now here I am ... after realized that since beginning actually I never had a place between you two.*"

"Nggak, Radit—" Suaraku tenggelam oleh isakan.

"Sampai tadi, Ya. Saat aku masih mencoba memperbaiki apa yang salah di antara kita, sebagian besar diri aku masih berharap masih ada kesempatan. *Stupid, isn't it*? Di saat aku sadar kamu juga udah tahu tentang perasaan Arga ke kamu selama ini," ucap Radit, lagi-lagi membuatku merasa dihantam sangat keras untuk kedua kalinya. "Iya. Aku juga tahu bagian itu, Ya. *I know he also loves you. He just told you, right? And I just saw the way you interacted with each other just now.*"

"Dit—" Kenapa sangat sulit untuk mengucapkan satu kata pun di tengah-tengah tangisanku? "Ini bukan saatnya ngebahas dia."

"Nggak, Ya. Ini waktunya. Mungkin pembicaraan kita membuka mataku lebar-lebar. Aku harus menyadari dan menerima kenyataan. Aku dulu datang di saat kamu kehilangan Arga. Sayangnya, aku gagal membuat kamu percaya sama aku. Sayangnya, aku melakukan kesalahan besar di mata kamu. Sayangnya lagi, aku mungkin nggak bisa ngegantiin Arga di hati kamu." Dia menatapku dengan mata berkabut, membuat perasaanku kian sesak. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan kalimatnya. "Aku pernah bilang kan, Ya? *Sometimes, some things happened for a reason.* Mungkin hal itu berlaku untuk situasi kita saat ini." Dia berhenti sejenak dan membuang tatapannya. "Mungkin aku ada untuk alasan ini. Untuk membuat Arga sadar tentang perasaannya sama kamu. Untuk membuat kalian berdua sadar—"

"*Radit, stop it! Stop this nonsense*!"

"Dengerin aku, Ya." Radit malah melunakkan suaranya, semakin menunjukkan betapa terlukanya dia. "Kamu cinta sama Arga udah sejak lama. Jauh sebelum kita ketemu. Jauh lebih lama dibanding hubungan kita. Aku tahu perasaan kamu sama dia bukan hal yang muncul dalam waktu singkat seperti yang kamu mungkin rasain terhadap aku. Dan ketika akhirnya kamu tahu bahwa dia juga punya perasaan yang sama untuk kamu. *So ... yeah ....*"

"Kamu ngomong apa, Dit?" Kalau tadi aku takut dengan jawaban Radit atas pertanyaanku, kali ini aku jauh lebih takut mendengar bagian ini. "Berhenti ngomong seakan-akan kamu nggak punya tempat di sini, Dit. *You have!*"

Selama beberapa saat, hanya ada suara isakanku yang memenuhi ruangan dan dia yang menatapku dalam diam. Sampai aku melihat matanya memejam sesaat sebelum akhirnya berdiri di hadapanku.

Aku menengadah dengan isakan yang tidak kunjung reda, menatapnya dengan rasa bersalah. Aku membuka mulut, tapi lagi-lagi tidak tahu apa yang harus kuucapkan.

"Alyanata," Radit membuka suara lebih dulu. Rasanya, aku ingin melakukan apa pun untuk membuatnya berhenti berbicara dengan nada putus asa seperti ini. "*This won't work at all. Maybe we need to calm down first.*"

Aku refleks menahan pergelangan tangan Radit dengan sisa-sisa tenaga. "*Please, don't go ...!*"

Ketika tatapan kami kembali bertemu, aku melihat pertahanan Radit goyah. Namun, sebelum aku membuka mulut sekali lagi untuk memintanya tetap tinggal, dia lebih dulu menunduk dan mengecup keningku lama.

Yang kemudian membuatku sadar apa arti ciuman ini.

Duniaku seketika runtuh.

PRADITYA

GUE nggak ingat berapa kecepatan gue menyetir sepulang dari tempat Alya. Sekarang, gue udah duduk di kursi balkon apartemen dengan sebotol Talisker yang terus gue tuang ke gelas.

Shit! People said that alcohol can heal you in an instant, tapi kenapa gue malah ngerasa makin sakit?

Handphone gue bergetar pelan, menunjukkan *chat* dari Ryan.

Arrayan Kastara Airlangga – GMG
Bro, minta passcode. Gue di depan.

Beberapa detik setelah gue mengetikkan balasan, pintu berbunyi. Disusul langkah Ryan yang tergesa dan berhenti ketika menemukan gue. Dia nggak mengatakan apa pun. Hanya duduk di kursi satunya lagi.

"Fanny udah di sana," ujarnya setelah sekian menit hening. "Dia bilang tadi lo nelepon dia dan minta nyamperin Alya. Dia juga yang minta gue ke sini setelah melihat kondisi Alya kayak gimana. *Sorry for barging in, Bro.*"

Gue hanya menerima rokok yang dia sodorkan, lalu menyalakan satu dan mengembuskan asapnya dengan berat. Ryan melakukan hal yang sama.

"*Finally*, gue nemuin momen di mana lo terlihat seperti manusia normal kebanyakan. Kayak sekarang ini."

Ryan hanya gue lirik sekilas. Nggak ngerti juga arah pembicaraan dia apa. Kepala gue terlalu pusing. Tapi, sepertinya dia meracau untuk dirinya sendiri. Lima tahun lebih gue kenal dia, cukup buat sama-sama tahu bahwa kadang kami hanya perlu menemani di situasi macam begini.

"Gue selalu mikir kalau lo, dengan segala hal yang lo punya, nggak akan pernah mengalami yang namanya ... *wait, what should we call it*? *Heartbroken*?" Ryan mencari kata-kata yang sesuai. "Ya, itulah. Intinya, selama ini kita selalu jadi subjeknya. *For the first time, you become the object. Well, that makes you looks more like human, finally. Just like the others.*"

Tawa gue meruak setelah menenggak satu gelas. "*Here comes the karma.*"

Ryan mengembuskan asap rokok. "*I prefer to call it as 'lesson learned', Bro.* Karma cuma buat orang yang bikin kesalahan di masa lalu tapi nggak mau berubah."

"*Aren't we*?"

"*You've changed*," ucap Ryan. "*Timing*-nya aja yang nggak pas."

Gue menaruh puntung rokok ke asbak, lalu kembali menyalakan sebatang baru. "*Timing*-nya yang nggak pas ... atau mungkin emang bukan dia orangnya ...."

ALYANATA

AKU menatap kosong layar televisi yang menampilkan film yang tidak bisa menarik perhatianku sedikit pun. Sudah dua hari ini aku hanya meringkuk di kasur. Tidak peduli kepalaku yang sudah sangat pening dan wajah yang bengap karena menangis tanpa henti. Aku hanya beranjak untuk mengerjakan keperluan standar. Setelah semuanya selesai, aku akan kembali ke tempat tidur dan nggak ngapa-ngapain.

Thanks to Bu Yani yang percaya bahwa aku sedang tidak enak badan sehingga aku nggak harus muncul di kantor dan menjadi perhatian orang-orang. Aku anti menunjukkan kelemahanku di hadapan orang lain. Mungkin yang pernah melihatnya hanya Fanny dan Rad—

Shit.

Bahkan hanya dengan mengingat namanya saja membuat mataku kembali memanas, bersamaan dengan perasaan sakit dan bersalah yang semakin membesar.

Setelah semua yang dia katakan waktu itu, aku tahu telah melukai dia terlalu dalam. Aku juga sadar seberapa sulit hidupnya selama ini karena aku. Aku selalu mencarinya saat aku butuh, saat aku justru menangisi orang lain. Dia memberikan segalanya yang dia bisa.

Betapa bodoh, jahat, tidak berperasaan, egois, dan segala makian lainnya yang pantas untukku. Aku menyesali semua perbuatan dan pemikiran jahatku terhadapnya hanya karena Karin. Aku terlambat menyadari bahwa apa yang Radit katakan saat itu benar. Ini masalah Karin, bukan masalahku dan Radit. Aku saja yang terlalu egois dan *insecure* hanya

karena nama yang sama mencuat kembali dalam hidupku, membuatku lupa bahwa ada seseorang yang seharusnya lebih kupercaya dari yang lain.

Aku menatap *handphone* yang sejak dua hari ini tidak menampilkan satu pun notifikasi dari orang yang paling kuharapkan. Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba menguatkan diri sebelum akhirnya memutuskan untuk menghubunginya.

Dengan tangan bergetar, aku mencari kontaknya di panggilan cepatku, lalu menekannya. Kukira Radit tidak akan menjawab teleponku. Namun, ketika deringan hampir selesai, jantungku mencelus ketika mendengar suaranya.

"Alya."

Aku tidak mampu menahan air mataku yang kembali jatuh.

"Dit." Aku menggigit bibir kuat-kuat, menjaga agar suaraku tidak terdengar bergetar. Aku merasa sangat lemah saat ini, tetapi tetap tidak ingin menunjukkannya kepada Radit. Aku ingin kembali bersuara, tetapi entah kenapa lidahku seketika kelu.

Radit mengembuskan napas panjang ketika hanya ada keheningan di antara kami.

Sebenarnya ada banyak hal yang ingin kukatakan. Aku ingin meminta maaf, aku ingin menanyakan apakah dia baik-baik saja, aku ingin menanyakan kapan kami bisa bertemu, aku ingin menanyakan apakah dia bisa memaafkanku. Namun, entah kenapa semuanya tertahan di ujung lidah tanpa mampu kusuarakan sedikit pun.

"Alya." Suara Radit kembali terdengar, membuat jantungku kembali berdegup cepat. "Ingat, nggak, sesuatu yang belum pernah kita baca bareng? Di dalam *sea salt mini jar*?"

Aku tertegun bersamaan dengan memori yang seketika muncul di benakku.

"**WHAT** *is this*?"

Radit yang tengah sibuk membaca di iPad, menoleh dan menatap *mini jar* di tanganku. *Mini jar* yang kutemukan di rak bukunya ketika aku tengah sibuk mencari salah satu judul buku finansial. *That jar is pretty cute*—dengan tulisan *sea salt* pada tutupnya.

"Oh." Radit tersenyum ketika aku duduk di sampingnya. "*Birthday gift* dari anak-anak GMG Jakarta tahun lalu."

"*Sea salt*?" Aku menunjuk bingung pada tutupnya. "*Meaning*?"

Radit terlihat salah tingkah. "Eng ... kata mereka itu dibacanya: menggarami lautan."

Aku mengangkat alis sepintas, kemudian tertawa paham. "Lalu dalamnya apa?"

"*Birthday wishes* ... *quotes* ... dan beberapa ada yang curhat colongan." Radit terkekeh sambil membuka tutup *jar* dan membiarkan aku mengambil satu secara acak. "Mereka bikinnya rame-rame. Katanya ngumpulin *quotes* yang siapa tahu bisa menginspirasi hidupku," terang Radit sambil meringis. "Itu isinya apa, Ya?"

"*Quotes* dari Mandy Hale. *'Sometimes it takes a heartbreak to shake us awake and help us see we are worth so much more than we're settling for.'*" Aku membacanya dengan kening terangkat.

"Emang kamu pernah patah hati sebelumnya sampai dikasih *quotes* kayak gini?"

"Yah ... para kaum penggosip kantoran terkadang emang harus bikin bahan gosip yang baru biar obrolan mereka tetap berwarna. *There's a rumour saying* kalau aku katanya pernah patah hati parah, makanya sampai sekarang memilih *single*. Yang sialnya kadang dibumbu-bumbuin sama cecunguk-cecunguk macam Devan dan Ryan yang rada-rada kurang kerjaan," jelas Radit sambil memutar mata. "Jadi ya udahlah ... ada aja yang tetap berpikir itu beneran."

"Siapa suruh masih *single* di umur tiga dua padahal udah *husband material* kayak gini. Ya pikiran orang, sih, cuma dua. *Either you're a gay or you had a trauma*," ucapku sambil tersenyum geli.

"Ya kan ketemu kamunya baru sekarang ini. Coba dari dulu." Radit mengacak-acak rambutku sambil tersenyum miring. "B*y the way, I agree with this one*." Dia mengambil kertas dari tanganku. "*Don't you think so*? *Sometimes, some things happened for a reason*. Termasuk hal sedih seperti patah hati sekalipun. Terkadang ketika seseorang patah hati *and being miserable, they tend to pity themselves*. Lupa kalau sebenarnya mereka jauh lebih berharga dari yang mereka pikir."

KENAPA memoriku harus sedetail itu, sih? Kenapa aku baru sadar kalau sebenarnya ucapan Radit saat itu mungkin memang ditujukan kepadaku. Sekarang, lagi-lagi aku meng-gigit bibir, menjaga agar tidak lagi terisak dan terdengar Radit.

Not this time. Ada hal lain yang membuatku seketika tidak ingin mendengar kalimat Radit selanjutnya.

Aku memejam, tidak mampu menahan rasa sakit yang semakin berlipat ganda. "*What do you mean by saying that*?"

"*We both understand what we're talking about.*"

"Nggak." Aku menggeleng sekalipun Radit tidak melihatku. "Nggak, Radit."

Ada hening yang lama disertai helaan napas berat Radit. Sementara aku hanya mampu terpaku dan memejam. Bersiap dengan hal terburuk yang akan terjadi meskipun matimatian aku berharap firasatku salah.

"Alya," suara Radit terdengar sangat jauh di telingaku, "*take care,* ya ...."

Aku membiarkan pegangan *handphone*-ku lepas seiring dengan telepon yang terputus.
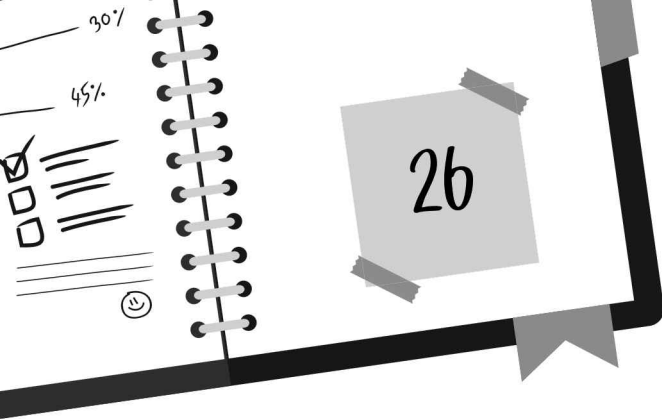
PRADITYA

"**NGGAK** pesen makan, Dit?"

Gue hanya memesan *iced Americano*. Nggak peduli kalau gue nge-*skip lunch,* tapi masih nggak berminat makan malam di sini. Bukan karena tempat atau makanannya, tapi momennya aja yang bikin gue nggak nafsu makan.

Here I am. Bluegrass, *to be specific,* sesuai permintaan Karin untuk bertemu setelah sekian lama.

"*I'm sorry ....*"

Gue hanya menyesap *Americano* yang baru diantar *waitress.*

"*For all things that happened right now.*"

Karena masih nggak berniat merespons, jadi gue hanya menatap Karin lurus-lurus. Ada sorot sesal yang gue tangkap dari matanya.

"Hubungan kamu sama Alya sekarang gimana?"

"*Sekarang* yang lo maksud yang mana? Sebelum kalian ngasih kita masalah? Apa setelahnya?" Nada bicara gue sebenarnya biasa aja, tapi cukup bikin Karin syok dan terdiam.

"*Judging from your look right now … I think it's not good....*"

"Yang mau lo bahas sama gue apa? Kalau mau bahas masalah lo dengan Arga, *I'm so sorry I can't hear that right now since my life is also in a mess.*"

"Aku mau ngelurusin beberapa hal yang bikin semuanya jadi salah paham," ucap Karin. "Aku tahu aku salah selama ini karena belum sepenuhnya ngelupain kamu. Lebih buruknya, aku justru menjalin hubungan dengan Arga ... *but that was in the past.*"

Apa pun yang ingin dia sampaikan, gue belum nangkap maksudnya apa.

"Arga salah paham, Dit. Dia mikir aku masih cinta sama kamu dan aku beneran belum bisa ngelupain kamu. Dia pikir setelah aku dan dia tunangan, aku bahkan nggak cinta sama dia. Tapi, nggak kayak gitu. Kalau di hari aku dan dia tunangan, sebagian dari diri aku emang masih ragu dan masih berharap sama kamu. Tapi, nggak setelahnya. *As time goes by,* aku sadar kalau aku udah jahat sama Arga. *It took a long time,* tapi keberadaan Arga ngebantu aku untuk bisa ngelupain kamu sepenuhnya. *That's why I didn't contact you anymore. At least* sampai—kalau kamu sadar—Alya dirawat di rumah sakit." Karin menyesap minumannya sebelum kembali berbicara. "Itu pertama kali aku ngelihat kamu berbeda, Radit. Sangat jauh berbeda dibanding terakhir kali aku ngelihat interaksi

kalian di Sofia. Sangat jauh berbeda dari Radit yang pernah aku kenal. *For the first time, I could see love in your eyes ... for her.*"

Gue masih diam, membiarkan Karin bicara.

"Waktu itu aku nggak bisa nahan diri untuk nggak nanya langsung ke Alya. *That's because I couldn't believe what I just saw.* Praditya yang aku tahu nggak pernah sekali pun punya tatapan kayak gitu ke perempuan mana pun sebelumnya. Aku ingat waktu kita ketemu di Plaza Senayan. Kamu bilang nggak bisa membalas perasaanku karena kamu sama sekali belum kepikiran untuk berkomitmen dengan siapa pun bahkan hanya sekadar berpacaran."

Karin menatap gue dengan pandangan meminta penjelasan, tapi gue belum berniat bersuara.

"Aku berusaha ngontak kamu setelah itu, tapi kamu nggak pernah menjawab seperti biasa. Sampai beberapa minggu lalu, Arga nemuin *chat* aku ke kamu. Termasuk *history calls*-ku ke kamu. Awalnya aku masih mengelak, Dit. Tapi, Arga menebak dengan tepat.

"Waktu masih belum pacaran dengan Arga, aku cerita kalau aku pernah suka seseorang dan dia mendengarkan semuanya. Aku nggak nyebutin nama kamu. Sebenarnya itu alasan kenapa kami memutuskan untuk menjalin hubungan. Arga bilang dia akan ngebantu aku ngelupain orang itu. Dia nggak nyangka aja kalau selama ini orang yang aku maksud adalah kamu. Dia ngerasa dikhianati. Ngerasa aku mainin dia selama ini. Kami bertengkar. Dia yang sangat sulit mendengar penjelasan orang lain, ditambah aku yang ikut emosi karena

ketika Arga marah, dia mengeluarkan kalimat seperti yang aku bilang di WhatsApp, Dit.

"'Bukan cuma kamu yang pernah suka sama seseorang, Rin. Aku juga. Kalau kamu tahu seberapa berat ngelepas perasaan aku untuk Alya dan memilih kamu, kamu harusnya ngerti kenapa aku semarah dan sekecewa ini. Aku ngelepas hal paling berharga demi kamu, *but then you betrayed me.*' Saat itu aku merasa bahwa itu hal paling jahat yang pernah Arga bilang ke aku. Aku nggak bisa percaya bahwa dia bilang Alya jauh lebih berharga dari tunangannya sendiri. Aku juga nggak terima, Dit."

Setelah itu, gue mengurai tawa sarkas. "Sebelum gue denger penjelasan lebih detail, gue udah menganggap ini masalah lo sama Arga. Nggak ada hubungannya dengan gue dan Alya. Tapi, gue masih mencoba ngasih kesempatan lo bicara. *But then,* setelah denger penjelasan lo yang udah hampir satu jam pun, pandangan gue ternyata nggak berubah sedikit pun."

"Maksud kamu apa, Dit?"

"Maksud gue jelas." Ekspresi gue berganti serius. "Semua yang lo jelasin ke gue cuma terdengar sebagai *excuse* kalau kalian nggak salah, kalau sebenarnya gue sama Alya ada andil besar dalam masalah kalian. *Hell to that,* dari awal sampai akhir kurang jelas apa kalau ini masalah kalian berdua? *Both of you just dragged us into your problem.* Perlu gue jelasin kenapa gue mikir kayak gini?" Gue bahkan nggak memberi jeda untuk Karin menimpali. "Gue nggak pernah merespons *chat* ataupun telepon lo sebelumnya, Rin. Lo yang kembali ngontak gue *hanya karena* lo nggak percaya kalau gue

beneran serius dengan Alya—di mana lo berpikir selama ini gue nggak mau berkomitmen. Pertanyaan gue, dari mana lo ngambil kesimpulan kayak gitu? Karena waktu itu gue bilang ke lo kalau gue nggak mau komitmen? Iya, waktu itu. Karena lo bukan Alya. Tapi bukan berarti lo bisa seenaknya berasumsi tentang gue terus ngasih tahu orang lain hal yang sama. Ada hak apa lo di hidup gue, Rin?"

Giliran Karin yang membisu.

"Setelah itu Arga marah dan seakan-akan gue punya andil. Kecuali kalau gue selingkuh sama lo di belakang dia, baru kalian berhak nyeret-nyeret gue buat ikut diadilin. *Then, what's the third issue?* Lo marah karena Arga ngomong seakan-akan dia menyesal nggak milih Alya dan malah milih lo? Setelah gue jabarin kayak gini, masih kurang jelas apa maksud ucapan gue?"

Ini mungkin kalimat terpanjang yang pernah gue ucapin kepada Karin. Gue udah muak. Sesepele ini masalahnya, tapi malah punya *impact* besar ke hidup gue hanya karena beberapa orang yang nggak dewasa menyikapi masalah.

"Sekarang gue nanya lo, tujuan lo apa sebenarnya ngehubungin gue lagi? Kalau lo bilang lo cuma mau mastiin tentang gue ke Alya, *I'm asking you,* kenapa lo harus mastiin? Di antara kita nggak pernah ada apa-apa. Mau gue suka siapa, mau gue jatuh cinta sama siapa, bukan urusan lo, Karin. Bukan urusan lo dan Arga."

Karin nggak mampu mengeluarkan satu kalimat pun dan itu membuat gue menghela napas panjang.

"Kalau lo berdua belum nemu akar permasalahannya seperti apa, *then let me tell you.* Lo sepenuhnya belum cinta

sama Arga—*yet you still agreed to be engaged to him.* Yang lo rasain waktu ngelihat interaksi gue dan Alya di rumah sakit, *it called jealousy. And you won't feel that if you completely in love with Arga.* Sementara di satu sisi, Arga mungkin punya pemikiran yang sama. Dia belum sepenuhnya cinta sama lo. Mungkin perasaan cinta dan sayang dia cukup untuk membuat dia berani ngelamar lo, tapi masih ada sebagian yang dia simpan buat Alya. Itu masalah kalian berdua dan seharusnya bisa kalian selesaikan tanpa mengganggu gue dan Alya. Tapi ya," gue menjeda sejenak untuk tertawa miris, "terkadang kita cuma ingat kalau kita udah dewasa karena umur, tapi nggak sejalan dengan sikap kita."

"*Then what should I do now, Radit?*" Karin menatap gue putus asa. "Aku belum bisa terima apa yang Arga bilang ke aku."

"Udah gue bilang sejak awal, *my life is such a mess right now.* Kalau-kalau lo lupa, bukan cuma lo yang lagi punya masalah sekarang." Gue meneguk minuman gue sampai habis. "Bisa gitu, ya? Kalian yang bermasalah, yang nanggung akibatnya harus gue sama Alya."

"Dit, aku beneran nggak berniat ngerusak hubungan kamu sama Alya—"

"Tanpa ada niatan pun, udah kesampaian, Rin," ucap gue getir. "*Are we done*? Gue duluan, ya." Gue mengeluarkan beberapa lembar uang *cash* dari dompet, meletakkannya di meja, lalu menatap Karin.

"*Grow up, Rin ....*"

ALYANATA

"WAKTU Arga tunangan, lo tetap muncul di kantor besoknya tanpa terlihat berbeda sedikit pun. *But now ... gosh,* Alyanata ... mau sampai kapan lo nggak masuk kantor?"

"*I got two days for sick leave,*" jawabku setelah menuang air mineral ke gelas dan duduk di sofa.

Fanny yang baru pulang kantor mengunjungiku pada hari kedua aku absen dengan alasan sakit. "Baru dua hari gue nggak lihat lo, tampilan lo kayak waktu lo mau masuk RS. Lo makan yang *proper* nggak dua hari ini?"

Aku mengedikkan bahu, tidak berniat menjawab. Kemarin aku hanya mengandalkan semangkuk pasta yang kuorder dari Gojek. Hari ini aku memakan sepotong *sandwich* dari minimarket bawah. *That's it.* Aku tidak merasa lapar sedikit pun sebenarnya. Kalau bukan karena butuh energi, mungkin aku hanya akan mengandalkan minuman dan sekotak besar Haagen Dazs.

Fanny menghela napas lelah. "Ketemu, gih, sama Radit. Ngomongin baik-baik."

Aku meneguk isi gelasku sambil menahan perasaan getir. "Kami nyaris nggak pernah bertengkar. Seperti yang gue bilang, bahkan dia nggak pernah naikin nada suaranya saat ngomong sama gue. Dia ... sampai akhir pun tetap jadi Radit seperti biasanya." Mataku masih memanas setiap kali menyebut namanya. "*Beside, he already made it clear*. Gue sama dia butuh waktu masing-masing dulu buat nenangin diri."

"Nenangin diri, *my ass.* Yang ada lo malah makin *miserable.* Lo lihat aja diri lo sekarang. Tiap kali nyebut nama Radit,

lo mewek. Keingat dikit, lo mewek. Seumur-umur, ya, gue selalu ngelihat lo sebagai cewek super *well-composed*. Mau ada kejadian apa pun, lo tetep bisa nutupin emosi lo dan terlihat profesional. Tapi, kali ini!" Fanny berhenti sejenak dan menatapku lurus-lurus. "Kenapa, sih, susah banget ngakuin kalau lo sebenarnya cinta banget sama Radit? Bahkan dibanding semua cowok yang pernah ada di kehidupan lo, termasuk Arga sekalipun, nggak ada apa-apanya dibanding lo ke Radit."

Aku menyesap isi gelas. Dadaku terlalu sesak setiap kali mengingat bahwa semuanya terlambat.

"Alyanata, gue tahu nggak ada istilah 'ngejar cowok' di kamus lo sebelumnya. *But you can start to add that words for that guy.*"

Mataku terpejam. "Ada yang lo nggak ngerti, Fan."

"Apa?"

"*What do you think about a guy who said 'I'm leaving' and 'take care'*?" Aku memaksakan seulas senyum pahit ketika melihat Fanny terdiam. "*That's his final answer.*"

"Tapi, gue tetap nggak ngerti kenapa dia harus mundur. *I mean,* lo kan bisa bilang kalau lo nggak cinta Arga lagi," tukas Fanny dengan nada tidak terima. "Atau ada alasan lain yang gue nggak tahu?"

God, mataku kembali memanas. "*Arga just told me that he loves me,*" aku langsung teringat kejadian bersama Arga malam itu, saat dia menyatakan perasaannya kepadaku untuk alasan yang aku nggak tahu untuk apa, "*and Radit knows ....*"

KALAU bukan urusan pekerjaan, sejak tadi aku lebih memilih tinggal di toilet dibanding kembali ke ruang rapat akhir *cycle* satu *project* GMG yang tengah berlangsung.

Radit tengah mempresentasikan hasil akhir *project* dengan gaya yang tidak berubah sedikit pun. Tetap penuh percaya diri, menarik perhatian, sempurna tanpa cela, seperti tidak terusik sedikit pun oleh keberadaanku di antara peserta rapat. Tidak ada yang berubah dari pembawaannya, kecuali kantung mata yang terlihat lebih gelap.

Aku sudah tahu efeknya akan sangat parah untukku ketika tadi pagi Bu Yani meminta aku dan Jane hadir di rapat. Bahkan, aku sudah mati-matian menjaga ekspresiku ketika mendengar celetukan-celetukan Bu Yani yang menggoda kami.

Kupikir aku cukup kuat karena aku berhasil menjaga ekspresi profesionalku dan tetap tersenyum tenang menanggapi ucapan Bu Yani, sampai aku sadar pertahananku seketika runtuh dengan kehadiran Radit di ruangan. Aku tidak menyangka efeknya bahkan lebih parah dari yang kubayangkan. Ketika dia masuk, berjabat tangan dengan beberapa orang, mengobrol, tertawa kecil, bersamaan dengan itu pula rasa sesak di dadaku semakin bertambah. Ketika duduk, dia mengedarkan pandangan untuk menyapa beberapa orang dengan tatapannya yang ramah. Aku tahu batas pertahananku sendiri dan aku tidak bisa menjamin aku akan baik-baik saja kalau tatapan kami bertemu.

It's just an hour, but feels like hours. Aku bahkan tidak bisa mengingat sedikit pun penjelasan Radit di depan. Aku terlalu

sibuk menjaga emosiku agar tetap terlihat tenang. Mati-matian menahan semua memori tentangnya yang seketika memenuhi pikiranku.

Mataku mengerjap, dan lagi-lagi terasa memanas ketika mendengar Radit menimpali pertanyaan salah seorang peserta. Aku selemah ini ternyata. Hanya dengan mendengar suaranya terus-terusan pun bisa membuat tembok pertahananku selama dua mingguan ini kembali runtuh. Jadi, satu-satunya hal yang bisa kulakukan saat ini adalah mencondongkan badan ke arah Bu Yani di depanku, meminta izin meninggalkan rapat lebih dulu karena ada undangan *meeting* mendadak dengan unit lain. Aku tahu ini bukan contoh baik karena mencampuradukkan urusan pribadi dengan pekerjaan, *but please. I can't bear it anymore.* Masa bodoh dengan "undangan *meeting* mendadak" yang gaib itu, yang jelas aku bisa keluar dari ruangan ini secepatnya.

Aku merasakan sudut mataku mulai basah ketika menutup pintu ruangan di belakangku. Namun, masih belum beranjak dari sana, pintu tersebut terbuka lagi bersama sosok Fanny yang menyusulku dengan raut khawatir. Dia merogoh saku dan mengeluarkan kunci mobil, lalu menaruhnya di telapak tanganku.

"Nangis di situ. Gue nggak mau lo sampai dilihat orang lain kalau keluar toilet sembap terus digosipin aneh-aneh, oke? Rapatnya masih lama, jadi lo nggak usah khawatir dicariin Bu Yani kalau dia balik ke ruangan. Entar gue kabarin pokoknya."

"Fan—"

“Udah sana, *Princess.* Nangis sepuasnya. Ngelihat lo sepanjang rapat bikin gue pengin ikutan nangis. Gue juga nggak tahan ngelihat lo kayak gini mulu.”

So, here I am. Hal yang nggak pernah terbayangkan. Berada di dalam mobil di parkiran basemen kantor pada siang menjelang sore seperti ini. Tidak henti-hentinya menumpahkan air mata.

I miss him. So bad.

And it hurts....

PRADITYA

SETELAH *project* selesai, biasanya *mood* gue akan sangat baik seharian. Apalagi kalau hasil akhirnya kayak di WN tadi siang. Mereka luar biasa puas dengan kinerja GMG. *But, that was* “biasanya”. Masalahnya sekarang bukan biasanya, ketika hadir seseorang yang punya andil besar dalam hidup gue beberapa bulan ini.

Ini pertama kalinya gue mati-matian menjaga konsentrasi agar nggak terpecah karena urusan pribadi. Gue udah tahu kemungkinan ada Alya di sana, *but hell, the moment I noticed her presence,* saat itu juga fokus gue buyar dan harus gue susun ulang. Nyaris gagal, tapi akhirnya berhasil.

Satu hal yang gue syukuri, ini rapat terakhir. *Cycle* satu udah selesai, artinya kontrak GMG dan WN juga udah selesai. *Of course, there will be cycle two,* tapi belum tentu sama GMG lagi. Masih akan ada tender lagi, dan kami belum nentuin apakah bakal ikut lagi atau nggak.

"Bro, ini lo makan sehari-harinya sekarang udah ganti jadi Parliamen? Nasi padang udah nggak menarik lagi?"

Ryan berdiri di samping gue sambil ikut menyalakan rokok. Dia menatap pemandangan kota dari balkon lantai enam belas gedung GMG yang menjadi salah satu spot favorit para perokok.

"Emang lo punya nasi padang?"

"Nasi padang ya di resto Padang-lah. Malah nanya gue," ujar Ryan tanpa rasa berdosa sedikit pun. "Kata OB, lo nggak pesen makan malam. *Join* Beer Hall, nggak? Udah dua minggu ini lo pulang kantornya di atas jam sebelas mulu."

"*Skip.* Gue pengin lembur."

"Lo patah hati aja masih bisa lembur. Gila, ya. Padahal biasanya kan *happy* banget kalau abis *closing project* sampai antilembur."

Gue mematikan puntung rokok, lalu membuangnya ke tong sampah sebelum menyalakan yang baru. "Karena kalau hidup gue lagi berantakan kayak gini, biasanya gue bukannya di kantor, Bro. Tapi, di apartemen seseorang."

"Perlu gue antar?"

Celetukan Ryan kadang emang bisa menolong dalam situasi kayak gini.

"*That's not my 'place' anymore,* Yan." Dua minggu dan rasanya masih tetep aja sakit. Patah hati emang segitu susahnya, ya, buat *healing.*

Ryan menatap gue lurus-lurus. "Selama pemiliknya masih nunggu lo, gue pikir itu masih jadi tempat lo pulang," ucapnya, lalu mematikan rokok yang baru habis setengah. "Ngomong-ngomong, udah baca *e-mail*?"

PRADITYA

"**KAKAK** lo ini nggak ngerokok, Praditya."

Saat tengah asyik mengepulkan asap, gue buru-buru mematikannya, lalu menatap Naina yang ikut duduk di samping gue. "Makanya gue ke sini biar nggak ngasih polusi udara ke lo. Eh, malah diikutin."

Naina nggak peduli dengan protes gue. "Lagian, lo ngerokok di sini. Lagi banyak makanan enak bukannya makan, malah ngerokok."

Gue memilih membuka *sparkling water* yang masih tersegel. Gue lagi di rumahnya Naina di Bali walaupun baru dua bulan lalu gue kunjungin. Gue lagi nyari aktivitas baru pas *weekend*. Beberapa minggu belakangan ini gue nangkringnya kalau nggak di The Cloud ya lembur di kantor. Kalau diturutin tiap *weekend* kayak gitu, yang ada malah gue makin nggak jelas. Gaya hidup gue dulu, sih, kayak gitu, tapi berhubung pikiran gue lagi kusut, jadi gue butuh variasi.

"Anak gue minta apa?" tanya Naina mengubah topik sambil nyegir. Kemarin waktu gue *landed,* gue langsung ditodong buat beli kado sama yang ulang tahun. Gue nggak nyiapin sebelumnya, biar dia yang milih, biar lebih seneng.

"Lego, *as usual*." Gue menatap Naina dengan ekspresi menyerah. "Mintanya yang City Space Center itu, ckckck. Untung aja gue lebih sayang ponakan daripada kartu debit gue."

Naina tertawa puas. "Alah ... apalah artinya beli lego yang cuma satu digit dibanding beli satu jam tangan lo itu. Lagian anak gue emang harus maksimal, mumpung *uncle*-nya masih *single* dan uangnya nggak tahu mau diapain."

"Uncle Ladit!" Obrolan gue dan Naina diinterupsi kemunculan *the birthday boy* yang masih mengenakan topi kebesarannya padahal acara udah selesai beberapa jam lalu. Tangannya memegang mobil-mobilan jenis Bugatti Veyron.

"Wah ... *what a cool sport car*!" Gue menyambut ponakan gue dan mengangkatnya untuk duduk di pangkuan gue. "*Is it a birthday gift for you*?"

Dyo mengangguk senang. "*Dali Tiya*."

"Hah?" refleks gue ketika Dyo berkata dalam bahasa alien. "Ngomong apa dia?" Gue menatap Naina bingung.

Naina menatap gue sambil tersenyum kalem. "Dapat Bugatti-nya dari Tiya, Uncle Radit," terangnya. "Kasih tahu uncle Radit, suruh bilangin makasih ke Tiya."

"*Thank you, Tiya,*" ucap Dyo patuh sambil tersenyum lebar.

Melihat gue yang masih cengo, lagi-lagi Naina tertawa. "Tiya, Dit. Itu panggilan sayangnya ponakan lo buat Aunty Yaya."

Oh....

"Gue ketemu Alya seminggu yang lalu di sini."

Suara Naina membuat gue kembali menoleh dengan terkejut.

"Waktu tahu anak gue ultah seminggu lagi, dia bilang bakal ngasih kado. Ternyata beneran, tadi pagi kirimannya datang. Baik banget, ya."

"Ketemu di sini?"

"Di Denpasar, maksudnya," jelas Naina. "Sebenarnya nggak sengaja. Dia lagi kunjungan kantor. *On the spot* salah satu nasabah yang ternyata *project*-nya juga lagi di-*handle* sama gue dan Gino. Ketemunya ya pas lagi di resor lokasi *project*. Berhubung gue sama dia lagi kerja, jadi gue ngajak dia ketemuan besoknya setelah kerjaan selesai." Naina menggantung ucapannya dan menatap gue. "Dia nggak bilang apa pun yang mengindikasikan ada masalah sama hubungan kalian, tapi ngelihat dia ... gue bisa nebak ada yang aneh. Saat gue minta dia untuk cerita, baru akhirnya dia ngomong. Udah berapa lama lo nggak kontak-kontakan sama dia?"

Jadi itu alasan Naina nggak nyinggung-nyinggung nama Alya sejak kemarin. Sebenarnya gue udah antisipasi kalau-kalau kemarin pas jemput gue, dia bakalan heboh nanya Alya dan ternyata nggak. Bikin gue lega.

"Sebulanan, mungkin," gumam gue sambil membuang pandangan. Kalau bukan karena lagi memangku ponakan

kesayangan gue, mungkin tangan gue udah bergerak buat nyalain sebatang Parliament lagi.

"Pantas aja lo sama dia pada saingan turun berat badan plus punya *heavy eyebags* kayak gini," komentar Naina bikin gue menduga-duga seperti apa kondisi Alya sekarang. "Tanpa mau ikut campur masalah kalian, nih, ya, selama lo sama dia masih saling cinta, gue tetap berharap suatu saat dia bakal jadi adek ipar gue."

Tangan gue memainkan roda Bugatti Veyron yang disodorkan Dyo, sementara dia menerima botol minum yang diberikan Naina. "Tadi lo bilang 'selama gue dan dia masih saling cinta'. *That thing ... I'm not that sure since the beginning until now.*"

Gue bukan tipe orang yang suka membicarakan masalah pribadi sebenarnya. Gue tetap *hangout* bareng temen-temen, ketawa dan bersenang-senang, terus tetap bekerja seperti biasanya sekalipun gue lagi punya masalah berat. Nggak ada yang menyadari gue sedang menutupi sesuatu, kecuali orang-orang terdekat gue. Termasuk Naina. Serapat-rapatnya gue coba nutupin, Naina tetap tahu. *After all, she's probably the closest woman in my life after Mom.*

"*But in the end you still asked her to be in relationship with you.*"

"*Because she's crazily irresistible, Na,*" ucap gue jujur. "*That's one of my impulsive act actually.*"

"Lo nyesel?"

Gue terdiam sejenak, mengingat memori gue dengan Alya. "Nggak."

"Kalau gitu nggak masalah sekalipun itu tindakan impulsif lo," tukas Naina santai. "Alya emang nggak cerita masalahnya apa, tapi satu hal yang dia bilang ... bahwa dia ngelakuin kesalahan besar sama lo dan dia terlambat menyadari semuanya. *When she finally realized it, she already lost you.*"

Gue menghela napas panjang. "*I also lost her.*"

"*Let's say that you lost each other.* Pertanyaan gue, ada yang udah berusaha 'nyari'?"

Sebenarnya gue sadar bahwa Alya mencoba memperbaiki hubungan kami saat dia nelepon gue. Tapi, gue malah me-responsnya dingin. Bukan karena terbawa emosi, tapi memang udah seperti itu seharusnya.

Naina menatap gue penuh arti. "Apa yang bikin lo mundur saat dia maju, Dit?" Sepertinya Naina paham isi kepala gue yang kusut. Dia berdiri dan mengambil anaknya dari pangkuan gue. Sebelum berlalu ke dalam rumah, dia masih sempat-sempatnya menepuk puncak kepala gue pelan. "*Problem will be always there in a relationship,* Dek. Gue akan selalu mendukung apa pun keputusan lo, *as long as you're happy.* Gue tahu lo udah dewasa untuk tahu pilihan mana yang baik untuk diri lo sendiri. *And you always have us. Your family.*"

Gue menengadah menatap kakak gue satu-satunya itu. "*Thanks,* Na."

"*Thanks*-nya dalam bentuk Gucci aja, ya?" candanya sebelum berlalu.

Sepeninggal mereka, gue meraih sebatang rokok. Sebulanan ini intensitas merokok gue meningkat drastis s*ince that's one of my way to relieve the stress.*

ALYANATA

AKU refleks mengangkat wajah dari layar laptop ketika mendengar seseorang baru saja memasuki ruanganku dan meletakkan sesuatu di atas meja. Keningku langsung berkerut melihat *paper bag* dan sosok yang kini duduk di depanku.

"*Banoffee*? Dalam rangka apa?"

"Biar berat badan lo bisa nambah. Mayan, kan, nyemil yang manis pas menjelang malam gini. Kali aja bisa ngembaliin sekian kilogram lo yang ilang selama sebulanan lebih."

Aku tidak menanggapi kalimat Fanny yang aku sadar sebenarnya mengarah pada satu hal. Lebih memilih membuka tutup *banoffee* dan menyantapnya.

"Kemarin pas *dinner* dalam rangka *closing project cycle* satu sama GMG, lo sempet ditanyain." Fanny membuka topik pembicaraan.

Minggu lalu memang ada *dinner* bersama antara tim project GMG dan WN untuk *cycle* satu.

"Kan gue OTS."

"Lo 'terpaksa' OTS sih lebih tepatnya, kan? Lo OTS kan cuma dalam rangka mempertajam analisis kajian industri divisi lo doang—yang sebenernya nggak harus pas-banget-dengan-jadwal-*dinner*," komentar Fanny.

Susah mau berdalih di depan nona ini.

"Laki—em, maksud gue, si *associate partner* mereka juga kelihatan kurusan."

Aku menyuap *banoffee* banyak-banyak, mencoba mengalihkan perhatian. "Jadi *cycle* dua masih bakal di-*handle* GMG apa gimana?"

"Tender lagi. GMG, sih, denger-denger bakal ikutan lagi, soalnya *Board of Directors* kita cukup puas—banget, sih menurut gue, dengan *result* mereka di *cycle* satu. Cuma kayaknya mereka mau AP-nya tetap Radit."

Ternyata dengan mendengar namanya saja masih tetap membuatku merasa sesak. "Itu, sih, pasti kepilih lagi, bukannya?" responsku sambil mati-matian menjaga ekspresi dan nada bicaraku supaya tetap tenang. "GMG nggak mungkin ngelepas peluang kalau syaratnya semudah itu, kan?"

Fanny meletakkan sendok *banoffee*-nya dan menatapku lurus-lurus. "Emang lo belum denger?"

"Denger apa?"

"Gue rasa sekalipun nanti GMG menang tender, bukan Radit lagi yang bakal jadi AP-nya," tutur Fanny hati-hati. "*And I think you must already know the reason.*"

Aku terdiam beberapa saat. Sekelebat memori percakapanku dengan Radit mengenai keinginannya ke New York, rencananya untuk menambah sertifikasi FMVA di belakang namanya untuk memperbesar kesempatan, membuatku perlahan sadar maksud ucapan Fanny.

"*I see ....*"

"Tahu gitu tadi gue bawanya tisu aja sekarung, ya. Lo kayaknya lebih butuh tisu dibanding *banoffee*."

Celetukan Fanny membuatku tertawa pelan—kontras dengan perasaanku yang masih terasa sakit.

So, Praditya Nugraha .... Jadi, seperti ini akhir ceritanya?

PRADITYA

CHICAGO. *A windy city.*

Gue selalu suka dengan *vibes* kota ini. Terutama saat berjalan atau sekadar duduk menghabiskan waktu di Riverwalk Chicago sambil mengamati kesibukan kota ini. *It just feels nice.*

Sayangnya, gue harus menunda keinginan itu berhubung tujuan utama gue kemari untuk menghadiri acara Financial Summit yang rutin diadakan setahun sekali. Dihadiri berbagai peserta dari banyak negara dan sekian ratus perusahaan, khususnya yang bergerak di bidang finansial.

Baru aja selesai berbincang dengan salah satu perwakilan bank di Jepang, tatapan gue tanpa sengaja bertemu Arga yang sepertinya juga baru menyadari keberadaan gue di sana. Namun, sebelum gue sempat bereaksi, seseorang menepuk pundak gue dari belakang, membuat gue refleks berbalik. Gue menoleh dan menemukan salah satu perwakilan perusahaan yang pernah menjadi klien GMG di Kuala Lumpur. Gue langsung terlibat obrolan dengannya

Tiga jam kemudian, saat gue tengah menepi di *smoking area,* gue melihat sosok Arga berjalan ke arah gue. Untuk beberapa saat, nggak ada satu pun dari kami yang membuka suara.

"Bro," sapa gue lebih dulu.

Arga mendekat sambil ikut menyalakan rokok. Kapan terakhir gue ngelihat dia, dua atau tiga bulan lalu, mungkin? Selama itu juga gue nggak ngelihat Alya.

Dulu gue selalu berpikir ngelupain orang itu gampang. Mengingat selama ini gue juga cepat lupa dengan para perempuan yang pernah berhubungan singkat dengan gue. Tapi, sialnya, mau gue bekerja sekeras apa pun di kantor, gue tetap nggak bisa lupa pada Alya. Yang ada malah sebaliknya.

Bahkan, pelarian semacam alkohol pun nggak memberi efek signifikan. Untuk cara lain yang pernah gue lakuin di masa lampau, gue udah nggak tertarik sedikit pun. Gue udah pernah bilang, Alya itu kelasnya terlalu jauh di atas, sampai-sampai orang lain jadi kelihatan biasa aja di mata gue.

Shit. Gimana gue nggak berhasil ngelupain dia? Kepancing dikit, omongan gue malah makin detail soal dia.

Arga masih diam. Gue benci situasi seperti ini. "*How's life*?"

Arga mengembuskan napas berat. "Begitulah," jawabnya singkat, lalu mematikan rokok yang masih utuh. "Gue tahu tempat sama waktunya lagi nggak *proper* kayak gini, Dit. Tapi, gue udah janji ke diri gue sendiri kalau ketemu lo, hal pertama yang harus gue lakuin adalah minta maaf. *I apologize*. Untuk sikap gue yang bikin semuanya berantakan. *I'm deeply sorry.*"

Gue merapatkan *coat* sembari mendengarkan. Meskipun masih *autumn*, angin Chicago bikin gue harus pakai mantel di luar setelan jas. "*That was in the past, Bro.*"

"*But the problem still remains until now.*"

"Gue nggak tahu tentang yang lainnya, *but at least for me and Alya, it's done. We're done for good,*" ucap gue, mencoba menutupi nada pahit pada suara gue. "Jadi ... yang udah, udahlah, Ga. *Let's forget about the past.*"

Dulu, gue marah sama Arga dan Karin. Mereka udah melibatkan hubungan gue dan Alya ke dalam masalah mereka pribadi. Kalau Arga muncul dua bulan lalu, omongan gue mungkin nggak setenang ini. Mungkin omongan gue akan mirip dengan apa yang gue bilang ke Karin waktu itu.

Namun, sekarang beda. Sekalipun udah dua bulan, tapi ingatan gue soal Alya masih sama aja, *but just it.* Yang nggak berubah emang cuma tentang Alya doang. Yang lain nggak sepenting itu.

Selama itu pula gue berpikir banyak hal. Mungkin Karin dan Arga sebenarnya nggak salah-salah amat. Yang namanya urusan hati bisa serumit itu. Saat gue mencoba menempatkan diri sebagai mereka, gue mencoba memahami.

"*But still, I want to apologize,* Dit. Untuk ketidakdewasaan gue kemarin."

Gue mengangguk santai. "*People make mistakes. Yesterday it was you, who knows if tomorrow it might be me also.*"

"Gue … masih lo anggap sebagai temen?"

Gue menatap Arga dengan sebelah alis terangkat. "Sekali ini doang, Ga, gue biarin lo kayak tadi. *Awkward-awkward* tai kucing sama gue. Besok-besok kalau lo masih kayak gitu, gue langsung hantam lo aja kali, ya?"

Ekspresi Arga terlihat lega. "*Thanks a lot, Dit. I'm so glad that I'm still considered as your friend. Seriously, thank you so much.*"

Ada jeda waktu cukup lama seperti sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Gue harus bilang lagi-lagi tempatnya nggak *proper,* Dit. Tapi sepertinya ini satu-satunya kesempatan gue buat ngasih

tahu ini. Gue nggak tahu soalnya dalam sebulan ke depan gue bisa ketemu lo secara langsung lagi apa nggak mengingat lokasi lo sekarang." Arga menggantung ucapannya. "Gue mau nikah sama Karin. Sori, gue tahu gue kelihatan sangat nggak berperasaan sekarang. Tapi, mungkin emang harus kayak gini caranya. Lo boleh benci lagi sama gue setelah ini, atau mau nonjok gue berkali-kali juga boleh, atau apa pun yang lo tahan-tahan sejak lama. Gue ikhlas nerima."

Gue mematikan rokok, mencoba menepis perasaan apa pun yang muncul dalam diri gue sekarang. *My bestfriend is going to have his best day.* Gue sebagai sahabatnya harus ikut senang. Itu yang penting sekarang.

"Gue tahu gue jadi tokoh paling jahat di sini. *But still ... I want to say thank you once again, Dit.*"

"*This time, for what*?"

"Untuk bikin gue sadar bahwa gue melepas hal paling berharga di hidup gue selama ini."

Gue tertawa kecil. "*I demand a free accommodation in Bandung next month. A flight ticket for New* York-Bandung *plus president suite room in Trans,*" ucap gue dengan nada bercanda.

And when two awkward people finally laughed together, it should be fine.

"Ngomong-ngomong, Dit." Arga kembali membuka pembicaraan ketika kami membakar sebatang rokok baru mengingat masih ada sepuluh menitan lagi sebelum acara kembali dimulai. "Ada yang belum gue jelasin sebenarnya waktu itu. *Yeah, maybe it won't change anything,* sih, untuk sekarang, tapi gue rasa lo tetap perlu tahu."

"Say it."

Arga mengisap rokoknya dalam-dalam sebelum mulai berbicara. *"This is about my feeling towards Alya ...."*

Okay ... not an easy topic.

"Lo pasti udah denger kalau gue suka sama dia. *That's not entirely wrong.* Gue cuma perlu ngerevisi. Gue 'pernah' jatuh cinta sama dia. Gue yakin lo pasti punya pemikiran yang sama dengan gue tentang 'siapa, sih, yang nggak bakal suka sama dia dengan segala kesempurnaannya itu?' Tapi, sayangnya itu nggak berlangsung lama, Dit. Ada alasan yang bikin gue sadar gue harus mundur dan gue emang bukan orang yang tepat buat dia."

"Maksud lo?"

"Lo ingat nggak kalau gue pernah bilang gue 'iri' sama lo, Dit? Sebenarnya kalimat gue waktu itu punya maksud lain. *The reason is because we're in different level, Dit. In terms of ... what should I call it*? Gue tahu ini kedengaran kuno banget, *but ... yeah. My family is not like Widjayakusuma or Hadiningrat. You get what I mean*?"

Kening gue refleks berkerut. *"C'mon,* Ga. *Are you seriously talking about social status*? *In this modern era*?" Gue menatapnya sangsi. "Jangan bilang lo menganggap keluarga lo nggak sebanding dengan keluarganya Alya? Oh ayolah ... gue yakin keluarga Alya bukan tipe keluarga yang menilai seseorang dari sisi itu."

"I know. Gue sadar hal itu, Dit. *But still ... that's the unavoidable one.* Lo mungkin *can't relate* karena lo *a part of Widjayakusuma. That well-known Widjayakusuma. But believe me, it matters for people like me. Or at least, like my family.*

Gue yakin lo tahu sendiri keluarga Alya kayak gimana. Kakeknya, Pak Ardhana Hadiningrat, mantan dirut salah satu bank terbesar di Indonesia. *Then we all knows about* Pak Candra. Sementara kakek dari pihak mamanya pun bukan orang sembarangan di dunia hukum. Mungkin lo tetap nggak bisa paham sepenuhnya kenapa ini *matters* di keluarga gue, Dit. Tapi, faktanya emang kayak gitu."

Gue mematikan rokok dan menatap Arga. "*But I still think that's pretty nonsense.* Yang mau ngejalanin hidup lo itu ya lo sendiri, Ga. *And I think you're more than just 'smart enough'* untuk nggak berpikiran—apa tadi lo bilang? Kuno?—kayak gitu. *You're Argantara, for God's sake. Thirty-two years old but already with Vice President title in front of your name and another title behind your name.* Nggak ada yang salah dengan lo memilih Alya."

Arga tertawa. "Udah gue bilang, susah untuk lo ngebayanginnya. *You were born with silver spoon.* Semua pencapaian lo saat ini gue tahu emang karena kerja keras lo tanpa bantuan orangtua atau siapa pun. Tapi, tetap aja, Dit. *Once again,* keluarga gue keluarga yang biasa-biasa aja. *Relationship* itu tentang menyatukan dua keluarga. Gue nggak bisa ngelakuinnya kalau keluarga gue sendiri nggak ngedukung gue."

Gue terdiam. Mencoba meresapi kalimat Arga sekalipun masih ada sebagian dari diri gue yang menganggap ini *nonsense.*

"Jujur aja, awalnya gue ngerasa keluarga gue emang *nonsense.* Tapi lama-lama gue mencoba menempatkan diri untuk ngelihat dari sudut pandang mereka. Nyokap gue tipe

nyokap yang *devoted to family.* Rela ninggalin pekerjaannya dan memilih untuk mengurus anak-anaknya. Beliau punya pandangan bahwa tugas seorang ibu emang harus seperti itu. Gue tahu tiap orang punya pendapat berbeda dan nggak ada yang sepenuhnya salah dan sepenuhnya benar. Semuanya tergantung pilihan masing-masing.

"Sementara bagi Alya, gue tahu ambisi dia dalam berkarier—gue yakin lo bahkan lebih tahu dibanding gue. *Resign* dari pekerjaan dan memutuskan bekerja mengurus rumah tangga sepenuhnya nggak ada dalam kamus dia. Sebenarnya gue juga nggak ada masalah dengan hal itu, *but once again, do you think it will be okay later between my mom and her? I don't think so.* Dan hal terakhir yang gue inginkan adalah perseteruan antara pasangan gue dan nyokap. *Alya is too modern for them. Too 'high'.*"

Gue tercenung, berusaha memahami ucapan Arga. "*But is it that easy to take a step back at that time*? Maksud gue ... lo pasti udah jatuh cinta sama dia waktu itu. Dan untuk mundur sebelum lo bahkan melakukan sesuatu, bukannya itu berat?"

"*It's not that difficult—although it's also not that easy—but thanks to you,* yang secara nggak sengaja bikin gue ketemu sama Karin. Yang pelan-pelan bikin gue sadar kalau ternyata perasaan gue ke Karin jauh lebih besar dibanding ke Alya. *One thing* yang bikin gue menyesal sampai saat ini adalah ketika gue kebawa emosi waktu bertengkar dengan Karin dan justru mengatakan hal yang nggak masuk akal tentang Alya ... di mana sebenarnya nggak kayak gitu." Lagi-lagi Arga menampilkan ekspresi bersalahnya. "*And also, everything*

became easier for me since Alya never had a same feeling like me. Jadi ya bisa dibilang gue mundur sebelum ada hal spesial di antara kami."

Gue menjaga agar ekspresi gue nggak berubah. Ada hal yang nggak luput dari perhatian gue. Fakta bahwa Arga tetap nggak tahu tentang perasaan Alya terhadap dia. Gue nggak tahu Alya punya alasan apa untuk nggak memberi tahu Arga tentang perasaannya hingga saat ini. Tapi, satu hal yang pasti, bukan hak gue untuk mengatakan itu.

"*Maybe it won't change anything for now.*" Gue tersenyum tipis. "*But still, thank you for telling me ....*"

ALYANATA

"**SEBULAN** lalu gue ketemu Radit, Al." Karin membuka percakapan lebih dulu ketika aku memenuhi ajakannya untuk bertemu di Lewis & Caroll sore itu. "Gue yang minta. *And he was extremely unhappy with the situation.*" Karin berhenti sejenak sebelum kembali berbicara. "Gue mau minta maaf, Al."

Aku tidak langsung merespons. Hanya menunggu Karin melanjutkan.

"Gue tahu salah gue di mana. Gue emang salah banget karena masih ngebagi hati gue untuk dua orang. Gue juga tahu kalau gue justru bertingkah *like a bitch* terhadap lo karena masih coba menghubungi Radit saat gue tahu dia udah jadi milik lo. Bukan cuma itu, gue bahkan secara langsung mainin perasaan Arga." Dia berhenti seakan kalimatnya ini terlalu berat untuk diucapkan. "*You know what, Al?* Sebelum ini kejadian, gue berpikir alasan gue bersikap kayak gini karena

gue belum sepenuhnya bisa cinta sama Arga. Karena masih ada perasaan yang gue simpan untuk Radit. Itu juga yang Radit bilang ke gue. Gue akuin mungkin emang benar, tapi setelah gue berpikir lebih jernih, gue akhirnya menemukan jawaban kedua."

"Dan?"

"Gue sadar itu semua karena perasaan iri gue ke elo, Al."

Aku mengerjap. "Maksud lo?"

Karin tersenyum pahit. "Sejak awal, saat gue mulai kenal Arga—setiap kali cerita, dia selalu ngelibatin nama lo. Bikin gue penasaran, sebenarnya seperti apa, sih, temen baiknya ini? Waktu kita ketemu, gue ingat waktu itu gue langsung '*down*' ngelihat lo dan Fanny. Lo nyaris sempurna, Al. Gue seketika sadar waktu itu Arga sebenarnya punya perasaan lebih dari sekadar teman ke elo, *but he just never said it.* Gue udah tertarik sama Arga waktu itu, ditambah dia bilang kalau dia ada niat menjalin hubungan lebih jauh. *Maybe that's why I accepted him to be my boyfriend at that time,* selain karena dia berjanji bakal ngebantuin gue melupakan seseorang, tanpa sadar sisi egois dalam diri gue juga takut kalau dia keburu pergi dan memilih lo."

Aku menghela napas panjang. "*I think you know why he will never choose me, Rin.*"

"Gue pada akhirnya tahu. Makanya kenapa gue memutuskan ngelupain Radit sepenuhnya, Al. Tapi, sekali lagi, gue jadi orang jahat banget ketika ngelihat apa yang terjadi di rumah sakit waktu itu. Saat itu gue ngerasa hidup beneran nggak adil. Segampang itu lo bikin seorang Praditya yang

'*too good to be true*' justru bertekuk lutut di hadapan lo. Seorang laki-laki yang selama bertahun-tahun gue coba dapat perhatiannya, tapi nggak pernah berhasil sedikit pun. Sementara lo membuat itu terlihat mudah." Karin kini menatapku dengan sorot mata penuh penyesalan dan juga kesungguhan. Matanya memejam sambil mengembuskan napas berat. "Maafin gue, Al."

Aku menatap Karin dengan perasaan campur aduk. Marah, mungkin. Tapi, yang mengejutkan bahkan untuk diriku sendiri, aku bisa merasakan empati terhadapnya. Aku bisa melihat diriku sendiri di sana.

Perasaan Karin terhadap Radit mungkin kurang lebih sama seperti yang kurasakan terhadap Arga. Situasinya pun mungkin sama. Hanya saja, dibanding Karin, mungkin aku sedikit lebih beruntung karena Radit tidak pernah punya perasaan yang sama tehadap Karin. Dibanding marah, aku justru bisa membayangkan bagaimana perasaan Karin saat ini.

Sekalipun tahu yang terjadi antara Arga dan Karin punya andil dalam berakhirnya hubunganku dengan Radit, aku tetap harus berpikir logis. Masalahku dengan Radit sebenarnya memang timbul dari kami berdua. Kehadiran Arga dan Karin hanya sebagai *trigger*.

Akhir-akhir ini aku tidak hanya menghabiskan waktu meratapi nasib, tapi juga menyadari semua kesalahan yang sudah kulakukan kepada Radit. Aku menuntutnya terlalu banyak, sementara tanpa kusadari aku yang seharusnya melakukan jauh lebih banyak. Aku tahu, cepat atau lambat,

ada atau tidak ada masalah antara Arga dan Karin, permasalahanku dengan Radit tetap akan muncul. *That's unavoidable.* Karena memang ada yang salah sejak awal di antara kami.

"*To tell you the truth, Rin,*" aku membuka suara setelah sekian detik hening, "gue sempat marah sama lo dan Arga saat itu. Saat gue merasa bahwa kalian yang bikin hubungan gue dan Radit harus selesai. Butuh waktu sampai sekarang ketika akhirnya gue bisa berpikir dengan benar. Gue nggak akan bilang detailnya karena ini masalah kami. Antara gue dan Radit kayak bom waktu, Rin. Lo dan Arga cuma bikin itu terjadi lebih cepat. Tapi, tetap aja nggak bisa gue hindari.

"Setelah mata gue lebih terbuka, gue emang harus mengakui kalau sebenarnya apa yang lo rasain ke Radit nggak sepenuhnya salah, Rin. Lo suka sama Radit jauh sebelum gue kenal dia. Jadi, lo juga bukannya ngerebut dia dari gue. Masalah lo masih cinta sama dia setelah dia udah menjalin hubungan sama gue pun, gue rasa itu juga nggak sepenuhnya salah lo. Karena gue tahu gimana sulitnya mengontrol urusan hati. Dan apa pun yang pernah Arga rasain buat gue, itu masa lalu. *We also both knew about that, right? He chose you before ... and he will still choose you in the future ... and for me, Arga was, is, and will still be my bestfriend....* Gue selalu berharap siapa pun yang bakal jadi pasangan sahabat-sahabat gue nanti juga bisa jadi temen gue. Termasuk elo, Rin.

"Bukan cuma elo yang harus minta maaf. Gue juga. Gue udah sempet punya pikiran buruk tentang lo. Sampai di satu titik gue sadar ucapan seseorang, bahwa nggak selamanya harus ada orang lain yang berperan sebagai tokoh antagonis di kehidupan kita dan nggak selamanya harus selalu ada yang

jadi korban. Gue harus mengakui kalau itu emang bener. *So ... I really hope everything is already clear between us—including Arga.* Konyol aja rasanya kita diem-dieman satu sama lain kayak gini. *To be honest, I kinda miss the moments when all of us laughed and hangout together ....*"

Satu hal yang nggak perlu Karin dan Arga tahu, bahwa aku pernah jatuh cinta kepada Arga.

PRADITYA

KAYAKNYA ini ketiga kalinya gue hadir di acara akad nikah. Pertama, akad nikah Naina. Kedua, akad nikah Rania—sepupu gue. Ketiga, ya Arga ini.

Di dalam ada Ryan, sementara sisanya sahabat Arga yang lain dan keluarganya. Gue nggak melihat Fanny, mungkin lagi menemani si mempelai perempuan yang masih di tempat terpisah. Tadi gue sempat ketemu Arga yang nyamperin begitu gue melangkah masuk *ballroom. He looks blissful. And from the bottom of my heart, I sincerely happy for him, for them.*

"Kirain lo nggak datang," ujar Ryan ketika gue mengambil tempat duduk di sampingnya. Sementara di depan kami, acara akad nikah sebentar lagi dimulai.

"Lo pikir gue sejahat itu?" Gue balas berbisik sambil memutar mata.

"Abis ini jadi?"

Gue menatap Arga yang bersiap-siap duduk di kursi. "*Depends on the final result, Bro,*" jawab gue.

Ryan hanya mengangguk singkat sebelum perhatian kami teralih ke acara. Gue menatap Arga dan seorang pria yang

kini berhadapan dengannya. Menyaksikan Arga berijab kabul dengan lancar.

Acara akad nikah Arga membuat banyak orang yang menyaksikan menangis haru. Gue ikutan terharu, dan Ryan langsung menyikut gue pelan ketika MC mengumumkan mempelai perempuan akan segera masuk ruangan.

"*Just prepare your heart*, Bro."

Now I know what I will do for sure.

ALYANATA

"**RYAN** bilang dia nggak ngelihat Radit."

Lamunanku terusik ketika mendengar bisikan Fanny di sampingku. Kami sedang berjalan di belakang Karin, mengiringinya memasuki *ballroom* tempat suami sahnya menunggu. Yang sempat membuatku takjub sekaligus geli ketika menyadari bahwa sahabat pecicilanku satu itu akhirnya resmi jadi suami. *What a miracle.*

"Apa?" Aku yang hanya menangkap sekilas omongan Fanny, menoleh dengan wajah bingung. "Lo tadi ngomong apa?"

Fanny memutar mata. "Ryan bilang dia nggak ngelihat Radit di *ballroom.* Jadi lo santai aja, nggak usah *nervous* takut ketahuan gagal *move on* ketemu mantan gitu."

Alisku terangkat. Jujur, aku memang cukup khawatir akan bertemu Radit. Walaupun aku sendiri nggak tahu apakah dia akan datang atau tidak. Arga dan Karin pasti mengundangnya. Yang aku nggak tahu seperti apa hubungan di antara mereka sekarang. Aku yakin Fanny tahu, mengingat hubungannya

tetap berlanjut dengan Ryan, tapi keduanya menghargaiku untuk tidak membahas Radit terlalu jauh.

"Terus Ryan mana?" tanyaku ketika kami duduk dan menyaksikan prosesi adat.

"Nggak tahu. Paling di sisi yang lain," ucap Fanny sambil mengedikkan bahu ke deretan kursi di sisi seberang kami.

Seganteng-gantengnya Ryan, tetap saja susah untuk menemukannya di tengah-tengah orang yang duduk di antara kami. Terlebih ketika keluarga Karin dan Arga memilih maju untuk menyaksikan prosesi secara langsung.

"Abis acara selesai, lo langsung pulang apa gimana?"

"Langsung ajalah. Mumpung cuti dua hari, bisa leyeh-leyeh dulu sebelum besok malam berangkat ke Bandung," jawabku. Berhubung resepsi Arga dan Karin akan dilaksanakan di kampung halaman Arga Sabtu malam, *that's why* aku dan Fanny memilih mengambil cuti selama dua hari ini dan akan berangkat ke Bandung Jumat malam.

"Jangan mampir-mampir terus ngegalau sendirian kalau gitu, ya," ucap Fanny sambil memberiku tatapan mengancam.

"Ya kali gue mampir ke mana pakai kebaya kayak gini, Mak!" aku memutar mata.

Giliran Fanny yang memutar mata ke arahku. "Habis ini kan lo abis lihat acara akad nikah. Siapa tahu lo *desperate* pengin nikah juga terus pikirannya jadi aneh-aneh."

"Ih, gue nggak sebegitu *desperate*-nya kali."

"Makanya." Fanny menampilkan senyum super manisnya ke arahku, meskipun nadanya mengancam. Paling bisa emang dia akting kayak tokoh-tokoh psikopat gini. "Pulang langsung ke rumah."

"Iya. Ih, bosen tahu omongan lo itu-itu doang," ucapku dengan nada menyerah. Lagian, kenapa sih nih anak tiba-tiba jadi kayak emak-emak? Tapi, daripada omongan nggak jelas ini makin panjang, mending segera kuiakan saja. Lagi pula, aku emang nggak punya tujuan lain selain pulang.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, rangkaian acara akad Arga dan Karin selesai. Begitu juga dengan kehebohan ketika aku dan Fanny menghampiri mereka ditambah adegan menangis terharu gara-gara sebegitu nggak percayanya Arga jadi kepala rumah tangga. Ditambah lagi Karin yang memelukku lama sambil menangis. Aku benar-benar bahagia untuk mereka berdua.

Keadaan ini sekaligus menyadarkanku satu hal mengenai perasaanku terhadap Arga. Sebenarnya aku sudah menyadarinya sejak beberapa waktu lalu. Namun, sekarang lebih menegaskan bahwa dulu aku pernah jatuh cinta kepadanya. Dulu, mungkin aku pernah membayangkan hidup bersama dia. Tapi, sekaligus menyadarkan bahwa sekalipun aku pernah jatuh cinta terhadapnya, perasaanku ternyata tidak sedalam itu dibanding perasaanku terhadap Radit. Pernah merasakan kehilangan dua orang yang berbeda membuatku lebih terbuka mengenai perasaanku.

PRADITYA

"**LONG** *time no see, Bro.*"

Gue membuka stoples camilan di atas meja Ryan dan mengambil beberapa *potato chips* sebelum membalas sapaannya. "*Have you seen my WhatsApp*?"

Ryan berdecak. "Udah lama nggak kelihatan, giliran datang yang lo omongin langsung kerjaan." Meski ngomel, dia tetap membuka *file* yang gue kirim di WhatsApp lima menit yang lalu. "*Issue*?"

"*As usual*. Mastiin udah *comply* apa nggak dengan regulasi aja."

Ryan mulai membaca isi dokumen. "*So, they are going to do a retrocession*? *Any other better options*?"

"Untuk sekarang, itu opsi terbaik, sih. Menurut gue untuk jenis risiko kayak gitu, *action plan*-nya cukup *transfer risk* aja."

Tatapan Ryan kembali terarah ke layar PC. "*So far* nggak ada masalah," ujarnya lalu bersandar ke kursi. "*Last project*, ya?"

"Bukannya yang lagi lo kerjain ini juga *last project* lo?" gue nyengir ke arahnya. "Gimana tender?"

"Tender yang mana?"

"*Cycle* dua."

"Oh ...." Seringai lebar langsung muncul di wajah Ryan. "Lo nanya tendernya? Atau perusahaannya? Atau VP perusahaannya?"

Ryan tertawa melihat gue yang hanya mampu menyipitkan mata. "*But since you've brought this up*, gue seketika kepikiran sesuatu."

"Apaan?" tanya gue antipatif.

"*That retrocession. Weren't you doing the same since beginning*?"

Gue bisa langsung paham arah pembicaraan Ryan. Jadi gue menghela napas panjang dan ikut bersandar di kursi.

"That one is different, Bro. We're not talking about financial term in it. I'm not doing a retrocession here."

Sebenarnya gue nggak pernah cerita detail masalah gue dan Alya. Tapi, gue yakin dia tahu, sebagian mungkin karena nebak, atau bisa juga dari Fanny. Makanya gue paham apa yang dia maksud.

Gue tahu kalau Alya udah suka sama Arga sejak awal gue kenal dia. Tapi gue memilih maju di tengah-tengah mereka bukan dengan alasan sebagai pengalih perhatian atau biar dia sepenuhnya ngelimpahin segala perasaan dia dari Arga ke gue—*or in other words just like Ryan said, a retrocession.* Sebuah istilah finansial yang artinya pelimpahan risiko dari satu pihak ke pihak lainnya. Gue nggak berdiri di antara mereka hanya untuk sekadar menerima pelimpahan. *I also didn't really understand myself when I chose to be with her when I clearly knew she's still in love with someone else.* Yang gue harapkan waktu itu bagaimana dia bisa "menatap gue" tanpa membandingkan dengan orang lain.

Kedua sudut bibir Ryan terangkat. "*Actually* gue juga udah tahu, sih, jawaban lo. Gue cuma pengin mastiin aja kalau lo udah sadar atau belum."

"Maksud lo?"

"*Isn't it clear enough*? Yang lo rasain dan lakuin selama ini, itu namanya jatuh cinta, Bro. *Cheesy, but you have to admit it.*"

Gue terdiam beberapa saat. Nggak pengin bilang bahwa yang Ryan katakan itu benar atau salah. *I'm still in the middle of waiting right now.* "*By the way, Yan,* lo percaya zaman kayak gini masih ada yang permasalahin kasta?"

"Sejak kapan lo sama Alya ada masalah sosial status?"

"Bukan gue, Yan!"

Ryan menatap gue dengan kening mengernyit. "Percayalah, Dit! Lo pikir kalau lo beli cilok pinggir jalan terus yang jualan secantik Gal Gadot, lo tetap kepikiran buat naksir dan jadiin doi pacar gitu? Tanpa maksud merendahkan apa pun jenis pekerjaan, ya."

"Ya nggak segitunya juga, Onta."

"Ya itu dia poinnya, Cuk!" sambar Ryan sambil memutar mata. "*Believe me or not,* seneng nggak seneng, ya realitasnya emang kayak gitu. *One more example,* misalkan ada anak 'sultan' yang kekayaannya jauh di atas lo, gajinya tiga kali lipat gaji lo sekarang, gelarnya banyakan dia, keluarganya lebih terpandang sampai bikin lo beneran cuma kayak remahan rengginang, lo tetep bakal tancap gas sama dia apa gimana?"

"Mana bisa gue langsung tancap gas. Gue kan perlu mikir-mikir juga kali sebelum mutusin sesuatu."

"Nah, itu udah lo jawab sendiri. Status sosial masih jadi masalah paling utama saat ini, Bro. Mungkin nggak semua keluarga kayak gitu, *but mostly are still like that,*" tutur Ryan kemudian. "Ah elo, tumbenan bego. Terakhir ini aja ya lo begonya. Sebelum *officially* jadi partner."

SEKARANG gue paham bahwa pengakuan Arga dan pembicaraan gue dengan Ryan saat itu nggak akan mengubah apa pun antara gue dan Alya. Namun, yang gue sadari kemudian bahwa ada hal yang harus gue selesaikan di antara kami.

Itulah alasan kenapa gue ada di sini. Hampir satu jam, mengingat gue segera meninggalkan *ballroom* ketika acaranya

selesai, berdiri di depan unit yang gue tinggalkan tiga bulan lalu. Menunggu sampai pemilik unit tersebut muncul di hadapan gue.

Gue mendengar pintu lift terbuka, lalu akhirnya gue berhadap-hadapan untuk pertama kalinya setelah tiga bulan dengannya. Saat mata kami bertemu, tidak ada yang mampu mengeluarkan satu kalimat pun. Seluruh memori yang pernah gue lalui bersama Alya seolah berputar kembali di kepala gue.

Gue sadar bahwa sebenarnya gue belum baik-baik saja melewati tiga bulan ini.

Akhirnya, gue membuka suara lebih dulu.

"*May I come in*?"
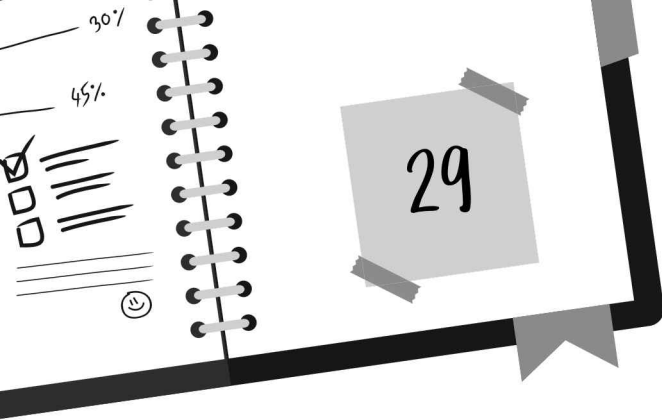
ALYANATA

AKU tidak tahu berapa lama terpaku di tempat. Menatap sosok laki-laki yang muncul di hadapanku. *I'm not hallucinating, am I*? Ketika akhirnya dia bicara, barulah aku tersadar bahwa ini nyata.

"*May I come in*?"

Efek suaranya masih sama seperti terakhir kali aku mendengarnya. Aku benar-benar tidak bisa berpikir apa pun saat ini. Rasanya semua perasaan yang kupendam selama ini muncul bersamaan, membuat dadaku sesak.

Tanpa membalas perkataannya, aku berjalan melewati Radit untuk membuka pintu unitku. Tanganku bahkan bergetar ketika mengambil kunci dari dalam *clutch*. Aku berhasil membuka pintu walaupun lebih lama. Setelah itu aku tidak menoleh dan terus berjalan menuju meja makan, dan aku tahu Radit mengikutiku. Dengan segera aku meraih gelas dan *water jug* di meja. Aku butuh apa pun untuk menenangkan diri. Aku menuang segelas air dan

meminumnya dengan cepat, lalu berusaha mengatur napasku sebelum memutar tubuh untuk menatap Radit.

"*Well?*"

Aku bahkan tidak bisa mengenali suaraku sendiri. Rasanya nyaris seluruh tenagaku terkuras untuk mengucapkan kata pertamaku itu.

Radit masih berdiri dan menatapku lurus-lurus. Sebagian diriku menyadari bahwa hanya lewat ekspresinya, aku tahu aku bukan satu-satunya orang yang menjalani tiga bulan ini dengan susah payah.

"*I won't dare to ask something like 'how's life' or 'how are you',*" Radit memberi jeda sejenak pada kalimatnya, "*but still ... it's been three months, Ya.*"

Benar. Sudah tiga bulan aku tidak mendengar seseorang memanggilku seperti itu.

"Aku melihat kamu di *ballroom* tadi," ucap Radit, membuatku sadar bahwa dia mengenakan batik. Artinya dia ada di acara Arga meskipun aku tidak melihatnya sama sekali. "Tapi, aku pikir di sana bukan tempat yang tepat buat bicara."

"Bicara soal...?" tanyaku spontan. "*What kind of topic that you want to talk with me, Radit?*" Aku gagal menyembunyikan nada sarkasku.

Aku sadar sebenarnya tidak berhak bersikap dingin seperti ini. Terlebih, akulah yang membuat kesalahan besar itu. Tapi, bersama fakta bahwa dia yang pergi begitu saja tanpa memberiku kesempatan sedikit pun, bukan hal mudah bagiku untuk tetap bersikap biasa saja. Selama tiga bulan ini dia menghilang, lalu tiba-tiba kembali muncul di hadapanku begitu saja sekarang.

"*I'm sorry*, Ya."

"Nggak," aku memotong kalimat Radit dengan tegas, "biar aku bicara duluan kalau ini soal meminta maaf." Aku tidak memberi kesempatan Radit untuk merespons. Aku harus mengatakannya sekarang, sebelum aku tidak mampu membendung emosiku yang sejak tadi mati-matian kutahan.

"*I apologize for everything*. Aku minta maaf karena masih menyukai orang lain saat kita punya hubungan. Aku minta maaf karena aku nggak bilang sama kamu tentang perasaanku yang sebenarnya ke Arga seperti apa. Aku minta maaf karena berpikir bahwa kamu dan Karin punya hubungan di belakang aku. Aku minta maaf karena menuntut banyak hal dari kamu selama ini saat aku sendiri nggak sadar posisiku seperti apa."

Radit terdiam, menyimak.

"*To be honest*, aku sebenarnya udah mau bilang ini semua sejak tiga bulan lalu, tapi aku nggak punya kesempatan sedikit pun. Aku minta maaf udah bikin kamu kecewa, marah, dan semua hal yang tidak menyenangkan yang kamu rasakan. Aku minta maaf kalau aku ngerusak semua rencana kamu yang seharusnya bisa berjalan lancar kalau kamu memilih orang yang tepat. *I just...*," aku berhenti sejenak, berusaha agar terlihat baik-baik saja setelah semua yang kuucapkan, "*I just really want to apologize, Radit. I didn't have any chance to say it back then. I'm sorry.*"

Secara logika, tidak ada yang salah dengan semua ucapanku. Semuanya persis dengan yang ingin kukatakan sejak dulu. Tapi, kenapa rasanya masih sesakit ini saat mengatakannya?

Radit masih terdiam, seperti sedang mencerna semua kalimatku. "*What do you mean by* 'kalau aku memilih orang yang tepat jadi pasanganku', Alya?" Dia berpindah tempat hingga mata kami bertemu. "Aku tahu aku sebrengsek itu karena pergi gitu aja. Tapi, sejak kapan aku bilang kalau aku memilih orang yang salah?"

Aku memejam. Rasanya seperti mengulang kejadian tiga bulan yang lalu. "Kalau kamu mau kita sama-sama punya pendapat dan nggak bisa saling dibantah, aku menyerah, Dit. *Let's end our talk here.*"

"Alya, ada hal yang belum selesai di antara kita. Makanya aku ke sini," ucap Radit, terdengar frustrasi. "*Please don't make any wrong assumption, Alya.*"

"Setelah tiga bulan?" Gagal sudah. Aku menyerah dengan sikap pura-pura tegarku. Apa yang baru saja dia ucapkan benar-benar membuatku tidak bisa menahan diri lagi. "Setelah tiga bulan kamu pergi begitu aja, lalu tiba-tiba muncul, terus bilang ada yang belum selesai? Ke mana aja kamu selama ini, Radit?"

Radit terlihat terkejut dengan perubahan emosiku, tapi dengan cepat dia bisa menguasai diri. "*We need time, Ya. I gave you enough time to think clearly—*"

"Dengan pergi begitu aja?" Aku tidak akan bisa menyelesaikan ini tanpa terbawa emosi. Aku tidak selihai dia. "*You gave me cold shoulder the last time, when I want to fix everything between us. You gave me final words before I even said anything to make our relationship works again.* Aku tahu aku salah, Radit. Aku sadar seberapa besar kesalahanku sama kamu. *But don't you think you were just being too much*?"

Suaraku mulai bergetar seiring dengan mataku yang mulai memanas

Sosok laki-laki di depanku terdiam.

"*Three damn months, just so you know, Praditya!* Tiga bulan yang bikin aku merasa kalau aku sebegitu tidak diinginkan lagi. Tiga bulan yang susah payah aku jalani karena seseorang yang dulu membuat aku merasa begitu berharga kini justru malah pergi. Lalu, saat aku masih bersusah payah mencoba kembali menata hidupku, kamu muncul." Aku tidak mampu membendung air mata yang turun ke pipiku. "*If this is a revenge from you*, mungkin ini balas dendam paling menyakitkan yang pernah aku rasain, Dit."

"Alya," suara Radit terdengar putus asa, "alasan aku pergi bukan untuk nyakitin kamu—"

"*But you did*!" seruku dengan mata yang sepenuhnya basah. Ketika aku membuka mulut, suara yang keluar semakin lemah. "Kamu nggak bisa seenaknya datang dan pergi di hidup aku kayak gini, Dit."

Aku tidak ingin menangis sedikit pun di hadapannya. Aku tidak ingin terlihat menyedihkan seperti terakhir kali dia meninggalkanku di apartemen ini.

"Maafin aku," ucap Radit dengan suara berat. "Maafin aku, Ya. Aku terlalu bodoh untuk menyadari bahwa yang aku lakuin terhadap kamu selama ini terlalu menyakitkan buat kamu. Aku tahu kalau kemunculanku saat ini punya dua *possibility ending* yang akan berbanding terbalik, dan aku siap dengan keduanya. Termasuk respons kamu terhadap aku. Aku minta maaf. Ada satu hal lagi yang pengin aku bilang sekalipun ini nggak akan mengubah apa pun di antara kita."

Aku memejam. Menyiapkan diri mendengar apa pun yang akan dikatakan Radit.

PRADITYA

SATU-SATUNYA perasaan yang akhirnya gue sadari adalah penyesalan atas kebodohan gue selama ini. Gue nggak pernah bayangin kalau keputusan gue ini ternyata berdampak buruk terhadap Alya.

"*I don't really know since when it exactly happened, Ya.* Tapi satu hal yang pasti, aku saja yang terlalu bodoh dan pengecut karena nggak berani bilang. Karena terlalu takut kamu akan sadar dan pergi ninggalin aku." Gue menarik napas dalam-dalam. "*I was, and I'm still, and I'll always be so madly in love with you ... and if I had to do it all over again, I would always choose you ....*

"Aku minta maaf untuk semua kebodohanku yang udah bikin kamu sesakit ini. *If I don't have a chance anymore, I can understand, Ya.* Tapi aku hanya mau bilang kalau setelah kita pisah selama ini, *I'm still in love with you.*" Gue menunduk pasrah untuk jawaban apa pun yang akan gue dapat. "*Would you give me the last chance—because I won't do the same mistake anymore—to 'come home'?*"

Udah sejak lama gue sadar bahwa kebahagiaan gue bukan hanya di tangan gue sendiri. Sebagian besar udah di tangan Alya sejak gue kenal dia. *She is my home.* Hanya saja, *pride* gue yang terlalu tinggi yang bikin gue nggak mau mengakuinya selama ini.

Ada jeda waktu lama sampai akhirnya gue mendengar suara Alya di tengah isakannya. Kalau boleh, sejak tadi gue udah mau meluk dia atau ngelakuin apa pun karena gue nggak tahan melihat dia dalam keadaan seperti sekarang.

"Dit ...."

Oh God, gue beneran nggak tahan mendengar suaranya yang serapuh itu. Apalagi saat gue mengangkat wajah, gue melihat air matanya mengalir semakin deras.

"Aku nggak ke mana-mana, Dit.... Kalau kamu lupa, kamu yang pergi. Sementara aku tetap di sini, menunggu seseorang yang aku sendiri nggak tahu apakah dia masih akan 'pulang' atau nggak sama se—"

Gue nggak mampu menunggu sampai kalimat Alya selesai. Gue langsung menghampiri dan memeluknya erat. Gue semakin merasa bersalah ketika tahu bahwa apa yang baru saja gue lihat pada Alya ternyata belum ada apa-apanya.

I know I'm so stupid.

"Maafin aku, Ya." Gue cuma bisa mengucapkan itu berulang-ulang tanpa melepaskan pelukan. Gue benar-benar nggak bisa bilang apa-apa lagi ketika melihatnya sesedih ini. Gue mau melakukan apa pun asalkan itu bisa membuat dia merasa lebih baik. Perasaan sakit yang gue rasain tiga bulan ini, ternyata nggak sebanding dengan yang dia alami. Gue mengecup puncak kepalanya berkali-kali. Berharap ini terakhir kalinya gue ngelakuin kesalahan sebesar ini kepadanya.

ALYANATA

BUTUH waktu lama sampai semua perasaan yang terpendam selama ini berhasil kucurahkan lewat tangis di pelukan Radit.

Tiga bulan lebih aku merasa kehilangan pelukannya yang selalu bisa membuatku merasa baik-baik saja. Aku merasakan Radit mengecup puncak kepala dan pelipisku berkali-kali sambil membisikkan permintaan maaf. Ketika aku melepaskan diri dari pelukannya, aku mendapati matanya masih diselimuti penyesalan.

Radit mengangkat tangannya dan menyingkirkan sisa air mata di ujung mataku sebelum mulai berbicara. "Aku minta maaf, Ya. Kalaupun kamu belum bisa maafin aku, aku ngerti. Kapan pun kamu ngerasa siap, aku akan selalu nunggu kamu. *I will never leave you again.*"

Kupikir semua stok air mataku sudah habis, tapi ternyata aku salah.

"Aku tahu nggak akan semudah itu membuat hubungan kita kembali kayak dulu. Tapi aku berharap kamu bersedia ngasih aku waktu, Ya. Kasih aku waktu untuk memperbaiki semua ini. *I will do my best to win you again. To show you how much I love you, Ya. Will you?*"

Yang Radit katakan benar. Sekalipun aku menerimanya, akan butuh waktu untuk membangun kembali hubungan kami. Memperbaiki kepercayaan yang pernah rusak di antara kami. "*I couldn't say anything for now, Dit.*"

"*I know.*" Radit mengangguk paham. "*It's more than enough for now, Ya,*" ucapnya lirih sebelum mengecup keningku.

I miss him more than yesterday. And today, for the first time after these three months, it doesn't feel as hurt as before.

"**BESOK** ke Bandung jam berapa?"

Aku menatap Radit yang tengah membuka kotak makan malam hasil *delivery* untuk kami. Sejak siang dia masih di sini sekalipun tidak ada banyak percakapan.

"Sore," jawabku dengan sisa-sisa energi yang kupunya.

"Naik apa?"

"Bareng Fanny."

"Bareng aku kalau gitu, ya?" Radit menatapku sekilas sebelum kembali sibuk dengan kotak makan di hadapannya. "Ada WhatsApp dari Fanny juga kan ke kamu?"

Aku mengangkat kening dan meraih *handphone*-ku yang disodorkan Radit, lalu mencari nama Fanny di daftar *chat* WhatsApp. Ternyata beneran ada.

Princess, apa pun hasil akhir antara lo dan Radit, gue tetap pengen lo ke Bandung bareng dia. Or in other words, gue sih berharapnya kalian jangan sama-sama bego ya. Gue pengennya kalian balikan lagi. Kalau nggak, gue sendiri yang bakal ngamuk-ngamuk sama kalian. Okay? Okay. See you there.

"Boleh?" tanya Radit setelah aku membaca WhatsApp.

Aku mengangguk pasrah. Ke Bandung bahkan bukan menjadi fokus pikiranku saat ini.

Aku menatap Radit yang tengah memindahkan isi kotak ke piring yang sudah dia sediakan. Bahkan setelah beberapa jam pun, aku masih tidak sepenuhnya percaya atas keberadaannya di sini.

Radit, yang sepertinya menyadari aku tengah menatapnya, menoleh dan tatapan kami bertemu. Dia hanya balas menatapku dengan teduh sebelum meletakkan kotak yang tengah dia pegang. Dengan tangannya yang bebas, dia mengelus pelan puncak kepalaku.

Aku bisa menangkap apa yang ingin dia sampaikan. Bahwa dia benar-benar ada di sini. Untukku.

"Kamu nggak ganti baju dulu?" aku bertanya ketika dua piring makanan telah siap di hadapan kami sementara aku baru menyadari Radit masih mengenakan batik.

"Kamu udah lapar banget, belum?"

Aku menggeleng. "Mandi dulu aja, terus ganti baju. Aku juga mau mandi."

Radit mengangguk setuju dan meminta izin ke parkiran sementara aku melangkah ke kamar untuk mandi dan berganti baju. Sekaligus mencoba mencerna semua kejadian barusan.

PRADITYA

CUMA butuh sepuluh menit ke bawah buat ngambil baju ganti di mobil, terus kembali ke atas menuju ke kamar

tamu yang dulu sempat gue tempatin setiap *weekend*. Gue meletakkan perlengkapan mandi dan baju ganti ke atas kasur dan berniat mengambil handuk di lemari. Detik berikutnya gue tertegun.

Baju yang gue simpan supaya nggak perlu naik turun sering-sering kalau pas nginap di sini, tergantung rapi dengan dibungkus plastik *laundry*. Bukan cuma itu. Gue ingat terakhir kali nginap, parfum gue habis. Di depan mata gue sekarang ada kotak biru bertuliskan Sauvage yang masih terbungkus plastik.

Gue menutup lemari dan langsung menghampiri kamar Alya. Gue mengetuk pelan pintunya, berharap Alya belum di kamar mandi. Detik berikutnya pintu dibuka diikuti sosok Alya yang terlihat bingung.

"Kenapa, Dit?"

Gue melangkah dan membawanya ke pelukan. *God* ... gue bener-bener nggak bisa gambarin perasaan gue sekarang. Hanya dengan melihat yang Alya lakuin terhadap barang-barang yang gue tinggalin di sini, bener-bener membuat gue kehilangan kata-kata. Dia memperlakukan semua itu seakan tahu gue akan kembali.

"Dit, kenapa?"

Gue masih bisa mendengar nada bingung dan cemas dalam suara Alya ketika pelukan gue semakin erat. Gue lalu menyembunyikan wajah di pundaknya. Gue memang kelewat bodoh selama ini. Bisa-bisanya gue melepas seseorang seberharga dia dari hidup gue.

Setelah melepas pelukan, gue mengecup kening Alya. "*Thank you for always being here and waiting ....*"

Gue cuma berharap satu hal saat ini. Bahwa akan ada saatnya gue diberikan kesempatan untuk memperbaiki hubungan gue dengan dia.

Kapan pun itu. Gue akan selalu menunggu.

PRADITYA

"JADI, kapan kamu mau melamar Alya?"

Pertanyaan bokap dua bulan lalu, ketika kami sedang di Royale Golf Club, membuat gue urung mengayunkan stik golf. Gue berdeham pelan, memastikan ekspresi gue baik-baik aja sebelum menoleh ke bokap.

"Abis ngobrol sama Eyang Prawaska, ya, pas di rumah Naina kemarin?"

Bokap tertawa kecil yang mengindikasikan jawaban iya. "*You didn't answer my question.*"

"Doain aja, Pap," ucap gue memilih jawaban aman. Jangan sampai bokap tahu anaknya yang umurnya udah sepertiga abad ini masih galau gara-gara putus cinta.

"Didoain, sih, pasti. Tapi, kan niatnya tetap harus dari kamu," ujar bokap lagi. "Nah, ini dia. Panjang umur."

Gue refleks menoleh ketika menyadari bokap tersenyum ramah kepada seseorang di belakang gue. Bokap bilang ada

janji main golf bareng temannya. Gue pikir sesama dokter di RS yang sebagian besar gue kenal, makanya gue yang nggak ada niat ikutan memutuskan *join*. Biar nggak bengong di rumah. Tapi, pas lihat seseorang yang diajak ngobrol bokap ... sejak kapan bokap dan Om Candra kenal? Yang gue lihat sekarang sepertinya bukan pertama kalinya mereka ketemu karena keduanya langsung berjabat tangan dan saling menyapa ramah. Mereka kayak udah janjian ketemu di sini.

"Om, apa kabar?" gue menyapa dan menjabat tangan Om Candra. "*Did I miss something here?* Sejak kapan Papa sama Om Candra kenal satu sama lain?"

"Yang janjian mau main golf bareng kan emang Papa sama Pak Candra. Yang mau join tiba-tiba ya kamu. Kirain kamu habis dari Bali langsung mau balik ke New York," ucap bokap dengan santai, sementara gue masih cengo.

"Kenalnya juga di sini. Sebulanan yang lalu, ya, kayaknya, ya, Dok?" Om Candra angkat bicara, sementara bokap mengangguk. "Waktu itu pas banget datangnya barengan, ketemunya di depan begitu turun dari mobil. Om kan tahu Dokter Setyo, eh pas mau sapa, papa kamu ini ternyata punya niat yang sama, jadi malah barengan terus akhirnya gabung main golf sekalian."

Gue menatap takjub ke arah mereka. Kalau aja ini kejadian sebelum gue ada masalah sama Alya, mungkin gue bakal mikir nggak perlu saling ngenalin keluarga. Mana hubungannya terlihat cukup baik pula. *But thanks to that occasion.* Salah satu alasan yang bikin gue memutuskan untuk "pulang" adalah obrolan gue, bokap, dan Om Candra waktu itu.

"If one day he makes your precious daughter feels sad, don't bother to kick him out. I am on your side, Pak Candra," ucap bokap sembari menatap gue sambil menahan senyum saat mereka membicarakan hubungan gue dan Alya.

Om Candra terkekeh. *"You educated your son so well,* Dok. Saya sudah seneng sama dia sejak pertama kali ketemu—jauh sebelum dia kenal Alya. *He is very smart, polite, well behaved.* Mamanya Alya juga langsung senang waktu dia datang ke rumah. *I'm thankful that they are in relationship."*

Waktu itu gue langsung merasa bersalah sama Om Candra dan Tante Laras. Apalagi melihat beliau mengatakannya dengan tulus dan bikin gue ngerasa luar biasa senang. Dipuji sama orang seperti Pak Candra tentu saja bukan hal biasa. Kalau saja mereka tahu bagaimana status gue sama Alya sekarang, gue nggak tahu lagi akan seperti apa gue di mata beliau.

Sayangnya, pada saat itu, bahkan sampai dua bulan berikutnya, gue masih bodoh. Sok-sokan ngasih waktu buat Alya dan Arga. Sok-sokan mundur biar nggak jadi penghalang. Sok-sokan berusaha lapang dada dan mulai berpikir, mencoba berdamai dengan diri gue sendiri dan orang-orang sekitar.

Gue bukan orang yang gampang *jealous,* tapi ketika tahu ternyata Arga juga suka sama Alya, ditambah kejadian dua kali gue mergokin Arga di apartemen Alya. Sebenarnya, kalau situasinya normal, gue nggak akan ambil pusing, toh mereka sahabatan. Tapi, nggak ketika gue tahu fakta bahwa Arga udah ngasih tahu Alya mengenai perasaannya. Walaupun

nggak tahu respons Alya kayak gimana, tapi tetap saja gue nggak bisa mengenyahkan rasa cemburu gue.

Untuk itulah gue menunggu sampai momen Arga nikah dan gue melihat Alya memeluk mereka berdua dengan ekspresi tulus. Sampai akhirnya gue meminta Ryan dan Fanny membantu gue biar Alya bisa langsung pulang ke apartemennya karena gue bakal nunggu dia di sana.

TERLALU banyak mengingat yang kemarin-kemarin bikin gue sadar udah mandi kelamaan. Lima belas menit kemudian, gue selesai dan keluar kamar. Pintu kamar Alya masih tertutup. Gue nggak tahu apakah dia akan memutuskan untuk keluar lagi atau nggak, mengingat sebesar apa drama yang gue timbulkan hari ini. Jadi, yang bisa gue lakuin cuma duduk pasrah di sofa. Daripada bengong, gue memilih mengecek *handphone*. *Project* di New York yang belakangan menguras waktu, untungnya baru saja kelar, jadi sekarang gue ngerasa lebih enteng.

Gue tengah membaca *e-mail* klien ketika pintu kamar Alya terbuka. Gue menoleh dan menaruh *handphone* ke meja. Gue dan Alya sama-sama nggak mengeluarkan suara sampai akhirnya dia duduk di sofa.

Ngelihat dia kayak gini, bikin gue semakin merasa bersalah. *Just how much she lost her weight?*

"Abis ini kamu istirahat, ya," ucap gue ketika kami sedang makan. "Rencana awalnya besok kamu jalannya pagi apa gimana?"

"Siang."

"Ya udah, abis Jumatan kita berangkat kalau gitu. Aku Jumatan di masjid bawah aja biar bisa langsung berangkat dari sini," ujar gue, yang lagi-lagi nggak ditimpali Alya. Dia hendak beranjak dari sana dan membawa piring kotor, tapi keburu gue tahan. "Kamu istirahat aja. Ini biar aku yang beresin."

Alya lagi-lagi cuma menatap ketika gue membawa piring ke dapur. Ketika gue kembali ke ruang tengah, dia masih duduk dalam diam. Akhirnya, gue duduk di sampingnya dan mengelus kepalanya pelan.

"Nggak istirahat?"

"Entar aja," jawabnya hampir tanpa suara.

"Boleh aku temenin? Atau aku balik sekarang?"

"Terserah kamu," balas Alya parau. Ekspresinya biasa saja, tapi entah kenapa gue bisa merasakan sorot matanya persis seperti sebelum gue meninggalkan tempat ini tiga bulan yang lalu.

Rasa bersalah dalam diri gue kian bertambah. Gue merengkuh bahunya dan menyandarkan kepalanya ke pundak gue. Dia nggak menolak, tapi juga nggak bereaksi. Ada beberapa saat hening sampai kemudian gue merasa pundak gue menghangat. Gue menunduk bersama perasaan sesak ketika menyadari Alya tengah menangis tanpa suara.

Gue memejam, mencoba mengendalikan diri, kemudian mengeratkan pelukan. Gue hanya bisa membisikkan permintaan maaf sambil mengecup puncak kepalanya.

"*It hurts so much, Dit,*" ucap Alya susah payah di tengah isaknya.

ALYANATA

AKU terbangun dengan kepala luar biasa pusing gara-gara kebanyakan menangis. Bahkan setelah menghabiskan waktu cukup lama *shower*-an, tetap saja masih agak pusing. Aku keluar kamar untuk mencari aspirin atau apa pun yang dapat membantu. Begitu membuka pintu, semerbak kopi langsung menyeruak, bersamaan dengan sosok Radit yang muncul dan tengah menyiapkan sarapan di meja.

Rasanya begitu familier karena selama beberapa bulan ini dia tidak pernah lepas dari pikiranku. Namun, kemunculannya cukup asing karena ketidakhadirannya membuatku nyaris putus asa mengharapkannya kembali.

Aku tidak tahu jam berapa Radit pulang semalam. Hal terakhir yang kuingat, aku tidak bisa menahan tangis di pundaknya sampai kemudian aku tertidur. Aku sempat terbangun dan menyadari seseorang tengah menyelimutiku di tempat tidur.

Bukannya segera berlalu dari kamarku, Radit mengusap kepalaku pelan dan mendaratkan kecupan lama di keningku. Yang membuatku terpaku kemudian ketika aku mendengar sebuah isakan ketika bibirnya masih menempel di keningku.

"*Have a breakfast first, Ya,*" ucap Radit sambil menyodorkan sepiring *classic kaya toast* dan secangkir kopi hitam ke hadapanku.

Radit memilih duduk di kursi seberangku dan menuang kopi ke cangkirnya. Baru saja dia mau meneguk kopi, bunyi bel pintu membuat kami refleks bertukar tatapan bingung.

"*Any expected guest*?" tanya Radit, yang kujawab dengan gelengan.

Jarang-jarang aku punya tamu pada hari kerja, apalagi pada pagi hari seperti ini.

"Aku aja, Ya," ucap Radit sambil beranjak lebih dulu, membuatku urung berdiri.

Aku menatapnya yang berjalan menuju pintu depan dan mencoba memasang telinga.

"Eh, ada Radit ternyata!"

Aku refleks meletakkan *toast* yang baru kugigit setengahnya ke piring dan bergegas ke depan. Di sana, Mama tengah berjalan masuk setelah Radit mencium tangan dan membalas sapaannya.

"Ma." Aku menghampiri dan memeluknya sebelum mencecarnya dengan pertanyaan. "Mama kok tumben ke sini? Nggak ke kantor?"

"Mampir bentar, soalnya kemarin kamu bilang mau ke Bandung. Ya udah, ini kebetulan ngelewatin apartemen kamu jadi Mama mampir. Sekalian mastiin kamu makan yang bener," komentar Mama, lalu menoleh ke arah Radit. "Tante kemarin ngomong ke dia, ditinggal Radit ke New York kok kurusan, sih? Kangen banget kali dia, ya, sama kamu."

Aku tidak bercerita apa pun mengenai Radit dan keputusan kami kepada orangtuaku. Ketika mereka bertanya tentang kabar Radit, aku menjawabnya dengan tenang. Ketika Mama dan Papa memintaku mengundang Radit makan malam, aku hanya memberikan jawaban bahwa Radit sedang di New York untuk urusan kerjaan.

Radit tersenyum tenang menanggapi candaan Mama. Seakan-akan, seperti itulah yang terjadi di antara kami selama

tiga bulan ini. Dan aku merasa lega karena dia bisa membaca situasi yang terjadi saat ini.

"Kamu kapan sampai Jakarta, Nak?" tanya Mama ketika kami duduk di meja makan. Mama membawa sarapan untukku, jadi di meja terhidang bubur ayam dan *toast*.

"Rabu malam, Tante," jawab Radit sembari menerima semangkuk bubur yang disodorkan Mama.

"Masih cape, dong, ya, Nak?"

Radit lagi-lagi tersenyum kalem. "Udah istirahat semalaman, kok, Tante. Ini juga saya yang mau sarapan bareng Alya, jadi pagi-pagi udah di sini. *I apologize for that,* Tante."

"Minta maaf buat apa?" Mama tertawa geli. "Eh, Tante baru sadar, ini kok kamu juga kelihatan kurusan, ya?"

Ucapan Mama membuatku ikut memperhatikan Radit. Bukan cuma kurusan, kantong matanya pun tampak jelas sekarang.

Mama menggeleng pelan ketika melihat Radit hanya meringis. "Kalian berdua ini ... lupa makan karena kerjaan sesekali nggak pa-pa, lupa makan karena kangen yang nggak boleh. Pulang dari Bandung nanti makan malam di rumah Menteng, ya," titah Mama tegas dengan senyum penuh arti. Membuat aku dan Radit hanya bisa bertukar pandang. Tidak punya pilihan selain mengiakan.

"**FANNY** sama Ryan udah nyampe?" tanya Radit ketika berjalan memasuki kamar hotelku.

"Berangkatnya agak telat mereka. Paling sampainya satu jam lagi, mereka sekalian makan malam juga," jawabku

sembari membaca WhatsApp Fanny yang mengabarkan mereka masih di salah satu *rest area* arah Bandung.

Radit duduk di sampingku. "Mau makan malam di mana?"

Dua jam lalu kami sudah sampai Bandung. *Traffic*-nya lancar sehingga kami nggak harus berlama-lama di jalan. Namun, kami lebih banyak diam sepanjang perjalanan. Bukan karena sengaja, tapi ada hal yang tidak bisa instan di dunia ini, termasuk interaksiku dan Radit setelah sekian lama.

"Jumat malam jalanan pasti rame. *Room service* aja."

"*I'm fine with room service.* Tapi, kamu yakin nggak mau makan di luar? Cari tempat yang nggak terlalu rame juga nggak pa-pa."

"*You haven't had a proper rest, Radit.* Nggak usah ditambah dengan malam ini ikut macet-macetan di jalan." Aku refleks mengatakan itu sembari meraih menu di dekat telepon. Aku baru menyadari apa yang sudah kukatakan ketika melihat Radit tertegun dan menatapku dengan sorot mata sulit dibaca.

Ada jeda cukup lama yang diisi dengan hanya saling menatap, sampai Radit mendekat dan memelukku. Radit cukup sering melakukannya. Dia seperti memahami ekspresi diamku, seakan-akan berkata aku tengah berusaha keras untuk percaya dia benar-benar ada di sini, di sisiku.

"*Am I ... that hard to be forgiven, Dit?*" tanyaku lirih. Radit merebahkan pelipisnya di puncak kepalaku. "Sampai kamu butuh waktu selama ini?" Aku merasakan rengkuhan Radit semakin erat di bahuku dan kecupannya di rambutku.

"Nggak, Ya. Aku yang terlalu pengecut selama ini. Aku nggak marah sama kamu. *I'm just ... too scared.*"

"*Scared of what?*"

"*Of losing you,*" ucap Radit, terdengar bersungguh-sungguh. Sekalipun aku tidak melihat ekspresinya, tapi aku tahu dia sedang berkata jujur. "Saat aku tahu Arga juga punya perasaan yang sama ke kamu selama ini, aku seketika takut, Ya. Terlalu takut menerima kenyataan kalau pada akhirnya kamu dan dia memang ditakdirkan bersama. *Because I know I already fell for you since long ago ... and losing someone that I love so much is the thing that I'm most afraid of....*"

Mataku mulai memanas, tapi aku menahan diri untuk tidak menangis. Terlalu banyak tangis yang kutumpahkan kemarin. Aku tidak mau muncul di acara resepsi pernikahan sahabatku dengan wajah sembap dan mata bengkak. Orang-orang akan mengira yang tidak-tidak.

"Bahkan kalau kamu bertanya kenapa aku baru muncul ... karena pada akhirnya aku nemuin jawabannya, Ya. Selama tiga bulan ini aku bahkan nggak cukup berani mencari tahu perkembangan hubungan kamu dan Arga. Sampai aku ketemu Arga di Chicago. Waktu itu pun, saat aku udah memutuskan berdamai dengan semua masalah di masa lalu, aku tetap aja belum bisa bertanya tentang kamu, Ya.

"Aku takut mendengar kenyataan berupa skenario terburuk yang pernah kupikirkan. Sampai saat Arga ngasih tahu pernikahannya, lalu ngejelasin apa yang sebenarnya terjadi di antara kita berempat selama ini. Dari sana, aku baru punya keberanian untuk kembali ke kamu. Sekalipun aku tahu mungkin udah nggak punya kesempatan, tapi aku tetap nyoba. *Like what I've said yesterday, I didn't have any thought to leave you anymore.* Kecuali suatu saat kamu yang

nggak menginginkan aku lagi dan nyuruh aku pergi, baru aku bisa sepenuhnya pergi dari hidup kamu. *And even if you told me to leave you, I just still want to tell you how much I love you, Ya.*"

Mataku memejam. Mencoba meresapi kesungguhan yang disampaikan Radit. Memang tidak akan semudah itu menerimanya kembali, tapi bukan berarti ucapannya tidak berarti apa-apa untukku. Aku tahu ada sebagian dari diriku merasa lega sekaligus bahagia mendengar penjelasannya. Namun, perasaan takut, marah, kecewa, sedih, masih terlalu membekas.

Radit melepaskan rengkuhannya, membuatku mene-gakkan tubuh dan menatapnya bingung. Dia beranjak dari sofa, lalu setengah berlutut di hadapanku sehingga tatapan kami sejajar.

"Ya," panggilnya dengan sorot mata yang selalu membuatku merasa tersihir untuk tidak mengalihkan diri dari tatapannya. Tangannya menggenggam tanganku. "Aku tahu semua kesalahanku selama ini nggak akan bisa kamu lupain. Mungkin tetap akan membekas di hati kamu. Aku juga tahu, seberapa sering pun aku minta maaf, itu nggak akan mengubah semua kesedihan kamu selama ini. Tapi, aku udah pernah ngerasain kehilangan kamu tiga bulan ini. Aku nggak mau ngulangin hal yang sama karena sadar bagaimana susahnya menjalani hari-hari dan bertahan tanpa kamu. Kehilangan kamu bikin aku sadar bahwa aku tidak akan bisa jatuh cinta lagi sama orang lain. Itulah alasan kenapa aku akan selalu nunggu kamu apa pun yang terjadi, Ya."

Air mata yang berusaha kutahan akhirnya luruh. Aku bisa melihat kesungguhan pada sorot matanya.

Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba agar air mataku tidak mengalir semakin deras. "*Will you still be with me although it won't feel the same like before*? Bahkan jika kita butuh waktu cukup lama untuk kembali menyesuaikan diri satu sama lain?"

"*I am, Ya. Like I said,* nggak peduli berapa lama waktu yang kamu butuh. *I will still be here, beside you, waiting for you, and loving you.*"

Aku kembali menarik napas bersamaan dengan air mataku yang kembali turun. "*Welcome home, Radit. It's really been a long time.*" Aku berharap keputusanku tidak salah. Untuk sekarang. Dan untuk seterusnya.

"**LO** pakein apa mata lo sampai normal lagi kayak gitu?"

Aku memutar mata ke arah Fanny yang tengah duduk di hadapanku sambil menikmati sarapan di restoran hotel. Semalam, ketika mereka berdua sampai, Fanny menyempatkan diri mampir ke kamarku dan langsung mencerocos tentang betapa parahnya tampilanku. Dia menagih cerita tentang apa yang terjadi denganku.

"Woi!" Fanny menjentikkan jari di hadapanku, lalu berdecak pelan. "Yaelah ... pantes aja gue dicuekin," ucapnya ketika mengikuti arah tatapanku yang kini justru mengarah kepada Radit dan Ryan yang sedang mengantre di *egg station.* Tahu-tahu Radit menangkap tatapanku, lalu dia membalas dengan senyum. "Gue nggak protes, ah, tapi. Gue paham

tiga bulan nggak lihat pujaan hati emang sebegitu parah, sih, efeknya."

"Since you've brought this up, Fan." Aku teringat satu hal yang membuatku kembali meletakkan sendok ke piring. "Selama ini lo sengaja bikin gue percaya kalau dia mutasi ke New York?"

Fanny tersenyum geli sekaligus puas. "Gue nggak pernah bilang secara jelas, ya, *Princess.* Lo sendiri yang ngambil kesimpulan kayak gitu waktu gue bilang dia sekarang lagi di Amerika."

"*Actually,* lo sengaja kan, tapi?"

"Jelas, dong. Biar lo makin ngerasa kangen dan kehilangan gitu. Biar sekalian lo juga sadar kalau lo udah secinta itu sama dia," celoteh Fanny dengan entengnya. "Padahal kan harusnya waktu itu lo nanya ke gue, 'Dia ngapain ke New York?' Kalau lo nanya gitu, ya pasti gue jawab kalau dia lagi ada *project* di sana. *Last project* sebelum doi naik jadi partner. Bener, kan?"

"Yah ... tapi yang sampai di telinga gue cuma part 'Ryan yang dapat *last project as SEM* sebelum naik jadi *associate partner*'. Tega emang lo."

"Ah, itu mah lo aja yang pikirannya lagi mumet ditinggal pacar tercinta. Waktu itu kan gue bilang kalau Ryan sama beberapa orang GMG abis dapat *e-mail* promosi. Ryan *promoted* jadi AP, ada juga yang dari AP jadi partner. Lo aja yang nggak sadar gue nyinggung siapa."

Aku hanya memutar mata ke arah Fanny setelah mendengar penjelasannya yang ngawur.

"By the way, Al." Fanny mencondongkan badan setelah mengecek keberadaan Radit dan Ryan yang masih sibuk seliweran di konter makanan. *"You said that he already confessed his feeling to you. But I forgot to ask you last night, have you told him about yours?"*

"I haven't said it clearly."

Fanny tersenyum maklum. *"I can understand.* Luka lo terlalu dalam soalnya, gue salah satu saksinya. Tapi, kalau boleh gue kasih saran, ya, *Princess.* Untuk kali ini, jangan lo simpan terlalu lama. *You lost him once, and I know those days were just like hell.* Jadi, jangan pernah mengulang kesalahan yang sama."

Aku balas menatap Fanny dan tersenyum. *"I know, Fan.* Gue cuma butuh waktu sedikit lagi. *Beside, my feeling for him will never change anymore."*

"Glad to hear that." Fanny tersenyum puas. *"Finally, you've got your smile back on your face."*

PRADITYA

ACARA resepsi Arga berjalan lancar, membuat semua tamu yang hadir ikut merasakan kebahagiaan mereka. Ada yang bilang kalau orang-orang yang masih *single* datang ke acara nikahan, biasanya punya rasa ingin "menyusul" sesegera mungkin.

Untungnya, gue nggak sebegitunya. Gue ikut senang, tapi gue juga tahu bahwa setiap orang punya waktu dan momen bahagia mereka sendiri. Lagian, *I'm more than happy right*

now. Dengan seseorang yang berdiri di samping gue. Perasaan yang sempat hilang dan sangat asing di hidup gue beberapa bulan terakhir.

"Cape?" tanya gue ketika kami berjalan keluar *ballroom* dan menunggu lift menuju lantai atas.

Sejak gue dan Alya memasuki *ballroom*, kami langsung sibuk dengan segala sapaan dan obrolan tamu. Mulai dari para tamu WN, kemudian SA, lalu teman-teman geng SMA. Belum lagi sekian banyak tamu yang ternyata kenalan salah satu atau kami berdua sekaligus sehingga baru tiga jam lebih kemudian kami bisa berdiri santai setelah acara resepsi selesai.

"Namanya juga berdiri pakai *heels* berjam-jam," jawab Alya sambil melangkah masuk lift yang membawa kami menuju lantai enam belas.

"Mandi, terus istirahat kalau gitu." Gue mengelus rambutnya pelan ketika kami sampai di depan kamarnya. "Masuk, gih, Ya. *Sleep tight and see you tomorrow*. Kalau butuh sesuatu, apa pun, *just call me anytime.*" Gue tersenyum dan mengecup keningnya sebelum mundur dan menunggu Alya masuk lebih dulu.

Namun, Alya masih berdiri di hadapan gue dan menatap gue lurus-lurus. "Dit," panggilnya, membuat gue mengangkat alis, menunggu kalimat selanjutnya, "*thank you.*"

Gue tercengang. Entah untuk alasan yang mana dia mengatakan itu, tapi yang pasti terdengar sangat tulus. Ditambah, ini pertama kalinya gue melihat dia tersenyum—senyum yang dulu selalu ditujukan ke gue. Senyum tulus yang selalu berhasil bikin gue merasa jauh lebih baik.

Once again, bukan cuma Arga dan Karin yang bahagia malam ini. Gue juga. Dengan cara gue sendiri, dengan momen gue sendiri. Dan, untuk pertama kalinya, setelah tiga bulan ini, gue menunduk dan mencium bibirnya.

Now I know. This is what people called as love.

ALYANATA

KAMI baru pulang dari Menteng sesuai dengan janji untuk makan malam di rumah orangtuaku. Aku terdiam, seperti mengikuti kebisuan yang dihadirkan Radit yang fokus menyetir selama perjalanan.

Ada saat di mana aku merasa asing ketika menerima WhatsApp atau Skype *call* dari Radit setelah rekonsiliasi hubungan kami. Namun, pada saat bersamaan, aku tahu aku merindukannya. *So, I guess it's a better sign.* Radit tetap melakukan kebiasaannya seperti dulu. Dia menghubungiku lewat telepon dua kali dalam seminggu, lalu beberapa *chat* pada malam dan pagi hari. Ketika aku masih merasa asing untuk merespons ucapannya terlalu sering, dia selalu bisa menyesuaikan diri dengan baik.

"Kamu pernah ketemu papaku dalam tiga bulan ini?" Aku teringat salah satu topik pembicaraan Radit dengan Papa soal janji mereka berikutnya untuk bermain golf.

"Pernah. Sama papaku juga," jawab Radit. "Pas ketemu Om Candra waktu itu, beliau bilang bersyukur kita berdua *in relationship*, di situ aku sempat berpikir untuk ke Jakarta dan ketemu kamu secepatnya." Tatapan Radit tetap terarah ke jalanan. "Sekaligus mau minta maaf dan berterima kasih karena kamu nggak bilang ke Om Candra tentang perlakuanku yang udah jahat sama kamu."

"*But you still have your men's pride and you can't put it away at that time.* Yang bikin kamu baru muncul setelah tiga bulan." Aku melanjutkan ucapan Radit dengan nada yang baru sedetik setelahnya aku sadar lupa menghilangkan intensi sarkasnya. Aku melirik Radit, mencoba membaca ekspresinya. Namun, dia hanya tersenyum tipis.

"*Sorry for being so selfish and being a jerk in your life.*" Radit mengangkat sebelah tangannya dan mengelus kepalaku.

Aku menghela napas panjang. Merasa sedikit bersalah ketika mendengar nada memohon sekaligus menyesal pada suaranya. "*Sorry, that was out of control.*"

"*No, it's okay, Ya.* Jangan minta maaf, *please. You already said it before. And it's more than enough.*" Radit mengulum senyum yang menenangkan. "*And you know, I can't help but feel happy right now.*" Radit lalu menatapku, membuatku seperti tersihir beberapa saat. "*I finally come home to the right place.* Untuk pertama kalinya setelah tersesat sekian bulan."

"*Actually,* kamu selalu ingat tempat pulang kamu, Dit. Udah nggak perlu tersesat muter-muter—" Aku refleks mengerem mulutku ketika menyadari ada intensi menyindir lagi, padahal aku tidak bermaksud. Aku menggigit bibir

bawahku dan menatap Radit, sementara Radit hanya tersenyum tenang dan terkesan geli atas sikapku barusan.

"Am I considered as a crazy person if I said that I miss your sarcasm that much?"

"I don't have any obligations to answer it, right?"

"Because no matter what your response is, I can't help but still feeling that way. I do miss you so much, Ya," ucapnya dengan tulus. "Yang ini jangan disarkasin lagi ya, Ya. *Spare me for a moment, please."*

Ringisannya membuatku tanpa sadar ikut tersenyum.

I miss you too, Praditya. As much as you do.

PRADITYA

SEBENARNYA gue udah menyiapkan diri kalau-kalau gue nggak diizinkan ke apartemen Alya. Mengingat hubungan kami masih dalam tahap *recovery,* harusnya gue tahu diri, sih. Tapi, saat mengantar Alya, dia bingung ketika gue belum melepas *seatbelt*. Berhubung gue menganggap itu sebagai *sign* gue diperbolehkan bertamu, jadilah gue di sini. Mengulang rutinitas yang gue kangenin pada Jumat malam. Duduk santai sambil menonton Netflix. Meskipun gue sadar kami hanya duduk bersebelahan, bukan dia yang biasanya gelendotan.

Tipikal Alya kalau nonton itu tenang. Mau genrenya horor, *thriller,* komedi, atau yang sedih banget, dia tetap anteng. Sementara gue sering ngebacot kalau ada yang kurang sreg dari film yang kami tonton. Gue pernah nanya Alya, apakah bacotan gue kedengaran *annoying,* tapi untungnya nggak. Dibanding nyebelin, katanya justru dia merasa terhibur.

Saat ini gue tengah mengomentari adegan-adegan di film ketika Alya menegakkan duduknya. Gue refleks berhenti bicara dan menatapnya bingung.

"Kamu mau cemilan, nggak?"

"Biar aku diem, ya?" Gue nyengir.

Alya terlihat seperti menahan senyum. "Mau apa, Dit?"

"Apa aja, terserah. Eh, bareng aku aja, ya." Gue udah mau beranjak dari sofa, tapi keburu dicegah.

"Duduk aja di sini yang anteng."

Gue membiarkan Alya berlalu ke dapur. Gue nggak masalah Alya mau ngasih camilan apa pun. Camilan di dapurnya enak-enak, apalagi kalau udah dia olah. Gue sih dengan senang hati tinggal makan. Nggak lama setelah itu, gue kembali fokus menonton, lalu gue dikejutkan oleh lampu ruang tengah yang padam. Gue refleks menoleh ke belakang dan saat itu juga terpaku.

Alya berdiri dengan kedua tangan memegang keik dengan lilin menyala. Setelah sepersekian detik, gue akhirnya sadar begitu ngecek jam di pergelangan tangan. Udah pukul dua belas.

Gue bergegas menghampiri Alya. Nggak tahu harus menunjukkan ekspresi apa saking terkejut dan haru melihat dia menyiapkan semua ini. Gue bahkan lupa kalau hari ini ulang tahun gue.

"*Should I sing for you?*" tanya Alya dengan nada setengah geli melihat gue yang terpaku. "*Make a wish and blow the candle.*"

Mata gue memejam, mengucap permohonan dalam hati sebelum meniup lilin. Gue mengambil alih keik dari tangan

Alya dan mengulurkan sebelah tangan gue yang bebas untuk memeluknya.

"*Thank you, Ya,*" bisik gue. "*Thank you.*"

"*Happy birthday, Praditya.*" Alya tersenyum ketika melepaskan pelukan gue. "*What kind of gift do you want?*"

Gue mati-matian menahan diri biar nggak kelihatan cengeng. "*No need. I've got these all tonight. I'm more than thankful and beyond happy.*" Gue mendekat dan mengecup keningnya lama. "*I love you.... Thank you for being with me.*" Gue nggak butuh kado apa pun dari dia. Selama dia nggak ninggalin gue, itu udah lebih dari cukup.

Selamat tiga puluh tiga tahun, untuk pertama kalinya gue menyebut nama "seseorang" di *birthday wish* gue. *It's her. It's Alyanata.*

"**UDAH** balik jadi manusia lagi lo, Bro?"

Gue baru keluar dari Paradise Dynasty di Plaza Senayan siang itu, lalu menoleh heran ke arah Ryan.

"Sejak awal lo pikir gue apaan emang?"

"Apa pun yang bukan manusia. Terutama tiga bulan terakhir," jawab Ryan enteng. "Tapi, ngelihat lo sekarang, ya gue ikut seneng. Males banget tiga bulan ini cuma ngelihat lo yang sok-sokan jadi motivator hidup lo sendiri, tapi *actually* tahi kucing. Kalau nggak ingat temen gue, udah gue tendang lo jauh-jauh."

Gue menatap Ryan dengan niat udah pengin nendang kalau aja ini bukan tempat umum. Jadilah gue cuma bisa menahan diri dengan meningkatkan stok kesabaran.

"Not an easy one, though, Yan," gue mengakui.

"Ya, siapa bilang bakalan mudah? Yang lo lakuin kemarin itu *the most stupid thing ever.* Jadi wajar kalau Alya juga butuh waktu nerima lo lagi. Udah untung diterima lagi juga."

"We're good now. Thanks to you and Fanny *also,"* ucap gue tulus.

Seperti yang pernah Alya bilang, memperbaiki hubungan kami nggak bisa instan. Ada saat di mana gue masih sering tertohok sama ucapan-ucapan sarkasnya. Ada masa di mana Alya masih lebih banyak diam saat gue menghabiskan waktu di apartemennya. Atau terkadang saat gue menawarkan diri untuk mengantar dia ke kantor kalau kebetulan lagi tanggal genap dan gue lagi di Jakarta, tapi gagal karena besoknya dia lupa dan udah kadung naik taksi.

Namun, gue sangat berterima kasih kepada Alya karena *she's also working on it.* Dia bukan sengaja melakukan itu dengan tujuan balas dendam atau bikin gue ngerasain gimana sakitnya dia waktu itu. Sebagian besar responsnya yang begitu karena dia nggak menyadarinya. Terkadang, dia meminta maaf karena merasa bersikap keterlaluan tanpa sengaja, dan tentu saja gue mengerti.

Setelah segala usaha gue dan dia selama beberapa bulan, hubungan kami jauh lebih baik sekarang.

"Duluan aja, Yan." Gue menghentikan langkah yang membuat Ryan kebingungan. "Gue baru ingat ada urusan."

Ryan menatap gue seperti menilai. "Mau beli kambing lo?"

"Ha?"

"Buat akikahan anak lo."

"Bangke! Sejak kapan gue punya anak?"

"Oh belum, ya? Kirain udah." Ryan dengan santainya melengos.

"Otak lo, onta! Perlu gue ingetin urutan yang bener kayak gimana?"

"Halah ... biasanya juga lok sok-sok lupa urutan. Baru sekarang aja kan lo tahu gimana rasanya nggak dapat '*free pass*' di awal?" Ryan menyeringai puas. "*Good luck, Bro*. Gue tahu kali urusan lo apa. Jangan lupa beli kambing, tapi setelahnya ya, ya siapa tahu lo lepas kontrol."

ALYANATA

RADIT pernah bilang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup kita pasti ada alasannya jika kita mau membuka mata lebih lebar. Mungkin dia hadir dalam hidupku agar aku dan Arga dapat menyadari perasaan kami satu sama lain. Aku menganggap pemikiran itu konyol dan kubantah mentah-mentah. Karena yang kurasakan setelah apa yang kami lalui justru sebaliknya.

Kalau bukan karena acara pertunangan Arga, mungkin aku tidak akan pernah bertemu Radit. Situasinya juga tidak akan sama kalau itu bukan hari ketika aku tengah meratapi patah hati dan kami tidak dikenalkan oleh Arga. *But in the end, I think we finally made it.*

"Mikirin apa sih, Yang? Senyum-senyum sendiri gitu." Radit yang baru masuk mobil menatapku dengan penasaran. Kami baru selesai belanja sore itu.

"*Nothing.* Lagi pengin senyum aja."

"Gemes banget sih, Ya." Radit tertawa geli dan mengacak rambutku sebelum mulai menjalankan mobil menuju apartemennya. "*Btw, Ya, can I ask you something*?"

Aku yang hendak menyedot *frappuccino* hasil *take away*, menoleh. "Hem?" Jarang-jarang Radit nanya sesuatu pakai permisi dulu. Biasanya kalau seperti ini, dia ingin menanyakan hal serius.

"*Should I consider to move to Jakarta? GMG Jakarta, I mean.*"

Aku meletakkan *cup*-ku ke *holder* tanpa melepaskan tatapan darinya. "Kenapa tiba-tiba kepikiran mau pindah?"

"Kepikiran aja. Kamu emang nggak keberatan gitu punya pasangan yang *homebase*-nya beda negara kayak gini? Ada saat di mana kamu butuh, tapi aku nggak bisa ada. Kamu nggak masalah dengan itu?"

Aku terdiam, mencoba meresapi maksud pertanyaan Radit. "Mau jawaban jujur?"

"*Of course.*"

Aku menghela napas panjang. "*To tell you the truth, Dit,* kupikir semua orang pasti mau selalu bareng-bareng sama pasangannya. Tapi, dalam hidup, kita harus sadar nggak semua yang kita inginkan bisa terwujud dan nggak semua yang kita harapkan pilihan terbaik untuk kita. Kadang aku bener-bener pengin kamu ada di sisi aku ketika kamu justru sedang berada di negara berbeda, tapi bukan berarti aku mau kamu pindah ke sini hanya karena alasan itu. *It's selfish, and I don't need any selfish things in our relationship.*

"Sejak awal aku kenal kamu, Dit, pekerjaan kamu udah kayak gini. *Back then, you were an associate partner from a mega consulting firm,* yang saat itu juga aku tahu seberapa *mobile* hidup kamu dari satu tempat ke tempat lain, seberapa banyak waktu yang kamu habiskan di kantor, dan seberapa besar pekerjaan kamu andil di pikiran kamu setiap harinya. Aku udah menyadari itu. Bahkan setelah tahu semua itu pun, aku tetap setuju menjalin hubungan dengan kamu.

"*Twice, if I can say it.* Karena ketika aku bilang iya untuk kedua kalinya pun, itu berarti aku udah paham dengan segala konsekuensinya dan bisa nerima itu semua. Kamu sendiri pernah bilang, kan? *You choose me because I'm the only one who can understand your passion, your job, and everything in you.* Jadi, menurut aku, kamu pindah *base* atau nggak, aku nggak akan keberatan sedikit pun asalkan alasannya karena pekerjaan kamu, bukan karena hubungan kita. Hal yang justru aku inginkan melihat kamu di tempat yang membuat kamu senang. *No matter it's in Singapore or Jakarta or even New York.*"

Radit tidak merespons sampai mobil yang dia kendarai memasuki parkiran apartemennya. Dia mematikan mesin, lalu memutar badan menghadapku.

"Jadi, maksudnya, kamu nggak masalah kalau aku tetap mutusin di GMG Singapore?"

Aku memberinya seutas senyum. "*After all, your home is always here. If one day I miss you when you're away, I can go there or vice versa.* Bukannya itu yang kita lakuin selama ini?"

Radit lagi-lagi menatapku selama beberapa saat. Dia mencondongkan tubuh dan mengecup kening dan pipiku. "*Thank you, Ya. I love you.*"

"*Me too. As much as you do.*" Senyumku semakin lebar. "Ayo turun. Kelamaan di mobil entar dikira yang nggak-nggak sama yang ngawasin CCTV," ucapku, yang disambut ringisan Radit sebelum kami keluar.

Aku tidak bisa berhenti tersenyum ketika menyadari Radit tidak lepas menatapku dengan tatapannya yang berbahaya. Efeknya terhadap jantungku masih sama.

"Kamu ngelihat aku kayak gitu terus karena sebegitu senangnya kamu nggak harus pindah kantor?" tanyaku ketika kami sampai di unitnya dan mulai mengeluarkan satu per satu belanjaan.

"Nggak." Radit menggeleng, tapi senyum dan tatapannya tidak berubah. "Kan aku udah pernah bilang. Suka aja lihat kamu, Yang. Cantik soalnya."

Aku menggeleng-geleng sembari mengeluarkan belanjaan yang sangat banyak. Ketika aku membuka *paper bag* kedua, aku menemukan ada yang aneh di dalamnya. Aku bisa langsung mengenali barang tersebut karena ukuran dan *brand* yang tercetak di atasnya yang jelas-jelas tidak dijual di supermarket.

Aku mengeluarkan kotak tersebut dan spontan mengangkat wajah untuk mencari tatapan Radit. Sesuai dugaanku, dia tengah menatapku dengan senyum penuh arti.

"*What is this, Praditya?*"

Senyum Radit semakin lebar. Dia mendekat dan berdiri bersandar di meja makan sehingga kami berhadapan. "*A gift.*"

"*Out of blue*?"

"Aku kan jarang ngasih kamu hadiah, Ya. Jadi sesekali nggak pa-pa, kan? Anggap aja *early birthday gift*," ucapnya sambil meringis. "*Please?*"

"Kamu ini," ucapku, kehabisan kalimat dan menyerah. Dengan hati-hati, aku membuka kotak di tanganku dan terkesima melihat kalung yang terpampang dengan sangat indah. Aku bahkan langsung menyukainya begitu melihatnya. Desainnya sederhana, tapi sangat elegan. Aku meraih kalung itu dan menatap Radit yang menunggu responsku dengan sabar. "*This is so beautiful.*"

Radit lagi-lagi tersenyum dengan bangga. "Siapa dulu yang milih? Aku bahkan bisa langsung ngebayangin kamu pakai waktu aku ngelihat ini pertama kali. *That's why I didn't think twice and just bought it*," ucapnya. "Sini aku bantuin, Yang."

"*Thank you*, Dit," ucapku tulus ketika kalung itu kini melingkar di leherku. "*This is seriously beautiful. And since this is so damn beautiful, I'll let it pass. Just for this one.*"

"Lho? Kenapa?" Radit mengangkat alisnya. "Masih boleh, dong, kalau aku ngasih lagi nanti?"

Aku menyipitkan mata. "*Don't think that I don't know about the price, Dit. I have the catalogue and this one appeared at the very top,* makanya aku hafal harganya. Kalau aja mau ngerusak momen, ini aku bakalan ngomel-ngomel ke kamu."

"Jangan galak-galak dong, Sayang. Namanya juga hadiah, jadi boleh kan sesekali." Dia mengedipkan mata, lalu

tubuhnya mundur bersamaan dengan ekspresinya yang berganti. Dia mengamati penampilanku. "*Do you like it*?"

"*So much*," aku tersenyum. "*You won't have any idea how happy I am right now*."

Ekspresi Radit masih terlihat tidak puas. "Entah kenapa aku ngerasa nggak puas. Belum, lebih tepatnya."

"*What do you mean*?" tanyaku heran. Jarang-jarang Radit mengeluarkan komentar tidak puas untuk urusan penampilanku.

Radit menggeleng dengan ekspresi sulit kubaca. "Kamu nggak ngerasa ada yang kurang?"

Aku ikut menatap kalung tersebut dan menggeleng bingung. "*This one is already more than just beautiful*. Kurang cocok pas aku pakai, ya?"

"Bukan." Radit masih terlihat tidak sependapat denganku. Namun, sebelum aku kembali bertanya maksudnya, dia mengeluarkan sesuatu dari saku belakang celananya. Kotak yang sama dengan ukuran lebih kecil.

Jantungku rasanya berhenti berdetak. Terlebih ketika dia membuka dan menghadapkan isi kotaknya ke arahku.

"Kalau pakai yang ini juga, gimana?"

Aku bahkan tidak bisa membuka mulut untuk merespons. Pikiranku seketika *blank*.

"Ya, aku nggak tahu cara melamar yang benar itu seharusnya kayak gimana. Jadi aku cuma bakal bilang sesuai dengan yang ada di pikiranku dan yang kurasain." Radit berhenti sejenak untuk menarik napas dalam-dalam. "Sejak awal, aku selalu bilang kalau kamu berbeda dengan

perempuan mana pun yang pernah aku temui. *I used to say that you are crazily irresistible.* Yang ternyata belakangan aku sadar bahwa semua pikiran itu ada karena sebenarnya aku jatuh cinta sama kamu.

"*You are the first woman that makes me feel like that.* Yang membuat aku berpikir dan merasa bahwa aku nggak akan bisa membayangkan bagaimana hidupku tanpa kamu. *You give me happiness. You are my happiness and my home.* Kehilangan kamu adalah hal yang paling aku takuti dan aku nggak mau itu terjadi lagi. *I want to live with you. Spend time with you until death do us apart.* Dan bahkan di kehidupan selanjutnya, aku berharap akan tetap bersama kamu. *I can see you in my future. And I can't see my future without you.* Itulah alasan kenapa aku di sini, berdiri di hadapan kamu, meminta satu hal.

"*Would you give me an honor ... to marry you, Alyanata?*"

Mataku seketika berkaca-kaca. Aku bisa merasakan ketulusan pada setiap kalimat Radit. Dan yang paling penting, aku bisa merasakan seberapa dalam perasaan dia lewat kalimat, tatapan, serta semua hal pada dirinya.

Di tengah pandanganku yang memburam, aku menatapnya lekat. Hanya dengan melihatnya, aku bisa membayangkan hidupku di sana. Aku membuka mulut, berusaha untuk tidak terisak.

"*With the same thought as you, with the same hope with you for our future ... I will, Praditya ....*"

Pada detik berikutnya, Radit memelukku erat dan mengangkat tubuhku. Aku memekik bersamaan dengan tawanya yang terdengar sangat bahagia. Aku merasakan

kecupannya di kening, pelipis, dan pipiku berkali-kali, lalu dia kembali membawaku ke pelukannya untuk waktu yang lama. Sampai akhirnya ketika kami melepaskan diri, aku bisa menemukan tatapannya yang berbinar.

"*Can I put the ring on your finger?*" Aku bisa merasakan suaranya yang bergetar, membuat perasaan haru kembali menyeruak.

Aku mengangguk. Menahan diri agar tangisku tidak bertambah deras ketika melihat Radit memasangkan cincin tersebut di jariku.

Radit menatapku ketika cincin tersebut sudah terpasang di jariku. "*I love you so much, Alya. Thank you.*"

Aku berjinjit dan mengalungkan tanganku di lehernya, sebelum kemudian mengecup pipinya. "*I love you too.*"

Radit membawaku ke pelukannya.

With warm, with hug, with love, and with any words of happiness in this world.

Itu yang kurasakan sekarang. Semuanya.

Dan kuharap, selamanya.

Tentang Penulis

AYUNITA KURAISY, *banker* yang hobi menulis dan selalu ingin menjadi penulis. Perpaduan watak Scorpio dan karakter INFJ yang terkadang membuatnya terlihat memiliki dua kepribadian berbeda.

Retrocession adalah novel pertama yang dia *publish* pertama kali secara *online.* Gaya tulisannya sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar idenya tercetus ketika sedang berada di kantor.

Find her on :

IG : @ayoou

Twitter : @ayoouu

LinkedIn : Ayunita Kuraisy

Wattpad : aybluepanda

PERSAHABATAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
KALAU NGGAK BERAKHIR PACARAN,
YA DITINGGAL NIKAH DULUAN.

Aku ingat pertama kali ke sini bareng Arga. Waktu itu aku belum lama ditempatkan di divisiku. Arga langsung cepat akrab denganku, lalu mengajakku kemari. Mungkin itu pertama kali aku sadar akan cocok sama dia. Mulai dari bicara soal *risk management* dan segala perhitungannya yang jelimet, sampai membahas film favorit masing-masing. *That's the beginning of our friendship*. Yang aku ingat tempat ini jadi salah satu tempat nongkrong favorit kami.

And now I'm here. With another best friend. In a different situation. Without him.

"Lo tau kenapa gue sempat mikir Arga *was the one for you?* Karena gue tau lo, Alyanata. Nggak banyak cowok yang bisa dapat perhatian lo. Dari luar, *appearance* lo nyaris tanpa cela. Secara karier dan pekerjaan, lo bahkan berhasil dapat posisi jauh lebih baik dibanding orang lain seumuran lo. Lo kalem dan terkendali, kesamaan yang gue lihat pada Arga. Makanya gue sempat mikir mungkin emang udah takdir kalian buat ketemu, berteman dekat, dan—"

"Nggak berjodoh," potongku dengan senyum pahit. "Takdir gue dan dia cuma berteman, Fan. Gue hanya pernah berharap lebih."

Sebenarnya harapan itu masih ada, *at least* sampai di parkiran malam itu.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS **18+**

Harga P. Jawa Rp110.000,-